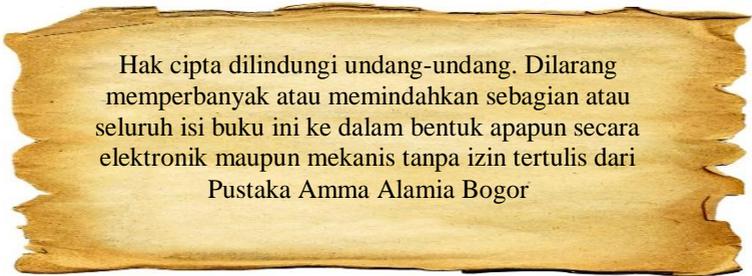


Abdurrahman Misno BP, dkk.

COVID-19

Wabah, Fitnah dan Hikmah





Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin tertulis dari
Pustaka Amma Alamia Bogor

Abdurrahman Misno BP, dkk.

COVID-19

Wabah, Fitnah dan Hikmah



Judul
Covid-19: Wabah, Fitnah dan Hikmah

Penulis

Abdurrahman Misno BP, Junediyono, Nurhadi, Hanna,
Muhammad Said, H. Idris Parakkasi, Yuangga Kurnia Yahya,
Eka Kusmayadi, Wafi Azkia Zahidah, Efriyani Sumastuti,
Ahmad Hanafi, Dewi Maharani, Eryka Sophia, Maya
Asfarina, Siti Marwanah, Faqih Ahmad Rizki, Kerwanto,
Zaky Ismail, Amnawaty, Siti Rohmayanti, Diana Syifa,
Bonita Mahmud, Muh Turizal Husein, Sigit Harsono, Chindy
Natalie, Tulus Wahyuni, Nur Aziz Ramadhan, Adji
Soegiatno, Abdul Rohman, Trisno Wardy Putra, Herianti,
Fitri Rahmawati, Dede Aji Mardani, Lilis Diana, Putri
Pramita, Hendro Asmoro Yuwono, Khadijah Masjiri, Nur
Hidayah dan Aisyah As-Salafiyah.

Desain Sampul dan Lay Out:

Abu Aisyah

Diterbitkan oleh:



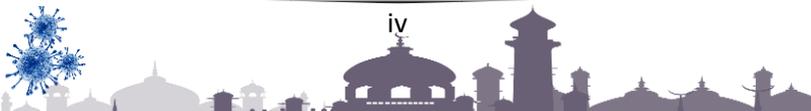
Pustaka Amma Alamia

Sukaharja, Cijeruk, Bogor, Jawa Barat. Telp. 085885753838

Email: majelispennulis@gmail.com. Cet. 1: Mei 2020

ISBN : 978-623-.92323-5-1

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.



KATA PENGANTAR



Syukur kepada Allah Ta'ala adalah sebuah keniscayaan, atas segala kenikmatan khususnya nikmat iman, Islam dan ikhsan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan alam, *habibana wa nabiyyana* Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, kepada seluruh ahli baitnya, para shahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak sunnahnya hingga akhir zaman.

Corona Virus Deseas atau yang dikenal dengan istilah Covid-19 adalah sejarah kelam bagi umat manusia. Penyebarannya yang dimulai akhir tahun 2019 hingga akhir Mei 2020 telah memakan korban sangat banyak. Hingga 10 Mei 2020 jumlah kasus positif mencapai angka 3,9 juta kasus dan 274 ribu kematian. Pandemi ini telah berdampak bagi seluruh sendi kehidupan manusia, khususnya bidang ekonomi dan sosial masyarakat.

Agama sebagai pedoman hidup manusia menjadi harapan terakhir bagi manusia dalam menghadapi pandemi ini. ia menguatkan keyakinan bahwasanya wabah tersebut adalah atas takdir Allah Ta'ala. Keyakinan tersebut terimplementasi ke dalam ikhtiar, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* yaitu dengan melakukan isloasi (*lockdown*) atas wilayah terjangkit tersebut. Tidak boleh keluar bagi mereka



yang ada di dalamnya dan tidak boleh masuk bagi mereka yang ada di luar wilayah tersebut. Bentuk ikhtiar lainnya adalah dengan menjaga kebersihan, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak fisik dan tidak melakukan kerumumanan lebih dari 5 orang.

Covid-19 disikapi oleh agama dengan penuh bijak, dari mulai sikap optimis yang muncul dari keyakinan Islam. Semua dimensi syariah yang mendukung pada upaya mengatasi wabah hingga terus berdoa dan berusaha agar wabah ini segera berakhir. Peniadaan shalat berjamaah dan shalat jumat di masjid adalah salah satu dari usaha (ikhtiar) agama dalam menjaga nyawa umatnya.

Buku Covid-19: Wabah, Fitnah dan Hikmah adalah kumpulan tulisan yang menghadirkan agama dalam hal ini Islam sebagai satu-satunya solusi dalam menghadapi wabah ini. Ia adalah pedoman hidup yang akan menjadikan umat mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tak ada gading yang tak retak, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif kami tunggu untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tulisan ini memberikan kontribusi positif bagi agama dan negara, menjadi saksi sejarah bahwa Covid-19 telah terjadi di semesta ini, dan agama adalah satu-satunya solusi paling utama.

Bogor, 10 Mei 2020

Tim Penulis



DAFTAR ISI



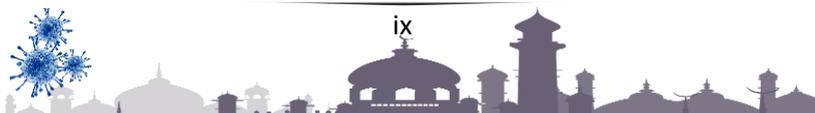
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Surat Terbuka: Kepada Yang Kami Hormati “Virus Corona”.. <i>Abdurrahman Misno BP</i>	1
Wabah: Patuh Himbauan Donk!!!	5
<i>Junedyono</i>	
COVID-19: Wabah, Dampak dan Solusinya	11
<i>Nurhadi</i>	
“Corona” <i>Silence Literacy</i>	19
<i>Hanna</i>	
<i>Pandemi COVID-19 & Global Panic: Lesson to be Learnt</i>	33
<i>Muhammad Said</i>	
COVID-19: Wabah, Fitnah dan Hikmah	51
<i>H. Idris Parakkasi</i>	
COVID-19: ‘Dosa’ Siapa?	61
<i>Yuangga Kurnia Yahya</i>	
Bekerja dari Rumah di Masa Pandemi COVID-19	71
<i>Eka Kusmayadi</i>	
Agama Candu Masyarakat?: Fenomena Agama di Tengah Pandemi Corona	79
<i>Abdurrahman Misno BP</i>	
Di Balik COVID-19	83
<i>Wafi Azkia Zahidah</i>	



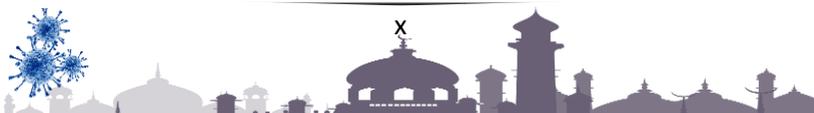
Hikmah Di balik Wabah COVID-19	91
<i>Efriyani Sumastuti</i>	
Wabah COVID-19 dan Dampaknya pada Masyarakat	97
<i>Efriyani Sumastuti</i>	
Hikmah Menghadapi Musibah COVID-19	103
<i>Ahmad Hanafi</i>	
“COVID-19”: Keikhlasan dalam Perspektif Agama, Ekonomi, Sosial dan Budaya	111
<i>Dewi Maharani</i>	
COVID-19: Wabah, Fitnah dan Hikmah	123
<i>Eryka Sophya</i>	
Fiqh Covid-19: Hukum Shalat Berjamaah dengan <i>Pysical</i> <i>Distancing</i>	133
<i>Abdurrahman Misno BP</i>	
Tegaknya Syariah Pasca Wabah	143
<i>Maya Asfarina</i>	
Wabah dan Hikmah Virus Corona	151
<i>Siti Marwanah</i>	
Nestapa di Tanah Air	167
<i>Faqih Ahmad Rizki</i>	
COVID-19: Sebuah Upaya Penerapan Epistemologi Tafsir Sufi terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an dan Relasinya dengan Wabah Pandemi COVID-19	177
<i>Kerwanto</i>	
Corona dan Kematian di Depan Mata	187
<i>Abdurrahman Misno BP</i>	
Kesiapan Mental, Ramadhan dan Pandemi	191
<i>Zaky Ismail</i>	
Islam dan Penanganan Wabah Corona	199
<i>Annawaty</i>	



Hikmah Corona	209
<i>Siti Rohmayanti</i>	
Inna Ma'al 'Usri Yusro	215
<i>Diana Syifa</i>	
Berhentilah Sejenak dan Temukan Pesan Cinta-Nya	223
<i>Bonita Mahmud</i>	
Mungkin Kita Sudah Terinfeksi Virus Corona, Tapi.....	233
<i>Abdurrahman Misno BP</i>	
Menyikapi Pandemi di Suasana Ramadhan	237
<i>Muh Turizal Hussein</i>	
Virus Corona dan Dampaknya	247
<i>Sigit Harsono</i>	
Opini Hikmah Wabah COVID-19	257
<i>Chindy Natalie</i>	
Sedu Sedan Kelas Online menghadapi COVID-19	265
<i>Tulus Wahyuni</i>	
Ramadhan Ideal di Tengah Corona	267
<i>Nur Aziz Ramadhan</i>	
Purnama, Ramadhan Mulia dan Wabah Corona	277
<i>Abdurrahman Misno BP</i>	
Coronavirus SARS Cov-2	281
<i>Adji Soegiatno</i>	
Wudlu, Ibadah Partial Berfungsi Universal	289
<i>Abdul Rohman Mudis</i>	
Virus Corona dalam Perspektif Ekonomi Islam	315
<i>Trisno Wardy Putra</i>	
COVID-19: Literasi Pendalaman Pengetahuan dan Akidah Anak	319
<i>Herianti</i>	



Corona: Proses Bagi Pemuda	329
<i>Fitri Rahmawati</i>	
Agama dan COVID-19: Antara Dogmatis dan Rasional Etis ...	335
<i>Dede Aji Mardani</i>	
Fitnah di Tengah Pandemi COVID-19	349
<i>Lilis Diana</i>	
Di balik COVID-19	355
<i>Putri Pramita</i>	
Mediator Pencegah Penyakit dengan Pendekatan Ilahi	359
<i>Hendro Asmoro Yuwono</i>	
Surat Cinta untuk Fimeyan	371
<i>Khadijah Masjiri</i>	
COVID-19: Momentum Kebangkitan Ekonomi Syariah di Indonesia	379
<i>Nur Hidayah</i>	
Menjaga Ketahanan Keluarga Masa Pandemi Corona: Perspektif Maqashid Syariah: Hifdzu Nasl	399
<i>Aisyah As-Salafiyah</i>	
Jika Nanti Kita Selamat dari Corona.....	409
<i>Abdurrahman Misno BP</i>	



SURAT TERBUKA
Kepada Yang Kami Hormati “Virus Corona”

Abdurrahman Misno BP



Bismillahirrahmanirrahiim

No. 25/III/2020

Perihal: Ucapan Terimakasih

Kepada Ykh:

“Virus Corona “

Di Seluruh Penjuru Dunia

Assalamualaikum Warahmatullahi Wa Barakatuhu

Segala puji bagi Allah Ta’ala yang telah memberikan kenikmatan yang sangat banyak, shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan alam, nabiyyina Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam, kepada seluruh ahli baitnya para shahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jejak sunnahnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah syukur kepada Allah Ta’a’ala sebagai Sang Pencipta alam semesta. Dia telah menciptakan saya, anda

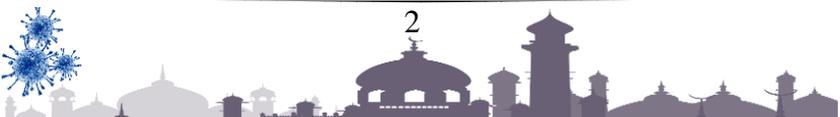


(Corona) dan juga semua makhluk di jagad raya. Terimakasih atas kehadiran anda saat ini, saya yakin bahwa hal ini merupakan takdir dan kuasaNya. Bagi sebagian orang kehadiran anda memang menjadi salah satu penyebab kerisauan, kesakitan bahkan kematian, tapi lagi-lagi saya yakin itu tidak lepas dari takdir dan ajal masing-masing mereka dari Allah Ta'ala. Bagi orang-orang yang beriman kehadiran anda adalah fitnah untuk menguji keimanan kepadaNya.

Corona! anda memang luar biasa diciptakan oleh Allah Ta'ala, menjadi salah satu wasilah menuju kematian, lagi lagi saya yakin ini semua adalah skenario-Nya. Sebagai makhlukNya, anda juga punya kehendak bukan hanya mengikuti takdirNya saja. Anda punya pilihan, apakah akan terus menyebar ke seluruh penjuru dunia dengan memasuki jasad-jasad manusia yang engkau kehendaki? Atau anda merasa puas dan cukupkan sampai di sini? Karena sudah banyak manusia yang kembali ke haribaanNya, karenamu.

Corona, berilah peringatan kepada mereka yang memang memusuhi syariah Rabb anda. Jangan jadikan mereka yang tidak berdosa meninggalkan hal-hal yang masih menjadi tanggungannya. Jangan menjadi fitnah bagi orang-orang yang beriman untuk terus melanjutkan kemuliaan Islam. Jangan halangi umat Islam untuk terus beribadah dan menyembah Allah Ta'ala, Sang Ma'bud yang harus saya dan anda sembah. Jangan sakiti mereka yang istiqamah *fii sabilillah*.

Corona, cukuplah kehadiran anda menjadi peringatan bagi kami untuk segera kembali kepada syariah Ilahi. Cukup anda



menjadi saksi tentang rapuhnya iman kami, janji.. kami akan terus memperbaiki diri. Kami akan kembali memakmurkan masjid-masjid kami, menyembah Ilahi dengan penuh ikhlas dan mengikuti sunnah suci Nabi.

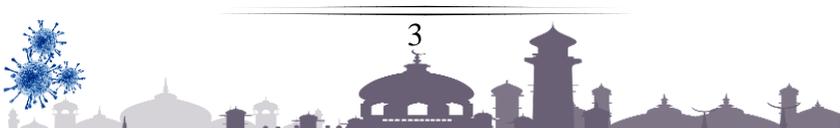
Corona, kembalilah ke alam anda. Kehadiran anda di muka bumi ini sudah cukup menjadi pembelajaran bagi kami. Biarkan kami tenang dalam menyembah Ar-Rahmaan. Silahkan kembali dengan penuh keridhaan karena sunatullah ini tidak saling mengganggu. Selalulah berlaku istiqamah, tunduk patuh dengan seluruh syariah Allah Ta'ala, karena saya tahu anda adalah makhluk sama seperti kami. Tugas kita adalah untuk menyembah dan beribadah kepada pemilik Alam Raya, Allah Subhaanahu Wa Ta'ala.

Terimakasih sudah membaca surat ini, semoga Allah Ta'ala senantiasa memberkahi kita semua. Selalu menjadikan kita makhlukNya yang selalu bertakwa kepadaNya. Salaam dari saya dan seluruh umat manusia.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wa Barakatuhu

Bogor, 25 Maret 2020

Abdurrahman Misno BP
Hamba Allah *Azza wa Jalla*



Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, lahir di Cilacap 10 Mei 1979. Pendidikan terakhir adalah Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014. Saat ini menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sahid Bogor.

Penulis telah menghasilkan lebih dari 100 buku, khususnya terkait dengan Hukum dan Ekonomi Islam. Beberapa buku penulis adalah; *Islam Apa Adanya* (IPB Press, 2009), *Keajaiban Salam* (Bumi Aksara, 2010), *Sekuler Loe Gue End* (Dapur Buku, 2012), *Menjadi Muslim Mandiri* (HSP, 2014), *Pesona Budaya Sunda* (Deepublish, 2014), *Reception Through Selecetion Modification: Antropologi Hukum Islam di Indonesia* (Deepublish, 2015), *Metode Penelitian Muamalah* (Salemba Empat, 2017), *Metode Penelitian Hukum Islam* (UIKA, 2018), *HRD Syariah* (Gramedia, 2012-2020), *Hukum Bisnis Syariah* (2020).

Selain itu, penulis aktif dalam menulis jurnal, tulisan populer yang tersebar di beberapa media cetak dan online. Saat ini penulis adalah Direktur Pustaka Amma Alami, sebuah penerbitan yang fokus pada karya tulis anak bangsa. Penulis dapat dihubungi di HP. 085885753838 atau email; drmisnomei@gmail.com.



Wabah: Patuh Himbauan Donk!!!

Junedyono



Virus Corona atau COVID-19 adalah virus yang menyerang sistem pernapasan manusia. Virus ini masih berhubungan dengan penyebab SARS dan MERS yang sempat merebak beberapa tahun lalu. Sampai saat ini belum diketahui penyebab dari virus Corona, tetapi diketahui virus ini disebarkan oleh hewan dan mampu menjangkit dari satu spesies ke spesies lainnya, termasuk manusia. Diketahui virus Corona berasal dari Kota Wuhan di China dan muncul pada Desember 2019.

Untuk Indonesia sendiri COVID-19 baru diumumkan menjangkit pada tanggal 2 Maret 2020. Pada tanggal 28 Januari 2020 Pemerintah melalui Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional (BPBN) menyatakan bahwa Covid-19 ini sebagai status keadaan tertentu darurat bencana dengan masa berlaku dari 28 Januari sd 28 Februari 2020 sesuai Surat Keutusannya Nomo 9A tahun 2020, namun Pemerintah melalui Kepala BPBN memperpanjang wabah COVID-19 sebagai darurat bencana dari tanggal 29 Februari sd 29 Mei 2020 melalui Surat Keputusannya Nomor 13 A tahun 2020. Status darurat ini ditingkatkan lagi menjadi bencana nasional oleh Presiden Republik Indonesia sesuai Surat Keputusannya Nomor 12 Tahun 2020 tanggal 13 April 2020.



Mengingat hal tersebut untuk menanggulangi COVID-19 ini baik Pemerintah maupun Ulama telah melakukan berbagai langkah penanggulangan salah satunya adalah himbauan Jarak Sosial (*Social Distancing*), cuci tangan, Tinggal dirumah saja, Sholat di Rumah dan lain lain. Saya selaku Aparatur Sipil Negara (ASN) sesuai dengan arah kebijakan Pimpinan pun telah melaksanakan berbagai langkah untuk mengikuti himbauan-himbau pemerintah dan Ulama tadi misalnya dengan memberlakukan *Work From Home* (WFH)/bekerja dari rumah, piket dan lain sebagainya. Salah satu kebijakan lagi terkait dengan anggaran belanja kegiatan dengan adanya Bencana Nasional wabah COVID-19 ini maka akan mengalami penghematan yang begitu signifikan. Hasil penghematan anggaran tadi akan dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang langsung dengan penanggulangan wabah COVID-19.

Saya bekerja di Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung Waehapu batu Merah (BPDASHL WBM) dengan wilayah kerja di Provinsi Maluku, sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Pemerintah Pusat) yang berkedudukan di daerah dalam hal ini di provinsi Maluku tentunya harus mengikuti kebijakan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Kegiatan-kegiatan BPDASHL WBM pun dengan adanya bencana nasional wabah COVID-19 ini mengalami perubahan yang signifikan. Missal tidak ada perjalanan dinas misal untuk melaksanakan monitoring suatu kegiatan/melaksanakan bimbingan teknis kegiatan, tidak ada rapat yang menghadirkan banyak peserta secara langsung (rapat-



rapat dilaksanakan secara telekomfren/jarak jauh), pemberlakuan WFH, Piket dan sebagainya sesuai arahan Pemerintah Pusat dan Daerah.



Gambar 1 Pelaksanaan monitoring kegiatan penanaman mangrove di Pulau Seram Bagian Barat sebelum ada wabah COVID-19

Mengingat Wabah COVID-19 ini sudah menjadi Bencana Nasional maka marilah kita selaku masyarakat senantiasa mematuhi himbauan-himbauan pemerintah baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah setempat. Kepada Tuhan kita



kepada himbauan-himbauan tadi merupakan suatu kewajiban bagi kita selaku masyarakat, insyaallah dengan mematuhiinya maka akan bernilai pahala bagi kita.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya) dan ulil amri di antara kalian.” [An-Nisaa: 59].

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ.

“Tidak (boleh) taat (terhadap perintah) yang di dalamnya terdapat maksiyat kepada Allah, sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam kebajikan” [HR. Al-Bukhari (no. 4340, 7257), Muslim (no. 1840), Abu Dawud (no. 2625), an-Nasa-i (VII/159-160), Ahmad (I/94), dari Sahabat ‘Ali Lihat Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah (1/351 no. 181) oleh Syaikh Al-Albani]

Juga sabda beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ.

“Wajib atas seorang Muslim untuk mendengar dan taat (kepada penguasa) pada apa-apa yang ia cintai atau ia benci kecuali jika ia disuruh untuk berbuat kemaksiatan. Jika ia disuruh untuk berbuat kemaksiatan, maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh taat.” [HR. Al-Bukhari (no. 2955, 7144), Muslim (no. 1839), at-Tirmidzi (no. 1707), Ibnu Majah (no. 2864), an-Nasa-i



(VII/160), Ahmad (II/17, 142) dari Saha-bat Ibnu ‘Umar c. Lafazh ini adalah lafazh Muslim]

Apabila mereka memerintahkan perbuatan maksiyat, saat itulah kita dilarang untuk mentaatinya namun tetap wajib taat dalam kebenaran lainnya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

...أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ أَمَرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ...

“Aku wasiatkan kepada kalian agar tetap bertaqwa kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahatinggi, tetaplah mendengar dan mentaati, walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak hitam” [HR. Ahmad (IV/126,127, Abu Dawud (no. 4607) dan at-Tirmidzi (no. 2676), ad-Darimi (I/44), al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah (I/205) dan al-Hakim (I/95-96), dari Sahabat ‘Irbadh bin Sariyah. Dishahihkan oleh al-Hakim dan di-sepakati oleh adz-Dzahabi. Lafazh ini milik al-Hakim].

Akhirnya saya mengajak kepada pembaca yang budiman ayu tanggulangi wabah COVID-19 dengan mematuhi himbauan Pemerintah dan selalu berdoa kepada Allah Yang Maha Kuasa agar wabah ini segera berakhir sehingga kita selaku umat muslim bisa beribadah dengan tenang. Tetap tenang jangan Panik Patuhi Himbauan Pemimpin!!!



Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Junediyono, S.Hut, M.Si., lahir di Banyumas pada tanggal 5 Juli 1980. Mengenyam pendidikan di Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (S1) dan Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jakarta (S2).

Saat ini penulis bekerja menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai Kepala BPDASHL Waehapu Batu Merah di Ambon dan bertempat tinggal di Alam Tirta Lestari Jln. Nusa Indah Blok H1 No 8 Desa Pagelaran Kec Ciomas Kabupaten Bogor.



COVID-19: Wabah, Dampak dan Solusinya

Nurhadi



Januari 2020 masyarakat seluruh dunia diguncang oleh suatu penyakit mematikan yang disebabkan oleh virus yang bernama Corona. Virus ini secara resmi dinamakan oleh World Health Organization (WHO) sebagai Corona virus disease 2019 atau COVID-19. Menurut Ketua WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus dalam suatu pertemuan di Jenewa seperti dikutip AFP, “COVID-19” merupakan singkatan dari ‘Co’ yang artinya ‘*Corona*’, ‘Vi’ yaitu ‘*virus*’, dan “d” adalah ‘*disease*’ yang artinya penyakit, sedangkan “19” adalah tahun penemuannya di Kota Wuhan, China, ahir tahun 2019 tepatnya pada 31 Desember 2019.

Sampai dengan artikel ini saya tulis Jum’at (17/4/2020) COVID-19 telah menjangkiti lebih dari 1.950.000 orang di 213 negara/kawasan dengan jumlah kematian melebihi 126 ribu jiwa. Bagaimana kondisi di Indonesia? Data dari akun COVID-19.go.id, di Indonesia Jumlah orang yang dinyatakan positif terserang virus ini sampai dengan hari ini Jumat (17/4/2020) ada 5516 orang, sementara yang meninggal 496 orang dan dinyatakan sembuh dari virus ini 548 orang. Kekhawatiran warga sangat wajar terjadi karena setiap hari pembicaraan mengenai COVID-19 hampir tak pernah ada jeda. Bukan hanya menghiasi televisi dan media sosial



melalui grup-grup WhatsApp serta media sosial lainnya, tetapi juga mengisi hampir sebagian besar perbincangan warga, tidak hanya warga kota saja tapi telah merambah disuluruh pelosok negeri.

Mungkin kita pun masih ingat pada jenis virus ini beberapa tahun lalu sebagai penyebab SARS dan MERS yang dinyatakan berasal dari hewan, lalu menular ke manusia. Begitupun virus Corona atau COVID-19 yang menurut beberapa referensi berasal dari hewan tikus. COVID-19 ini menyerang sistem pernapasan manusia.

Gejala orang yang terkena COVID-19 ini pada umumnya berupa demam hingga 38°C , flu, batuk kering, hingga gangguan pernafasan atau sesak nafas. Masa inkubasi COVID-19 ini adalah 14 hari. Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak, orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui.

COVID-19 ini tergolong virus yang sangat sadis sepanjang sejarah di kehidupan modern ini karena dapat mematikan atau dapat menyebabkan luka permanen pada paru-paru pasien yang sudah terinfeksi dan sembuh. Untuk menanggulangi dan memutus mata rantai penyebaran virus ini harus ada kewaspadaan dan kerja sama yang baik dengan keluarga atau rekan kerja selama beraktivitas di dalam rumah, di ruang kerja, dan di dalam lingkungan sosial masyarakat.

Dari hari ke hari, COVID-19 ini telah banyak menyita perhatian masyarakat dunia. Ada yang menyikapinya dengan sangat serius, namun ada pula yang seolah-olah tak mau tahu.

Tapi karena penyebarannya dirasa semakin meluas, maka penanganan yang harus ditempuh sebagai antisipasi adalah dengan membangun kerja sama yang baik dalam keluarga, dengan *partner* kerja, dan pihak-pihak terkait baik instansi pemerintah maupun swasta.

Dampak COVID-19 telah menggerakkan para pemimpin atau kepala negara untuk bertindak cepat dan tepat sebagai bentuk kepedulian atas keselamatan rakyatnya. Mengalihkan pembelajaran sekolah ke rumah, belajar via telekonferensi bagi mahasiswa, juga ujian online bagi perguruan tinggi, melarang mengadakan keramaian, termasuk larangan perjalanan ke luar negeri, baik untuk umrah, rekreasi, ataupun hanya untuk kunjungan biasa.

Virus Corona atau COVID-19 ini tidak hanya berdampak pada dunia kesehatan namun berambah di setiap lini kehidupan. Perekonomian Indonesia bahkan dunia juga menjadi korban dari virus yang sangat mematikan ini. Bahkan dampak COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia ini tidak kecil. Sebagaimana terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada saat pandemi ini di kalangan menengah ke bawah seperti pedagang kelontong, penjual ikan, dan pedagang sayur. Mereka merasakan menurunnya daya beli masyarakat karena ketidaknyamanan para konsumen dalam berbelanja. Demikian juga dalam usaha-usaha berskala besar juga mengalami hal yang sama bahkan bisa jadi lebih terpuruk.

Tidak dapat dipungkiri, dampak virus Corona (COVID-19) juga melanda dalam kehidupan sosial masyarakat, timbulnya rasa



curiga dan hilangnya kepercayaan terhadap orang-orang yang ada di seputaran kita terlebih kepada orang yang baru kita kenal. Sebagai contoh pada saat kita berjumpa dengan orang lain mau berjabat tangan atau tidak, kira-kira orang ini terjangkit virus atau tidak.

Ketika sedang berbelanja baik di toko yang berlabel maupun di warung-warung tradisional kita pasti akan mencari tahu apakah bersih atau tidak, pelayanannya bersentuhan dengan orang yang terjangkit virus atau tidak, pelayannya sudah mencuci tangan pada saat mengolah atau memproses makanan yang kita pesan atau tidak dan seterusnya. Fikiran kita selalu dihantui seolah-olah tidak ada tempat yang aman dari virus ini. Yang lebih ekstrim lagi bahkan jika bertemu sesama tetangga seperti bertemu dengan orang asing yang tak pernah kenal sejak pemerintahan resmi memberlakukan social distancing atau jarak sosial yang menganjurkan harus jaga jarak dengan orang lain untuk mencegah beredarnya virus yang semakin meluas setiap harinya ini.

COVID-19 juga berdampak kepada kehidupan beragama dalam beribadah. Sejak pemerintah memberlakukan peraturan tidak dibolehkan ada perkumpulan yang menyebabkan keramaian yang salah satunya shalat berjamaah dan kegiatan di masjid, maka hampir semua masjid pada saat shalat berjamaah hanya beberapa orang yang hadir, bahkan di beberapa masjid tidak melakukan shalat jumat berjamaah di masjid sehingga masjid tampak sepi. Tentu situasi ini menimbulkan kegelisahan umat.

Padahal salah satu ajaran Islam, apabila di masjid tidak ada lagi orang yang shalat berjamaah, tidak lagi terdengar suara azan, tidak ada lagi majlis taklim, tak ada lagi orang berzikir didalamnya, maka ini merupakan tertutupnya pintu kemuliaan menuju akhirat. Bukankah dengan adanya musibah kita seharusnya semakin memenuhi masjid untuk berzikir dan mendekatkan diri kepada Alloa Subhanahu wa Ta'ala? Lalu bagaimana menyikapi adanya virus Corona atau COVID-19 ini?

Dalam situasi yang demikian ini, kita dihadapkan pada dua penyikapan ekstrem. Pertama, sikap teramat khawatir, takut, dan cemas, sehingga sampai bersikap paranoid. Seakan-akan keyakinan kita pada kuasa Allah atas setiap makhluknya, termasuk virus ini tak lagi dimiliki. Kedua, sikap terlalu meremehkan dan gegabah. Mereka cenderung abai terhadap protokol kesehatan yang harus dipatuhi secara disiplin. Dengan gagah mereka lantang mengatakan, “Corona sama sekali tidak memberikan manfaat dan madharat!” Di antara dua sikap tersebut, perlu didudukkan secara tepat untuk menyikapi peristiwa wabah COVID-19 sehingga tidak berada pada salah satu sikap ekstrim tersebut. Sikap moderat menjadi alternatif utama dalam menyikapi pandemi COVID-19 ini dalam perspektif agama.

Persoalan apapun yang menimpa seorang Muslim dalam perspektif agama akan selalu membawa kebaikan tatkala ia dihadapi dengan keimanan. Jika mendapat kesenangan ia bersyukur. Jika mendapat kesusahan ia bersabar. Pada keduanya terdapat banyak kebaikan. Jika pandemi COVID-19 dianggap



sebagai perkara yang tidak menyenangkan maka menyikapinya dengan kesabaran adalah sikap paling baik, yang akan mendatangkan kebaikan bagi setiap Muslim.

Social distancing atau *Physical distancing* yang dianjurkan oleh pemerintah demi mencegah penyebaran mata rantai COVID-19 ini juga harus disikapi dengan sikap moderat. Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai uswah kita juga memberikan teladan pada kita untuk mencegah penyebaran wabah penyakit jika terdapat wabah penyakit di suatu negeri. Sebagaimana sabdanya: “*Apabila kalian mendengar wabah tha’un melanda suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Adapun apabila penyakit itu melanda suatu negeri sedang kalian ada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri itu.*” [Muttafaqun ‘alaihi]. Hadits tersebut mengajarkan pada kita beberapa prinsip dalam kesehatan publik (*public health*) yang mesti kita patuhi.

Kondisi yang demikian ini menuntut kita semua untuk saling bersinergi, melawan dan menghentikan mata rantai penyebaran wabah COVID-19 dengan bersama-sama mematuhi dan menjalankan anjuran pemerintah untuk melakukan pembatasan sosial (*social distancing*), belajar di rumah, ibadah di rumah, kerja dari rumah (*work from home*) dan selalu menjaga kebersihan dengan rajin mencuci tangan dengan sabun. Semua itu adalah bentuk ikhtiar yang harus dilakukan yang kemudian kita serahkan (bertawakkal) kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Semoga ujian Allah atas hambanya berupa pandemi ini segera



berakhir dan akan kembali kesedia kala dengan meningkatnya keiman kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. *Aamiin*.

Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Nurhadi, S.Sos.I., M.H., lahir di Desa Serdang, Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 5 Mei 1980. Putra ke 6 (enam) dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Hambali dan Ibu Zainah. Pendidikan formal tingkat sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Bandar Lampung pada Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) hingga mendapat gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) pada tahun 2007. Tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Program Studi Hukum Keluarga selesai pada tahun 2017 dan mendapat gelar Magister Hukum (MH).

Saat ini penulis mengabdikan diri sebagai ASN di Kementerian Agama Republik Indonesia dengan jabatan sebagai Penghulu Muda pada KUA Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Beberapa buku yang telah diterbitkan diantaranya adalah “Pernikahan Adat Jawa Perspektif Hukum Islam” dan “PENGHULU IDEAL ERA DIGITAL”.





“Corona”: *Silence Literacy*

Hanna



Pertama kali saya mengenal literasi itu saya memandangnya sepele saja. Karena yang saya pahami tentang *literacy* hanyalah membaca, menyimpan buku dan menulis. Tetapi ternyata istilah literasi yang dianggap gampang itu, tidak semudah membalik telapak tangan, karena definisi yang dijadikan rujukan saat ini semakin meluas. Pengertian Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.

Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik.

Definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti literasi media, literasi komputer, rasi sains, literasi sekolah, dan lain sebagainya. Hakikat ber-literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Kesemuanya merujuk



pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis.

Pengertian literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.

Jika kita merujuk pada teori bahasa, literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Dalam bahasa Inggris, *literacy* artinya kemampuan membaca dan menulis (*the ability to read and write*) dan “kompetensi atau pengetahuan di bidang khusus” (*competence or knowledge in a specified area*). Terkadang kita juga membaca suatu istilah yang mirip dengan literasi ini adalah *Illiteracy* yang merupakan kebalikan dari *literacy* yakni dengan istilah buta huruf atau tidak bisa membaca. Dengan demikian dapat digeneralisasi bahwa *Literacy* berasal dari bahasa Latin, *literatorus*, yang berarti “*a learned person*” atau orang yang belajar.

Di lain pihak, bahasa Latin juga dikenal dengan istilah *littera* (huruf) yang artinya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Menurut kamus Merriam-Webster, Literasi berasal dari istilah latin ‘*literature*’ dan bahasa Inggris ‘*letter*’. Literasi adalah kualitas atau kemampuan melek huruf (aksara) yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Pengertian literasi juga mencakup melek visual yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (video/gambar) dikutip dari (www.komunikasipraktis.com).



Sebagaimana pengetrian literasi yang dikemukakan National Institute for Literacy (NIFL): “*Literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.*” Menurut kamus online Merriam-Webster, Literasi berasal dari istilah latin ‘*literature*’ dan bahasa inggris ‘*letter*’. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis.

Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya “*kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar)*”. National Institute for Literacy, mendefinisikan literasi sebagai “*kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.*” Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual.

Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu. Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya. Dengan pemahaman bahwa literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia.



Menurut UNESCO, pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan juga pengalaman. Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah seperangkat keterampilan nyata -khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis- yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. Dalam kalimat yang lain UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat. Karena sifatnya yang “*multiple effect*” atau dapat memberikan efek untuk ranah yang sangat luas, kemampuan literasi membantu memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, pertumbuhan penduduk, dan menjamin pembangunan berkelanjutan, dan terwujudnya perdamaian. Buta huruf, bagaimanapun, adalah hambatan untuk kualitas hidup yang lebih baik. Dalam konteks Literasi, Bahasa, dan Pendidikan, bisa diilustrasikan bahwa seseorang melek huruf (bisa baca-tulis) mampu memahami semua bentuk komunikasi yang lain. Implikasi dari kemampuan literasi yang dia miliki ialah pada pikirannya.

Literasi melibatkan berbagai dasar-dasar kompleks tentang bahasa seperti fonologi (melibatkan kemampuan untuk mendengar dan menginterpretasikan suara), arti kata, tata bahasa dan kelancaran dalam setidaknya satu bahasa komunikasi.

Keterampilan ini menentukan tingkat yang dicapai oleh seorang individu. Hal ini jelas bahwa Literasi tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas. Dan cara yang digunakan untuk memperoleh literasi adalah melalui pendidikan.

Pendidikan dan kemampuan literasi adalah dua hal yang sangat penting dalam hidup kita. Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf di negara tersebut. Orang berpendidikan diharapkan untuk melakukan tugasnya dengan baik, melalui langkah-langkah produktif salah satunya menulis. Kita bisa bayangkan kira-kira apa yang akan terjadi, seandainya saja di zaman ini tak ada lagu tulisan atau orang yang mau menulis, niscaya kita akan kembali ke zaman pra-sejarah.

Namun faktanya, justru peradaban kita saat ini bisa dikatakan sebagai peradaban tulisan atau peradaban teks. Terbukti dari banjir informasi yang kita terima setiap hari dari berbagai media baik cetak maupun elektronik, sebagian besar berbentuk teks atau tulisan. Singkat kata, tulisan telah mengisi seluruh ruang kehidupan manusia modern di era globalisasi seperti saat ini, yang sangat diperlukan dalam dunia Pendidikan. Hal ini disebabkan oleh karena buku-buku pelajaran maupun buku bacaan yang lainnya merupakan sarana untuk belajar para peserta didik di lembaga-lembaga sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tanpa tulisan dan membaca, proses



transformasi ilmu pengetahuan tidak akan bisa berjalan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tulisan, budaya membaca, serta menulis di kalangan masyarakat.

Oleh karenanya, kita harus terus berupaya mendorong serta membimbing para generasi muda termasuk pelajar dan mahasiswa untuk membudayakan kegiatan Literasi, agar mampu melakukan penetrasi, analisis untuk memahami fenomena dunia yang saat ini sejak akhir Desember 2019 hingga tahun 2020 dari Wuhan China dan melanda dunia, yakni COVID-19 sebuah wabah yang menyengsarakan manusia di planet ini, bukan hanya mereka yang miskin, kaya, rakyat jelata, pejabat, semua tunduk padanya.

Terkait dengan COVID-19, saya pernah menulis dalam surat Kabar Kendari Pos terbitan Kendari tentang Corona “sengsara membawa nikmat” lalu sejumlah orang bertanya nikmatnya dimana. Pertanyaan itu membuat saya bangga karena pertanyaan itu dipertanyakan oleh salah seorang pengacara dari Makassar.

Seperti yang kita ketahui bahwa Corona saat ini menjadi berita yang sangat populer bukan hanya di desa namun seluruh dunia, lewat berita kita disuguhkan tentang pro kontra Corona ini, pada hal mungkin diantara peberita itu juga belum tahu tentang wujud nyata Corona, kecuali hanya mengenal ciri-cirinya dan efeknya saja dari postingan ke postinga, tetapi wujudnya kita tidak tahu.



Karena ketidaktahuan kita maka kita menjadi gelisah, kita bertanya dalam hati tentang diri kita yang memang selama ini menjadi masyarakat sosial yang sering beinterkasi dengan masyarakat luas, jika apa yang dikatakan oleh semua orang itu benar, tentang cara penyebarannya begitu cepat dan tidak tersa sebagaimana penyakit lainnya, maka ada peluang banyak yang terinfeksi dari efek Corona.

Kita perlu memahami bahwa cara kerja pemerintah dalam melindungi rakyat sangat luar biasa, hanya saja kita sebagai masyarakat yang tidak memahami niat baik pemerintah. Bagaimana pemerintah sudah bekerja sedemikian maksimal; polisi, tentara terlebih tenaga medis bekerja siang maam tanpa rasa lelah, Jika kita sadar tentang anjuran itu, masalah penyabaran cepat teratasi. Demikian juga karena ketidaktahuan kita maka yang terjadi dalam fikiran alam sadar kita terjadi pro dan kontra, di pihak lain mengatakan bahwa itu adalah rerKayasa biologi, dipihak lain mengatakan itu adalah ujian dari Allah, kedua pendapat itu berdasarkan pemikiran dan cara pandang masing-masing.

Perlu kita perjelas Corona ini sudah ada dihadapan kita dan akan membunuh kita. Walaupun ada pandangan bahwa kematian sudah ditentukan yang maha kuasa, tidak perlu ragu, pernyataan ini perlu kita luruskan bahwa memang kematian ini sudah ditentukan oleh Tuhan sebelum kita dilahirkan di dunia ini, tetapi adakah diantara kita yang tahu tentang hal-hal yang menyebabkan seseorang mati? jawabannya tidak ada. Mungkin saja saat Tuhan meniupkan roh dalam Tubuh manusia dengan umur sekian tahun,



dan mati saat melaksanakan haji, atau mati dengan penyakit tertentu, atau mati dengan Corona, maka itulah yang terjadi, dan informasi kematian tidak satupun yang tahu.

Terkait dengan COVID-19, Vogelmeier CF, Criner GJ, Martinez FJ, Anzueto A, Barnes PJ, Bourbeau J, et al (2017), mengatakan bahwa COVID-19 adalah penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah jenis penyakit paru obstruktif yang ditandai dengan masalah pernapasan jangka panjang dan aliran udara yang buruk. Gejala utama termasuk sesak napas dan batuk dengan produksi dahak. COPD COPD adalah penyakit progresif, yang berarti biasanya memburuk dari waktu ke waktu. Penyakit progresif atau penyakit progresif adalah penyakit atau penyakit fisik yang dalam banyak kasus memburuk, tumbuh, atau menyebar. Ini dapat terjadi sampai kematian, kelemahan serius atau kegagalan organ terjadi.

Beberapa penyakit progresif dapat dihentikan dan dibalik dengan pengobatan. Banyak yang bisa diperlambat dengan terapi medis. Beberapa tidak dapat diubah oleh perawatan saat ini. Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah jenis penyakit paru obstruktif yang ditandai dengan masalah pernapasan jangka panjang dan aliran udara yang buruk. Gejala utama termasuk sesak napas dan batuk dengan produksi dahak. COPD adalah penyakit Progresif, yang berarti biasanya memburuk dari waktu ke waktu. (WHO. 6 Juni 2019).

Penyakit progresif adalah penyakit atau penyakit fisik yang dalam banyak kasus memburuk, tumbuh, atau menyebar. Ini dapat terjadi sampai kematian, kelemahan serius atau kegagalan



organ terjadi. Beberapa penyakit progresif dapat dihentikan dan dibalik dengan pengobatan. Banyak yang bisa diperlambat dengan terapi medis. Beberapa tidak dapat diubah oleh perawatan saat ini.

Pendapat lain seperti Bethesda, Md, Obstructive lung disease atau penyakit paru obstruktif adalah kategori penyakit pernapasan yang ditandai dengan obstruksi jalan napas. Banyak penyakit obstruktif paru-paru terjadi akibat penyempitan (penyumbatan) bronkus yang lebih kecil dan bronkiolus yang lebih besar, seringkali karena kontraksi otot polos itu sendiri yang berlebihan. Ini umumnya ditandai dengan peradangan dan saluran udara yang mudah disumbat, obstruksi aliran udara, masalah pernafasan dan seringnya kunjungan klinik medis dan rawat inap. Jenis-jenis penyakit paru obstruktif meliputi; asma, bronkiektasis, bronkus dan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

Meskipun COPD memiliki karakteristik yang sama dengan semua penyakit paru obstruktif lainnya, seperti tanda-tanda batuk dan mengi mereka adalah kondisi yang berbeda dalam hal timbulnya penyakit, frekuensi gejala dan reversibilitas obstruksi jalan napas. Demikian juga Maharnai menulis dalam Korang yang sama, dalam versi penyadaran publik. Ia ingin menyadarkan kepada public bahwa Corona adalah wabah yang mematikan dan perlu kita melakukan waspada terhadap Corona.

Kalau kita sadar bahwa Corona adalah sebuah musibah maka pesan itu menjadi rujukan kita untuk bisa kita menyadari kesalahan apa yang kita lakukan lalu kita minta ampun pada yang



maha kuasa. Kata “musibah” yang dimaksudkan disini adalah bencana sebagai suatu peristiwa menyedihkan yang menimpa, namun demikian ada beberapa pengertian berkenaan dengan kata musibah yang berarti fitnah (fitnah dalam pengertian bahasa arab), musibah berarti bala, dan musibah yang berarti azab, kita harus sabar menerimnya.

Sesungguhnya Kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Sabar artinya mengekang atau menahan. Musibah merupakan salah satu cara Allah dalam menilai keimanan seseorang kepada takdir Allah. Sebagai seorang mukmin akan yakin bahwa segala sesuatu yang diterimanya adalah merupakan ketentuan dari Allah. Musibah merupakan sunatullah dalam kehidupan manusia apalagi bagi orang yang beriman, musibah merupakan satu keniscayaan untuk melihat potensi keimanan yang ada pada dirinya. Sebagaimana dalam Al-Qur’an surat Al Ankabut: 1-3, Allah Subhanahu wa Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

(الم) ١ (أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ) ٢ (وَلَقَدْ فَتَنَّا
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ) ٣

“Alif laam miim. Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta”.

Melalui ayat ini Allah Subhanahu wa Ta'ala tegaskan, ujian merupakan kepastian dari Allah Subhanahu wa Subhanahu wa Ta'ala untuk mengukur kejujuran hamba-Nya, apakah hamba ini benar-benar memiliki keimanan yang paripurna atau hanya mengaku-ngaku saja, dan Allah pasti mengetahuinya.

Jika Corona sebagai ujian. *“Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.”* [QS. Al-Anbiya’: 35]. Artinya, tidak akan ada habisnya memperbincangkan masalah-masalah kehidupan yang ada di sekitar kita. Setiap kita memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam menghadapi setiap persoalan yang datang silih berganti. Hidup selalu bergandengan dengan masalahnya, dan kita berusaha sekuat tenaga menyelesaikannya dengan memohon pertolongan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Setiap yang diberi hidup pasti akan mendapatkan bagiannya dalam hal ujian. Apapun ujian yang dihadapi, baik itu masalah pribadi, problem keluarga, perjuangan untuk kemaslahatan umat atau menegakkan agama Allah, kesemuanya membutuhkan sikap cermat dan kesabaran yang utuh.

Kita hidup di dunia ini adalah ladang akhirat, dan selama kita masih hidup di dunia ini Allah pasti akan menguji kita untk menilai sekuat apa iman kita dan seberapa tingginya derajat kita di sisi Allah.

Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 286:

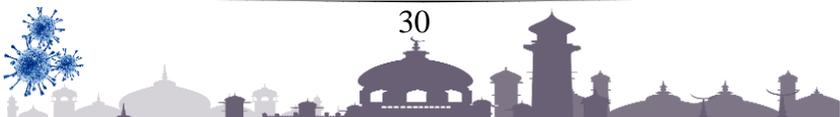


لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma’afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dan ini merupakan janji Allah, jadi sesungguhnya tidak mungkin Allah membebani kita dengan ujian yang tidak kita sanggup.

Kemudian Allah akan memberikan pahala kebaikan jika seseorang yang sedang diuji tersebut bersabar dan melakukan kebaikan dan mencari jalan keluar dengan cara yang diridhai Allah, dan sebaliknya Allah akan memberikan dosa jika ia tidak bersabar dan mencari jalan keluar dengan cara yang tidak diridhai Allah.



Simpulan tulisan ini adalah bahwa Corona ini adalah sebuah pesan yang perlu kita kaji berdasarkan teori literasi. Ini adalah ujian yang perlu kita renungkan dan bisa menjadi cara Tuhan menguji hamba-hambanya.

Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap : Hanna, lahir di Enrekang, 12 Desember 1959. Pendidikan SD tahun 1972 di Enrekang, Pendidikan SMP tahun 1975 di Enrekang, SMA tahun 1979 di SMA Negeri Cakke, Pendidikan Sarjana pada IKIP Makassar tahun 1984, Pendidikan Magister pada IKIP Malang tahun 1994, dan Pendidikan Doktor di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2004 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Saat ini penulis adalah Guru Besar bidang Psikolinguistik dan penelitian Bahasa di FKIP Universitas Halu Ole Kendari. Penulis pernah aktif di berbagai organisasi dan menjadi aktivis HMI, Senat, BPM, IPM dan Remaja Masjid.

Beberapa karya tulis dalam bentuk buku diantaranya adalah; (1) Dari Bungin ke Stock Holm tahun 2010”,(2) Tingkat Kesopanan Bahasa Maasenrumpulu tahun 2011 diterbitkan Hokuto Publishing Kyoto Jepang), (3) Bahasa Culambacu Dulu, Kini dan Akan Datang tahun 2014 diterbitkan Hokuto Publishing Kyoto Jepang), (4) Save Bahasa Massenrempulu than 2019 diterbitkan Hokuto Publishing Kyoto Jepang)” dan banyak lagi yang lainnya.



Penulis juga banyak diundang memberikan kuliah umum tentang language diversity pada Soul National University dan Laroccel Univesity Perancis, dan menyampikan makalah pada seminar Nasional dan Internasional tentang Pendidikan dan Bahasa, antara lain, Jogyarta, Bandung, Jakarta, Kualalumpur, Kota Kina Balu, Serawak, Korea Selatan, Hamburg jerman, Belanda dan La Roccel Perancis. Selain aktif dalam berbagai kegiatan akademik, Penulis juga aktif di gerakan literasi dan telah menulis ratusan artikel di berbagai media cetak dan elektronik sebagai Kolomnis. Publikasi ilmiah lainnya adalah menulis pada (a) Mediteranian journal of social science Vol 9 No 1 of MJSS January 2018, (b) International Journal of science and research vol, 8 issues 1 Januri tahun 2019, (c) journal Internastional Journal of Pshychosocial Rehabilitation volume 24, (d) issues 08 2020, dan volume 24, issues 03 2020 terindex scoups .Penulis dapat dihubungi di hanna.bamba@gmail.com.



Pandemi COVID-19 & *Global Panic*:

Lesson to be Learnt

Muhammad Said



Pandemi COVID-19

Secara historis, jauh sebelum virus Corona, musuh bisu lain telah menyebar strain atau virus seperti tipus, campak, penyakit pes, kusta, demam kuning, tuberkulosis atau HIV. Virus-virus ini terus berevolusi pada begitu pada tahun 1918. Ahli kesehatan masyarakat dan ahli penyakit virus menganggap virus yang dikenal dengan flu Spanyol itu sebagai virus terbesar yang pernah terjadi dalam dinamika sejarah kesehatan masyarakat global. Peristiwa serupa kembali melanda masyarakat global hari ini. Mahluk haluk yang tidak tampak penglihatan mata, Pandemi COVID-19 meneror masyarakat global hingga terjadi kepanikan global (*global panic*). *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) telah melanda lebih dari 150 negara di dunia, menelan banyak korban jiwa dan jutaan manusia kehilangan pekerjaan. Dampak yang dimunculkan oleh musuh bisu ini membuat kita serasa dalam tahanan rumah. Kemerdekaan dan kebebasan kita benar-benar hilang.

Setiap orang merasa tidak nyaman, penuh was-was dalam bertindak, frustrasi, stress dan depresi. Pikiran, emosi, dan energi positif kita tersedot sedemikian rupa hingga imun dan daya tahan



tubuhpun turut merosot. Dalam skala lebih luas, Pandemi COVID-19 telah berkontribusi membawa dampak yang benar-benar tidak terpikirkan. Dalam aspek sosial, kohesi dan interaksi sosial menjadi sangat terbatas. Jarak sosial dengan orang lain diatur sedemikian rupa agar potensi menularkan dan tertular dapat dicegah. Alternatifnya adalah komunikasi sosial, pertemuan bisnis, rapat formal pemerintahan dan kegiatan formal lain dilakukan *by oline*.

Dari sisi kesehatan, pandemi benar-benar melumpuhkan kekuatan mental, psikis dan fisik banyak orang. COVID-19 memisahkan mereka dari keluarga, disolasi di kamar-kamar bisu sembari mengharap keajaiban dari Tuhan untuk bisa sembuh. Secara ekonomi, pandemi COVID-19 melumpuhkan sendi-sendi ekonomi dan bisnis global. Proses produksi, distribusi, konsumsi menjadi lumpuh. Demikian pula sektor keuangan, perbankan, perhotelan dan pariwisata.

Pendidikan sebagai salah satu sektor penting, investasi jangka panjang yang sangat berarti bagi penyiapan human capital tidak luput dari dampak pandemi COVID-19. Proses pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan berbagai media Zoom Meeting, Skype, Google meet, dan sebagainya secara online menjadi pilihan yang tepat, ekonomis, efisien dari sisi waktu dan tenaga serta efektif. COVID-19 telah merubah mindset dan ketrampilan tradisional yang sejauh ini diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi lebih open-minded, bersahabat dengan berbagai media teknologi komunikasi. COVID-19 memaksakan komunitas global melek teknologi informasi dan komunikasi.

Secara tidak langsung, COVID-19 telah membuka ruang literasi IT dan komunikasi bagi kita untuk sehingga tugas dan kewajiban dapat dilaksanakan dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Upaya pembentukan akhlak dan budi siswa (mahasiswa) menjadi sulit untuk diwujudkan *by onlie* lantaran keteladanan sebagai esensi pendidikan karakter menuntut pertemuan *face to face, apple to apple*.

COVID-19 menjadi kekuatan gaib yang memiliki karakter paradoks. Pada satu sisi, masyarakat secara keseluruhan benar-benar terikat pada aturan dan kesulitanyang dipaksakan, musuh bisu yang menekuk lawan hingga benar-benar *die out* (tidak berdaya), menggugurkan mereka di berabagi tempat sepi dan terbuka. Pada sisi lain, ia memunculkan kearifan positif bagi kita untuk mencintai, meawat dan memelihara diri, membangun komunikasi rumah tangga yang utuh dengan orang-orang terdekat, istri, anak dan sanak saudara. Kita diajari untuk saling berempathy dengan lingkungan, dan memiliki kemampuan berdiplomasi dengan diri sendiri dalam suasana genting dan *full of stress*.

COVID-19 telah membuat pemerintah seluruh negara mengeluarkan kebijakan dan budget ekstra di luar perkiraan untuk mewujudkan program perjuangan penyelamatan nyawa warga-negaranya. Kebijakan *self-isolation*, pembatasan sosial berskala besar (PSBB) hingga *lockdown* untuk tujuan pembatasan jarak fisik (*social distancing*) di antara sejumlah kebijakan yang ada. Sungguhpun, i'tikad dan perjuangan keras pemerintah mencegah penyebaran virus secara lebih luas, namun sebagian



anggota masyarakat bersifat apatis, tidak mau tahu maksud dan hikmah dibalik lahirnya kebijakan pemerintah. Sebagian dari mereka menunjukkan sikap resistensi dengan berbagai dalih dan alasan yang *reasonable* dan *unreasonable*.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejumlah hal signifikan dan rasional berkaitan dengan *reasoning* mengapa (*axiology*) yang bisa diambil hikmah dari kasus Pandemi COVID-19, termasuk sejumlah kebijakan pemerintah yang mendapat resistensi dari masyarakat. Makna penting dari narasi tulisan ini terletak pada pendekatan hikmah-normative tentang manusia (insan/al nas) sebagai tema utama dalam Al-Qur'an. Bagian ini menghadirkan cara pandang berbeda dari kebanyakan bahwa manusia itu adalah *negative character*, wujud yang tidak berwujud (*untouchbale thing*), wujud penuh dengan anigma.

Manusia, *The Unknown*

Sesungguhnya, COVID-19 secara jernih bisa diterima (walaupun secara terpaksa) sebagai ujian dan cobaan Tuhan. Sebagaimana halnya bencana lain, Tuhan menguji manusia dengan indikator-indikator yang jelas, sebagai flash back dari ulah negatif manusia dalam banyak hal, terutama berkaitan dengan pencapaian peradaban puncak yang lahir produk pemikiran (*product thinking*) manusia, yaitu *science and technology*. Para pejabat negara maju dan negara berkembang, disadari atau tidak sadari, telah mengeluarkan deviant statement tingkat tinggi, mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam segala hal.

Presiden China, misalnya merasa telah sampai pada pencapaian kemajuan tertinggi, tidak ada lagi kekuatan apapun yang bisa mengguncang kehebatan peradabannya. Demikian juga jokes yang dilontarkan oleh sejumlah pejabat negara di tanah air ini, sehingga seolah-olah mereka meyakini musuh bisu itu tidak berarti apa-apa. Dugaan dan anggapan mereka justru membuat situasi carut marut seperti kita saksikan hari ini. Kenyataan ini mengingatkan kita pada Jean Huxley yang menggunakan space craft ke luar angkasa untuk mencari kebenaran eksistensi Tuhan. Selama penjelajahan, dia tidak menemukan Tuhan. Dia berkesimpulan bahwa omong kosong Tuhan, omong kosong kegaiban (*trancendency*) itu.

Statement para pejabat di dunia ini seolah ingin meyakinkan publik bahwa tanpa Tuhan dan atau intervensi Tuhan semua persoalan bisa diatas dengan produk pemikiran manusia, materi dan *science and technology*. Mereka mendegradasi peran penting Tuhan di balik berbagai peristiwa, melupakan ada langit di atas langit, dan puncak tertinggi dari semua pencapaian mereka kembali kepada *The Ultimate Being*. COVID-19 menguji manusia atas sikap hypocrit yang ditunjukkan kepada kebenaran dari Tuhan, amanah Tuhan yang dianugerahkan kepada mereka untuk dipergunakan secara maksimal mengeksplorasi sumber daya yang di bumi dan di langit (QS. 2:29). Anugerah Tuhan itu berupa nikmat, rasa dan dzat yang ditiupkan bersamaan ditiupkannya Ruh (QS. 32:9) ke dalam janin yang dalam rahim ibu-ibu hamil di usia empat (4) bulan 10 hari.



Anugerah berupa nikmat menjadi *al-quwwat al-mutaharrikat*, kekuatan penggerak; ia meradiasikan kekuatan cahaya sehingga terjadi proses berfikir pada otak, daya observasi pada mata, daya tangkap suara melalui telinga, dan kekuatan membedakan bau harum dan bau busuk melalui hidung, serta kemampuan berkomunikasi, menyampaikan pesan-pesan bathin pada orang lain melalui mulut. Artinya, anugerah yang diketahui sedikit orang itu yang menfungskikan tubuh manusia.

Covid menjadi media pembelajaran bagi manusia agar kembali kepada jalan lurus (*shirat al mustaqiem*), muhasabah diri, merenung dan mengakui keingkarannya terhadap suara kebenaran dari hati (*voice of the heart*) yang mustahil berdusta walaupun mulut mengatakan sesutau yang paradoks dengan suara hati.

Siapa manusia? Kenapa manusia mengingkari kebenaran sublimatif dirinya, dan apa yang membuat manusia mengalami *deviant behavior*? Pertanyaan sederhana ini bisa mendorong kita melakukan kajian terhadap sejumlah pandangan *experts*. Bahkan, ketika saya mengajukan pertanyaan sama kepada mahasiswa mulai dari jenjang S3 hingga jenjang S1, mereka secara umum memahami manusia dengan menunjukkan tubuh (*basyar*) manusia. Tubuh (*basyar*) dan manusai (*insan/an-nas*) itu dianggap sama padahal berbeda walaupun keduanya memiliki hubungan resiprokal yang tidak bisa dipisahkan. Tidak ada manusia tanpa tubuh dan tidak tubuh tanpa manusia. Tubuh tanpa manusia namanya jasad manusia, lalu mana manusia yang yang memiliki tubuh?



Manusia dan tubuh manusia itu ibarat matahari dengan cahayanya (matahari). Keduanya berbeda tapi tidak bisa dipisahkan. Manusia (*insan/an-nas*) menjadi tema utama (*major theme*) dalam Al-Qur'an. Hal ini tidak lepas dari sejumlah kelebihan dan perbedaannya dengan makhluk lain. Muhammad Iqbal, Sang Filsof dan Penyair dari dataran India memadam manusia sebagai *Image dei* (cermin atau bayang Tuhan).

Ia personifikasi yang bisa eksis setelah mengadakan transaksi mondial atau aqidah dengan Tuhan (QS. 7:172), yang berisi pengakuan bahwa, pertama, Allah, Tuhan yang Maha Esa disembah melalui sholat untuk mengingatNya (QS.20:14); kedua, dia datang dari sisi Tuhan, dan kembali kepadanya (QS. 2:45-46). Ketika perjanjian primordial itu berlangsung, fisik (tubuh) manusia belum sempurna adanya hingga ditiupkan ruh ke dalam tubuh manusia saat usia kehamilan empat (4) bulan sepuluh (10) hari (QS. 7:172).

Dengan ditiupkannya ruh ke dalam tubuh manusia (QS.32:9), maka sempurnalah kejadian manusia. Ruh menjadi kekuatan penggerak, sumber daya bagi tubuh manusia. Ruh melihat pada mata, mendengar pada telinga, mencium pada hidung, berkata pada mulut serta merasa pada lidah) (QS. 32:9). Apabila mengacu kepada QS. 64:2, Ruh itu adalah wujud yang ditiupkan ke dalam tubuh, Ia memiliki dua karakter yang berbeda, yaitu karakter keingkaran (*kufir*) dan karakter percaya (*iman*).

Ingkar (*kufir*) dan percaya (*iman*) dalam diri kita (*inward looking*); belum memandang keluar diri/orang lain. Ruh dalam



hati kita adalah kepercayaan (amanah) Tuhan yang diizinkan memfungsikan tubuh dan panca indera. Ruh memiliki nama sesuai peran yang diembannya. Ketika dia didominasi oleh karakter kiri (hawa-nafsu-dunia-setan) disebut manusia (*insan*). Kata *Insan/al nas* tidak kurang dari 159 ayat dalam Al-Qur'an. Semua terma merujuk pada makna negatif, suara keingkaran (*kufir*). Sesuai dengan makna dasar, maka menjadi sangat reasonable jika terjadi *deviant behavior* pada insan/manusia, di antaranya dalam bentuk pengingkaran kebenaran, bahkan ingkar terhadap Tuhannya (100:6), sifat pantang kerendahan dari *anasir* air (mani) mendorongnya menjadi pembantah yang nyata QS.16:4), bersifat keluh kesah jika diuji dengan sedikit kesulita (70:19-20), sifat sombong dan berputus asa (QS.17:83).

Mereka (manusia) memandang kebatilan sebagai kebenaran dan kebenaran sebagai kebathilan sehingga hati mereka ditutup Allah dari vibrasi ilahiyah, cahaya kebenaran bahkan dijadikan indah dalam pandangan manusia kenikmatan sesaat (hawa-nafsu) (QS. 3:14), berpaling dari kenikmatan kekal QS. 87:17, dan QS. Ahzab [33]:72). Manusia itu benar-benar melampaui batas (QS. Al A'laq [96]:6-7), dan manusia itu bersifat tergesa-gesa (QS. 15:11). Karakter negatif yang melekat pada penciptaan manusia memiliki kontribusi bagi pangkal terjadinya kerusakan di permukaan bumi, di darat dan di laut (QS. Ar-Ruum [30]:41).

Berbeda dari karakter negatif, karakter positif (ruh/mukmin) merepresentasikan diri kita yang datang dari sisi Allah, mengikat dirinya (aqidah) di hadapan Tuhan QS. 7:172. Iapun terpari dan menyempurnakan kejadian manusia.

Bersamaan dengan itu, Allah menganugerahkan nikmat, dzat dan rasa pada kita. Ia menjadi sumber kekuatan (daya) bagi tubuh manusia (QS.32:9). Sayangnya, potensi ilahiyat (iman) ini tidak diketahui banyak orang sehingga sedikit yang berterima kasih (QS. 32;9). Iman/Mukmin inilah diperintah mendirikan sholat, puasa dan menunaikan zakat serta amal shaleh lain. Sebab, manusia diseru atau tidak diseru untuk mendirikan sholat dan kebajikan lain, sama saja tetap tidak akan beriman (QS. 2:6; QS. Yusuf [12]:103).

Sifat kufur melekat pada manusia melalui proses penciptaannya, bersifat hawa, nafsu, dunia dan syaten (HNDS) masing-masing berasal dari anasir angin, air, tanah dan api. Iman sebagai karakter pada kita diciptakan Allah tanpa intervensi siapapun, seperti halnya penciptaan manusia melalui kedua orang tua (ibu dan Bapak). Ketika ruh ini didominasi karakter kanan (siddik – amanah – tabligh - fathonah), maka ruh disebut iman (percaya) atau amanah (kepercayaan) Allah. Ketika mencatat kelakukannya sendiri, (ruh) disebut kitab yang tidak akan pernah bengkok (QS. 18:1) sehingga apapun kelakuan kita di masa lalu masih dapat kita mengingatnya saat ini. Dia (ruh) menyampaikan (tabligh) suara kebenaran, walaupun mulut mendustakannya (QS.42:52).

Dalam ilmu manajemen sumber daya manusia (SDM) moderen, terdapat pembahasan tentang *human capital* (modal manusia). Ruh menjadi sumber daya bagi tubuh dan pancaindera. Tanpa ruh, tubuh yang lengkap dengan (mata, telinga, hidung, mulut dan lidah) tergolek tidak berdaya, disebut jasad berbau



busuk (QS. 39:42; QS. 32:9). Wujud ruh yang menjadi sumber daya dan kekuatan bagi manusia itu berdimensi cahaya (nur) dan berhubungan dengan cahaya (nur 'ala al nur) (QS. 42:35). *Human capital* dianggap sebagai aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang tidak bisa ditiru oleh siapapun dan berkontribusi besar bagi peningkatan kinerja perusahaan/organisasi.

Sangat beralasan bagi organisasi moderen yang menempatkan *human capital* sebagai aset terbesar. Tuhanpun memuliakan anak Adam (*human*) (QS. 17:70), menganugerahinya potensi (QS.32:9) yang sulit diimitasi oleh kecanggihan *science and technology*. *Science and technology* adalah produk pemikiran manusia yang lahir melalui proses akal, pikir, hayal paham dan ilmu.

Artinya, anugerah Tuhan itu yang berfikir pada otak manusia, ia meradiasikan kekuatan pada akal sehingga lahir proses berfikir (*intellectual quotient*) yang memunculkan berbagai imajinasi (hayal/konsep) pada otak. Konsep yang lahir dari imajinasi (hayal) digambarkan dengan cermat, seperti halnya arsitektur mendesain rumah megah. Ia menggambarkan konsep sesuai *guidance* imajinasi (hayal) pikiran dalam otaknya. Ketika konsep itu diikuti oleh tukang bangunan, maka jadilah dia sebagaimana konsep awal dalam hayal arsitektur. Ketika pemahaman tentang konsep itu diimplementasi secara berulang-ulang, maka orang menjadi tahu tatacara membangun sebuah gedung, itulah Ilmu.



COVID-19: Uji Kesabaran

Coronavirus sebagai sebuah makhluk gaib, tidak tanpa penglihatan mata tidak melulu mengandung konskeunesi negatif. Meskipun kenyataan hari ini telah berdampak banyak hal; ketakutan, kelaparan, kekurangan material (harta-benda), bergugurannya jiwa, dan kekuarangan lain seperti kehilangan pekerjaan dan sebagainya (QS.2:155). COVID-19 memberi ruang dalam banyak hal, instrument pembelajaran berharga bagi kelanjutan dan masa depan kebaikan hidup manusia.

Keterangan Al-Qur'an menjelaskan bahwa Tuhan tidak menciptakan (COVID-19) dengan sia-sia (QS.3: 191), semua bencana, dan peristiwa, termasuk hidup dan mati adalah instrument Tuhan untuk menguji siapa yang memiliki *best master of piace, innovation, productivity and performance* (QS. 67:2). Dan, pasti kita akan diuji dengan kehilangan harta, jabatan dan pekerjaan dan diri (kematian) dan kekuarangan lain seperti buah-buahan (QS.2:155). Namun, rahasia di balik ujian itu, Tuhan ingin mengetahui kesabaran, keimanan dan ketakwaan seseorang. Bagi yang berhasil melewatinya dengan sabar dan takwa, maka ia meraih kesuksesan (QS. 3:186).

Corona Virus 19 bisa menjadi ujian kesabaran dan untuk menguatkan kesabaran (QS. 3:299), agar kita menyandarkan harapan terbaik dan doa hanya kepadaNya melalui sholat (QS.2:45-46), senantiasa mengingatNya (*dzikr*) dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring (QS. 3:191) agar hati menjadi damai dan tenang, tidak sedih dan tidak pula khawatir. Keberhasilan mewujudkan sabar dan takwa atas ujian Tuhan, seseorang menuai



hasil (achievement) pertolongan Allah melalui tiga ribu malaikat (QS. 3:124), dan pasti memperoleh kemenangan (QS. 3:125).

Tuhan melalui COVID-19 menguji kita untuk mengetahui siapa bersegera kepada ampunan Tuhan, syurgaNya yang luasnya seluas langit dan bumi, dan agar ia bertakwa (QS.3:133-135), untuk mengetahui siapa yang terbaik karya di hadapan Allah, siapa yang sabar dengan ujian itu dan siapa yang konsisten meninggalkan kekejian dan kemungkaran (*fahsya'i wal munkar*), yaitu sepuluh (10) penyakit hati. Lima (5) di antaranya terletak dalam hati wujudnya ajib (bangga diri berlebihan), riya, takabbur, iri dan dengki (*fahsya'i*); sedangkan lima (5) lainnya dalam perilaku berbentuk fitnah, hasut orang lain seperti marak terjadi melalui postingan media sosial bernada kebencian (*hate speech*) dan dan menyebarkan berita *hoax* yang menyesatkan dan meresahkan masyarakat, tamak/rakus terhadap harta secara berlebihan, mendorongnya perilaku loba hingga ujungnya adalah kesombongan.

Beberapa Pelajaran

COVID-19 membuka mata dunia betapa komunitas global tidak berdaya dalam melawan Corona virus, dan juga menumbuhkan kesadaran bagi mereka yang berakal dan berfikir bahwa betatapun tinggi peradaban, capaian kecerdasan otak manusia, sama sekali tetap tidak paralel, tidak bisa menyelamatkan dan melindungi mereka dari ujian dan cobaan Tuhan semisal Corona virus. Peradaban gemilang manusia tidak

miliki nilai yang kompatibel jika kekuasaan Tuhan jika dimaksudkan sebagai *show of force* melampaui Allah dan RasulNya. Keangkuhan dinyatakan tidak ada kekuatan apapun yang dapat mengganggu gugat kehebatan peradaban sebuah bangsa justru bisa menjadi *starting point* Tuhan untuk menguji dan mencoba serta membuktikan bahwa kebesaran dan kekuasaanNya tidak tertandingi oleh manusia. Sebaliknya, penyerahan diri secara totalitas dan pengakuan ketidak-bermaknaannya diri dihadapan Tuhan atas dasar Iman dan taqwa Corona virus dapat dihalau bala tentara Tuhan dan angin yang tidak terlihat mata (QS. 33:9).

Keterisolasian, jarak fisik antara satu dengan lain (*social distancing*) berskala besar, *work from home* melalui daring, bahkan beribadah dilakukan di rumah masing-masing dipahami oleh sejumlah kalangan sebagai bentuk perlawanan terhadap konstitusi negara yang menjamin kebebasan setiap warga dalam mengartikulasi keyakinan di ruang domestik dan publik. Bahkan, mereka menganggap *warning* sebagai upaya sistematis menjauhkan umat dari *phylantrophy* Islam, Masjid, menyembah Tuhan, dan dengan sendirinya seperti merobohkan masjid (QS. 2: 114). Anggapan demikian mungkin saja ada benarnya, namun juga menjadi prasangka (*prejudice*) yang tidak berdasar, dilarang dalam agama. Peniadaan sementara kegiatan di masjid di bulan Ramadhan karena ada ilat, yaitu wabah COVID-19 yang menjadi perhatian di Indonesia dan *global prevention*.

Maqasid syari'ah (Tujuan syariah) dari peniadaan kegiatan Ramadhan di masjid bukan berarti kita takut dan lebih percaya pada makhluk Tuhan bernama COVID-19, tetapi adalah bentuk



implementasi tawakkal yang sangat dianjurkan dalam Islam. Kewaspadaan sangat penting dalam kondisi wabah yang mudah menular agar jangan sampai kita menularkan virus atau kita tertular virus melalui kontak fisik dengan orang lain. Maqasid syariah dari peniadaan sementara agar kita semua mawas diri (bukan takut) tetap sehat (*li hifdz al nafs*), menikmati kebersamaan dengan orang-orang tercinta (anak-istri) (*li hifdz al nasl*), beribadah bersama dengan mereka (*li hifdz al dien*) untuk menguatkan relasi iman dan psikis dengan mereka dan mengontrol keluarga dari gaya hidup yang bertentangan dengan moralitas agama (*li ihifdz al aql*).

Pembatasan jarak sosial berskala besar mengandung nilai ketaatan kita kepada pemerintah, proses pembentukan diri kita menjadi warga negara yang baik, taat azas dan loyal terhadap kebijakan pemerintah yang membawa maslahat bagi diri dan keluarga kita. Sebab, Peniadaan sementara kegiatan dalam jumlah masa besar didasarkan pada pertimbangan rasional, emosional, normatif, yaitu *li hifdz al nafs*, memelihara jiwa, dan bahkan memelihara agama itu sendiri.

Artinya, pembatasan jarak menghindarkan kita dari segala kemudharatan yang mengganggu fisik (sakit) dan berdampak secara struktural pada aspek lain seperti tidak bisa sholat secara nyaman dan khusyuk kemudian berujung pada kita disholati berama-ramai oleh orang lain, atau bahkan langsung dikubur dengan prototap pasien Corona. Maka, penting bagi kita untuk open-minded menyikapi sesuatu dengan cara moderasi, bukan asumsi dan egoisme yang meruntuhkan diri dan masa depan. Kita

mengingat seruan dalam hadits “*sehatmu sebelum sakit*” terartikulasi dengan baik dalam kaitan dengan wabah pandemi ini agar secara optimal dihindari.

Pelajaran lain bahwa beragama di tengah pandemi COVID-19 itu adalah soal rasa (*feeling*), memandang ke dalam (*inward looking*), tapi juga harus tetap rasional (*al dien huwa al aql*), bukan dimaksudkan untuk mengakal-akali agama. Artinya, Kita mesti menghindari kemungkinan sebab musabab terjadinya penularan atau terular dari dan kepada kita. Kaedah ushul fiqhi “*dar’ul mafasidi wa muqaddamun ‘ala jalbil mashalih*”, menjadi sangat penting dikedepankan demi kemaslahatan diri dan keluarga yang lebih baik.

Semestinya kita berpikir dan bertindak untuk dan atas nama kepentingan dan keselamatan diri kita, juga orang lain dari kemungkinan yang tidak pernah kita ketahui. Kita tidak meremehkan hal kecil yang beresiko besar dalam kondisi di mana semua negara telah memberi warning adanya krisis keselamatan dan kerawanan serangan COVID-19. Kita belajar dari kenyataan bahwa betapa percaya diri (*self-convidence*) berlebihan, meremehkan kondisi darurat berdampak fatal bahkan harus berpisah selamanya dengan orang-orang yang mereka cinta.

Kita berdebat pada soal tidak percaya Tuhan, bukan, tetapi ini soal ikhtiar melindungi jiwa agar kita dapat terus menikmati hidup bersama orang tercinta hingga ajal yang ditetapkan memisahkan kita. Bahkan, kita masih memiliki ruang untuk dapat beribadah di rumah dan merasakan kenikmatan ibadah yang tiada tara ketika Tuhan terjeli saat kita menyembahnya. Mari kita



pahami dan hayati relevansi kebijakan pemerintah dengan apa yang pernah di disampaikan oleh Muhammad, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Dr. Craig Considine mengulasnya dalam teman yang menarik “*Can the Power of Prayer Alone Stop a Pandemic Like the Coronavirus? Even the Prophet Muhammad Thought Otherwise*”. Ia mengingatkan kita pada sabda Nabi Muhammad “*apabila kamu mendengar wabah penyakit di sebuah wilayah, jangan kamu masuki wilayah itu, tapi jika wabah penyakit itu di luar wilayah di mana kamu berada jangan kamu tinggal tempat itu. Mereka yang terpapar penyakit menular harus diisolasi dari mereka yang sehat*”.

If you hear of an outbreak of plague in a land, do not enter it; but if the plague outbreaks out in a place while you are in it, do not leave that place. Those with contagious diseases should be kept away from those who are healthy. Realitas yang dikemukakan dalam hadits di atas menunjukkan kondisi di mana krisis wabah terjadi beserta pembatasan jarak sosial melalui stay at home, tidak keluar dan tidak masuk wilayah terpapar wabah penyakit menular seperti yang terjadi hari ini. Kebijakan pembatasan jarak sosial, isolasi diri dan mawas diri telah menjadi resep yang dianjurkan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam 1500 tahun yang silam.

Allahu ‘alam bil shawab

Bukit Cirendeu, 25 April 2020

Muhammad Said



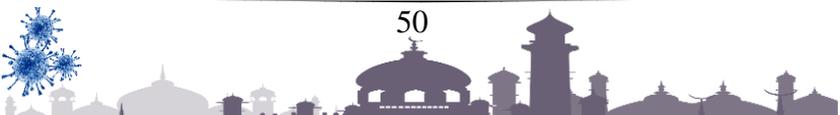
Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Prof. Dr. Muhammad Said; lahir 24 May 1971. Ia memperoleh gelar Doktor di bidang ekonomi dan keuangan pada Universitas Negeri Malang 2006. Saat ini penulis adalah Guru Besar Ekonomi Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Lembaga Pengembangan Ekonomi Syariah Ganesha Jakarta. Penulis juga menjabat sebagai Direktur Program Doktor Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Guru Besar Shariah Economics, International Class, Fakultas Ekonomi & Bisnis UP Jakarta.

Penulis juga menjadi Visiting Research pada universitas Khatolik Leuven Belgium (2015); Rhine Wall university Germany (2016); University of East London (2017); Academic Visitor di In-Holland university Amsterdam (2018). Ia juga adalah penelitian tamu pada; Melbourne University Australia (2010); Ottawa University Canada (2011); Victoria university British Columbia (2012); Universitas Australia Selatan (UniSA), 2017. Dia juga aktif menjadi Presenter di forum International conference di Oxford university UK (2013); Missisauga Canada (2013); Sarawak University Malaysia (2013); Pathani Islamic university Thailand (2014); Alpensia Convetion Center Pyongyang Korea Selatan (2014) dll.



Karya tulis dan bentuk buku dan jurnal sangat banyak sekali, diantaranya adalah: Shariah rural bank in empowering the small and micro enterprises: strategies and differentiations. *Int. J. Business and Globalization*, Vol. X, No. Y, p, (in press); Ownership Structure and Bank Performance. *Bank of Banks System*, 13 (1), p, 80-87; Zakah Economic Concept in the Determination of Pricing on Islamic Banking Products. *International Journal of Supply Chain Management (IJSCM)*, Volume 6, (4), pp. 28-36; The Effect of Employment Development Index toward Economic Growth and Poverty Level in Indonesia. *Problem and Perspectives in Management Journal*. Issue 2 (cont.-2), pp. 364-371; An analysis on the factors affecting profitability level of Sharia banking in Indonesia. *Banks and Bank Systems*, Volume 11, Issue 3 dan masih banyak yang lainnya. Penulis bisa dihubungi melalui email di muhammad@uinjkt.ac.id.



COVID-19: Wabah, Fitnah dan Hikmah

H. Idris Parakkasi



Munculnya wabah virus Corona mengguncangkan dunia. Penyebarannya yang begitu cepat tanpa pandang bulu telah menjadi bencana luas dan sangat mengerikan. Terhitung sejak awal berjangkitnya di akhir Desember 2019 di kota Wuhan, provinsi Hubei, China dan kini telah mewabah dengan cepat di 28 negara. Virus Corona telah melumpuhkan kesombongan dan kedigdayaan kemampuan teknologi yang dimiliki manusia di zaman modern ini, serta kekuatan fisik, militer yang sering menjadi kebanggaan manusia.

Akibatnya hampir semua sendi-sendi kehidupan manusia bermasalah bahkan nyaris lumpuh secara total. Ketakutan manusia terhadap virus Corona yang mengerikan dan mematikan begitu cepat membuat bangsa-bangsa di dunia kehilangan kendali dan kekhawatiran yang sangat tinggi. Hal ini sangat disadari karena sudah ratusan ribu bahkan sudah memasuki angka jutaan manusia telah terpapar dengan virus yang sangat mematikan ini, serta puluhan ribu telah meninggal dalam waktu yang sangat singkat. Wabah virus Corona bukan hanya melumpuhkan dan mematikan semangat dan jiwa manusia berupa kecemasan dan kematian. tetapi juga memberi efek buruk yang sangat luas (*multiplier effect*) terhadap kehidupan manusia. Hampir semua



kegiatan bisnis mulai perusahaan besar, menengah, kecil sampai mikro mengalami kelesuan bahkan nyaris lumpuh. Karena aktivitas produksi, distribusi dan pelayanan terhenti secara massif. Hal ini disebabkan karena adanya larangan perusahaan secara hukum dari pemerintah untuk beroperasi, serta kekhawatiran merebaknya penularan virus Corona dengan cepat lewat interaksi manusia yang berdekatan. Apalagi kalau pemerintahannya sudah menetapkan kebijakan *lockdown* bagi seluruh aktivitas warga, dimana semua kegiatan masyarakat baik untuk bekerja, belajar dan ibadah hanya dilakukan di rumah (*stay at home*).

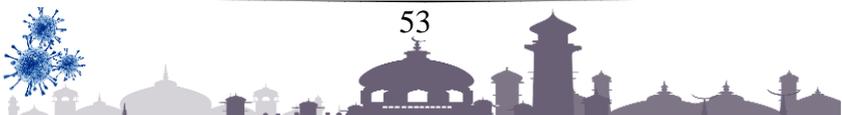
Kebijakan *lockdown* yang dilakukan pemerintah hampir semua negara mengakibatkan aktivitas dan transaksi bisnis baik secara nasional maupun global mengalami kelumpuhan. Dampaknya secara makro akan dirasakan oleh setiap negara seperti penurunan Pendapatan Nasional Bruto (PDB), neraca pembayaran bergerak ke arah defisit, nilai mata uang merosot, tingkat suku bunga meroket, tingkat inflasi tidak terkendali serta tingkat pengangguran yang meningkat sangat tajam. Selain itu secara mikro perusahaan mengalami penurunan bahkan berhenti produksi, bahan baku tidak terserap ke industri sehingga pendapatan perusahaan/usaha merosot dengan tajam.

Akibatnya tidak mampu membiayai biaya operasional dan akibatnya perusahaan/usaha mengalami kemandekan bahkan gulung tikar. Keadaan seperti ini akan menyebabkan banyak perusahaan/usaha merumahkan karyawannya bahkan terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK). Hal serupa juga terjadi di

bidang jasa, penerbangan sangat minim bahkan nyaris lumpuh baik skala lokal, nasional, regional maupun internasional. Kejadian ini juga terjadi pada transportasi darat dan laut, angkutan jasa online semua mengalami nasib yang sama yaitu kelesuan aktivitas secara masif dan kompleks.

Kondisi lain yang lebih parah adalah kondisi fisiologi masyarakat yang tidak tenang yang selalu dihantui kekhawatiran, baik rasa khawatir terjangkit wabah Corona maupun cadangan kebutuhan pokok yang terbatas, sementara kurangnya atau tidak adanya pendapatan yang jelas selama *lockdown*. Pada sisi lain hubungan sosiologi masyarakat juga terganggu karena setiap orang timbul rasa curiga antara satu dengan lainnya terhadap potensi pembawa virus Corona. Meningkatnya kasus kriminal yang terjadi di masyarakat akibat tekanan ekonomi dan PHK semakin menambah keresahan sosial ekonomi masyarakat.

Selanjutnya hal lain yang menjadi keresahan dan perbedaan persepsi dan pengamalan ibadah bagi masyarakat khususnya kaum muslimin di masjid. Meskipun pemerintah sudah menyampaikan peraturan larangan berkumpul termasuk ditempat ibadah serta sudah diperkuat oleh fatwa Ulama tentang larangan sementara untuk sholat atau kegiatan keagamaan di masjid dengan kaidah dasar menghindari *mudharat* daripada mengambil *mashlahat*, masih banyak kaum muslimin melakukan ibadah dan berkegiatan di masjid dengan mengabaikan aturan yang sudah ada. Padahal kemashlahatan dan keberkahan nilai ibadah di masjid tidak berbeda nilainya dengan ibadah yang



dilaksanakan di rumah masing-masing karena adanya kondisi darurat.

Wabah pandemi virus Corona apakah suatu fenomena alam, terjadi karena suatu kebetulan, karena kelalaian manusia dalam menjaga kesehatan, karena dosa manusia atau terjadi karena misi tertentu dengan perang senjata biologi? Disisi lain juga para kalangan ahli agama bahwa virus Corona merupakan adzab bagi orang yang ingkar dari syariah Allah, rahmat bagi orang yang beriman. bahkan virus Corona ini sebagai tanda tanda dekatnya hari akhirat. Apakah virus Corona ini sebagai suatu wabah, fitnah atau hikmah bagi kehidupan manusia.

Sebagai manusia yang beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa virus Corona merupakan bagian dari qadha (ketetapan) Allah Subhanahu wa Ta'ala, terjadi bukan kebetulan tetapi semua karena izin Allah Subhanahu wa Ta'ala agar manusia menyadari ketidakberdayaannya dihadapan Allah atas segala ketetapanNya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman yang artinya: *“Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.”* [QS. At-Tagabun/64: 11].

Ayat ini mengingatkan dan menyadarkan bagi manusia bahwa semua yang terjadi di alam ini baik yang buruk atau baik menurut pandangan manusia bahwa, ada zat yang maha kuasa yang mengaturnya yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala, sehingga

manusia diingatkan untuk kembali kepada-Nya berserah diri, introspeksi, berdo'a, berikhtiar dan bertawakkal kepadaNya.

Wabah virus Corona bukan hal yang baru bagi manusia, karena peristiwa semacam ini sudah pernah terjadi beberapa kali baik pada zaman sebelum Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, zaman sahabat dan setelahnya. Wabah ini juga mengajarkan manusia untuk belajar tentang takdir, bahwa takdir bukan sekedar kita pasrah dengan apa yang terjadi tetapi harus berupaya dengan berbagai ikhtiar untuk berpindah dan berusaha untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ [يَعْنِي: الطاعون] بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ رَوَى الْبُخَارِيُّ (5739) ، وَمُسْلِمٌ (221)

“Jika kalian mendengar wabah melanda suatu negeri. Maka, jangan kalian memasukinya. Dan jika kalian berada didaerah itu janganlah kalian keluar untuk lari darinya”. [HR. Bukhari & Muslim]

Upaya yang dilakukan oleh beberapa negara berupa isolasi diri (*lockdown*) atau menjaga jarak individu (*social distancing*), menjaga kebersihan, mencuci tangan dan membatasi atau mengisolasi penderita virus Corona merupakan iktiar manusia yang tidak bertentangan dengan takdir manusia. Dari suatu kisah tentang wabah dari Abu Ubaidah bin Jarrah dan para sahabat yang lain. Mereka mengabarkan kepada Umar bahwa wabah penyakit sedang berjangkit di Syam. Umar kemudian



bermusyawarah dengan para tokoh Muhajirin, Anshor dan pemimpin Quraisy.

Lalu Umar menyerukan kepada rombongannya: *Besok pagi-pagi aku akan kembali pulang. Karena itu bersiap-siaplah kalian!*. Abu Ubaidah bin Jarrah bertanya: *Apakah kita hendak lari dari takdir Allah?*. Jawab Umar: *Mengapa kamu bertanya demikian hai Abu Ubaidah?*. Agaknya Umar tidak mau berdebat dengannya. Dia menjawab: *Ya, kita lari dari takdir Allah kepada takdir Allah. Bagaimana pendapatmu seandainya engkau mempunyai seekor unta, lalu engkau turun ke lembah yang mempunyai dua sisi, yang satu subur dan yang lain tandus. Bukanlah jika engkau menggembalkannya di tempat yang subur, engkau menggembala dengan takdir Allah juga, dan jika engkau menggembala di tempat tandus engkau menggembala dengan takdir Allah?*

Wabah virus juga merupakan salah bentuk ujian Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hambaNya untuk menguji kesabaran, keimanan, kepedulian dan ketatan kepada syariahNya.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *“Tha’un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Subhanahu wa Ta’ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.”* [HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid].



Wabah virus juga merupakan salah cara Allah Subhanahu wa Ta'ala mengadzab manusia yang ingkar kepada syariaHnya, melakukan kesyirikan, kesombongan dan rasa bangga yang telah dicapai berupa harta, kedudukan, ilmu pengetahuan dan tehnologi, penemuan baru, kekuatan fisik, kekuatan militer dan kekuasaan. Selain itu juga berbagai kemaksiatan, kebiadaban, kerakusan, ketidakadilan, kezaliman, kerusakan alam dan kehidupan hura-hura (hedonis) yang secara maknawi akan mengundang adzab Allah Subhanahu wa Ta'ala, agar mereka sadar dan Kembali kepada Allah.

Firman Alllah Subhanahu wa Ta'ala:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا أَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan (maksiat) manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” [QS. Ar Ruum/30:41].

الْمَصَائِبُ وَالْأَمْرَاضُ وَالْأَحْزَانُ فِي الدُّنْيَا جَزَاءُ

“Musibah-musibah, penyakit-penyakit, dan kesedihan-kesedihan merupakan balasan (atas kesalahan).” [H.R. Ibnu Mardwih dan Abu Nu'aim].

Wabah virus adalah merupakan salah satu bagian dari rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala bagi orang-orang yang berpikir dan beriman kepadaNya, kenapa rahmat bagi orang yang beriman karena dengan wabah virus ini merupakan salah cara



Allah Subhanahu wa Ta'ala membersihkan dosa-dosa bagi orang yang beriman dalam mengarungi kehidupan dunia dan pada saat menghadap kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Wabah virus ini juga untuk mengingatkan kepada orang yang beriman atas kelalaiannya dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, agar semakin taat kepada Allah, mempersiapkan diri menghadapi kematian dengan bekal yang cukup, membangun kepedulian, membangun kredibilitas dalam menghadapi berbagai kesulitan, sarana untuk muhasabah diri, waktu untuk menambah ilmu, dekat dengan Al-Qur'an, memperbanyak amalan sunnah, kesempatan untuk memperkokoh ketahanan keluarga serta kembali menjalankan syariahnya secara konsisten.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

Dari Siti Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam perihal *tha'un*, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memberitahukanku, *zaman dulu tha'un adalah azab yang dikirimkan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Tiada seseorang yang sedang tertimpa tha'un, kemudian menahan diri di rumahnya dengan bersabar serta mengharapkan ridha ilahi seraya menyadari bahwa tha'un tidak akan mengenainya selain karena telah menjadi ketentuan Allah untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid*” [HR Ahmad].

Pada akhirnya bahwa semua kejadian yang terjadi pada kehidupan manusia baik berupa kebaikan maupun keburukan,



kemudahan atau kesulitan pasti didalamnya terkandung banyak hikmah bagi manusia. Bagi orang yang berpikir dan beriman kepada Allah pada setiap peristiwa selalu mengambil pelajaran didalamnya baik untuk kepentingan urusan dunianya maupun urusan akhiratnya.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: *“Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakAllah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”* [QS. Al-Baqarah/2: 269].

“Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdo'a.” [QS. Fush- Shilat/41: 51].

“Tiadalah seorang muslim yang ditimpa musibah dalam bentuk kelelahan, sakit, kesusahan, kesedihan, gangguan, dan kecemasan, melainkan Allah menghapuskan darinya segala kesalahan dan dosa, hingga duri yang menusuknya juga menjadi penghapus dosa.” [HR. al-Bukhari no. 5318].

Pada akhirnya dari hikmah setiap kejadian termasuk wabah virus Corona ini, orang yang beriman kepada Allah tidak akan pernah berputus asa apalagi prasangka buruk pada Allah, karena dibalik kejadian ini tersimpan banyak hikmah bagi manusia baik yang sudah dirasakan maupun yang belum dirasakan. Dibalik satu kesulitan ada dua kali kemudahan.

Wallahu'alam.



Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Dr. H. Idris Parakkasi, MM. Lahir di Rappang pada tanggal 4 Desember 1969. Menamatkan sarjana S1 Jurusan Agronomi pada Universitas Hasanuddin Makassar tahun 1993, kemudian melanjutkan ke Program Pascasarjana Jurusan Manajemen Keuangan Universitas Muslim Indonesia Makassar pada tahun 2004, memperoleh gelar Doktor di bidang Ekonomi Islam di Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2013.

Penulis pernah aktif di berbagai organisasi dan menjadi aktivis HMI, Senat, BPM, IPM dan Remaja Masjid. Saat ini penulis aktif di berbagai organisasi serta aktif mengajar Ekonomi dan Keuangan Syariah di beberapa Perguruan Tinggi di Sulawesi Selatan.

Buku yang sudah ditulis *Riba dan Masalah Ekonomi: Teori dan Dampaknya pada Sektor Riil, Investasi dan Solusinya, Teknik Presentasi Yang Efektif*, serta beberapa jurnal ilmiah yang terkait dengan ekonomi dan keuangan Syariah.

COVID-19: ‘Dosa’ Siapa?

Yuangga Kurnia Yahya



Sejak kemunculannya pertama kali pada kisaran Desember 2019, virus Corona yang juga dikenal dengan COVID-19 ini berhasil menarik perhatian dunia. Penyebarannya yang cukup cepat disertai dengan jumlah pasien yang positif mengidap virus ini semakin bertambah membuatnya menjadi salah satu pandemi yang membuat mayoritas penduduk bumi ini berada dalam ketakutan dan kekhawatiran. Hingga Jumat, 17 April 2020, virus yang awalnya berkembang di Wuhan, China ini telah menjangkiti sekitar 2.173.432 jiwa di seluruh dunia dan 5.923 jiwa di Indonesia. Jumlah ini diperkirakan akan terus mengalami tren kenaikan karena jumlah orang dalam pengawasan (ODP) dan pasien dalam pengawasan (PDP) dalam lingkup Indonesia masih berkisar sekitar 173.732 jiwa dan 12.610 jiwa.

Tak ayal, virus ini dianggap menjadi sebuah fenomena besar dalam sejarah umat manusia di era modern ini. Berbagai ketakutan dan kekhawatiran bercampur baur dengan kegigihan dan harapan di tengah masyarakat. Respon masyarakat yang beragam lahir dari sudut pandang mereka yang beragam pula. Tak terkecuali, tentang posisi pandemi ini, apakah ia suatu ‘ujian’, atau ‘cobaan’, atau bahkan ‘azab’ bagi penduduk Bumi ini?



Seberapa pun modern umat manusia, mereka tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa mereka meyakini adanya ‘kehendak’ di luar kehendak mereka. Bencana alam, wabah penyakit, kematian, dan berbagai bencana kemanusiaan dalam aspek sekecil-kecilnya merupakan beberapa hal yang seringkali ‘meleset’ dari prediksi manusia. Dalam ranah teologis, hal-hal tersebut seringkali disebut dengan takdir. Baik takdir baik maupun takdir buruk, semuanya merupakan rahasia dari Tuhan, pemilik kekuatan di atas kekuatan manusia.

Dalam kacamata teologis Islam, berbagai hal yang terjadi pada manusia dan dunia sekitarnya merupakan sebuah takdir yang telah ditetapkan. Kadangkala ia merupakan ‘ujian’ dariNya, ‘cobaan’, atau bahkan ‘azab’ atau hukuman yang diturunkan kepada umat manusia. Berbagai rentetan kisah sejarah membuktikan ‘kekuatan’ sebuah takdir, mulai dari banjir di zaman Nabi Nuh, musim paceklik hebat di zaman Nabi Ya’qub dan Nabi Yusuf, gempa bumi dahsyat yang diiringi angin kencang dan hujan batu di zaman Nabi Luth, hingga berbagai wabah yang diturunkan di Mesir pada zaman Nabi Musa adalah buktinya.

Tak terkecuali pandemi COVID-19 ini. Sejak awal kemunculannya di provinsi Wuhan, China, ia sudah dikaitkan dengan tingkah laku penduduk daerah tersebut. Mereka dianggap ‘layak’ mengidap berbagai penyakit yang disebabkan virus ini karena mereka telah melakukan berbagai kejahatan dan kedhaliman. Mulai dari ideologi yang mereka anut, makanan yang mereka konsumsi, hingga perbuatan mereka kepada salah

satu etnis penghuni negara tersebut. Seluruh hal tersebut menjadi legitimasi turunnya ‘azab’ berupa virus tersebut kepada mereka.

Ketika virus ini masih berada di China, tuduhan tersebut terasa sangat beralasan. Alih-alih prihatin dan memberikan pertolongan kepada negara tersebut, justru lebih banyak mereka yang ‘mengucapkan syukur’ atas turunnya azab tersebut. Bahkan, ketika mulai menyebar ke beberapa negara, banyak pihak yang mengklaim bahwa virus ini hanya menjangkiti penduduk etnis tertentu. Artinya, mereka di luar etnis tersebut tetap aman sentosa dan terhindar dari paparan virus tersebut.

Tuduhan tersebut belum reda, kita telah dikejutkan dengan fakta bahwa virus tersebut telah memasuki negeri kita tercinta. Pasien yang terindikasi positif mengidap virus tersebut juga tidak lolos dari berbagai tuduhan telah membawa penyakit tersebut ke Indonesia dan menularkannya kepada banyak orang. Namun, hal tersebut sudah terlambat. Hari ini, sudah ada lebih dari 5.923 jiwa di Indonesia yang positif terjangkiti virus tersebut, 520 di antaranya bahkan telah meninggal dunia.

Fenomena berbeda dapat kita saksikan ketika virus tersebut menjangkiti orang-orang yang menurut kita adalah seorang yang taat beragama dan berkepribadian santun. Kita akan mengatakan (bahkan meyakini) bahwa virus tersebut merupakan sebuah ‘ujian’ bagi seorang yang beriman untuk meningkatkan kadar keimanan dan derajatnya di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Bukannya sebuah ‘azab’ seperti pasien lainnya.



Di sini kita bisa melihat sebuah hal yang cukup ironis. Virus yang sama, terjangkiti dengan indikasi atau gejala yang kurang lebih sama, namun memiliki pemaknaan yang berbeda. Bila yang satu merupakan ‘azab’ dan mengharuskan seseorang untuk segera bertaubat, adapun pihak lainnya dianggap sedang mendapatkan ‘ujian’ untuk meningkatkan kadar keimanannya. Perbedaan pemaknaan atas pandemi ini merupakan salah satu hal yang jamak kita temui di sosial media.

Keadaan diperburuk dengan sikap saling lempar kesalahan. Pemerintah menyalahkan para masyarakat yang ‘bandel’ dalam merespon berbagai himbauan dan anjuran pemerintah. Di sisi lain, tidak sedikit masyarakat yang menyalahkan pemerintah yang dianggap lamban dalam merespon virus ini. Seluruh keputusan yang diambil oleh pemerintah dianggap tidak tepat dan hanya memperburuk keadaan.

Menyedihkan, namun inilah yang terjadi. Dalam merespon sebuah bencana, seringkali kita terjebak pada posisi ‘menghakimi’. Sebelum memahami apa yang sebenarnya tengah terjadi, kita serta merta mengambil alih menjadi ‘hakim’ yang menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah. Bahkan, untuk hal yang bersifat abstrak dan metafisik, seperti apakah sebuah bencana bernilai ‘azab’ atau ‘ujian’, kita seringkali langsung menyimpulkan dan menjudge suatu bencana yang menimpa seseorang dengan salah satu dari dua posisi tersebut.

Padahal sejatinya, seseorang yang beriman pada Allah tahu benar bahwa pengetahuan yang dimilikinya tidak sebanding dengan yang Ia miliki. Berbagai ketetapanNya juga seringkali

tidak dapat dipahami dengan mudah dengan akal manusia yang serba terbatas. Namun, dalam hal melihat suatu bencana atau kesulitan yang menimpa seseorang, kita dapat melupakan semua keyakinan akan kekuatan Allah. Bahkan, tanpa sadar seringkali kita bertindak seolah-olah bahwa kitalah yang berhak menentukan seseorang untuk mendapatkan hukuman, hadiah, pertolongan, siksaan, dan lain sebagainya.

Kita juga seringkali terjebak pada posisi ‘tidak ingin disalahkan’. Masyarakat tidak ingin disalahkan ketika virus ini merebak, Mereka menuding pemerintah untuk mencari kambing hitam. Sebaliknya, pemerintah juga terkadang terkesan mencari kambing hitam atas ketidakmampuan mereka dalam menanggulangi penyebaran virus ini. Bahkan, hingga hari ini, saya masih menemukan percakapan di grup WhatsApp yang menyatakan bahwa ini adalah sebuah senjata biologis yang diciptakan oleh China dan mengalami kebocoran hingga ke seluruh dunia. Berita tersebut secara tidak langsung juga menuduh salah satu pihak sebagai pihak yang terdakwa dan bertanggungjawab atas penyebaran virus ini.

Dengan ini semua, kita melupakan hal penting dalam menyikapi pandemi ini. Pertama, tentang sikap kita terhadap para korban. Meminjam istilah Wim Beuken dalam buku ‘Agama Sebagai Sumber Kekerasan’ yaitu memanusiawikan korban bencana. Para pasien yang positif terjangkit virus ini, apapun latar belakang mereka, gender mereka, etnis mereka, status ekonomi, bahkan agama mereka, adalah korban yang memerlukan pertolongan medis dengan segera. Sudahi berbagai klaim dan



tuduhan tentang mereka yang pendosa atau tidak. Satu hal yang pasti adalah mereka membutuhkan pertolongan segera, baik pertolongan medis, moril, maupun materil.

Di samping itu, jangan jadikan para pasien positif, PDP, atau ODP sebagai ‘makhluk asing’ pembawa penyakit. Dari sifat virus ini, tidak seluruh orang dapat merasakan langsung efek ketika virus ini mulai masuk ke dalam tubuhnya. Terlebih, virus ini bisa bertahan dalam waktu lama ketika menempel di benda-benda yang sering terpegang atau di udara di ruang – ruang publik. Mungkin kita terlalu sering menghakimi seseorang yang sakit perut dengan tuduhan ‘kebanyakan makan sambal’ atau ‘telat makan’ daripada segera mengambilkannya obat sakit perut. Inilah yang saat ini juga tengah terjadi.

Beberapa hari ini juga beredar di mana para tenaga medis yang meninggal karena tertular pandemi ini juga tidak sedikit. Bahkan, di salah satu kota, jenazah tenaga medis yang terjangkit virus ini justru ditolak warga dengan alasan mereka tidak ingin tertular penyakit tersebut. Padahal, jenazah tersebut adalah tenaga medis yang mempertaruhkan nyawanya demi keselamatan dan kesembuhan orang lain. *We can see many humans there, but not humanity.*

Kedua, berhentilah mencari kambing hitam dan menimpakan efek bencana ini kepada sekelompok manusia. Ini bukanlah saat yang tepat untuk semakin meruncingkan perbedaan, memecah belah, dan mengkotak-kotakkan masyarakat. Justru, ini adalah salah satu alasan kuat bagi kita

semua untuk mulai berdamai dengan pihak lain dan membangun masyarakat yang tangguh bencana.

Kadangkala, butuh satu pukulan keras bagi seekor kuda untuk dapat melaju dengan kencang. Saat inilah pukulan keras bagi kita semua untuk mulai tersadar dari tidur panjang kita. Selama tertidur, kita tidak sadar bahwa kita telah terkotak-kotakkan dengan isu etnis, ras, suku, negara, ideologi, kepercayaan, hingga pilihan politik. Sekarang adalah saat kita harus membuka mata dan menyadarkan diri kita bahwa persatuan kita merupakan sebuah kunci untuk melewati masa-masa sulit ini.

Ketiga, ini adalah waktunya untuk introspeksi diri dan mulai berbicara dengan diri kita sendiri. Kita acapkali menjadi pribadi yang serius dengan urusan orang lain, namun abai dengan urusan pribadi kita. Kita sering menyepelkan hal-hal kecil yang berkaitan erat dengan kesehatan diri, mulai dari kebersihan diri, kebersihan pakaian, kebersihan tempat tinggal hingga kebiasaan mencuci tangan. Saat ini adalah waktunya kita mulai mendisiplinkan diri kita. Peduli kepada orang lain merupakan hal terpuji. Namun, perlu didahului dengan mempedulikan diri sendiri. Bukankah salah satu instruksi di pesawat adalah memakai masker oksigen dahulu sebelum membantu orang lain menggunakannya?

Berbagai himbauan dan anjuran dari pihak berwenang, mulai dari WHO, Pemerintah, dan Tenaga Medis perlu kita dengarkan dan laksanakan. Ketaatan kita dalam menjaga kebersihan, mencuci tangan, social/physical distancing, hingga tidak keluar dari rumah kecuali bila dalam keadaan terpaksa



merupakan salah satu sarana dalam memutus mata rantai penyebaran virus ini. Meskipun tidak terbatas pada hari-hari ini, namun setidaknya kita mulai menyadari bahwa kepedulian kita terhadap diri sendiri dapat menyelamatkan diri kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita. Mungkin di lain waktu kita akan lebih dapat menyadari bahwa ketika kita mengendarai motor dengan kecepatan yang normal, hal tersebut merupakan wujud kepedulian kita pada keselamatan diri kita sendiri dan keselamatan orang-orang di sekitar kita.

Akhirnya, semoga dengan bencana kemanusiaan ini, kita mampu memetik berbagai hikmah yang ada. Sekali lagi, dengan mengedepankan teologi yang humanis, kita dapat lebih menolong banyak nyawa daripada menghabiskan waktu dan tenaga dalam berdebat untuk menentukan apakah ini ‘azab’ atau ‘ujian’ atau mencari kambing hitam dari kejadian ini. Inilah waktunya kita berjalan berdampingan, menguatkan diri kita, saling menguatkan sesama umat manusia untuk melewati hari-hari sulit ini. Salah satu kata pepatah Arab berbunyi:

Tak ada kesedihan yang kekal, tak ada (pula) kebahagiaan yang abadi

Tak ada kesengsaraan yang bertahan selamanya, pun demikian halnya dengan kemakmuran

Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Yuangga Kurnia Yahya, lahir di Tanjung Redeb, Kab. Berau 27 tahun yang lalu. Meski memiliki KTP dan SIM Samarinda, namun telah bersekolah di pesantren di Pulau Jawa sejak tingkat sekolah menengah pertama hingga strata 2. Saat ini aktif sebagai Pengajar di salah satu perguruan tinggi swasta di Jawa Timur. Memiliki hobi menulis opini-opini di blog yuangga4.blogspot.com dan beberapa diterbitkan dalam Buku ‘Pengantar Minum Racun’ pada tahun 2019 dan lainnya melalui self-publishing.





Bekerja dari Rumah di Masa Pandemi COVID-19

Eka Kusmayadi



Pendahuluan

Semula terasa kaget dan bercampur menyesal, ketika sebuah perusahaan sponsor suatu acara yang akan dilaksanakan, menggagalkan sepihak. Padahal semua kelengkapan acara workshop sudah disiapkan mulai spanduk, konsumsi, undangan dan sebagainya. Bahkan undangan sudah jauh-jauh hari disebar kepada calon peserta.

Alasan mereka adalah mengikuti edaran dari WHO terkait merebaknya virus Corona COVID-19 yang sudah terjadi di beberapa Negara. Bahkan di Saudi Arabia sudah melakukan penutupan bandara dan mengembalikan peserta umroh yang baru mendarat di bandara. Itulah awal penulis terdampak oleh kemunculan virus ini, yang terjadi sekitar minggu kedua Bulan Februari 2020.

Dampak virus semakin terasa dan mencekam dengan bergulirnya waktu. Kondisi mencekam dan meresahkan semakin terasa dimulai dengan adanya kebijakan pemerintah baik di pusat maupun di daerah, seperti pembatasan ruang gerak, pembatasan waktu bekerja, karantina lokal, sampai harus berdiam diri di rumah dan tidak boleh keluar, apabila tidak terpaksa dan bekerja dari rumah (Work from home, WFH).



Mengenal Virus COVID-19

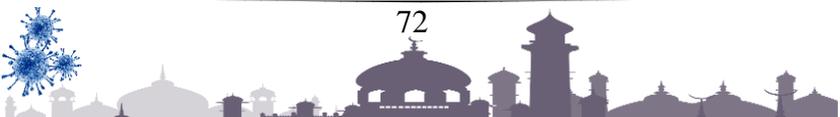
Sebelum mengulas pengalaman bekerja dari rumah dengan segala suka, duka, masalah dan dampaknya. Akan lebih bijaksana apabila kita mengenal terlebih dahulu benda apa COVID-19 dan kenapa begitu menakutkan banyak orang dan negara.

Tidak ada yang tahu persis tentang asal usul virus Corona COVID-19 ini. Namun semua orang tahu bahwa awalnya wabah ini muncul di China, tepatnya sebuah kota yang disebut Wuhan.

Virus Corona atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19, karena jenis virus ini ditemukan pada akhir Desember 2019 di Wuhan China.. Virus ini dapat menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

Di kalangan ahli sudah diketahui hal tersebut Karena virus COVID-19 mempunyai struktur asam amino yang lebih banyak dibandingkan dengan virus Corona lainnya. Sehingga hal ini memunculkan isu bahwa virus ini bukan virus biasa, namun bisa saja merupakan sebuah karya rekayasa mikrobiologi. Oleh karena itu, maka penyebaran COVID-19 ini jauh lebih cepat dan hal ini yang menyebabkan kecemasan dan ketakutan setiap orang di berbagai negara.

Menurut para ahli kedokteran, gejala virus Corona sebenarnya sama dengan flu. Namun justru kesamaan gejala ini yang menyebabkan sulit membedakan dan akhirnya masyarakat



khawatir akan terdampak COVID-19. Korban flu sebenarnya memiliki jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan virus Corona sendiri. Virus ini penyebarannya lebih cepat dibanding virus sejenis sebelumnya dan menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan.

Terlepas dari semua, mana yang benar dan yang salah, yang jelas munculnya pandemi ini mengakibatkan kepanikan dan ketakutan di kalangan masyarakat. Bahkan memunculkan kecemasan yang berlebihan pada kelompok masyarakat tertentu. Sebagai contoh adanya penolakan dari masyarakat kepada korban meninggal yang akan dikuburkan di wilayahnya.

Pandemi ini bukanlah suatu yang kebetulan. Di dalam ajaran Islam tidak dikenal istilah kebetulan, yang ada adalah ketentuan Allah. Dalam Quran surat Al-Hijr ayat 4 disebutkan:

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ

“Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan”.

Terjadinya kesalahan manusia pun bukanlah suatu kebetulan, semua sudah ditentukan demikian. Begitulah Allah membuat perencanaan. Kadangkala manusia dengan sombongnya membuat perencanaan yang akan membuat mudhorot bagi orang lain. Namun perencanaan Allah jauh lebih sempurna. Semua kejadian yang kita alami ini, menunjukkan betapa manusia itu harus sadar dengan sesadar-sadarnya bahwa pengetahuan yang diturunkan Allah kepada manusia hanyalah



sedikit. Namun sayangnya, ilmu yang sedikit dimiliki manusia itu menyebabkan lupa diri dan menjadi sombong. Sampai akhirnya dengan rahmatnya, Allah menurunkan kepada manusia berupa wabah untuk para fasikin dan musyrikin serta menjadi bahan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

Bekerja Dari Rumah

Bekerja dari rumah atau WFH bukanlah kemauan pegawai, namun kebijakan pemerintah yang mengharapkan terjadinya pencegahan terhadap penyebaran virus COVID-19 di lingkungan kantornya. Kebijakan ini diadopsi baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta. Bekerja dari rumah bervariasi bentuknya,

Berdasarkan orang yang berpengalaman dengan WFH, mereka menyatakan, bahwa bekerja dari rumah dapat lebih fokus, karena di rumah tidak perlu memikirkan makan siang, tidak ada lagi waktu untuk ngobrol dengan teman. Biaya lebih irit, karena tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli bensin atau ongkos naik kendaraan umum. Energi yang diperlukan untuk mendapatkan output menjadi lebih hemat. Nyaman secara mental karena tetap berada di sekitar orang-orang yg kita sukai atau sayangi. Apabila program ini berhasil maka output pekerjaan kita dapat menjadi bahan promosi di kantor.

Namun pada kenyataannya kadang teori tersebut sulit diterapkan. Apalagi program WFH ini bukan sesuatu yang direncanakan, tetapi terpaksa karena kondisi pandemi yang terjadi. Akibatnya banyak dari kita yang tidak siap dengan WFH. Banyak

lelucon-lelucon yang muncul sebagai bukti bahwa kita tidak siap dengan WFH.

Pada awalnya, satu dua minggu pertama dari WFH, bekerja dari rumah cukup menyenangkan karena merasa terbebas dari tuntutan kegiatan pagi. Biasanya setiap pagi harus sudah siap untuk berangkat ke kantor, sekarang tidak perlu lagi. Biasanya di jalan bergulat dengan kemacetan, sekarang tidak terfikirkan lagi. Biasanya harus mandi sebelum subuh sekarang cukup dengan cuci muka dan wudlu saja. Beban berat yang dilakukan bertauntahun tersebut terasa hilang seketika. Sehingga menyenangkan bekerja di rumah. Berlainan dengan bekerja di kantor yang banyak memerlukan energi yang harus dikeluarkan bahkan sewaktu masih di perjalanan.

Namun sesudah memasuki minggu ke-3 dan minggu-minggu berikutnya, kebosanan mulai terasa. Kegiatan pertemuan melalui telekonferen tidak menghilangkan kejenuhan yang terus melanda. Tersedianya berbagai gadget dan sarana teknologi informasi dan komunikasi juga tidak dapat menghilangkan kata bosan. Oleh karena itu, mungkin kebijakan bekerja sehari libur sehari di beberapa lembaga swasta salah satunya juga dapat mengurangi kejenuhan.

Manusia diberi fitrah sebagai makhluk sosial. Dalam Al-Qur'an manusia disebut sebagai *An-naas*, yang disebut sebanyak 241 kali, yaitu makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri. Dia membutuhkan Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya. Manusia akan selalu membutuhkan manusia lain untuk diskusi, jual beli dan sebagainya. Oleh karena itu, hilangnya interaksi



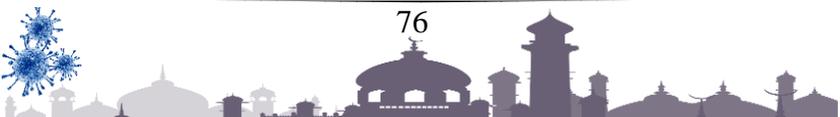
sosial karena pengaruh pandemik yang mengungkung ke dalam kondisi terisolasi dengan komunitasnya menyebabkan setiap orang merasakan kejenuhan yang besar.

Untuk tetap produktif bekerja dari rumah, banyak tips yang diberikan oleh orang yang berpengalaman. Di antaranya mereka menyarankan, bahwa kita harus membuat lingkungan yang nyaman dirumah misalnya dengan menyiapkan music sambil bekerja. Menentukan output kerja dengan jelas setiap hari. Menerapkan pola kerja 1-10, yaitu bekerja selama 1 jam dan istirahat selama 10 menit. Menentukan jenis pekerjaan yang dapat dilakukan di rumah. Tetap melakukan komunikasi dengan kelompok kerja atau tim di kantor. Jangan ada politik di dalam kantor. Bangun timwork yang baik dan solid.

Penutup

Pandemi virus COVID-19 yang telah melanda seluruh dunia termasuk di Indonesia telah memberikan kita sebagai manusia pelajaran yang sangat berharga. Semoga kita menjadi manusia yang mampu menangkap isyarat-isyarat yang Allah berikan untuk menjadi bahan pelajaran dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Tidak ada sesuatu kejadian yang kebetulan, semua sudah direncanakan Allah. Namun bagaimana kita harus menyikapi dan menghadapi wabah pandemi, semua bergantung kepada kadar keimanannya masing-masing, sehingga mereka mampu menjadi mahluk Allah yang mulia dan bijaksana.



Bekerja dari rumah hanyalah sebuah cobaan dan ujian bagi kita. Hadapilah dengan sabar dan selalu bertawakal kepada Allah. Insha Allah, Dia akan memberikan kita semua kemuliaan dan keberkahan.

Biografi Penulis

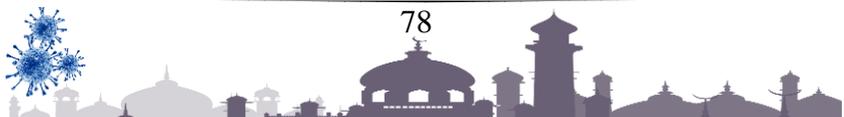
Penulis bernama lengkap Eka Kusmayadi, lahir di Kota Hujan Bogor tahun 1964. Menjalani pendidikan di Bogor mulai dari SD sampai dengan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) Negeri. Pendidikan sarjana diperoleh dari IPB pada tahun 1988 dan magister dari Universitas Indonesia Tahun 2003. Penulis bekerja sebagai fungsional pustakawan di Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA), Kementerian Pertanian tahun 1998.

Penulis pernah mendapat penghargaan berupa pustakawan berprestasi ke-2 tingkat Jawa Barat pada tahun 2012. Penulis juga pernah menjadi dosen tidak tetap di Universitas Bandar Lampung dari tahun 2007 sampai 2018 dan Universitas Terbuka sejak 2003 sampai sekarang. Penulis juga pernah menjadi Ketua Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Bogor-Depok.

Beberapa buku yang pernah ditulis antara lain Kajian Software, Dasar-Dasar Teknologi Informasi, dan Pengelolaan Arsip Audio Visual. Beberapa karya tulis bidang kepustakawanan sudah diupload di <https://ui.academia.edu/ekakusmayadi>. Untuk kontak



dengan penulis dapat menghubungi via e-mail
eka.icaltd@gmail.com



Agama Candu Masyarakat?: Fenomena Agama di Tengah Pandemi Corona

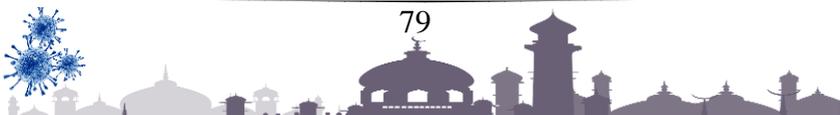
Abdurrahman Misno BP



Pandemi Corona yang melanda seluruh dunia memberikan satu hikmah yang sangat berharga, yaitu lemahnya manusia serta butuhnya mereka akan Tuhan dan agama sebagai jalannya. Fenomena do'a bersama di Brasil, adzan bersama di Madrid, Spanyol hingga doa bersama di atap-atap negara Maroko menjadi bukti bahwa manusia itu pada dasarnya meyakini adanya Tuhan, dan agama adalah jalan yang diyakini dapat sampai kepadaNya.

Pandemi Corona yang menjadi ancaman masyarakat dunia menyadarkan mereka bahwa ternyata manusia itu lemah, dalam hati yang paling dalam mereka meyakini ada Dzat yang Maha segalanya yaitu Tuhan. Agama sebagai jalan menuju Tuhan menjadi sarana (media) ketika manusia sudah berada di ujung harapan, berada pada keputusasaan. Ketika pandemi ini semakin menyebar dan memakan banyak korban, maka agama sebagai jalan menuju Tuhan menjadi harapan terakhir.

Agama, pada masa lalu oleh beberapa tokoh dianggap sebagai candu masyarakat. Ya... karena ketika manusia lemah dan berada di ujung harapan hanya agama yang mampu untuk menjawabnya. Teori bahwa agama itu candu atau minimal mirip dengan candu bisa jadi benar karena agama adalah jalan yang



selalu akan digunakan oleh manusia ketika ia telah berada di ujung keputusan. Kesalahan teori ini adalah ketika menganggap bahwa agama itu seperti candu yang akan menghancurkan kehidupan manusia itu sendiri.

Agama seperti candu masyarakat adalah dalam konteks sebagai tempat untuk kembali dan melepaskan segala bentuk kesusahan. Tetapi agama bukan candu yang membuat masyarakat menjadi ketagihan atau hancur karenanya. Agama adalah jalan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta, ia ada di dalam diri setiap manusia. Ia memang tempat untuk kembali dari segala kesusahan, namun ia tidak merusak. Sebaliknya, agama sebagai tempat kembali adalah satu jalan yang akan mencapai kepada jalan yang benar, ujung dari segala bentuk keputusan.

Fenomena agama akan selalu ada, bahkan ketika manusia sudah berada di puncak prestasinya. Ia adalah jalan bagi orang-orang yang kesusahan, menjadi tempat bersandar dari berbagai musibah yang datang. Agama juga hadir ketika manusia berada dalam kebahagiaan, ia adalah media untuk memberi makna dalam kehidupannya.

Maka, pandemi Covid-19 menjadi media untuk seluruh umat manusia untuk kembali kepadanya, kembali kepada jalan agama untuk menuju kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Agama adalah jalan, yang akan membawa manusia kepada kepasrahan, tunduk patuh kepada seluruh aturanNya bagi yang bersifat *qaully* (firman) ataupun *kaunny* (semesta). Inilah makna Islam, menyerahkan sepenuhnya segala yang berlaku di dunia ini hanya kepada Allah Ta'ala. Kita hanya berusaha Allah jua yang akan

menetapkannya, kita tidak takut dengan Corona karena ia juga adalah makhlukNya. Kita hanya berusaha agar ianya tidak membawa mudharat yang lebih banyak bagi umat manusia.

Banyak hikmah dari pandemi ini, dan kembali kepada agama sebagai jalan menuju Tuhan adalah solusinya. Agama bukan candu masyarakat, ia adalah jalan menuju Tuhan karena dengan agama kebahagiaan sejati akan dapat didapatkan, tidak hanya di dunia tapi juga kebahagiaan abadi di alam sana.

Semoga Allah Ta'ala segera menghentikan pandemi Corona ini sehingga umat Islam dan juga manusia pada umumnya kembali hidup tanpa ada rasa ketakutan, Aamiin Ya Rabbal alamiin. ambp. Bogor, 08042020.

Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, lahir di Cilacap 10 Mei 1979. Pendidikan terakhir adalah Program Doktorat Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014. Saat ini menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sahid Bogor.

Penulis telah menghasilkan lebih dari 100 buku, khususnya terkait dengan Hukum dan Ekonomi Islam. Beberapa buku penulis adalah; Islam Apa Adanya (IPB Press, 2009), Keajaiban Salam (Bumi Aksara, 2010), Sekuler Loe Gue End (Dapur Buku, 2012), Menjadi Muslim Mandiri (HSP, 2014), Pesona Budaya



Sunda (Deepublish, 2014), Reception Through Selecetion Modification: Antropologi Hukum Islam di Indonesia (Deepublish, 2015), Metode Penelitian Muamalah (Salemba Empat, 2017), Metode Penelitian Hukum Islam (UIKA, 2018), HRD Syariah (Gramedia, 2012-2020), Hukum Bisnis Syariah (2020).

Selain itu, penulis aktif dalam menulis jurnal, tulisan populer yang tersebar di beberapa media cetak dan online. Saat ini penulis adalah Direktur Pustaka Amma Alami, sebuah penerbitan yang fokus pada karya tulis anak bangsa. Penulis dapat dihubungi di HP. 085885753838 atau email; drmisnomei@gmail.com.



Di Balik COVID-19

Wafi Azkia Zahidah



Sejak 4 bulan terakhir, dunia disibukkan oleh wabah yang sampai saat ini masih terus berlanjut. Tercatat oleh WHO (*World Health Organization*) per tanggal 17 April sudah 210 negara yang terkena wabah ini. Seluruh pemimpin negara seolah berpacu dengan makhluk kecil bernama COVID-19. Penyebarannya yang sangat cepat menuntut solusi dan kebijakan yang harus juga tepat dan sesuai dengan kondisi negara masing-masing. Satu hal pasti semua negara sepakat untuk melakukan *social distancing* dengan mengurangi interaksi sesama manusia.

Negara Indonesia sendiri memutuskan untuk menetapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sejak tanggal 31 Maret lalu. Dengan ditetapkannya wabah ini sebagai Bencana Nasional, maka pastinya wabah ini bukan lagi hal sepele. Terlebih tercatat pertanggal 16 April sudah 5.516 jiwa yang terinfeksi COVID-19 dan sudah masuk ke seluruh provinsi di Indonesia. Kenyataan lain yang tidak dapat diabaikan adalah dengan tingkat kematian COVID-19 di negara kita yang terhitung tinggi, yaitu 8,9% pada tanggal 16 April lalu.

COVID-19 ini bukan hanya masalah kesehatan saja. Akan tetapi dampaknya juga terasa pada sektor Perekonomian. Sejak wabah ini bermula di Wuhan China akhir tahun lalu,



perekonomian global cukup terusik. Bagaimana tidak? China yang merupakan salah satu roda penggerak perekonomian global menghentikan aktifitas ekonominya dengan menetapkan kebijakan *lockdown* dalam memerangi wabah ini. Tentu ini berpengaruh pada beberapa bahan pokok produksi, tenaga kerja, bahkan dunia investasi secara global.

Dampak itu jugalah yang mulai dirasakan oleh warga negara Indonesia sejak 2 bulan terakhir. Ketika jumlah kasus yang positif berlahan mulai meningkat. Pemerintahpun mulai menetapkan beberapa kebijakan yang pastinya selalu bersinggungan dengan “ketidak bebasan kita dalam beraktifitas di luar rumah”. Dampak yang dirasakan tentu bukan hanya pada sektor Perekonomian atau Kesehatan secara umum saja. Akan tetapi juga mempengaruhi gaya hidup dan aktifitas sehari-hari masyarakat secara keseluruhan.

Ketika segalanya terasa semakin menakutkan, jumlah korban yang semakin bertambah, cacai maki tentang penanganan pemerintah juga membuat diri kita gamang. Yang tidak dapat dielakkan adalah dengan mulai banyaknya muncul ujaran kebencian tentang COVID-19 ini di media sosial. Berbagai keluhan memenuhi laman media sosial resmi pemerintah atau akun-akun masyarakat yang merasa dirinya menjadi korban dari efek COVID-19. Ketika semua ujaran kebencian itu setiap hari dilontarkan dan dibaca oleh ribuan orang, maka tentu akan sangat mempengaruhi psikis masyarakat. Rasa takut dan kesal sangat mudah menutupi celah untuk sedikit bersyukur atau setidaknya melihat ada lho dampak positif di balik musibah nasional ini.



Terkadang saat kita berada di titik terendah dan terpuruk sekalipun Allah tetap berusaha menyadarkan kita tentang segala ketetapan-Nya yang mempunyai banyak sisi. Tapi kepanikan membuat kita terlalu fokus pada apa-apa yang hilang saja, apakah itu kebebasan yang hilang atau rezeki yang seret. Ketika Allah kirimkan wabah ini ke negara kita, fokus kita adalah betapa tidak sayangnya Allah padahal sebentar lagi memasuki bulan Ramadhan. Karena hati dan fikiran kita terlalu penuh untuk menyalahkan takdir Allah, hingga fitrah keimanan kita terlupa bahwa cinta-Nya memang tak selalu terlihat indah. Akan tetapi jika direnungkan dengan seksama maka kita akan tau bahwa musibah ini adalah tanda cinta Allah yang memang tidak biasa, tapi dampak baik setelahnya sungguh luar biasa. Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan betapa banyaknya kerugian yang kita hadapi karena wabah ini. Tapi lihatlah betapa ada hikmah yang Allah selipkan di baliknya yang sangat ingin Allah perlihatkan pada kita.

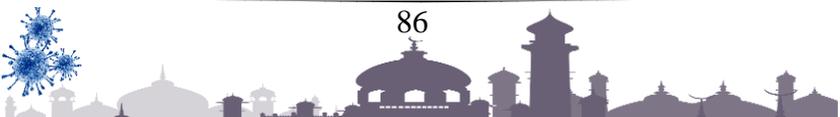
Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, COVID-19 ini bukan hanya menyentuh urusan pernegaraan saja. Akan tetapi juga masuk ke setiap aktifitas rumah tangga. Lihatlah seorang ayah yang biasanya pergi pagi pulang sore, kini harus 24 jam bersama keluarga di rumah. Melihat langsung bagaimana istrinya menghandle anak mereka yang ternyata sangat sulit diatur. Melihat istrinya tidak bisa ke kamar mandi karena sang anak selalu menangis kepergian ibunya padahal hanya ke kamar mandi, mencuci piring dan memasak sambil bermain bersama anak. Suami hanya bisa terpana “*apa ini yang selama ini istri saya*



jalani, tapi tak pernah sedikitpun keluar kata keluhan dari mulutnya, bahkan ia selalu menyambutnya saya dengan senyuman seolah-olah semuanya adalah hal biasa..”.

Tanpa ia sadari ternyata COVID-19 membuatnya lebih menghargai istrinya di rumah. Lebih ringan tangan membantu pekerjaan rumah. Selama di rumahpun ia dikagetkan dengan perkembangan anaknya yang ternyata sudah bisa banyak hal “*ah kemana saja saya selama ini, seharusnya sayalah yang menemani masa-masa pertumbuhannya yang hanya sekali ini..”.* Tanpa ia sadari ternyata COVID-19 ini mengajarnya untuk lebih menghargai waktu bersama keluarga. Menyadarkannya betapa selama ini waktunya memang ia dedikasikan untuk diluar rumah, untuk perusahaan, untuk tempat kerjanya, untuk amanah-amanah publiknya. Ia lupa bahwa hakikatnya istri dan anaknya adalah yang seharusnya mendapatkan prioritas utama. Uang memang bisa menghidupkan keluarganya, tapi ia tidak mau uang menggantikan posisinya sebagai pondasi inti di dalam keluarga.

COVID-19 bukan hanya masuk ke aktifitas kehidupan, akan tetapi juga menyelinap kedalam kalbu. Hati semakin tersentil betapa tidak ada apa-apanya kita sebagai manusia. Bahkan diuji dengan makhluk kecil tak kasat mata seperti virus ini saja kita tidak punya kuasa. Tak pandang status, baik kaya, miskin, pejabat, rakyat, anak raja, anak jalanan, semua itu ternyata sama sekali tidak bisa melindungi kita dari wabah ini. COVID-19 seolah-olah menuntun kita kembali untuk benar-benar bersandar dan berharap kepada yang tepat. Bukan lagi kepada uang, jabatan, pemerintah, apalagi aset. Kita seperti tidak ada pilihan lain selain



kembali berharap hanya kepada Allah. Tak ada tempat mengadu lagi, mau mengadu kepada siapa? Presiden? Menkes? Lurah? Mereka juga punya batas dalambergerak. Dan terkadang kebijakan merekapun tak sesuai dengan kehendak maunya kita. Lalu lidah atau jari kita dengan mudahnya mengumpat dan mencela.

Hei coba lihatlah lebih dekat, bukan kebijakan mereka yang tak tepat, tapi memang jangkauan fikiran kita yang tidak sampai di otak kita. Jika logika kita hanya menjadikan keadaan pribadi sebagai acuan bagus tidaknya kebijakan, tentu pemerintah tidak sesederhana itu dalam berfikir. Jika kita hanya punya anak istri untuk diselamatkan, maka pemerintah justru punya ribuan masyarakat yang harus dilindungi. Bukan Cuma suara kita saja yang harus didengar, akan tetapi ribuan suara yang mereka tanggung. Sampai detik ini COVID-19 sudah mengajari kita untuk memang sepantasnya tidak meletakkan harap pada manusia. COVID-19 menuntun kita bahwa hanya Allah lah yang saat ini bisa menolong.

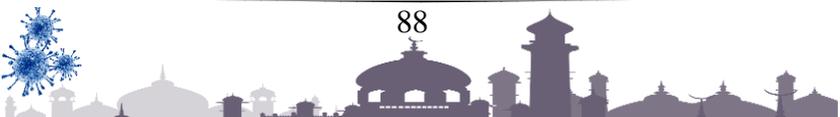
Jika selama ini kita masih sombong, angkuh untuk sekedar sujud, inilah saatnya untuk kembali menangis dan meminta ampun. Memang terkesan memalukan kita datang ketika sudah mepet dan “butuh” saja. Tapi kuatkanlah hati bahwa Allah suka dengan hambanya yang mengadu, Allah suka dengan hambanya yang meminta. Allah suka dengan hambanya yang “kembali” berharap. COVID-19 lagi-lagi mengajari kita untuk lebih mengenal Tuhan.



COVID-19 juga mengajarkan kita untuk menurunkan standar kebahagiaan. Jika selama ini standar bahagiannya kita hanya sesuatu yang berprestise di mata orang lain. Maka COVID-19 justru menyadari kita bahwa hal-hal yang sudah terbiasa kita terima setiap harinya adalah sebuah kebahagiaan yang patut disyukuri. Ketika seluruh penduduk bumi diharuskan untuk berdiam diri di rumah dalam jangka waktu panjang, COVID-19 seolah-olah ingin memperlihatkan pada kita perenungan bahwa ternyata dapat melihat matahari itu adalah nikmat, dapat menghirup udara luar tanpa rasa takut adalah kebahagiaan.

Padahal dulunya itu semua dianggap biasa saja. Toh matahari dan udara sudah biasa ada sejak dulu. Sekarang ketika kita tidak diberi kebebasan untuk melihatnya dengan bebas barulah tersadar bahwa menghirup, melihat dan bersentuhan dengan alam tanpa rasa takut ternyata adalah nikmat yang sangat patut untuk disyukuri. Tanpa kita sadari disini COVID-19 mengajari kita tentang hakikat kenikmatan dan rasa syukur.

Tak sampai disitu, COVID-19 juga ikut mendongkrak sisi kemanusiaan pada diri setiap orang. Lihatlah yang dulunya kita sibuk dengan kehidupan masing-masing, tak peduli tetangga sudah makan atau belum yang penting perut kita kenyang. Yang terlihat sekarang justru adalah jati diri rakyat Indonesia yang sesungguhnya. Lihatlah para artis, influencer dan orang-orang terkenal di tanah air berlomba-lomba menggalang bantuan untuk menanggulangi dampak bencana nasional ini. Setiap orang menyumbang muali dari Rp1000 hingga jutaan jumlahnya.



Kekompakan ini sangat memperlihatkan betapa kebhineka tunggal ika nya negara kita sangat indah.

Lihatlah abdi negara rela gajinya dipotong demi membantu penanggulangan wabah. Para cendekiawan berbondong-bondong mendaftarkan diri menjadi relawan. Bukan uang yang menjadi tujuan karena mereka tau takkan ada serupiahpun yang akan mereka terima. Juga bukan ketenaran yang mereka harapkan karena lihatlah selama bekerja sebagai relawanpun tubuh dan wajah mereka harus tertutup rapat dengan alat keamanan medis. Lalu apa yang menggerakkan hati mereka untuk rela bertaruh nyawa menjadi relawan? Itu adalah sisi kemanusiaan yang ada pada hati mereka.

Lagi-lagi tentang persaudaraan setanah air, Ibu Pertiwi memang bersedih melihat banyaknya korban pada wabah ini, akan tetapi lihatlah ada kebahagiaan yang menyertainya, yaitu melihat betapa kompaknya masyarakat kita saling bahu-membahu dan membantu agar semuanya kembali seperti sedia kala. Sampai disini COVID-19 mengajarkan kita arti persatuan dan kesatuan yang mungkin selama ini hanya ada di teori teksbook semata.

COVID-19 ini akan menjadi sejarah dunia. Akan menjadi sejarah bagi kehidupan kita. Dengan cara apa kita melewatinya adalah pilihan kita masing-masing. Ingin fokus pada apa-apa yang hilang sehingga diri dipenuhi aura negatif untuk selalu mengeluhkan keadaan dan mengumpat kebijakan pemerintah. Atau ingin fokus pada apa yang ingin Allah perlihatkan, tentang



hikmah yang Allah selipkan di balik wabah? Ini adalah pilihan kita masing-masing.

Dan ingat apapun yang menjadi pilihan kita sekarang, maka kelak akan dipertanggung jawabkan. Kali ini semoga kita diberi kesabaran dalam melewati ujian hidup ini, diberi ketenangan hati sehingga hikmah Allah itu bisa segera terlihat di mata hati kita. Semoga wabah ini tidak mengurangi khusyu kita dalam menjalani bulan Ramadhan dan kegembiraan kita untuk menyambut Idul Fitri.

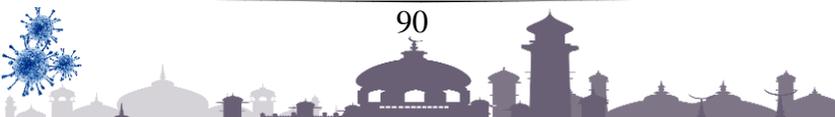
Amiiiiiiin.

Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Wafi Azkia Zahidah, SE. Lahir di Riau tahun 1995. Setelah menempuh jenjang SMA selama 3 tahun di Padang, penulis merantau melanjutkan kuliah di Bogor Jawa Barat. Penulis lulus sebagai sarjana Ekonomi Islam dengan predikat Summa Cum Laude pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis menikah lalu dikaruniai seorang putri.

Saat ini kami tinggal di negara Malaysia. Sejak kecil penulis sangat suka menulis, tak hanya tulisan fiksi, akan tetapi juga riset ilmiah tentang Ekonomi Islam. Hingga saat ini penulis sudah menulis beberapa buku antologi. Penulis juga masih rutin menulis di laman blog www.wafiazkia.com serta akun instagram @wafiazki dan @journalkia.

Salam literasi



Hikmah Di balik Wabah COVID-19

Efriyani Sumastuti



Wabah COVID-19 yang mulai menjangkiti penduduk Indonesia di pertengahan bulan Februari, membuat kehidupan berubah seratus delapan puluh derajat. Orang yang tadinya bebas bepergian dan beraktivitas, sekarang harus dibatasi kegiatannya. Pembatasan aktivitas semakin lama semakin ketat dan apabila ada yang melanggar ataupun tidak patuh dapat berurusan dengan aparat hukum. Dampak pembatasan kegiatan ini untuk masyarakat berpenghasilan tetap sebenarnya tidak begitu masalah, tetapi bagi masyarakat dengan penghasilan harian akan sangat berbeda.

Semua penyakit, termasuk COVID-19 pasti punya karakteristik dan tingkat kematian yang berbeda-beda. Di daerah tropis seperti di negara Indonesia, pada musim tertentu akan terjadi kejadian luar biasa (KLB) untuk penyakit tertentu. Sebagai contoh pada peralihan musim akan banyak penderita diare, DB dan typhus. Gejala awal dari DB, typhus dan COVID-19 sama, yaitu demam dan suhu badan di atas normal. Kenapa COVID-19 ini begitu menghebohkan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga dunia?

Wabah kali ini memang menghebohkan dunia, karena di era digitalisasi ini semua berita dari mana saja dapat diakses, baik itu



berita yang aktual maupun *hoax*. Pada umumnya berita-berita yang sensasional dan bombastis justru banyak dipercaya oleh masyarakat. Kepercayaan itu bahkan mengalahkan segalanya termasuk mengalahkan kepercayaan kepada Allah, tetapi di sisi lain banyak juga yang terlalu percaya diri. Dalam kondisi seperti ini maka perlu peran serta pemerintah, pemuka masyarakat dan akademisi untuk memberikan sosialisasi dan penjelasan yang benar tentang semua yang berkaitan dengan COVID-19, sehingga masyarakat sampai ke pelosok tanah air paham.

Dalam rangka memutus penyebaran COVID-19, pemerintah membuat kebijakan antara lain sebagai berikut:

1. Merumahkan semua peserta didik di semua strata dan pembelajaran tetap berjalan dengan cara daring (*online*) dari rumah masing-masing.
2. Merumahkan banyak pegawai dan menerapkan *Work From Home* (WFH).
3. *Social* dan *physical distancing*.
4. Pola hidup bersih.
5. Apabila keluar rumah harus pakai masker.
6. Tidak diperkenankan saling berjabat tangan.

Untuk merubah pola kebiasaan kita yang sudah berpuluh tahun (terutama point 5), sungguh teramat sulit dan harus tega untuk menolak, karena kita harus meminimalkan kontak fisik dengan orang lain.

Di balik kebijakan yang diterapkan pemerintah tersebut di atas dan adanya wabah COVID-19 yang diturunkan Allah ke

dunia ini, sebenarnya kita bisa mengambil banyak hikmah, diantaranya adalah:

1. Banyak diam di rumah

Sebagai seorang muslim, sudah semestinya kita mengikuti apa yang telah dilakukan oleh pendahulu dan tuntunan kita yaitu Nabi Muhammad pada saat terjadi wabah Lepra dan pes di masa Beliau. Rasulullah melarang umat-Nya untuk memasuki daerah yang terkena wabah maupun keluar dari daerah tersebut. Secara tidak langsung Rasulullah telah mencontohkan bagaimana karantina suatu wabah dilakukan.

Selama masa karantina/berdiam diri di rumah ada banyak kegiatan yang bisa kita lakukan bersama dengan keluarga inti, yang sebelumnya jarang dilakukan karena kesibukan masing-masing. Kegiatan tersebut seperti: berinteraksi dan bercanda; beribadah bersama; sarapan, makan siang dan malam bersama. Disamping itu kita juga bisa lebih memperhatikan kondisi rumah meskipun sambil melakukan pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Bagi ibu-ibu yang punya peran ganda (punya pekerjaan di luar rumah), moment seperti ini tentu sangat langka ditemui. Pada awalnya kita mungkin merasa senang dan bahagia bisa berdiam diri di rumah. Tetapi kalau kondisi ini berjalan sampai berbulan-bulan tentu akan sangat membosankan. Oleh karena itu, sebagai ibu harus bisa berkreasi dan berinovasi untuk membuat kegiatan yang membuat anggota keluarga menjadi ceria. Supaya daya imunitas kita tetap



terjaga dan tidak menurun. Kesempatan tetap tinggal di rumah, marilah kita manfaatkan untuk lebih banyak mendekatkan diri pada Allah dan mengisi waktu dengan banyak berdoa.

2. Memanfaatkan jaringan internet

Untuk bekerja dari rumah (wfh) perlu sarana prasarana, utamanya adalah jaringan internet. Di era digitalisasi seperti sekarang ini pasti semua orang sangat paham dan ketergantungan terhadap jaringan internet juga sangat tinggi. Apabila selama ini kita hanya memanfaatkan untuk keperluan medsos, sekarang kita dipaksa dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin agar tugas kita selesai. Pemanfaatan tersebut diantaranya belanja kebutuhan sehari-hari, proses pembelajaran, mengikuti berita terkini dan tetap dapat terhubung dengan orang-orang yang kita sayangi meskipun tidak tinggal serumah/berada di lain kota.

3. Sarana Introspeksi diri

Waktu berdiam diri di rumah dapat juga digunakan untuk introspeksi diri, baik kita sebagai individu, anggota keluarga, anggota suatu komunitas, dan anggota masyarakat. Kita sebagai manusia yang diciptakan sempurna oleh Allah, kadang salah mempergunakan akal yang sudah dianugerahkan untuk melakukan perbuatan yang buruk, baik disengaja maupun tidak disengaja. Untuk memperbaikinya kita perlu melakukan introspeksi diri terlebih dahulu. Beberapa manfaat introspeksi diri antara lain adalah hati menjadi tenang dan lapang, hubungan dengan orang lain

menjadi lebih baik dan dapat menjauhkan diri dari sifat munafik

Apapun yang kita hadapi saat ini kita tetap harus bersyukur kepada Allah Yang Maha Segalanya, karena kita masih diberikan kesehatan dan tetap dapat memenuhi kebutuhan sehari hari dengan relatif mudah. Semoga dengan datangnya bulan Ramadhan ini, Allah mengangkat COVID-19 dari dunia sehingga kita semua dapat menyambut Idul Fitri dengan kemenangan yang hakiki.

Aamiin.

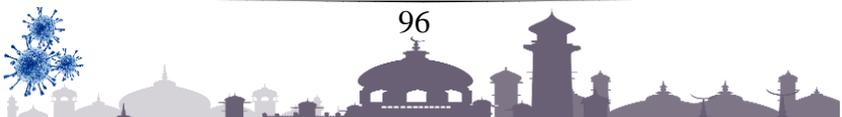
Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Efriyani Sumastuti. Lahir di Yogyakarta, pada 3 April 1965. Menyelesaikan pendidikan dasar sampai Strata 2 (S2) di Yogyakarta dan Doktor Ilmu Ekonomi (S3) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP Semarang.

Penulis aktif sebagai pengurus di organisasi profesi ISEI (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia) dan IPADI (Ikatan Praktisi dan Ahli Demografi) Semarang. Artikel yang sudah diterbitkan antara lain adalah: *Analysis of Efficiency of Organic Vegetable Production in Batang Regency Central Java*; *Farmer Empowerment Model For Climate Change Anticipation* dan *Performance Analysis of Organic Vegetables Farming in Central Java Province*.



Saat ini penulis adalah staf pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Semarang. Juga sebagai Reviewer Nasional Penelitian Ristekdikti dan asesor BNSP di LSP P1 UPGRIS.



Wabah COVID-19 dan Dampaknya pada Masyarakat

Efriyani Sumastuti



Wabah covid-19 sampai saat ini, belum ada tanda-tanda akan akan berakhir dan kita terbebas dari penyebarannya yang begitu cepat. Jumlah penduduk termasuk tenaga medis yang terpapar dan menjadi korban dari waktu ke waktu selalu mengalami peningkatan. Padahal apabila dihitung dari awal kasus ini ditemukan sudah hampir 3 bulan. Di Wuhan, tempat pertama kali virus ini ditemukan, dengan penanganan yang efektif dan sistem *lock down* dapat terbebas dari wabah Covid-19, dalam kurun waktu 3 bulan. Saat inipun di DKI Jakarta yang menjadi episentrum dari Covid-19 dengan jumlah korban tertinggi secara nasional, mulai mengalami pertumbuhan yang menurun setelah diberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Masalahnya kemudian adalah bahwa penyebaran ke wilayah lain menjadi lebih besar. Kenapa demikian? Karena dampak PSBB di DKI Jakarta menimbulkan; Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan Usaha skala kecil tutup.

Sehingga mereka tidak dapat bekerja seperti biasa, tidak memiliki pendapatan untuk biaya hidup, kemudian pulang kampung supaya bisa tetap bertahan hidup. Diantara sekian banyak orang yang pulang kampung tanpa deteksi apakah mereka



pembawa virus atau tidak, berinteraksi dengan masyarakat daerah yang demikian luas. Apabila diantara mereka ada yang daya imunitas rendah atau rentan tertular, seperti bayi, anak-anak dan orang tua, maka Covid-19 akan berkembang dengan subur dan cepat.

Kenapa Indonesia tidak memberlakukan PSBB di semua wilayah agar penyebaran Covid-19 ini cepat selesai ya...meskipun sebenarnya kita semua sudah memberlakukan pembatasan secara tidak langsung dengan nama/istilah dan tingkat keketatan yang berbeda. Kebijakan PSBB dapat diterapkan di semua wilayah Indonesia, tetapi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu : masyarakat dan pemerintah sudah mempersiapkan diri terhadap dampak yang ditimbulkan, khususnya di bidang ekonomi dan sosial. Apa dampaknya? Beberapa dampak negatif ekonomi dan sosial apabila diberlakukan PSBB:

1. Banyak PHK oleh pihak swasta karena tidak diperbolehkannya orang bergerombol dalam jumlah banyak, perlu sosial dan physical distancing. Disamping itu, kebijakan ini juga mengharuskan *work from home* (wfh), dengan memanfaatkan jaringan internet /secara online. Untuk pekerjaan-pekerjaan fisik yang tidak dapat dilakukan secara online seperti pembangunan jalan, rumah, jembatan dan lain-lain, yang memerlukan orang banyak otomatis akan berhenti total. Demikian juga di bidang jasa, kecuali yang berkaitan dengan medis pasti juga berhenti karena orang lebih banyak tinggal di rumah.



2. Orang kehilangan pekerjaan/usaha. Adanya PHK membuat orang banyak kehilangan pekerjaan dan penghasilan. Untuk perusahaan besar dan kuat, kemungkinan masih bisa membayar pegawainya meski dengan jumlah yang tidak utuh karena mereka tidak bekerja alias dirumahkan. Untuk masyarakat yang punya usaha rumahan yang berkaitan dengan makanan (warung makan, minum, cafe), pasti akan mengalami penurunan omzet yang sangat signifikan. Apalagi dengan adanya larangan untuk banyak berkumpul terutama di malam hari.
3. Kekurangan pangan. Apabila ada pembatasan, termasuk pembatasan keluar dan masuk bahan pangan dari satu wilayah ke wilayah lain, dalam kurun waktu tertentu daerah tertentu pasti akan kekurangan pangan. Dengan adanya spesialisasi produksi, maka ada ketergantungan pada daerah sentra produksi.
4. Inflasi. Kenaikan harga di daerah yang diberlakukan PSBB pasti akan terjadi akibat dari kelangkaan barang atau terbatasnya ketersediaan barang. Kenaikan harga barang ini tidak hanya memicu inflasi saja tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas bahkan merambah ke sosial dan keamanan.
5. Kerusakan, ini merupakan dampak sosial akibat dari adanya PHK, tidak punya penghasilan dan kekurangan pangan. Semua orang kalau dalam kondisi perut kosong, baik untuk diri sendiri maupun bersama dengan keluarga pasti akan menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi kebutuhan



dasarnya. Dalam skala yang lebih besar akan timbul banyak masalah yang berkaitan dengan keamanan

Selain dampak negatif, covid-19 ternyata punya dampak yang positif pada perekonomian, antara lain :

1. Usaha online dan jasa layanan antar. Usaha ini relatif tidak terpengaruh, bahkan mengalami peningkatan dengan diberlakukannya pembatasan dan program “di rumah saja”. Tetapi orang yang bekerja di jasa layanan antar merupakan orang yang beresiko untuk tertular, karena selalu berhubungan dengan orang banyak di berbagai wilayah, termasuk wilayah zona merah.
2. Usaha bidang kesehatan. Wabah covid-19 memberikan peluang usaha di bidang kesehatan, khususnya pengadaan masker, APD, obat-obatan dan semua hal yang berkaitan dengan alat kesehatan, sarana prasarana untuk pencegahan maupu perawatan penderita.

Saat ini negara kita sdh memberlakukan PSBB (ini sebenarnya lockdown parsial), kalau saya lebih senang dengan istilah “dirumahkan” di beberapa wilayah zona merah. Untuk keperluan tersebut pemerintah daerah perlu mempersiapkan kebutuhan hidup sehari-hari dan sejumlah uang tertentu, terutama untuk masyarakat yang terkena dampak covid-19 dan harus kehilangan pekerjaannya. Jawa Barat sudah melaksanakan, menyusul Jawa Timur dan tidak menutup kemungkinan dalam waktu dekat Semarang.....Urgensi dari PSBB ini yang utama

adalah; Pertama, tetap stay di rumah dan kegiatan di luar rumah diminimalkan atau bahkan dihentikan

Permasalahannya sekarang adalah TINGKAT KEPATUHAN masyarakat. Efektif tidaknya program PSBB yang ditujukan untuk memutus rantai penyebaran, sekali lagi sangat tergantung pada tingkat kepatuhan masyarakat. Apapun yang dilakukan pemerintah kalau tidak ada kepatuhan, kebijakan itu akan sia2 dan berbiaya tinggi. Mungkin kalau PSBB diberlakukan di pedesaan yang sdh terbiasa mandiri dan sedikit terisolir bisa efektif ya.....Tapi coba kita cari dan amati, terutama di pulau jawa ini, daerah mana itu....apakah masih ada? Sebagian besar masyarakat kita punya ketergantungan yang sangat tinggi pada pihak lain di hampir semua aspek. Jadi mau sosial dan *physical distancing*, PSBB, PKM (Pembatasan Kegiatan Masyarakat), Jaga Tetangga, lockdown parsial maupun lockdown penuh, semuanya ada konsekwensinya terhadap sosial, budaya dan ekonomi. Sekarang yang terpenting adalah bagaimana kita menyikapi,antisipasi dan ikut berperan serta aktif membantu masyarakat yang terdampak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.....

Semoga kita dapat mengambil pelajaran dari adanya wabah Covid-19 ini, yang salah satunya adalah kita memang harus saling membantu dan menguatkan satu sama lain baik antar keluarga ataupun masyarakat yang memerlukan. Tanpa adanya saling dukung, kita tidak akan dapat melepaskan wabah covid-19 dengan cepat. Disamping itu kita juga harus selalu berdoa, agar Allah Yang Maha Kuasa selalu melindungi kita dari segala wabah



yang diturunkanNya ke dunia ini serta diselamatkan dari hal-hal yang tidak baik. Tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah dan kita diwajibkan untuk tetap sabar dan tawakal menerima cobaan dariNya. Mudah-mudahan kita termasuk umatNya yang beruntung..... Aamiin.

Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Efriyani Sumastuti. Lahir di Yogyakarta, pada 3 April 1965. Menyelesaikan pendidikan dasar sampai Strata 2 (S2) di Yogyakarta dan Doktor Ilmu Ekonomi (S3) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP Semarang.

Penulis aktif sebagai pengurus di organisasi profesi ISEI (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia) dan IPADI (Ikatan Praktisi dan Ahli Demografi) Semarang. Artikel yang sudah diterbitkan antara lain adalah: *Analysis of Efficiency of Organic Vegetable Production in Batang Regency Central Java*; *Farmer Empowerment Model For Climate Change Anticipation* dan *Performance Analysis of Organic Vegetables Farming in Central Java Province*.

Saat ini penulis adalah staf pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Semarang. Juga sebagai Reviewer Nasional Penelitian Ristekdikti dan asesor BNSP di LSP P1 UPGRIS.



Hikmah Menghadapi Musibah COVID-19

Ahmad Hanafi



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُوَافِقِ لِلْعُلَا، حَمْدًا يُؤَافِي بِرَّهُ الْمُتَكَامِلًا. ثُمَّ الصَّلَاةُ عَلَى رَسُولِ
الْمُصْطَفَى، وَالْأَلِ مَعَ صَحْبٍ وَأَتْبَاعٍ وَلَا

Umat manusia di dunia sedang diuji dengan merebaknya musibah COVID-19 (*Corona Virus Disease-19*), virus yang menggemparkan masyarakat dunia termasuk masyarakat negara kita tercinta Indonesia. Begitu banyak jumlah masyarakat dunia yang meninggal dunia karena virus kecil yang mematikan ini termasuk masyarakat Indonesia, virus ini juga mengganggu keberlangsungan kegiatan ibadah berjama'ah juga sangat mengganggu perekonomian masyarakat wabalkhusus ekonomi menengah ke bawah.

Sehingga tidak sedikit orang yang merasa khawatir, gelisah, takut dan merasa dihantui oleh virus yang berbahaya ini dan ini menjadi masalah besar bagi seluruh lapisan masyarakat bahkan menjadi sejarah kelam umat manusia. Oleh karena itu seluruh lapisan masyarakat harus menunjukkan kesadaran dan kekompakkannya bekerja sama melawan COVID-19 dengan beberapa cara dan upaya yang sudah disampaikan oleh pemerintah. Diantaranya:



1. Menjaga kebersihan badan, pakaian, dan tempat atau lingkungan
2. Sering mencuci tangan menggunakan sabun atau hand sanitizer
3. Berolah-raga di pagi hari
4. Berjemur di pagi hari
5. Mengonsumsi makan atau minuman yang bergizi
6. Memakai masker
7. Memakai sarung tangan
8. Jaga jarak, dan lain-lain

Sebagai umat Islam tentunya kita harus bijaksana dalam menghadapi segala problematika yang hadir dalam kehidupan. Sebesar apapun permasalahannya jika kita tetap mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. yang Maha Besar maka yakin permasalahan itu akan terasa kecil dan kita akan tenang menghadapinya. Sebaliknya, sekecil apapun problem yang kita hadapi jika tidak kita laporkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala . maka jelas problem itu akan terasa besar dan berat untuk dihadapi.

Empat belas (14) Abad yang lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengajarkan kita untuk menjaga kesehatan dan stamina agar kuat dan giat beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. salah satunya, Rasulullah memerintahkan umatnya (orang tua) untuk mengajarkan putra-putrinya berenang, memanah dan berkuda. Dan pasti salah satu tujuannya adalah untuk kesehatan dan kekuatan stamina.



Di dalam kitab Mukhtar al-Ahadits karya Sayyid Ahmad al-Hasyimi (lihat hal: 70) terdapat hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai berikut:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ إِسْمَهُ وَآدَبَهُ, وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسِّبَاخَةَ وَالرَّمَايَةَ, وَأَنْ لَا يُزَوِّجَهُ إِلَّا طَيِّبًا, وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ رَوَاهُ الْحَكِيمُ

“Hak seorang anak (kewajiban) bagi orang tuanya: (1) Memberinya nama yang bagus dan mendidiknya, (2) Mengajarkannya menulis, berenang dan memanah, (3) Tidak memberinya rezeki kecuali rezeki yang baik (halal), dan (4) menikahkannya apabila sudah cukup usia”. [HR. Hakim] .

Pada hadits di atas, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menjelaskan hak dan kewajiban antara anak dan orang tua. Dan pada hadits di atas mengandung pesan bahwa hal-hal tersebut harus dilakukan oleh orang tua dan berhak diterima oleh sang anak. Pada poin kedua dalam hadits tersebut, orang tua harus mengajarkan anaknya agar menulis, berenang dan memanah. Dan pada poin keempat, orang tua harus memberikan rezeki yang baik.

Poin kedua dan ketiga ini menunjukkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam secara tidak langsung menganjurkan kita umat Islam untuk mempunyai keahlian juga menjaga kesehatan dan stamina.

Islam adalah agama yang mengatur segala-galanya dari mulai kita bangun tidur hingga hendak tidur kembali. Termasuk ketika umat Islam (khususnya) umat manusia (umumnya) dihadapkan dengan musibah, maka menghadapi dengan tenang



dan bijak bisa dikatakan ciri khas dalam Islam, kenapa? karena Islam sudah mempunyai solusi untuk menghadapi segala permasalahan hidup.

Selain menjaga kesehatan secara dzahir, tentunya bagi umat Islam penting menjaga kesehatan bathin. Yakni dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan dan memperkuat keyakinan bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (lihat Q.S al-Insyirah: 5-6).

Dan tentunya kita harus mengikuti cara Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam ketika menghadapi wabah penyakit, salah satunya dengan senantiasa memanjatkan do'a kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Diantaranya sering berwudhu dan memperbanyak memanjatkan do'a. berikut do'a-do'a yang dipanjatkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang dibaca setiap hari saat menghadapi wabah penyakit:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dengan menyebut nama Allah yang bersama nama-Nya sesuatu apapun tidak akan celaka, baik di bumi maupun di langit. Dialah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ , وَالْجُنُونِ , وَالْجَذَامِ , وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit belang, gila, lepra dan keburukan segala macam penyakit”.



Bahkan di kalangan masyarakat yang berlatar belakang atau berorganisasi Nahdlatul Ulama (NU) untuk menangkal wabah semacam COVID-19 sering membaca tawassul Imam As- Syafi'i dengan keluarga Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai berikut:

لِي خَمْسَةَ أَطْفِي بِهَا # حَرَّ الْوَبَاءِ الْخَاتِمَةَ
الْمُصْطَفَى وَالْمُرْتَضَى # وَابْنَاهُمَا وَالْفَاطِمَةَ

“Aku memiliki lima orang untuk memadamkan wabah panasnya penyakit yang memprihatinkan. Yaitu Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, Ali, dan dua putranya (Hasan dan Husein) dan Fatimah”.

Juga memperbanyak membaca Shalawat Thibbil Qulub atau biasa di sebut Shalawat Syifa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا
وَعَا فِئَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

“Yaa Allah limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, sebagai obat hati dan penyembuhnya. Penyehat badan dan kesembuhannya, sebagai penyinar penglihatan mata beserta cahayanya dan semoga rahmat dan salam tercurah limpahkan kepada para sahabat beserta keluarganya”.

Juga di dalam kitab I’anah al-Thalibin karya Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha (lihat hal: 608, Juz 3) dijelaskan sebagai berikut:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ قَرَأَ فِي بَيْتِهِ مَوْلِدًا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا رَفَعَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الْقَحْطُ وَالْوَبَاءُ وَالْحَرَقُ وَالْعَرَقُ وَالْأَقَاتِ وَالْبَلِيَّاتِ وَالْبُعْضَ وَالْحَسَدَ وَعَيْنَ السُّوءِ وَاللُّصُوصَ عَنْ أَهْلِ ذَلِكَ الْبَيْتِ، فَإِذَا مَاتَ هَوَّنَ اللَّهُ عَلَيْهِ جَوَابَ مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ، وَيَكُونُ فِي مَفْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُفْتَدِرٍ.

“Tidaklah seorang muslim yang membaca maulid Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam di rumahnya kecuali Allah Subhanahu wa Ta’ala mengangkat kemarau, wabah, kebakaran, karam, penyakit, bala, murka, dengki, mata yang jahat, dan pencuri dari pemilik rumah tersebut. Jika orang tersebut meninggal dunia, niscaya Allah memudahkan baginya menjawab pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, dan ia berada pada tempat yang benar di sisi Tuhan yang Maha Memiliki lagi Kuasa”. [I’anah al-Thalibin: 608 Juz 3].

Perlu kita yakini bahwa apabila musibah telah mencapai puncaknya, giliran kemudahan dan kelapanganlah yang datang. Itulah aturan yang telah Allah Subhanahu wa Ta’ala. tetapkan untuk alam dan tidak akan pernah berubah.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta’ala. segera mengangkat musibah wabah COVID-19 ini dan masyarakat bisa mengambil hikmah dari segala kejadian serta kembali beraktifitas seperti sedia kala. Hilanglah wabah COVID-19, selamat datang bulan agung, bulan yang ditunggu-tunggu, Ramadhan kariim, bulan penuh rahmat dan ampunan, kembali sehat dan bangkitlah Indonesiaku tercinta.

Aamiin yaa Rabbal alamiin.

Ditulis pada tanggal 15 April 2020



Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Ahmad Hanafi, S.Sy. Dilahirkan di Bekasi Pada tanggal 04 Mei 1985 putra bungsu dari enam bersaudara, putra dari seorang petani (Almarhum Abah Ra'i "*semoga rahmat Allah selalu bersamanya*") dan ibu rumah tangga (Ibu Jawar "*semoga Allah selalu menjaganya*").

Pendidikan terakhir pada Program Sarjana di Fakultas Syariah dan Hukum Universita Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung. Penulis dapat dikontak melalui 0857-225-17417 atau email ahmadmubarokk212@gmail.com.





“COVID-19”: Keikhlasan dalam Perspektif Agama, Ekonomi, Sosial dan Budaya

Dewi Maharani



Marhaban ya Ramadhan. Mungkin kalimat datangnya Bulan Puasa disambut semua Ummat Muslim se-dunia sebagai penyejuk hati setelah sekian bulan dunia diuji oleh Corona dengan WFH (*work from home*), sebuah sistem yang dilakukan pemerintah untuk menghindari dan memutus mata rantai penyebaran virus Corona, meskipun kita jengkel tetapi dengan ikhlas atas dasar kebersamaan orang beriman pasti mengikuti apa kata Pemerintahnya. Hal ini dalam ajaran islam *Atiullahaa Atiul Rasul Wa Ulil Amri Mingkum* menjadi rujukan kita. Jika kita melihat sisi kemaslahatan dan manfaat dari WFH itu sendiri, tanpa kita sadari akan banyak yang didapatkan secara ekonomi, profesi Dosen misalnya yang membutuhkan fokus lebih dalam, bekerja tanpa harus meninggalkan kewajiban atas beban profesinya.

Sebagai contoh Dosen yang melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, sekaligus sering berperan sebagai Peneliti, WFH akan sangat mendukung profesinya, dikarenakan akan banyak waktu luang yang didapatkan di sela kesibukan mengajar tanpa harus menempuh jarak dan waktu menuju tempat kerja. Artinya bahwa semua bisa dikerjakan dari rumah, sehingga



banyak peluang untuk berkreaitivitas pada bidang yang lain, sebagai pendukung profesi.

Seperti yang penulis kutip dari hasil wawancara dengan salah satu Guru Besar Universitas Halu Oleo Kendari, Prof. Dr. Hanna, M.Pd. “*sekiranya bisa pemerintah menerapkan aturan, supaya dosen tetap menjalankan aktifitas profesinya melalui WFH, pasti akan saya dukung*”. Artinya banyak hal yang bisa dimanfaatkan oleh berbagai profesi saat diterapkan aturan tetap bekerja dari rumah karena akan membuka peluang baik untuk lebih kreatif dan bisa melakukan banyak hal tanpa mengabaikan kewajiban profesinya.

Kedatangan Corona tidak pernah diharapkan oleh seluruh ummat manusia dimuka bumi, bahkan ada yang mengklaim bahwa Corona adalah sebuah “musibah” maka pesan itu menjadi rujukan kita untuk menyadari kesalahan apa yang kita lakukan lalu kita minta ampun pada yang Maha Kuasa. Kata “musibah” yang dimaksudkan disini adalah bencana sebagai suatu peristiwa menyedihkan yang menimpa, namun demikian ada beberapa pengertian berkenaan dengan kata musibah, yang berarti *fitnah* (fitnah dalam pengertian bahasa Arab), musibah berarti *bala*, dan musibah yang berarti *azab*, kita harus sabar menerimanya. Sesungguhnya kita milik Allah dan hanya kepada-Nya kita kembali.

Sabar artinya mengekang atau menahan. Musibah merupakan salah satu cara Allah dalam menilai keimanan seseorang kepada takdir Allah. Sebagai seorang Mukmin akan yakin bahwa segala sesuatu yang diterimanya adalah merupakan



ketentuan dari Allah. Musibah merupakan Sunatullah dalam kehidupan manusia apalagi bagi orang yang beriman. Musibah merupakan satu keniscayaan untuk melihat potensi keimanan yang ada pada dirinya.

Jika kita pahami bahwa Corona adalah ujian atau musibah, di dalam puasa ini kita mencoba merenungi diri untuk bertaubat dari segala kesalahan kita, karena Puasa Ramadhan datang bersama kita selama sebulan. Ia ditunggu karena Puasa adalah “perisai,” maknanya bahwa Puasa memelihara pelakunya dari adzab neraka pada hari Kiamat, puasa memeliharanya dari hawa nafsu dan kemungkarannya dalam kehidupan dunianya. Ia datang dengan melipat-gandakan pahala bagi ummat Muslim, yakin bahwa Ramadhan adalah waktu yang selalu dirindukan. Seluruh ummat Muslim bersukacita menyambut bulan Suci yang penuh Berkah tersebut.

Berkah yang dimaksudkan adalah: Pertama, bahwa puasa Ramadhan merupakan penyebab terampuninya dosa-dosa dan terhapusnya berbagai kesalahan. Kedua, pada bulan ini terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan, yaitu malam Lailatul Qadar. Ketiga, pembuka pintu-pintu syurga hal ini terdapat banyak hadits lain yang menjelaskan keutamaan dan keistimewaan bulan yang sangat barokah ini, di antaranya hadits yang termasuk dalam Ash-Shahihain dari Abu Hurairah RadhiyAllahu Anhu, Keempat, diantara keberkahan bulan ini adalah kaum Muslimin dapat meraih banyak keutamaan dan manfaat puasa yang bersifat ukhrawi maupun duniawi.



Karena Ramadhan adalah berkah, maka ummat lain, dimana dengan berbagai tradisi yang dilakukan oleh ummat Muslim selama bulan Ramadhan, diantaranya berbagi dengan sesama. Artinya banyak hal yang dipersiapkan oleh ummat Muslim ketika ingin berbagi. Diantaranya berbagi sembako, berbagi THR (Tunjangan Hari Raya), dan lain sebagainya. Hal tersebut membutuhkan kontribusi penyediaannya dengan mengkonsumsi barang-barang yang dibutuhkan. Pedagang-pedagang penyedia kebutuhan tersebut pun terdampak Berkah. Penjual apapun ketika bulan Ramadhan pasti laris (laku) karena kebutuhan yang diperlukan beraneka ragam sebagai penunjang kontribusi berbagi tersebut. Tradisi Ramadhan selalu jadi moment yang tak ingin dilewatkan oleh seluruh ummat Muslim diseluruh dunia, pun dengan di Indonesia.

Banyak hal yang menjadi tradisi, khususnya di Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara manapun yaitu mudik (pulang kampungnya seseorang dari tempat merantau). Pada Ramadhan tahun ini, dengan terjadinya musibah Pandemi Corona COVID-19 semua impian itu serasa menjadi hal yang menyedihkan bagi seluruh ummat Muslim, tak terkecuali di Indonesia. Apalagi dengan segala aktivitas peribadahan yang “terbatas” dan “dibatasi” sangat memungkinkan hal yang istimewa pada momentum Ramadhan seperti tahun-tahun sebelumnya akan hilang. Dikarenakan berbagai hal yang sudah menjadi aturan pemerintah diantaranya: tidak boleh sholat berjamaah, tidak ada perayaan Sholat Idul Fitri bersama, ditiadakan tradisi silaturahmi, tidak boleh mudik, pasar diberbagai titik darurat sudah dilarang



adanya transaksi perdagangan. Semua hal itu sungguh sangat menjadi dilema khususnya bagi umat Muslim.

Bukan tanpa dasar Pemerintah menerapkan aturan tersebut, sesuai teori seperti yang dikatakan Prof. Dr. Budiman Rusli, M.S. dalam sebuah acara webinar yang diselenggarakan UNPAD 22 April 2020 bahwa: *“kehadiran pemerintah dalam menghadapi masalah Pandemi COVID-19 sangat penting, sebab jika pemerintah abai maka masyarakat yang akan bertindak dengan caranya sendiri dan tidak terkendali”*. Beberapa teori menegaskan pentingnya Pemerintah hadir dalam berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Steven A Peterson (2003) *“Government action to address some problem”*. Robert Steward (2000) *“A process or series or pattern of government activities or decision that are design to remedy some public problem, either real or imagined.”*

Tidak bisa dipungkiri dengan diberlakukannya aturan yang diterapkan oleh masyarakat akan sangat berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat, terutama yang sangat terasa oleh masyarakat desa. Seperti yang dikatakan salah satu pakar budaya Universitas Padjajaran Bandung Prof. Dr. Opan Swartapradja, M.Si. pada acara Webinar UNPAD pada hari Jum’at tanggal 24 April 2020 bahwa *“Ada tiga hal pemahaman tentang dampak yaitu: bagaimana kondisi/budaya masyarakat desa sebelum COVID-19 (existing), bagaimana kondisi masyarakat desa pada masa COVID-19 dan bagaimana budaya masyarakat pasca COVID-19.”*



Menurutnya “*Kondisi existing budaya masyarakat memiliki sistem nilai (saling memberi, membantu, berkumpul), memiliki norma/aturan-aturan yang berlaku dan kejujuran, memiliki adat istiadat atau kebiasaan (gotong royong), memiliki nilai kepercayaan/religi (pasrah). Pada masa COVID-19 kondisi masyarakat terkena wabah (penyakit menular yang menyebar luas yang menyebabkan banyaknya kematian), sumbernya bisa berasal dari alam atau keadaan hidup manusia, keragaman cara hidup manusia dalam kaitannya dengan bahaya, persepsi tentang resiko hingga wabah itu juga bisa berasal dari dalam atau luar daerah, kesadaran masyarakat akan bahaya wabah ini menimbulkan ketakutan akan hubungan sosial sehingga menyulitkan kerjasama menghadapi masalah wabah. Tantangan yang ditimbulkan pasca wabah ini akan menimbulkan keragaman cara hidup (kebudayaan), konsep keanekaan deskriptif, keanekaan dalam aspek kehidupan (geografis, etnisitas), pemahaman kebudayaan lokal pada komuniti yang mengalami.”*

Upaya penanganan yang bisa dilakukan menurut Opan diantaranya: “(1) *Secara akademik: pemahaman kebudayaan lokal, peranan kebudayaan dalam mengurangi resiko bencana, mendokumentasikan dan menganalisis wacana sosial dan formal tentang peristiwa wabah serta bagaimana kebudayaan digagas dan diwujudkan dalam program pengurangan wabah/bencana.* (2) *Secara praktis: dengan pemetaan sosial, sosialisasi/edukasi dan physical distancing.”*

Koentjaraningrat (1974) “*Cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun*

kepada generasi berikutnya melalui proses belajar.” Spradley (1972) “Kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri dari serangkaian model kognitif, yang digunakan secara kolektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya.”

Sedangkan kondisi sosial masyarakat pasca COVID-19 yang dikhawatirkan, akan sangat berbanding terbalik dengan kondisi sebelum terkena wabah, artinya kehidupan sosial masyarakat nyaris diliputi rasa khawatir yang berlebihan, cenderung individualisme, saling curiga, lebih mementingkan diri sendiri serta ketidaknyamanan lain yang disebabkan oleh berbagai faktor akibat wabah yang berkepanjangan. Pelajaran paling berharga yang bisa dipetik dari semua musibah ini, bahwasanya manusia hanya bisa berencana tentang apapun, pada akhirnya hanya Allah lah yang menentukan Qadha dan Qadarnya seluruh mahluk dimuka bumi.

Seperti halnya pada saat ini, ketika seluruh Umat Muslim berharap jika Ramadhan adalah bulan penuh Berkah yang dinanti-nanti, begitupun semua masyarakat lainnya yang Non Muslim sekalipun terutama kaum pedagang yang menantikan hari “*meremaan*” (dalam Bahasa Sunda: seluruh dagangan laku dengan pesat) saat masuk bulan Suci Ramadhan, semua orang akan berbondong-bondong memborong berbagai kebutuhan pangan, sandang tak terkecuali papan, karena tidak sedikit masyarakat yang merapikan atau mengubah suasana rumahnya demi menyambut Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, karena



adanya tradisi silaturahmi memastikan sesama tetangga dan sanak saudara akan saling mengunjungi.

Semua harapan itu pada tahun ini sepertinya akan “tertunda” karena situasi dan kondisi Pandemi Corona yang sangat tidak memungkinkan bagi masyarakat untuk bisa beraktivitas dan bersosialisasi seperti biasanya. Menurut Prof. Sam’un Raharja, M.Si. pada acara Webinar UNPAD, mengatakan bahwa “*kategori resiko yang paling terdampak dari wabah COVID-19 ini adalah kaum UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), diantaranya warung, toko sembako, penjaja makanan dan minuman, jasa perseorangan, industri keluarga, kuliner, kafe, catering, industri fashion dan kerajinan, penjual fashion dan aksesoris, bengkel, otomotif, barber, salon dan dekorasi.*”.

Pada acara yang sama Dr. Muhamad Rizal, S.H., M.Hum. mengatakan “*wabah PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) akibat COVID-19 Kemenaker dan BPJS mencatat ada sekitar 2,8 juta pekerja terkena dampak Pandemi COVID-19. Hal ini akibat terhentinya operasional perusahaan tempat mereka bekerja.*” Bahkan intruksi Pemerintah tentang PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan *Social Distancing* sudah sangat jelas, bagaimana keterbatasan aktivitas masyarakat yang jika melanggarnya akan terkena sanksi hukum yang sudah diatur dalam Undang-Undang. PP No 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar, merujuk pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan. PP ini menegaskan bahwa kewenangan penyelenggara karantina



kesehatan adalah mutlak ranah Pemerintah Pusat dan mengingatkan Pemerintah Daerah harus meminta persetujuan terlebih dahulu kepada Menteri Kesehatan sebelum melaksanakan PSBB di wilayahnya.

Dalam kondisi saat ini penulis hanya bisa terpaku melihat suasana pasar yang sepi, suasana pertokoan yang kini hanya menjadi saksi bisu sejarah dimana bahwa saat ini kita memang diwajibkan dan diharuskan mematuhi aturan Pemerintah demi menjaga kemudharatan seluruh umat manusia dari gejala yang ditimbulkan akibat musibah Pandemi Corona ini. Muhammad Rizal mengatakan *“Pada kondisi saat ini dibutuhkan dukungan Pemerintah dalam upaya penanggulangan dampak COVID-19. Kebijakan tersebut disusun dengan memperhatikan tujuan-tujuan diantaranya: membantu pelaku ekonomi bisa bertahan menghadapi dampak COVID-19, meminimalisir jumlah pekerja yang akibat PHK, membantu kebijakan perbankan dalam memberikan relaksasi dan likuiditas.”*

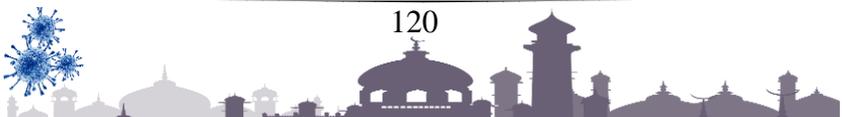
Kini yang bisa kita lakukan hanya ikhtiar mengikuti aturan yang sudah diterapkan, meningkatkan nilai keimanan dan ketakwaan agar diberi ketenangan menghadapi musibah global ini, meningkatkan kepedulian dan berbagi kasih dengan sesama serta senantiasa tawakal, tetap menjaga hati agar tidak kufur terhadap nikmat yang Allah berikan dan tidak takabur akan siapa diri kita, asal kita dari mana dan akan kemana kita kembali. Sebagai ummat yang beriman paham dan percaya bahwa kehidupan dunia sejatinya adalah perjalanan manusia menuju dan kembali kepada Allah. Namun, manusia sering kali lupa diri dan



khilaf tentang tujuannya sebagai khalifah di muka bumi ini, karena tergodanya nikmatnya kehidupan dan gemerlapnya dunia. Oleh karena itu, Allah mengingatkan dalam Al-Qur'an, "*Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya.*" [QS. az-Zumar [39]: 54].

Manusia tidak pernah tahu ia akan dilahirkan di mana atau siapa yang melahirkannya. Tapi, ada fitrah dalam dirinya yang telah ditetapkan Allah. Bahwa ia hidup untuk tujuan tertentu dan oleh karenanya ia akan melewati proses perjalanan ke arah itu. Ada kesadaran dalam dirinya tentang Allah, Sang Pencipta. Tapi, kehidupan dunia kerap membuat lupa segalanya. Ia lupa dari mana berasal dan akan ke mana ia berjalan hingga akan kembali kemana ia kelak. Allah dan Rasulullah mengingatkan dan menegaskan, manusia pada hakikatnya tengah berjalan menuju Allah. Dunia, menurut Rasulullah, sekadar tempat berteduh, persinggahan sementara, sebelum lanjut ke tujuan akhir: Allah. Rasulullah bersabda, "*Bagaimana aku bisa mencintai dunia? sementara aku di dunia ini tak lain, kecuali seperti seorang pengendara yang mencari tempat teduh di bawah pohon untuk beristirahat sejenak, lalu meninggalkannya.*" [HR at-Tirmidzi].

Penulis dan kita semua berharap semoga senantiasa diberi keberkahan dalam menjalankan ibadah di Bulan Suci Ramadhan ini dan musibah Pandemi Corona COVID-19 segera berakhir. Ada sebatik nasehat yang penulis kutip dari tulisan Prof. Dr. Yulianto, M.S. (23 April 2020) "*Belajarlah bersyukur meskipun tak puas, belajarlah ikhlas meskipun tak rela, belajarlah taat meskipun berat, belajarlah memberi meski tak berarti, belajarlah*



tenang meski gelisah. Belajar.. Belajar.. dan Belajar, semoga semua “ujian” bisa kita lalui karena dengan “ujian” maka kita bisa dinyatakan “lulus” dalam melewati suatu proses.”

Insya Allah.

Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Dr. Dewi Maharani, S.IP., M.Si. Lahir, Majalengka, 20 Oktober 1979. Pendidikan ditamatkan di SD Sukamukti tahun 1991, SMP Maja tahun 1994, SMU PGRI 1 Majalengka tahun 1977. Pendidikan strata 1 di Universitas Majalengka tahun 2011, Magister di Universitas Majalengka 2013, dan Pendidikan terakhir Program Doktorat di Universitas Pasundan Bandung, Jawa Barat tahun 2019. Saat ini penulis adalah seorang dosen bidang Ilmu Administrasi Pasca Sarjana Universitas Majalengka, Jawa Barat dan dosen FISIP UIN SGD Bandung.

Beberapa karya tulis yang telah diterbitkan diantaranya adalah (1) Manajemen Publik Sebuah Analisis Kritis Dan Praktis Dalam Perspektif Ilmu Manajemen Kinerja & Pelayanan Publik (ISBN : 978-623-7411-77-2), , (2) Organisasi Dan Manajemen” (ISBN : 978- 623-7726-48-7). Publikasi ilmiah lainnya adalah menulis pada International Journal of Pshychosocial Rehabilitation volume 24, issues 08 2020, dan volume 24, issues 03 2020 terindex scoups. Penulis sering



diundang dalam memberikan materi dan narasumber pada seminar nasional dan Internasional, Selain itu berbagai artikel ilmiah telah ditulis yang tersebar di berbagai jurnal baik nasional ataupun internasional. Penulis juga banyak menulis di Koran sebagai Kolumnis. Penulis bisa dihubungi melalui email dewimaharani212@gmail.com



Covid 19: Wabah, Fitnah dan Hikmah

Eryka Sophya



COVID-19 merupakan akronim dari Corona Virus Disease 2019. Corona virus adalah keluarga virus yang beberapa diantaranya menyebabkan penyakit pada manusia. Disebarkan melalui Droplet yang masuk melalui hidung dan mulut. Virus Corona telah ditetapkan sebagai pandemi global oleh Organisasi WHO. Istilah wabah merujuk pada penyebaran penyakit yang terjadi dalam skala kecil tetapi masuk kategori luar biasa, wabah adalah peningkatan jumlah kasus yang jelas terlihat. Pandemi ketika wabah menjadi lebih luas dikasus Corona ini penyebaran dimulai di Wuhan, Tiongkok. Menjadi pandemi yang statusnya menjadi lebih tinggi dari epidemi karna menjadi masalah internasional.

Wabah virus Corona telah menelan banyak korban jiwa dan memicu resesi dunia. Tetapi ketahuilah bahwa mereka meninggal dunia karna kontrak hidupnya sudah habis. Allah pun memanggilnya sedang yang belum tiba saatnya, Allah sembuhkan. Disebut dalam Surat Al-Ankabut “*Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.*” [QS. 29:57] Dalam surat Ad Dukhaan disebutkan “*Tuhan memelihara langit dan bumi dan apa-apa*



yang ada diantara keduanya, jika kamu adalah orang yang menyakini” [QS. 44:7].

Apabila meninggal dunia menerima musibah maka semoga Allah lapangkan kuburnya, diampuni dosanya dan yang sembuh semoga dikuatkan. Yakin apapun yang Terjadi sudah tertulis di *lauihilmahfuz*. Tidak mungkin kita lari dari kematian, tetapi kita harus lebih dekat lagi pada Allah.

Allah sempurna didalam zatnya, Allah sempurna namanya, Allah sempurna didalam perbuatannya tidak ada kesempurnaan kecuali milikNYa, dan tidak ada keberuntungan lagi kecuali orang muslim yang bersandar kepada Allah, orang beriman yang menjumpai masalah maka akan berkata saya memiliki Allah Yang Maha Besar yang pasti memberikan pertolongan. Banyak yang bertanya Ya Allah, apakah gerangan yang sedang menimpa kami saat ini? Dan bertanya apakah ini ujian atau azab. Kemudian kita harus paham dan berfikir kehidupan kita tidak terlepas dari bahasan kitabullah dan sunah “*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan” [QS. Al-Baqarah: 155].*

Setiap kejadian yang terjadi tidak terlepas dari ayat dan pelajaran pasti ada tujuan yang Allah berikan seperti terjadinya siang dan malam, hujan dan kemarau, langit dan bumi maka akan ada ayat yang bermakna.

Berbagai data dan fakta mencari penyebab dan bagaimana solusi untuk menghadapi wabah Corona. Manusia selalu

bertanya-tanya Mengapakah kami harus diuji dengan wabah Corona seperti ini? *“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan:”Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?”* [QS. Al-Ankabut: 2] Untuk apa sesungguhnya ujian ini, ya Allah? Allah tidak terlepas dari suatu tujuan. *“Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah; barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk ke (dalam) hatinya”* [QS. At-Taghabun:11].

Berbeda kita yang muslim dengan non muslim pasti hanya mencari data dan fakta menggunakan logika berfikir manusia tidak menggunakan, akal iman dan kitabullah. Ilmu pengetahuan tidak lepas dari data dan fakta, padahal ada kekuatan lain yang menggerakkan Corona, Bagaimana kita orang mukmin meyakini iman semua persoalan disandarkan kepada Allah.

Semua yang terjadi karna rahmatNya Allah, apapun nanti yang terjadi baik kebahagiaan maupun kesedihan dan jangan pernah berprasangka buruk kepada Allah. Yakini Ilmu Allah yang tiada batas. *“Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”* [QS. Al-Ankabut: 3]. Kemudian kita bertanya lagi darimana datangnya musibah ini ya Allah? *“Dari mana datangnya ini?”* Katakanlah: *“Itu dari dirimu sendiri”* [QS. Ali Imran: 165]. Dari hadist Bukhori, Nabi ketika melihat awan hitam mendung, nabi khawatir dan ketakutan sampai Aisyah bertanya: *“Orang kau melihat mendung itu akan hujan, tapi kenapa Engkau*



takut”. Beliau menjawab, “*apakah setiap mendung itu hujan, Ketika kaum nya Hud, Aad melihat mendung hitam berkata bentar lagi hujan padahal bukan mendung hujan tetapi azab karena mereka menantang Allah*”.

Belajarlah dari sejarah nabi membaca peristiwa alam dan bagaimana mengatasi wabah. Memahami tidak semua dosa diazab didunia akan banyak Fitnah yang terjadi dimuka bumi ini. Bagi yang tidak memahami iman mengagnggap ya Allah, wabah ini sungguh buruk bagi kami, “*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui*” [QS. Al-Baqarah: 216].

Allah memberikan peringatan kepada manusia dengan berbagai peristiwa yang terjadi dimuka bumi ini dari bencana alam sampai wabah virus Corona. Telah sesak nafas kami, berat hidup kami, gara-gara wabah ini. Maka ayat Allah akan menjawab “*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*” [QS. Al-Baqarah: 286]. Dengan wabah Corona maka orang akan tega memfitnah dan menjatuhkan nama baik karna kondisi kecemasan masyarakat. Kepanikan masyarakat menyebabkan munculnya hoaks di media sosial.

Kepanikan global menyebabkan masyarakat tidak bisa berfikir dengan sehat. Fitnah yang terjadi karna masih rendahnya masyakat akan budaya literasi digital. Orang dengan mudahnya menyebarkan informasi sehingga menimbulkan kepanikan, sehingga dengan adanya wabah maka fitnah pun tak terbendung



dimasyarakat. Teori konspirasi membuat masyarakat bertambah kalut. Berbagai film menceritakan tentang virus serta buku-buku yang telah terbit berisi ramalan sehingga mencemaskan dan tidak bisa berfikir positif.

Diliputi rasa khawatir, takut sehingga masyarakat diminta untuk tetap tinggal di rumah, banyak yang mengeluh. Kami tidak bisa bekerja ya Allah, kami dikurung di rumah saja, kami tidak bisa berbuat apa-apa. *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”* [QS. Ali Imran: 139]. Harus ada keyakinan bahwa umat muslim hanya Takut kepada Allah bukan ke virus Corona. Banyak ayat Allah yang mejadi penguat diri ketika menyalami berbagai permasalahan dan persoalan hidup.

Dengan dialihkannya aktifitas bekerja, sekolah dan banyak kegiatan yang dilakukan di rumah sehingga arus lalu lintas maupun polusi kendaraan berkurang, pemanasan global menurun. Banyaknya pabrik tutup sehingga berkurangnya penggunaan zat-zat yang meningkatkan pemanasan global. Air menjadi lebih bersih, pembatasan pergerakan orang dan kendaraan beberapa hari belakangan menyebabkan langit menjadi biru dan udara bersih, laut lebih tenang karna kapal-kapal transportasi maupun kapal pesiar banyak yang merapat di pelabuhan sehingga lalu lintas laut berkurang, laut lebih tenang kesemuanya itu mempengaruhi bumi. Bumi yang selalu bekerja aktif tiba-tiba istirahat.

Ya Rabb, Engkaulah yang maha memelihara. Semua tidak ada yang sia-sia, Insya Allah nanti bumi ini akan pulih kembali



bersih seperti semula, SubhanAllah. Pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah dikembalikan ke rumah. Mengembalikan lagi peran seorang ibu sebagai peran utama madrasah pertama untuk anak anaknya.

Banyaknya karyawan yang putus kerja atau di PHK dan dirumahkan, hotel dan restoran yang tidak beroperasi, hasil panen petani yang terpaksa dibuang karna tidak laku, bertambahkasus KDRT karna tekanan keuangan. Wabah ini memberikan tekanan yang demikian dahsyat kepada kami.ketika banyak yang menyerah kalah, dan bahkan telah berputus asa. Sikap putus asa yang justru harus dijauhan oleh seorang muslim. *“Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat”* [QS. Al-Hijr: 56].

Penyakit akan pindah kalau Allah pindahkan, patuhlah kepada syariat. Jangan sampai gelisah dan gundah. Perbedaan antara solat Jumat dan tidak solat Jumat menjadi permasalahan baru, berusaha untuk tenang demi keselamatan bersama. Semua kejadian tidak akan luput dari pembelajaran hidup dan renungan bagi kaum muslim *“Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”* [QS. Yusuf: 87].

Selalu mengimani segala sesuatu karena Allah dan takdir Allah menjadikan kita tenang *“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”* (QS. Ar-Ra`du: 28). Memahami bahwa hanya Allah yang mampu menghidupkan dan mematikan.Allah yang maha menjaga.



Kematian sudah Allah takdirkan, dengan kondisi seperti ini maka manusia yang meninggal dan muslim maka syahid. Mendapatkan kebaikan disisi Allah. Rutinkan doa di saat sempit seperti ini, pasti Allah memberikan jalan keluar. Dan pasti memberikan pintu rezeki untuk menyambung hidup kami *“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar (dalam semua masalah yang dihadapinya), dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya”* [QS. Ath-Thalaq: 2-3]. *“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya kemudahan dalam (semua) urusannya”* [QS. Ath-Thalaq: 4].

Tetap melakukan iktiar terbaik untuk kehidupan kita. Yakin Allah maha pemberi rezeki *“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya”* (QS. Hud: 6). Yakinlah rezeki itu jaminan Allah. Tetap berikhtiar dan tawakkal. Seandainya kalian benar benar bertawakkal kepada Allah Sungguh Allah akan memberikan rezeki sebagaimana burung mendapatkan rezeki. Burung tersebut pergi pagi dalam keadaan lapar dan pulang sore dalam keadaan kenyang.

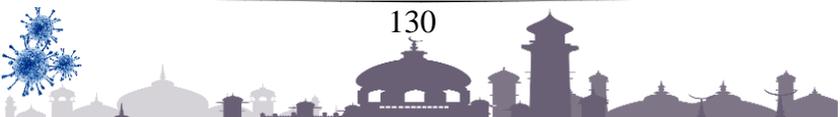
Langkah yang harus dilakukan oleh seorang muslim yang pertama adalah perteguh keyakinan dan bersabar terhadap ujian hidup *“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.”* [QS. Ali Imran: 200]. Bukankah janji Allah itu pasti, tercatat dari sejarah-sejarah dan riwayat manusia dari zaman nabi Adam *“Allah mencintai orang-orang yang sabar”* [QS. Ali Imran: 146]. Pasti



Allah akan memberikan balasan kepada manusia yang berfikir dan bersabar “*Sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan*” (QS. An-Nahl: 96).

Tak kan terhitung nikmat yang Allah berikan selama ini, tetap bersyukur mengucap Alhamdulillah. Maka Allah akan menambah nikmat dan pahala yang akan diberikan “*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas*” [QS. Az-Zumar: 10] Musibah dan fitnah bisa ditimpakan kepada siapa saja, baik orang yang beriman maupun yang tidak beriman. Tetapi untuk kita yang beriman balasannya syurga. Kembalilah kepada Allah perbanyaklah istigfar. Agar Allah jauhkan dari musibah, Siapkan hati dan batin kita. Tidak panik dan merasa takut, makan lah yang halal, selalu menjaga wudhu, Berdoa dan Tawakal.

Berbagai Ujian untuk muslim ketika kita ikhlas menerima takdirnya Allah. Maka akan memberikan Syurga. Ketika kita beramal dan meminta balasan dari Allah meminta syurganya, ridhonya Allah. “*Sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (surga), (sambil mengucapkan) ‘Selamat untuk kalian atas kesabaran kalian’.* Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu” [QS. Ar-Ra’d: 23-24]. Alhamdulillah, Semoga kami ridha dengan ketentuan-Mu. Kami bersabar dengan ujian-Mu. Allah sudah memberikan banyak kenikmatan selama ini. Bersyukur dan bersabar minta ridhonya Allah niatkan karna Allah segala aktifitas kita didalam kondisi pademi Corona ini.



Petiklah hikmah yang terjadi karena kita orang yang berakal. Perdekat jalan ke Syurga itu dengan ilmu, lapangkan hidup dengan ilmu. Perbanyak mempelajari ilmu agama didalam kondisi ini. Dunia sepenggal waktu sedang akhirat panjang. Ilmu perkara pokok untuk medapatkan syurganya Allah. Dengan dirumah saja maka akan banyak kesempatan kita melakukan ibadah. Perbanyak membaca dan mempelajari buku buku akhirat. Bersyukur kepada Allah dalam kondisi apapun. Jangan menghitung ujian dan musibah dan jangan lupa kenikmatan yang selama ini Allah berikan. Hitunglah kenikmatan yang Allah berikan yang tidak pernah berhenti. Kepada-Nya kita gantungkan semua persoalan kita. Kepada Allah kita meminta perlindungannya.

Perjalanan yang paling jauh adalah perjalanan menuju syurga, kita hanya musyafir didunia. Manfaatkan umur kita sebaik-baiknya. Jangan sampai Iblis menggoda kita sehingga kita tidak menjadi umat yang pandai bersyukur. Mintalah agar Allah Ridho kepada Kita “*Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya*” [QS. Al-Bayyinah: 8]. “*Dan keridhaan Allah adalah lebih besar itu adalah keberuntungan yang besar*” (QS. At-Taubah: 72).

Semoga kita digolongkan menjadi manusia yang bersyukur dalam kondisi apapun, ridho akan takdirnya dan dimatikan dalam keadaan *husnul khotimah*, Amin.

Allahu A'llam Bisshawab.



Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Eryka Sophya. S.Pd. Lahir di Bogor pada tanggal 29 April 1980. Menamatkan Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Jurusan Pendidikan Sejarah tahun 2003.

Penulis berprofesi sebagai pengajar di SMAN 1 Tamansari Kabupaten Bogor, hobi menyanyi dan membaca, sehingga penulis banyak menulis artikel baik tentang kesejarahan maupun pendidikan. Penulis dapat dihubungi di email Erykasophya29@gmail.com. Dengan motto hidup sebaik-baik manusia yang paling bermanfaat untuk orang lain, semoga tulisan dapat bermanfaat bagi orang banyak, Aamiin.



Fiqh Covid-19: Hukum Shalat Berjamaah dengan *Physical Distancing*

Abdurrahman Misno BP



Covid-19 telah memberikan banyak hikmah bagi umat Islam, salah satu bidang yang banyak terkena dampaknya adalah fiqh Islam. Sebagai hasil dari pemikiran seorang mujtahid maka fiqh Islam adalah produk pemahaman yang banyak dipengaruhi oleh keadaan masyarakat pada waktu itu, selain metode penetapan hukum yang mereka lakukan (madzhab). Maka, ketika terjadi perubahan zaman misalnya munculnya wabah ini maka berbagai dimensi fiqh Islam mengalami perubahan, bahkan bagi mereka yang belum bisa membedakan antara syariah dan fiqh akan gagal paham.

Banyak sekali fiqh Islam yang kemudian mengalami perubahan karena munculnya wabah ini, diantaranya adalah; larangan oleh pemerintah dan didukung oleh sebagian umat Islam untuk shalat berjamaah di masjid baik lima waktu ataupun Jumat dan taraweh di bulan Ramadhan. Demikian pula tidak dilaksanakannya i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, serta shalat Idhul Fitri di lapangan.

Bagi mereka yang ingin tetap melaksanakan shalat berjamaah di masjid maka siap-siap akan mendapatkan hukuman



seperti pemukulan (viral di media sosial) dan denda yang bermacam (masih berupa ancaman). Pada wilayah yang belum terpapar virus ini (zona hijau) masih diperkenankan untuk melaksanakan dengan protokol standar penanganan Covid-19 seperti mencuci tangan dan menjaga jarak (*physical distancing*).

Physical distancing adalah upaya menjaga jarak aman lebih kurang 1 hingga 2 meter antara manusia agar tidak terjadi penularan virus ini. Bagaimana *physical distancing* dilaksanakan dalam shalat berjamaah? Padahal kita diperintahkan untuk meluruskan dan merapatkan shaf. Inilah fenomena yang menarik perhatian penulis untuk membahasnya. Terlepas dari berita dan gambar yang menyebar di media sosial mengenai pelaksanaan shalat Jumat di Rusia dengan shaf berjarak rata-rata satu meter serta pelaksanaan shalat di depan Ka'bah yang juga dilaksanakan dengan jarak satu meter antar jamaah, maka penulis juga berfikir sebelum itu apakah ini mungkin untuk dilaksanakan? Apakah shalat berjamaah di masjid dengan jarak antar Jamaah lebih kurang satu meter tidak mengurangi kesempurnaan shalat?

Merapatkan dan meluruskan shaf adalah salah satu dari kesempurnaan shalat berjamaah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*:

سَوُّوا صُفُوفَكُمْ , فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ

“Luruskanlah shaf-shaf kalian, karena lurusnya shaf adalah kesempurnaan shalat” (HR. Bukhari no.690, Muslim no.433).



Merujuk pada riwayat ini maka lurusnya jamaah dalam shalat berjamaah merupakan salah satu kesempurnaan shalat. Riwayat lainnya menyebutkan:

سُوُوا صُوفَكُمْ , فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّوفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ

“Luruskanlah shaf-shaf kalian, karena lurusnya shaf adalah bentuk menegakkan shalat (berjama’ah)” (HR. Bukhari no.723).

Riwayat ini menunjukkan tidak tegaknya shalat berjamaah apabila shaf mereka tidak lurus. Tentu saja bisa dipahami bahwa “tidak tegak” menunjukan ketidaksempurnaan shalat berjamaah yang tidak meluruskan shaf. Berkaitan dengan hal ini juga sebuah riwayat menyebutkan dari Abu Mas’ud *radhiallahu’anhu*, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسُحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ :
اسْتَوُوا , وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ

“Dahulu Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam memegang pundak-pundak kami sebelum shalat, dan beliau bersabda: luruskanlah (shaf) dan jangan bengkok, sehingga hati-hati kalian nantinya akan bengkok (berselisih) pula” (HR. Muslim, no. 432).

Ini adalah salah satu hikmah dari lurusnya shaf dalam shalat berjamaah yang disebutkan oleh Nabi, bahwa shaf yang tidak lurus menunjukan hati umat Islam yang tidak seiya-sekata dalam gerak dan juga langkah. Hal ini bisa dipahami, karena *gesture* atau gerak tubuh dalam shalat merupakan gambaran hati setiap yang melaksanakannya.

Kembali ke permasalahan awal, bahwa lurusnya shalat merupakan salah satu bentuk kesempurnaan shalat berjamaah.



Bagaimana dengan rapatnya shalat? Muhammad bin Shalih Al Utsamin mengatakan:

المعتبر المناكب في أعلى البدن ، والأكعب في أسفل البدن

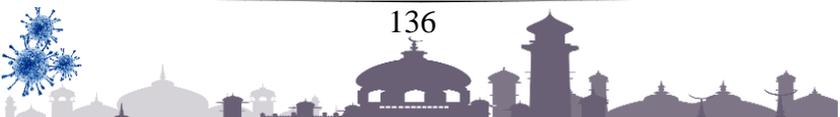
“Yang menjadi patokan meluruskan shaf adalah pundak untuk bagian atas badan dan mata kaki untuk bagian bawah badan” (Asy Syarhul Mumthi’, 3/7-13).

Ini adalah pemahaman (fiqh) beliau atas riwayat sebelumnya yaitu bahwa meluruskan shaf adalah dengan bertemunya pundak bagian atas dan mata kaki di bagian bawah yang saling bertemu antara jamaah. Lebih detail lagi beliau mengatakan:

المساواة إنما هي بالأكعب لا بالأصابع؛ لأن الكعب هو الذي عليه اعتماد الجسم؛ حيث إنه في أسفل الساق، والساق يحمل الفخذ، والفخذ يحمل الجسم، وأما الأصابع فقد تكون رجل الرجل طويلة فنتقدم أصابع الرجل على أصابع الرجل الذي بجانبه وقد تكون قصيرة

“Meluruskan shaf adalah dengan meluruskan mata kaki bukan meluruskan jari-jari. Karena mata kaki itu yang menjadi tumpuan badan, sebab ia berada di bawah betis, dan betis yang menjadi tumpuan paha, dan paha yang menjadi tumpuan badan. Adapun jari jemari, terkadang ada orang yang tinggi badannya sehingga panjang jarinya, dan orang yang disebelahnya terkadang pendek” (Majmu’ Fatawa war Rasa’il, jilid 13).

Adapun rapatnya shaf merupakan salah satu bentuk dari sunnah Nabi, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu ‘alaihi Wasallam*:



أقيموا صفوفكم وتراصوا، فاني اراكم من وراء ظهري

“Luruskan shaf kalian dan hendaknya kalian saling menempel, karena aku melihat kalian dari balik punggungku” (HR. Al Bukhari no.719).

Riwayat ini dijelaskan oleh Anas bin Malik yang menyatakan;

كان أحدنا يلزقُ مَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صاحِبِهِ، وقدمه بقدمه

“Setiap orang dari kami (para sahabat), merapatkan pundak kami dengan pundak sebelahnyanya, dan merapatkan kaki kami dengan kaki sebelahnyanya” (HR. Al Bukhari no.725).

Atsar ini menunjukkan pemahaman Anas untuk menempelkan kaki dengan kaki orang disebelahnyanya, serta pundak dengan pundak di sebelahnyanya. Abdullah bin Umar *radhiallahu'anhu* meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* beiau bersabda:

أقيموا الصفوف وحاذوا بين المناكب وسدوا الخلل ولينوا بأيدي إخوانكم ، ولا تذروا فرجات للشيطان ومن وصل صفا وصله الله ومن قطع صفا قطعه الله

“Luruskan shaf dan luruskan pundak-pundak serta tutuplah celah. Namun berlemah-lembutlah terhadap saudaramu. Dan jangan kalian biarkan ada celah untuk setan. Barangsiapa yang menyambung shaf, Allah akan menyambungnyanya. Barangsiapa yang memutus shaf, Allah akan memutusnyanya” (HR. Abu Daud no. 666, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abi Daud).

Al Imam Bukhari membuat judul bab:



بَابِ إِرْزَاقِ الْمَنْكَبِ بِالْمَنْكَبِ وَالْقَدَمِ بِالْقَدَمِ فِي الصَّفِّ وَقَالَ الثُّعْمَانُ بْنُ بَشِيرٍ
رَأَيْتُ الرَّجُلَ مِمَّا يُلْزِقُ كَعْبَهُ بِكَعْبِ صَاحِبِهِ

“Bab menempelkan pundak dengan pundak dan kaki dengan kaki dalam shaf. An Nu'man bin Basyir berkata: aku melihat seorang di antara kami menempelkan pundaknya dengan pundak sahabatnya”.

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengomentari bab ini dengan menyatakan.

الْمُرَادُ بِذَلِكَ الْمُبَالَغَةُ فِي تَعْدِيلِ الصَّفِّ وَسَدِّ خَلَلِهِ ، وَقَدْ وَرَدَ الْأَمْرُ بِسَدِّ خَلَلِ
الصَّفِّ وَالتَّرْغِيبِ فِيهِ فِي أَحَادِيثَ كَثِيرَةٍ

Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah bersungguh-sungguh dalam melurukan shaf dan menutupi celah-celah. Perintah dan anjuran untuk menutupi celah shaf itu ada dalam banyak hadits”.
[Fathul Bâri, 3/77]

Pendapat ini yang dikuatkan oleh Nashiruddin Al Albani berdasarkan zhahir dari dalil-dalil. Namun sebagian ulama mengatakan maksud dari hadits-hadits ini bukanlah menempel lahiriyah, namun maksudnya agar tidak ada celah. Sehingga tidak harus menempel. Ibnu Al Utsaimin mengatakan:

ولكن المراد بالتراص أن لا يدعوا فرجاً للشياطين ، وليس المراد بالتراص
التراحم ؛ لأن هناك فرقا بين التراص والتراحم ... لا يكون بينكم فرج
تدخل منها الشياطين ؛ لأن الشياطين يدخلون بين الصُّوفِ كأولاد الضأن
الصِّغار ؛ من أجل أن يُشَوِّشُوا عَلَى الْمُصَلِّينَ صَلَاتَهُمْ

“Namun yang dimaksud dengan merapatkan adalah hendaknya tidak membiarkan ada celah untuk setan. Namun maksudnya



rapat yang sangat rapat. Karena ada perbedaan antara at tarash (merapatkan) dan at tazahum (rapat yang sangat rapat) ... maka hendaknya tidak membiarkan ada celah yang bisa membuat setan masuk. Karena setan biasa masuk ke shaf-shaf, berupa anak kambing yang kecil, sehingga bisa membuat shalat terganggu” (Asy Syarhul Mumthi’, 7/3-13).

Berdasarkan penjelasan ini, rapatnya shaf tidak harus saling menempel namun sekadar bisa menghalangi anak kambing kecil untuk bisa lewat.

Jumhur ulama (mayoritas) berpandangan bahwa hukum meluruskan shaf adalah sunnah. Sedangkan Ibnu Hazm, Imam Bukhari, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Asy-Syaukani menganggap meluruskan shaf itu wajib. Dalil kalangan yang mewajibkan adalah berdasarkan riwayat An-Nu’man bin Basyir *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Hendaknya kalian meluruskan shaf kalian atau tidak Allah akan membuat wajah kalian berselisih.*” (HR. Bukhari, no. 717 dan Muslim, no. 436). Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, “*Tidak lurus nya shaf akan menimbulkan permusuhan dan kebencian, serta membuat hati kalian berselisih.*” (Syarh Shahih Muslim, 4:157).

Merujuk kepada beberapa pendapat sebelumnya maka shalat berjamaah dengan jarak tertentu adalah **sah**, namun tidak sempurna. Tentu saja hukum ini akan mengalami perubahan ketika ternyata sebab penerapan jarak ini karena adanya bahaya yang mengancam, misalnya adalah Covid-19 yang sedang mewabah ini. Seperti ketika ada orang yang sakit dengan penyakit



menular pada jarak tertentu maka ketika shalat di dekatnya kita tidak boleh untuk terlalu dekat karena dikhawatirkan akan menularkan penyakitnya.

Adanya jarak dalam shalat berjamaah khususnya di masjid saat ini karena mewabahnya virus corona menjadi alasan kuat, karena menjaga nyawa (*hifdz an-nafs*) merupakan tujuan dari syariat Islam. Hukum menjaga dan melindungi nyawa manusia lebih wajib dari perintah meluruskan dan merapatkan shaf, apalagi jika bahaya dari virus ini sangat jelas dan diprediksi kuat akan menular apalagi terlalu dekat dengan orang lain. Sehingga kemudian ada pemikir selanjutnya untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau shalat Idul Fitri di *mushala* (lapangan) karena sebab bahaya yang mengancam nyawa manusia.

Salah satu dari tujuan Syariah Islam (*maqashid syariah*) adalah untuk menjaga dan melindungi nyawa manusia, sehingga ketika ia terancam maka meninggalkan sesuatu yang hukumnya sunnah menjadi boleh. Apalagi jika hal sunnah tersebut adalah pemahaman (*fiqh*) mujtahid dalam memahami sebuah riwayat.

Sunnah meluruskan dan merapatkan shaf merupakan bagian dari syariah Islam yang sangat terpuji karena merupakan salah satu bentuk dari kesempurnaan shalat berjamaah, namun karena bahaya dari virus corona ini yang menyebar karena kedekatan fisik menjadikan shalat berjamaah **tetap sah dan boleh** dilakukan walaupun memiliki jarak antara 15 cm hingga 100 cm. Karena untuk melindungi nyawa mereka dari bahaya virus ini yang bisa mengakibatkan kematian apabila tertular.



Begitu bahayanya virus ini bahkan di beberapa tempat dan wilayah tidak lagi mewajibkan shalat berjamaah lima waktu termasuk shalat Jumat dan Idhul Adha. Ini adalah keadaan *emergency* atau darurat karena bahayanya lebih besar apabila tetap dilaksanakan. Wallahu a'lam. ambp 27042020.

Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, lahir di Cilacap 10 Mei 1979. Pendidikan terakhir adalah Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014. Saat ini menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sahid Bogor.

Penulis telah menghasilkan lebih dari 100 buku, khususnya terkait dengan Hukum dan Ekonomi Islam. Beberapa buku penulis adalah; *Islam Apa Adanya* (IPB Press, 2009), *Keajaiban Salam* (Bumi Aksara, 2010), *Sekuler Loe Gue End* (Dapur Buku, 2012), *Menjadi Muslim Mandiri* (HSP, 2014), *Pesona Budaya Sunda* (Deepublish, 2014), *Reception Through Selecetion Modification: Antropologi Hukum Islam di Indonesia* (Deepublish, 2015), *Metode Penelitian Muamalah* (Salemba Empat, 2017), *Metode Penelitian Hukum Islam* (UIKA, 2018), *HRD Syariah* (Gramedia, 2012-2020), *Hukum Bisnis Syariah* (2020).



Selain itu, penulis aktif dalam menulis jurnal, tulisan populer yang tersebar di beberapa media cetak dan online. Saat ini penulis adalah Direktur Pustaka Amma Alami, sebuah penerbitan yang fokus pada karya tulis anak bangsa. Penulis dapat dihubungi di HP. 085885753838 atau email; drmisnomei@gmail.com.



Tegaknya Syariah Pasca Wabah

Maya Asfarina



Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bermula dari kota Wuhan di China pada akhir tahun 2019 yang disebabkan oleh penularan dari hewan ke manusia. Diketahui bahwa di Wuhan terdapat pasar hewan yang biasa diperdagangkan untuk di konsumsi. Masyarakat China memang memiliki ketertarikan dan kesenangan memakan makanan yang tidak umum untuk di konsumsi. COVID-19 pertama kali ditemukan pada sekitat 10 (sepuluh) orang yang memiliki keluhan yang mirip dengan virus SARS yaitu virus yang menyasar sistem pernafasan manusia dan dapat mengakibatkan kematian. Kesepuluh orang tersebut diduga memiliki riwayat mengunjungi pasar hewan di Wuhan. Diduga dari kesepuluh orang tersebutlah virus COVID-19 menyebar ke seluruh masyarakat di Wuhan bahkan ke seluruh China.

Hubungan China dengan negara-negara lain menyebabkan virus COVID-19 ini menular dengan cepat ke lebih dari 200 (dua ratus) negara. Beberapa negara yang mengalami dampak terburuk dengan korban terbanyak seperti Amerika Serikat, Spanyol dan Itali. Masing-masing telah kehilangan lebih dari 20.000 (dua puluh ribu) jiwa warna negaranya akibat virus COVID-19 ini.



Negara dengan dampak paling ringan adalah Taiwan dengan angka pasiean positif hanya sekitar 5.000 (lima ribu) jiwa dan korban meninggal hanya sekitar 300 (tiga ratus jiwa).

Di Indonesia virus COVID-19 ini mulai teridentifikasi sekitar awal Maret 2020. Virus COVID-19 ini telah memakan korban sekitar 700 (tujuh ratus) jiwa dalam kurun waktu 2 (dua) bulan dengan tren grafik menurun. Diantara korban jiwa yang gugur akibat virus COVID-19 ini adalah puluhan tenaga medis baik dokter sampai perawat yang menangani kasus COVID-19 ini.

Banyaknya tenaga medis yang gugur dalam tugas menangani virus COVID-19 ini salah satunya disebabkan minimnya kelengkapan standar keamanan penanganan pasien positif COVID-19. Di awal masa pandemi banyak diantara tenaga medis yang hanya menggunakan jas hujan plastik yang tidak sesuai standar keamanan penanganan pasien positif COVID-19. Hal tersebut karena terbatasnya kemampuan layanan kesehatan dalam pengadaan alat pelindung diri (APD) bagi para tenaga medis. Hal tersebut diperparah dengan kepanikan masyarakat yang menimbun APD medis untuk kepentingan pribadi. Keprihatinan masyarakat atas keselamatan tenaga medis sebagai garda terdepan dalam menangani wabah COVID-19 ini melahirkan berbagai gerakan sosial berupa penggalangan dana untuk pemenuhan APD bagi tenaga medis.

Demi mendukung perjuangan tenaga medis, pemerintah daerah dengan sigap menetapkan aturan pembatasan sosial. Pembatasan sosial diartikan dengan pembatasan interaksi



masyarakat. Pembatasan tersebut berlaku mulai dari pembatasan penggunaan transportasi umum sampai pembatasan interaksi masyarakat dengan lingkungannya misalnya lingkungan rumah dan lingkungan kerja. Pembatasan tersebut adalah jalan keluar dari kebijakan “*Anti Lockdown*” yang ditetapkan pemerintah pusat.

Kebijakan pembatasan sosial tersebut menggaungkan anjuran untuk tetap dirumah. Salah satu efek dari kebijakan pembatasan sosial tersebut adalah dengan pengurangan aktifitas bekerja di tempat ramai sehingga muncul-lah aktifitas baru di kalangan masyarakat Indonesia yaitu kerja dari rumah atau biasa di sebut *Work From Home* (WFH). Adanya WFH mengakibatkan penurunan produktifitas perusahaan. Banyak perusahaan yang akhirnya menurunkan gaji pegawainya karna penurunan omzet atau bahkan merumahkan pegawainya karena tidak mendapatkan penghasilan sama sekali.

Satu bulan pertama terjadinya wabah COVID-19, dampaknya mulai terasa menyerang perekonomian Indonesia. Salah satu alasan pemerintah pusat menetapkan kebijakan “*Anti Lockdown*” adalah agar perekonomian tetap berjalan. Walaupun demikian dengan kebijakan tersebut mengakibatkan pasien positif dan meninggal terus bertambah banyak dan bertambah luas wilayah terdampaknya. Banyak pakar di berbagai bidang menyampaikan bahwa kepentingan ekonomi tidak dapat mengalahkan kondisi darurat kesehatan. Satu bulan kedua terjadinya wabah COVID-19 di Indonesia, kondisi ekonomi Indonesia mulai bergerak kembali.



Di level usaha kecil dan mikro, para pedagang mulai banyak menjajakan kembali dagangannya walaupun kebijakan pembatasan sosial masih diberlakukan. Momen kembali Bergeraknya usaha kecil dan mikro berbarengan dengan datangnya bulan Ramadhan. Kebiasaan masyarakat Indonesia pada bulan Ramadhan adalah banyak ditemuinya penjual camilan untuk santapan berbuka puasa.

Pada level usaha menengah ke atas yang bertahan dan bahkan mengalami peningkatan permintaan adalah komoditas medis yang baik berupa APD maupun obat-obatan. Sedangkan sektor ekonomi lainnya masih belum ada tanda-tanda kebangkitan. Hal ini berakibat pada kondisi lembaga keuangan di Indonesia. Otoritas lembaga keuangan menggaungkan mengadakan keringanan pembayaran kewajiban debitur kepada lembaga keuangan.

Merespon kebijakan otoritas, lembaga keuangan saat ini sedang berada pada zona bertahan setelah sebelumnya selalu didorong untuk agresif mengakuisisi pasar. Kondisi ini membuat lembaga keuangan disibukkan dengan proses restruktur atau pengajuan keringanan bagi nasabah yang terdampak COVID-19. Keadaan bertahan ini membuat aktifitas keuangan relatif lebih sederhana.

Pada sisi pendanaan, tujuan transaksi masyarakat saat ini hanya untuk 2 tujuan, yaitu kebutuhan dan keamanan. Investasi pada kondisi ini tidak memungkinkan karna besar risikonya. Sedangkan pada sisi pembiayaan, masyarakat lebih realistis, masyarakat tidak mengajukan pembiayaan kecuali untuk

kebutuhan dasar. Hal tersebut dicerminkan oleh menurunnya pembiayaan untuk kebutuhan tersier dan tingginya permintaan gadai untuk kebutuhan uang tunai. Berdasarkan keadaan tersebut membuat munculnya harapan akan tegaknya syariah lebih kaffah setelah datangnya wabah.

Peringatan dini terhdap kondisi ekonomi saat ini, semoga membuat Otoritas lembaga keuangan mengambil langkah berani untuk mengubah sistem perekonomian Indonesia yang berbasis suku bunga menjadi tanpa bunga. Tujuannya agar dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat Indonesia. Gaya hidup keuangan masyarakat Indonesia sebelum wabah ini berorientasi pada besarnya tambahan keuntungan pada modalnya. Sehingga pada sisi pendanaan, masyarakat hanya tahu bahwa dengan “menabung” dibank uangnya akan bertambah karena bunga. Maka, akan dikejar dengan berbagai cara asalkan mendapat keuntungan. Bukan karna keamanan. Pada sisi pembiayaan, hedonisme telah menjadi gaya hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Terlebih gaya hedonisme itu dilakukan dengan kredit perbankan. Mirisnya, hal tersebut dilakukan bahkan juga oleh kaum muslimin Indonesia.

Pada masa wabah COVID-19 ini gaya hidup masyarakat Indonesia lebih mulia, tidak lagi memikirkan bunga deposito hanya menabung karna keamanan dan tidak lagi memikirkan hedonisme justru lebih banyak berbagi. Maasya Allah, bukankah gaya hidup seperti ini yang memang sudah seharusnya menjadi gaya hidup seorang muslim?



Dengan adanya wabah ini, mungkin Allah ingin kita hambaNya lebih banyak mengingatNya, lebih banyak menyucikan asmaNya. Dalam keheningan dunia saat ini, mungkin Allah ingin menyucikan bulan suciNya dari segala bentuk kemaksiatan dan memberikan lebih banyak waktu kepada kita untuk lebih mengenalNya melalui kalamNya.

Walaupun di balik itu semua ada banyak orang yang sangat disibukkan menangani korban wabah ini. Mereka yang harus tetap siaga berjuang menyelamatkan korban wabah dalam keadaan yang tak nyaman sambil menjaga diri dalam puasa. Banyak yang merasa lelah bertambah-tambah hingga terfikir untuk menyerah. Tapi Allah pasti lebih tahu bagaimana mengganjar usaha mereka. Selagi masih ada keimanan di dalam hatinya untuk tidak mendurhakai perintah Allah dan telah dibarengi dengan usaha maksimal. *Allahu musta'an*. Allah tempat memohon pertolongan.

Wabah ini tidak datang begitu saja tanpa alasan. Terlebih karna wabah ini bukan hanya menimpa 1 (satu) atau 2 (dua). Bukan menimpa 1 (satu) atau 2 (dua) negara. Tapi telah terjadi pada jutaan orang di seluruh dunia dan puluhan bahkan ratusan ribu jiwa melayang atas izin Allah melaluinya. Hal ini bisa menjadi petaka bagi sebagian tapi justru bisa menjadi ujian bagi yang lainnya. Petaka menjadi milik mereka yang tidak bertambah keimanannya dengan datangnya wabah ini. Mereka hanya merasakan kepedihan dan kepahitan.

Sedangkan mereka yang ketika mendapat ujian mengucapkan "*Innalillahi wa innailahi roji'un*" dengan hati yang



yakin bahwa semua bersal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya semoga Allah jadikan naik kelas atas keimananya. Tidaklah sesuatu keburukan terjadi sehingga membuat kita kembali ke fitrah Ilahi adalah lebih baik daripada kenikmatan yang membuat kita lalai dari mengingat-Nya, sedangkan kenikmatan itu sendiri adalah Hak (milik) Nya.

Singkatnya hikmah dari adanya wabah ini dikarnakan mungkin Allah rindu syari'ah-Nya tegak di bumi-Nya.

Wallahu A'lam.

Biografi Penulis

Penulis bernama Maya Asfarina. Berprofesi sebagai karyawan salah satu bank syariah di Jakarta. Penulis menamatkan S1 pada jurusan Perbankan Syariah Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta tahun 2013 dan menamatkan S2 pada STEI Tazkia (kini menjadi Institut Tazkia) Sentul, Bogor pada tahun 2018. Penulis juga aktif pada kegiatan keagamaan di lingkungannya dengan menjadi pengajar tahsinul Qur'an di masjid dekat rumahnya.





Wabah dan Hikmah Virus Corona

Siti Marwanah



Awal Desember 2019 banyak sekali pasien yang memeriksakan diri ke rumah sakit di China, salah seorang dokter yang menangani pasien mengatakan “*sebagian besar pasien yang datang dengan keluhan gangguan pernapasan*”. Karena banyaknya keluhan yang terjadi pemerintah China yang menangani kesehatan, menjelaskan bahwa gangguan pernapasan yang terjadi sekarang ini disebabkan karena Virus Corona.

Dalam ilmu kedokteran, virus ini dikenal dengan Corona virus Disease 2019 (COVID-19). Virus Corona merupakan jenis penyakit yang diidentifikasi sebagai penyebab penyakit saluran pernapasan yang pertama kali terdeteksi muncul di kota Wuhan, Tiongkok, China. Virus ini pertama kali muncul di pasar hewan yang menjual binatang-binatang liar di kota Wuhan, dan pasien pertama terserang virus ini merupakan salah seorang pedagang di sana. Ciri yang bisa dilihat jika orang yang terinfeksi Virus Corona, mengalami demam tinggi yang disertai batuk kering, sakit kepala dan sesak napas. Ada juga yang pilek, demam disertai diare. Dalam kasus lain ada beberapa orang yang dinyatakan positif terinfeksi virus Corona tidak menampilkan gejala apa-apa.



Dilansir dari A Handbook of 2019 Ncov Pnemonia Control and Prevention, terdapat lima cara penularan virus Corona dari manusia ke manusia lain yaitu:

1. Transmisi dari cairan: air yang berasal dari batuk atau bersin dapat membawa virus dari pasien ke orang lain dengan jarak kurang dari satu meter.
2. Transmisi kontak: Virus dapat menular melalui kontak langsung kulit atau selaput lendir (kontak mata, hidung, mulut, luka terbuka) antara pasien dan orang lain.
3. Transmisi dari hewan: orang yang mengolah, menjual dan mendistribusikan hewan liar yang membawa virus Corona dapat tertular melalui kontak tersebut.
4. Kontak dengan pasien: keluarga, orang yang tinggal serumah, petugas kesehatan atau bahkan orang yang sempat berada dekat pasien rentan untuk tertular.
5. Transmisi dari udara yang diistilahkan dengan airborne. Dimana udara yang sudah terkontaminasi oleh virus Corona bisa menular dari satu orang ke orang lain, seperti Flu, SARS, MERS, Variola, Norovirus.

Dalam waktu yang cepat kurang dari satu bulan virus ini sudah menyebar ke beberapa negara Eropa dan Amerika. Bahkan Amerika Serikat, Spanyol dan Italia merupakan negara yang menduduki peringkat terbanyak kasus COVID-19 di atas China yang menjadi asal virus Corona. Untuk mengantisipasi penyebaran virus yang lebih banyak lagi, di beberapa negara memberlakukan sistim lockdown.



Sedangkan pola penyebaran kasus COVID-19 di Indonesia yang dirilis oleh Centre For Strategic and Internasional Studies (CSIS) Indonesia mengeluarkan kajian karakteristik dan penyebaran kasus di Indonesia. Pada awal periode infeksi, beberapa kasus melibatkan warga negara asing (WNA) seperti yang terjadi pada kasus 1 dan kasus 2.

Kemudian mulai ditemukan *inported cases* seperti pada kasus keenam yang merupakan warga Negara Indonesia anak buah kapal (ABK) dari kapal pesiar Diamond Princess yang sebelumnya dikarantina selama 14 hari di Jepang karena berpenumpang positif COVID-19.

Setelah itu di Indonesia makin hari makin banyak dan 50% kasus ditemukan di Jakarta. Kasus lain juga teridentifikasi dari kluster-kluster yang berasal dari forum-forum pertemuan yang melibatkan banyak orang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Jarak penularan virus yang terjadi di Indonesia relatif lebih pendek dan lebih cepat dibandingkan dengan negara lain. Salah satu hal yang menjadi penyebab penularan covid di Indonesia bisa berlangsung lebih cepat adalah mobilitas masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memutuskan rantai penularan COVID-19, pemerintah melakukan beberapa upaya diantaranya melakukan program:

1. Stay At Home, merupakan kampanye yang digaungkan oleh pemerintah untuk berdiam diri di rumah. Himbauan ini



- berlaku untuk sekolah, universitas dan dunia usaha, sehingga proses belajar mengajar dilakukan secara daring atau online.
2. Physical Distancing, dimana masyarakat di minta untuk menjaga jarak secara fisik dan jaga jarak saat berkomunikasi dengan orang lain minimal satu meter. Menghindari berkumpul dalam satu tempat.
 3. Membiasakan mencuci tangan sesering mungkin dengan menggunakan sabun di air yang mengalir. Cuci tangan dianjurkan selama 20 detik dengan menerapkan 6 langkah cuci tangan sesuai himbauan WHO. Cuci tangan dengan sabun atau deterjen dapat merusak dinding virus Corona dan akhirnya merusak virus itu sendiri.
 4. Disamping itu waktu kerja ASN dikurangi dan diberlakukan sistem piket, sehingga ASN bisa tidak masuk kerja setiap hari tapi masuk kerja secara bergantian.
 5. Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan no 9 tahun 2020. Pembatasan ini meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat dan fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan modal transportasi, dan pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan.

Sebelum saya membahas hikmah dari wabah COVID-19, saya ingin mengajak kita semua untuk memahami kenapa Allah menciptakan sesuatu makhluk. Satu hal yang mungkin kita lupakan bahwa, Allah menciptakan makhluk dengan segala tugas dan misi yang embannya. Begitu pula dengan virus Corona. Dia

diciptakan oleh Allah mengemban tugas yang sangat besar, lebih besar dari ukuran tubuhnya. Siapa tahu misinya diperuntukkan untuk seluruh manusia, karena dia mewabah di seluruh dunia ini. Itu artinya misi dan tugasnya juga besar. Berbeda jika wabah ini hanya menimpa satu negara, mungkin misinya hanya untuk negara tersebut.

Allah akan memberikan kita sesuatu yang kita butuhkan, bukan sesuatu yang kita inginkan. Walaupun hal itu bagi kita tidak kita harapkan terjadi, karena Allah lebih mengetahui kebaikan yang tersembunyi dari suatu hal yang terjadi dan Dia memiliki perhitungannya sendiri.

Dari hasil wawancara saya dengan beberapa sumber, ada beberapa hikmah yang bisa kita ambil dari mewabahnya virus Corona yaitu:

Hikmah pertama saya dapat dari penuturan seorang mahasiswa yang kuliah di luar daerah, yang kesehariannya jauh dari orang tua dan keluarga. Dia merasa menemukan banyak hikmah dengan adanya COVID-19 yang sedang terjadi saat ini. Menurut penuturannya dia hanya bisa pulang ke kampung halaman saat libur semester atau libur lebaran. Tapi sejak adanya virus Corona dia bisa pulang lebih awal dan bisa berkumpul dengan keluarga dalam waktu yang lama.

Dia merasa libur saat terjadinya Corona membawa kebahagiaan tersendiri karena sejak diberlakukannya stay at home oleh pemerintah, jadi lebih sering kumpul dan bermain dengan keluarga, padahal biasanya saat pulang libur semester, hal ini

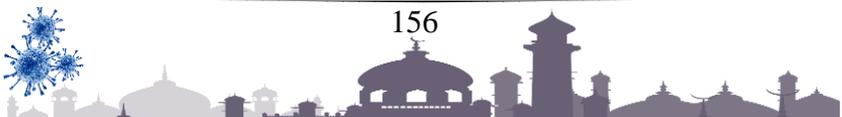


jarang dirasakan, karena kedua orang tuanya sibuk di kantor serta kedua saudaranya harus sekolah. Dia hanya bisa kumpul saat sore hari. Sore hari pun masing-masing punya kesibukan sendiri, jadi jarang kumpul sambil tertawa.

Sekarang dari pagi sampai malam rumah tetap ramai dan anggota keluarga tetap ada dirumah tidak ada yang pergi beraktivitas seperti biasanya, hal ini membuat liburan di rumah jadi lebih bermakna, lebih berarti serta hubungan dengan anggota keluarga semakin erat dan kuat.

Hikmah kedua dari segi pendidikan. Generasi sekarang lebih kita kenal dengan generasi milenial. Generasi milenial sangat akrab dan identik dengan teknologi seperti hp atau gadget dan laptop. Mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam dengan alat tersebut. Tanpa ada pengontrolan dari orang tua maka akan bisa menimbulkan efek negatif bagi generasi saat ini.

Sejak pemerintah mengeluarkan kebijakan meliburkan sekolah dan semua aktivitas pembelajaran dilakukan dengan cara daring atau pembelajaran jarak jauh yang membutuhkan layanan internet. Hal ini menggeser kebiasaan siswa yang setiap hari menghabiskan waktu untuk main *video game* atau berselancar lewat media sosial, sekarang penggunaan hp bisa lebih positif dan lebih bisa dikontrol. Artinya siswa akan menggunakan hp untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru bidang studi lewat WhatsApp atau lewat *video call*. Hasil pekerjaan siswa pun akan dikirim lewat media tersebut. Sehingga para siswa terbiasa melakukan pembelajaran secara daring. Hal ini juga untuk melatih siswa menggunakan IT secara lebih bijak.



Disamping itu kesempatan ini menjadi ajang untuk membangun komunikasi, menciptakan kreativitas, kolaborasi bersama serta bisa membangun hubungan emosional yang lebih erat antara orang tua dan anak. Karena selama belajar di rumah anak akan dibimbing langsung oleh orang tua masing-masing. Hal ini menjadi media orang tua untuk bisa mengetahui kemampuan anaknya secara *real*. Dengan mengetahui kemampuan anak secara *real*, kita sebagai orang tua akan lebih bijak menyikapi jika anak kita memperoleh hasil yang kurang dalam pembelajaran sehingga tidak langsung menyalahkan anak, guru dan pihak sekolah.

Hikmah ketiga membatasi perilaku anak-anak kita. Perilaku anak zaman sekarang yang biasa disebut dengan “*anak zaman now*” sungguh sangat memprihatinkan. Bagaimana tidak, mereka sering melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan usia mereka. Seperti anak SD maupun SMP tanpa ada rasa malu sering bergandengan tangan, berciuman di tempat umum bahkan lebih jauh dari itu. Mereka menganggap, hal itu biasa saja dan sudah dianggap tren dikalangan remaja. Tidak jarang, jika ada temannya yang tidak melakukan hal itu, malah dianggap kampungan, cupu, kolot dan sebagainya.

Ditambah lagi sering kita jumpai, anak-anak muda menghabiskan waktu mereka untuk nongkrong, kumpul-kumpul dengan temannya di tempat hiburan, mall, cafe, tempat karaoke, club malam, taman-taman bermain. Sepanjang hari, bahkan sampai tengah malam hidup mereka diisi dengan hura-hura bahkan dibarengi dengan mabuk-mabukan. Untuk memutuskan



mata rantai penyebaran virus Corona, pemerintah memberlakukan pysikal distancing atau menjaga jarak kontak dengan orang lain minimal 1 meter.

Hal ini secara tidak langsung mengajarkan anak-anak kita untuk bergaul tidak terlalu bebas dengan temannya. Berjabat tangan saja disuruh hindari, apalagi berciuman, berpelukan atau melakukan hal lain. Sejak adanya himbau pysikal distancing, jarang kita temukan anak-anak remaja nongkrong di pinggir jalan atau kumpul-kumpul sampai tengah malam.

Hari demi hari tempat-tempat hiburan, *mall*, *cafe*, hotel, tempat-tempat bermain semakin jarang dikunjungi oleh masyarakat sehingga tempat tersebut sudah banyak yang tutup karena tidak ada pengunjung. Lebih banyak anak-anak remaja diam di rumah, berkumpul dan bermain dengan keluarga masing-masing. Dengan begitu perilaku yang kurang baik dan pergaulan bebas dikalangan remaja semakin bisa berkurang dan ditekan.

Hikmah keempat, dari penuturan petugas kesehatan. Walaupun mereka merupakan garda terdepan dalam penanganan COVID-19, yang harus membutuhkan tenaga ekstra dalam menangani orang sakit setiap hari. Sejak terjadinya COVID-19, muncul kesadaran dalam diri masyarakat untuk membiasakan mencuci tangan dan menutup mulut ketika batuk. Padahal program pemerintah ini sudah puluhan tahun di sosialisasikan kepada masyarakat oleh petugas kesehatan, tapi jarang dilakukan.

Bahkan dengan sukarela masyarakat menyiapkan tempat cuci tangan di tempat umum, agar bisa digunakan oleh orang yang

lewat. Hal ini menunjukkan masyarakat semakin sadar arti pentingnya kebersihan bagi diri sendiri.

Hikmah kelima, Corona menyelamatkan alam dan bumi. COVID-19 tidak hanya soal sakit dan kematian. Tapi dibalik itu telah melahirkan langit biru dan udara segar. Polusi udara menurun secara drastis. Membaiknya kualitas udara dan lingkungan disebabkan karena banyaknya pabrik-pabrik yang tutup khususnya di kota-kota besar di Jawa Timur maupun di Jawa Barat seperti Surabaya, Jakarta, dan kota lainnya.

Disamping itu banyaknya mobil, motor yang terparkir di garasi juga membuat jumlah kendaraan yang lewat di jalan raya semakin berkurang. Begitu juga angkutan umum yang dibatasi jumlahnya saat beroperasi, membuat jalan-jalan dipertanian yang dulunya setiap hari selalu macet, kini terlihat lancar dan agak lengang.

Kondisi ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tapi hampir di seluruh dunia. Gas emisi yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik besar dinegara-negara maju sangat menyumbang perbaikan kondisi alam saat ini. Kondisi udara yang semakin bersih bisa membantu mengurangi keracunan pernapasan dan membantu pasien untuk cepat sembuh karena membuatnya semakin mudah untuk bernapas. COVID-19 mengakibatkan penurunan dari segi kegiatan ekonomi, perlambatan perdagangan secara global, namun ada efek positif bagi bumi karena kegiatan industri tertahan, polusi industri berkurang dan kualitas hidup meningkat.



Hikmah keenam adalah ajang melatih diri berfikir positif. Virus Corona merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah, yang memiliki ukuran sangat kecil sehingga tidak bisa dilihat oleh mata biasa. Keberadaannya saat ini menggemparkan seluruh dunia, membuat manusia hampir di seluruh belahan bumi panik, resah dan khawatir. Satu hal yang mungkin kita lupakan bahwa, Allah menciptakan makhluk dengan segala tugas dan misi yang embannya.

Begitu pula dengan virus Corona. Dia diciptakan oleh Allah mengemban tugas yang sangat besar, lebih besar dari ukuran tubuhnya. Siapa tahu misinya diperuntukkan untuk seluruh manusia, karena dia mewabah di seluruh dunia ini. Itu artinya misi dan tugasnya juga besar.

Berbeda jika wabah ini hanya menimpa satu negara, mungkin misinya hanya untuk negara tersebut. Yang bisa kita lakukan sekarang adalah jangan panik, tetap tenang, ikuti anjuran pemerintah, ulama dan tokoh masyarakat. Sebarkan konten-konten positif agar masyarakat tidak semakin khawatir dengan kondisi sekarang. Nyakinkan kepada orang sekitar khususnya keluarga masing-masing, bahwa hikmah yang akan dipetik dari wabah Corona ini mungkin akan dirasakan oleh generasi mendatang, bukan hanya hikmahnya untuk kita sekarang ini.

Allah akan memberikan kita sesuatu yang kita butuhkan, bukan sesuatu yang kita inginkan. Walaupun hal itu bagi kita tidak kita harapkan terjadi, karena Allah lebih mengetahui kebaikan yang tersembunyi dari suatu hal yang terjadi dan Dia memiliki perhitungannya sendiri. Seperti peristiwa yang sedang

terjadi sekarang, merebaknya virus Corona saat ini, bagi Allah hal inilah yang dibutuhkan oleh manusia sekarang ini dan masa yang akan datang, walaupun kejadian ini tidak kita inginkan. Sedikit dari kita yang menyadarinya saat ini, tapi suatu saat nanti, banyak manusia bahkan seluruh manusia akan bersyukur dengan wabah yang ada sekarang ini.

Hikmah ketujuh dari COVID-19 adalah melatih kesabaran. Sabar itu yang sangat penting, walaupun tidak mudah untuk melakukannya. Dibutuhkan usaha keras karena kalau tidak sabar akan bisa berdampak pada rusaknya hubungan antara orang tua, anak, teman, keluarga yang lain maupun dengan orang lain.

Sejak merebaknya virus Corona ini mungkin ada diantara kita yang memiliki orang tua yang sudah lanjut usia dan sering berperilaku ngeyel, serta susah diatur. Kita harus berhati-hati memberikan pemahaman dan penjelasan kepada mereka agar tidak terjadi kesalahpahaman antara anak dan orang tua.

Gampang-gampang susah memang menghadapi orang tua. Saat kita memberikan masukan agar mengurangi kontak dengan orang, mereka berfikir kita tidak suka melihat dia bertemu dengan keluarganya. Saat kita menyuruh mereka menggunakan masker, mereka bilang kita menyiksa dia. Saat petugas menyuruhnya isolasi mandiri, mereka berfikir sudah tidak ada yang peduli dengannya.

Orang tua sangat rentan terpapar dengan virus karena kondisi imun tubuhnya yang lemah. Virus Corona ini bukan daya bunuhnya yang ditakuti, tapi daya penyebarannya yang



dikhawatirkan. Penyakit generatif seperti diabetes, jantung, kolesterol, asam urat semakin memperparah kondisi orang tua yang terpapar virus ini. Jadi yang perlu kita waspadai adalah orang tua yang sudah berusia 60 tahun ke atas. Dan disinilah kita diuji kesabaran oleh Allah. Seberapa besar sabar yang kita miliki dalam merawat dan menghadapi mereka.

Hikmah kedelapan dari COVID-19 ini adalah meningkatkan Pengendalian diri. Sebelum terjadinya wabah COVID-19, mungkin banyak diantara kita yang memiliki kebiasaan, shopping, hobby untuk jalan-jalan ke tempat keramaian seperti *mall*, tempat rekreasi, tempat hiburan bahkan sampai ke luar negeri. Orang yang seperti ini merasa cepat bosan jika harus berdiam diri di rumah, sehingga waktunya lebih banyak dihabiskan di luar rumah.

Wabah COVID-19 ini ternyata berdampak positif bagi orang-orang yang masuk katagori kurang bisa mengendalikan diri seperti di atas. Mereka jadi lebih sering diam di rumah, berkumpul dengan keluarga, bisa hidup hemat dan tidak menghambur-hamburkan uang yang dimiliki untuk hal yang kurang bermanfaat. Begitupun dengan dana yang dia pakai untuk jalan-jalan ke luar negeri atau yang digunakan untuk berbelanja barang yang kurang bermanfaat, uangnya bisa digunakan untuk kegiatan kemanusiaan atau dibagikan kepada orang yang membutuhkan.

Pengendalian diri disini tidak hanya menyangkut tentang menghemat dana, tapi juga terkait dengan bagaimana kita bisa menyikapi berita-berita *hoax* yang kita dapatkan di media sosial.



Disamping itu juga kita bisa melatih diri menerima keadaan yang kadang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan kita. Mungkin banyak dari kita yang kurang menerima peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Tapi mari kita selalu berpikir positif, pemerintah melakukan ini semua demi kebaikan kita semua, bukan semata-mata demi mereka pribadi.

Marilah kita coba berusaha mengendalikan diri dari memberikan opini yang kurang tepat, jika ada hal yang kurang berkenan dengan diri kita, jangan menulis sesuatu yang semakin memperkeruh keadaan dan membuat masyarakat lain menjadi semakin tidak mempedulikan himbauan pemerintah. Pemerintah sudah melakukan segala upaya untuk membantu mengatasi dan meminimalisir penularan COVID-19 ini, kalau tidak didukung oleh masyarakat maka hasilnya tidak bisa maksimal. Mari kita kendalikan diri masing-masing agar bisa memutuskan rantai penularan virus Corona ini, sehingga wabah ini bisa kita atasi.

Hikmah kesembilan dari COVID-19 yaitu menambah kreasi dan kreatifitas khususnya untuk ibu-ibu hebat. Sejak ada program pemerintah “*Stay At Home*”, hampir setiap saat media sosial dipenuhi dengan kreasi masakan dari para ibu-ibu hebat yang diperuntukkan untuk keluarga tercinta. Bagi ibu-ibu yang dulunya sibuk bekerja di luar rumah, sekarang memiliki lebih banyak waktu untuk berada di rumah, sehingga bakat terpendam yang sudah ada dalam diri masing-masing ibu sekarang dengan lebih leluasa bisa dipraktikkan.

Ditambah lagi anak-anak gadis kita yang dulunya hanya sibuk dengan pendidikan formalnya, sekarang kesempatan



mereka bisa ikut belajar memasak dan mulai tertarik dengan kegiatan tersebut. Ilmu ini tidak mereka dapatkan di bangku sekolah maupun kuliah, kecuali yang mengambil jurusan tata boga. Sehingga kedepan hal itu bisa menjadi bekal mereka dikemudian hari, saat mereka memiliki keluarga sendiri.

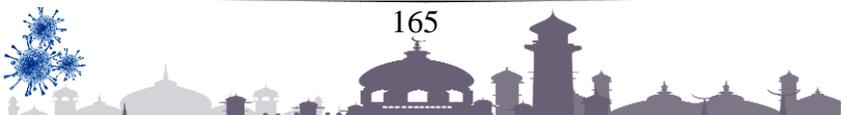
Walaupun di sisi lain akan menambah biaya pengeluaran, tapi setidaknya masakan yang dibuat oleh ibu-ibu bisa dijamin kebersihan, kesehatannya dan nilai gizinya. Dengan begitu akan menambah daya tahan fisik anggota keluarga, imun tubuh meningkat sehingga tidak gampang terserang penyakit dan terkena virus Corona. Seperti kalimat yang sering digaungkan oleh pemerintah, *“menjaga lebih baik daripada mengobati”*.

Kesempatan ini juga bisa dijadikan momen latihan untuk teman-teman yang memiliki bakat memasak dari dulu, sehingga bakat yang dimiliki bisa diasah, dan hasilnya semakin baik. Dan di kemudian hari bisa membuka usaha sendiri, yang nantinya bisa menampung tenaga kerja. Selamat berkarya dan berkreasi untuk ibu-ibu hebat. Kalau bingung dengan menu baru, tinggal tanya di Mbah google, dengan cepat dan beragam jenis langsung dijawab, asal punya kuota internet.



Biografi Penulis

Penulis bernama Siti Marwanah. Lahir pada hari Jumat tanggal 9 April 1976 di Desa Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, buah cinta dari pasangan suami istri Khairuddin dan Maryamah yang berprofesi sebagai guru. Sehingga membuat penulis mengikuti profesi tersebut dengan menjadi guru Bimbingan Konseling di salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Lombok Barat tepatnya di SMP Negeri 4 Gerung. Penulis menempuh pendidikan terakhir D-2 PGSD di Universitas Mataram tahun 1994 dan S1 (SI) di STKIP Hamzanwadi Selong yang berada di Lombok Timur, lulus tahun 2001.





Nestapa di Tanah Air

Faqih Ahmad Rizki



Segala puji dan syukur kita panjatkan hanya kepada Allah Subhanu wa Ta'ala yang telah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan menta'qdirkannya semenjak lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, hanya kepada-Nya kita menyembah dan berserah diri.

Sholawat serta salam kita curahkan untuk Baginda Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yang telah mengajarkan agama Islam yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan bagi ummat manusia. Dan salam juga kita hantarkan untuk keluarganya dan para sahabatnya.

Fenomena saat-saat ini sangat mencekam dan menakutkan, dengan adanya penyakit yang tak terlihat oleh mata, dan tak dapat disentuh dengan tangan. Akan tetapi, dia sangat berbahaya dan dapat merusak seluruh organ tubuh manusia, tak hanya itu dia bahkan bisa membuat orang tersebut meninggal dunia.

Corona 2019 (COVID-19) ialah sebutan dari penyakit ini, sudah tercatat di Tanah Air pertanggal 26 April 2020 ada 8.882 jiwa yang positif mengidap penyakit ini, dan total yang meninggal sebanyak 743 jiwa. Dan setiap harinya cenderung meningkat.



COVID-19 tidak hanya mematikan manusia saja, akan tetapi ia juga membuat perekonomian di seluruh dunia terhenti sehingga banyak warga sipil yang kekurangan memiliki pendapatan untuk keluarganya. Bahkan sampai ada yang beranggapan: *“saya juga tidak tau mau makan apa hari ini...”* karena, sudah tidak ada lagi persediaan yang ia punya, terkhusus anggota masyarakat yang berpenghasilan rendah. Mereka bingung untuk berbuat.

Pemerintah dalam masalah ini sudah banyak mengajak warga dengan melalui pendekatan persuasif dan preventif agar tidak terpapar dengan penyakit ini.

Diantara tindakan persuasif yang dilakukan Pemerintah ialah membuat kebijakan dengan adanya Social Distancing (pembatasan diri) agar tidak banyak dari anggota masyarakat yang berkerumunan, karena hal ini berpotensi untuk menyebabkan tersebarnya virus ini tanpa disadari.

Kemudian tidak hanya tindakan persuasif, tindakan preventif juga dilakukan oleh Pemerintah dengan adanya anjuran untuk memakai masker ketika keluar rumah, himbuan mencuci tangan setiap melakukan aktivitas. Dan kebijakan-kebijakan lain yang diberlakukan oleh Pemerintah.

Diantara kebijakan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah adalah melaksanakan ibadah di rumah masing-masing. Hal ini diberlakukan dengan tujuan memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 di tengah masyarakat. Akan tetapi, menurut

umat muslim keputusan ini menjadi polemik ditengah masyarakat atas kebijakan tersebut, mengapa demikian?

Karena, ada yang beranggapan bahwa masjid merupakan tempat peradaban umat muslim. Pendapat itu benar dan tidak ada yang menolak hal itu. Akan tetapi, kondisi pada saat ini Negara kita bahkan seluruh dunia tercemar wabah COVID-19 sehingga dinyatakan sebagai bencana Nasional. Dan berlakulah kaedah Fiqih yang berbunyi:

دَرءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Mencegah keburukan (kemudhorotan) lebih didahului daripada mengambil kebaikan”

Mungkin sebagian kaum muslimiin tidak mengetahui akan kaedah ini, sehingga mereka beranggapan ibadah hanya dikerjakan di masjid saja. Padahal ibadah di rumah dalam kondisi saat ini sangat dianjurkan, maka kebijakan Pemerintah yang diperkuat dengan fatwa Ulama menjadi sandaran hukum yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat (muslim).

Ada suatu himbauan yang seharusnya diimplementasikan dan disosialisasikan oleh Pemerintah kepada masyarakat dalam menyikapi wabah COVID-19 ini dan seharusnya tersebar di media masa, yaitu berupa Pendekatan Rohani dengan mengajak seluruh anggota masyarakat mendekati diri kepada Allah dengan benar-benar mengikhlaskan segala bentuk ibadah hanya untuk-Nya semata.

Mengapa demikian? Karena sudah banyak dari hamba-hamba Allah yang lupa dan melakukan dosa-dosa. Sehingga



mereka lalai dari tugas pokok, yaitu beribadah kepada Allah. Seandainya mereka menyadari adanya wabah ini karena sebab dosa-dosa mereka, niscaya kebanyakan dari mereka akan kembali memintakan ampunan hanya kepada *Rabbul Alamiin*.

Sangat disayangkan kebanyakan manusia lupa akan firman Allah didalam surat Asy Syuara Ayat 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

“Dan musibah apa pun yang menimpamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Di dalam Kitab Tafsir Al Muyassar disebutkan: *“adanya musibah yang menimpa agama kalian, kehidupan dunia kalian, karena sebab dosa-dosa, dan (ketahuilah) bahwa Allah memaafkan dosa-dosa kalian yang banyak.”*

Dengan melihat konteks ayat diatas dan penjelasan dalam kitab tafsir sangat jelas bahwa seorang hamba yang terjun kedalam dosa, hendaknya dia sadar dan kembali kepada Allah, karena Allah Maha Pengampun dan Penerima taubat.

Apa seharusnya sikap muslim ketika berada di zaman ujian seperti ini? Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam sudah mengajarkan adab yang baik ketika menghadapi ujian seperti ini, Dari Shuhaib, ia berkata: Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ



“Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya.” [HR. Muslim, no. 2999].

Begitulah sikap seorang muslim yang harus berserah diri kepada Allah dengan memperbanyak istighfar dan mengerjakan amalan kebajikan.

Berbicara tentang kesabaran ketika ditimpa musibah, hal ini merupakan puncak dari ibadah. Karena sejatinya, kehidupan dunia ini melelahkan, sehingga kuncinya adalah kesabaran. Menurut para ulama diantaranya Syaikh Utsaimin membagi sabar itu ada 3 macam:

1. Sabar ketika melaksanakan ketaatan kepada Allah.
2. Sabar untuk tidak bermaksiat kepada Allah.
3. Sabar atas taqdir Allah.

Dengan melihat fenomena saat ini, kita sebagai warga negara hanya bisa tunduk dan bersabar dengan harapan agar virus yang merebak ini dapat segera hilang sehingga aktifitas-aktifitas dan roda perekonomian dapat kembali berjalan normal.

Sesudah kita mengetahui cobaan atau fitnah dari adanya virus COVID-19 dan kita dapati juga adab-adab bagi seorang muslim dalam menyikapi musibah tersebut.

Pantasnya bagi kita mengetahui akan hikmah yang ada, agar bisa kita jadikan pelajaran atau ibroh dalam kehidupan.

Apa hikmah yang dapat kita petik dari fitnah ini?



1. Banyak kaum muslimiin yang mendekatkan dirinya kepada Allah.

Ada sebuah video di salah satu negara muslim (Yordania) yang viral di media sosial, ada jamaah yang mendatangi masjid dan berdoa di depan pintu masjid dalam keadaan terkunci selama COVID-19, seraya berdoa: *“Ya Allah, tolong bukakanlah pintu rumah-Mu untuk kami, dibalik pintu ada hamba-hamba-Mu yang fakir, kami sudah bosan melaksanakan ibadah di rumah, kami ingin kembali beribadah di tempat-Mu yang suci”*.

Kisah dalam video ini dapat kita ambil pelajaran bahwa cobaan ini membuat hati kaum muslimiin terketuk untuk kembali kepada Allah -Azza Wa Jalla-.

2. Tolong menolong antara kaum muslimin dengan bersedekah.

Hal ini kita dapati dengan banyaknya komunitas-komunitas Islam yang mengulurkan tangannya untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan saudaranya semuslim.

3. Berkorban untuk membantu tenaga medis di garda terdepan.

Kita dapati ini dengan dibukanya kesempatan untuk menolong tenaga medis yang bertugas merawat korban positif COVID-19, mungkin mereka menyadari bahwa menolong dengan harta saja tidak cukup, sehingga perlu adanya pengorbanan diri sendiri.

4. Menghidupkan rumah-rumah dengan ibadah.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dengan mengajarkan umatnya agar tidak menjadikan rumah itu



seperti kuburan, apa yang dimaksud menjadikan rumah seperti kuburan? yaitu, dengan tidak dibacakan di dalamnya ayat-ayat suci Al-Qur'an.

5. Mendekatkan hubungan antara anak dan orang tua.

Menurut saya, point ini adalah sangat penting. Mengapa demikian? Karena orang tua adalah awal dari pendidikan bagi sang buah hatinya, sehingga dengan adanya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berbasis *online*, membuat orang tua memiliki rasa tanggung jawab untuk mewujudkan anak-anak yang berakhlak mulia.

Sangat disayangkan masih banyak diantara orang tua yang lalai akan pendidikan anak-anaknya, dengan persepsi menyekolahkan anak sudah berkontribusi dalam mendidik anak. Akan tetapi jika direnungi bersama, pendidikan di sekolah tidaklah cukup berpengaruh besar bagi kehidupan anak, tanpa adanya kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam mewujudkan peran terciptanya pendidikan yang baik.

Kami mengajak kepada orang tua, bersungguh-sungguh untuk kembali mendidik buah hatinya. Karena, tanggung jawabmu akan ditanya oleh Allah di akhirat kelak.

6. Kesempatan bagi anak untuk berbakti kepada orang tua.

Berbicara tentang berbakti kepada orang tua semua orang mengetahuinya, namun yang sulit adalah mempraktekannya. Ada satu hal yang harus diingat dalam masalah berbakti kepada orang tua, yaitu ingatlah bahwa keridhoan Allah ada pada keridhoan orang tuamu. Jika kamu



ingin mendapatkan keridhoan Allah, maka tolong jangan engkau sakiti orang tuamu.

Inilah diantara hikmah-hikmah yang dapat kita ambil di tengah-tengah masa pandemi COVID-19 yang menyerang dunia.

Hanya harapan yang kuat kita panjatkan kepada Allah supaya dengan adanya musibah ini, banyak melahirkan anak-anak yang terus berbakti kepada Allah dengan melaksanakan seluruh Ibadah ikhlas karena-Nya dan mengikuti tuntunan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam menghadapi semua persoalan di segala zaman. Karena, agama Islam telah sempurna dengan diutusnya Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, maka cukuplah Ia sebagai panutan bagi seluruh umat.

Dengan datangnya Bulan Ramadhan, kita berdoa semoga wabah ini dapat segera diangkat oleh Allah, sehingga kaum muslimin dapat kembali beribadah kepada-Mu Ya Rabb di tempat-Mu yang mulia.

Semoga Allah menjadikan cobaan ini menjadi penggugur dosa untuk kita semua, karena sesungguhnya ujian yang ditimpakan kepada seorang muslim itu merupakan sumber pahala dan pertanda kasih sayang Allah kepadanya.

Mari bersama-sama kita memutus penyebaran COVID-19 dengan menghormati kebijakan-kebijakan dari pemerintah dan mengikuti fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia, karena taat kepada mereka dalam hal ini merupakan kewajiban bagi setiap anggota masyarakat sebab ada mashlahat bersama.



Biografi Penulis

Penulis bernama Faqih Ahmad Rizki. Lahir di Bekasi, 24 Februari 1997. Penulis menempuh pendidikan saat ini di kampus LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab), Jakarta. Penulis berprofesi sebagai pengajar di salah satu Rumah Tahfizh Al-Qur'an di Depok, dan juga mengajar les privat di beberapa tempat.

Penulis yang memiliki motto hidup '*menjadi Insan yang bermanfaat untuk Ummat*' ini juga aktif menjadi pengurus Ikatan Alumni di Pondok Pesantren Riyadhussholihiiin, Pandeglang, Banten.





COVID-19: Sebuah Upaya Penerapan Epistemologi Tafsir Sufi terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Relasinya dengan Pandemi COVID-19

Kerwanto



Pandemi COVID-19 merupakan realitas global yang menerjang tatanan umat manusia dari level internasional hingga rumah tangga (privat). Virus yang muncul di akhir tahun 2019 ini menyerang siapa saja, tanpa memandang negara, ras, suku maupun agama. Virus ini telah menjadi musuh bersama karena karakter uniknya. Ia sangat mudah menyebar hanya sekedar sentuhan dan berkumpul di keramaian.

Oleh karenanya, pemerintah telah menerapkan beberapa strategi untuk menghambat penyebarannya, dimulai dari lockdown, hingga anjuran untuk menghindari physical distancing, memakai masker, mencuci tangan sesering mungkin dan sebagainya. Tidak hanya itu, pandemi ini juga mempengaruhi cara dan strategi beribadah tiap umat agama. Muncul himbauan untuk tidak mengunjungi dan melaksanakan ritual ibadah di beberapa tempat ibadah.

Tulisan singkat ini tidak ditujukan untuk merespon beberapa hal di atas secara langsung. Akan tetapi, ditujukan untuk memberikan deskripsi singkat mengenai tadabbur ayat-ayat suci



Al-Qur'an dengan sebuah perspektif dan episteme tertentu. Dalam hal ini, penulis menggunakan epistemologi tafsir sufi sebagai pisau analisa dengan beberapa alasan. Salah satunya adalah sifat dan karakter unik yang dimiliki tafsir sufi.

Karakter unik dari tafsir sufi adalah kemampuannya untuk melihat realitas secara holistik, yakni: melihat realitas tidak secara parsial. Realitas tidak ditinjau dari satu aspek semata, akan tetapi dari beberapa aspek. Dalam epistemologi sufi, terdapat tiga realitas yang memiliki kesepadanan, baik realitas Al-Qur'an sebagai kitab yang tertulis (*kitāb tadwīnī*), alam dan fenomenanya sebagai *kitāb takwīnī*, maupun diri manusia sebagai penghubung keduanya. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an, diyakini, tidak-lah otonom begitu saja.

Demikian juga pada alam dan fenomenanya. Ayat-ayat Al-Qur'an maupun fenomena alam memiliki keterkaitan dengan diri manusia. Sesuatu yang disebut sebagai ayat (atau: tanda keberadaan Allah) tidak-lah hanya pada ayat-ayat Al-Qur'an yang tertulis semata, atau sesuatu yang dilafaldkan saja. Akan tetapi, fenomena alam maupun diri manusia merupakan ayat (tanda) keberadaan dan keagungan Allah.

Oleh karenanya, Allah berfirman: *“kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”* (Q.S. Fuṣṣilat/41: 53).



Dengan menggunakan epistemologi semacam ini, maka saat kita melihat setiap fenomena alam/masyarakat- termasuk fenomena wabah pandemi COVID-19- maka kita akan mengembalikannya kepada diri kita, selain meminta petunjuk dari ayat-ayat yang tertulis, ayat-ayat yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.

Jika diibaratkan, ayat-ayat Al-Qur'an sebagai simbol (tanda), maka penanda-nya ada pada diri kita sendiri maupun pada realitas alam dan fenomenanya. Jika jumlah ayat-ayat Al-Qur'an itu terbatas, akan tetapi penanda-nya tidak terbatas. Penanda selalu aktual, selalu hadir dalam lintasan jaman, maupun tempat. Itu-lah salah satu maksud dimana makna-makna dan petunjuk Al-Qur'an selalu abadi, tidak lapuk oleh waktu dan tempat. Ia selalu aktual bagi siapapun, bangsa apapun.

Dengan demikian, COVID-19 sebagai sebuah fenomena sosial dapat disebut sebagai ayat Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagai tanda sekaligus penanda keagungan dan kekuasaan Allah.

Melalui COVID-19 ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah banyak memberikan pelajaran kepada kita akan dahsyatnya kekuatan Allah, sekaligus membuktikan begitu rapuh dan lemahnya diri manusia. Jika sebelumnya, ada sebagian negara atau bangsa yang memuja dirinya, menyatakan dirinya sebagai kekuatan adidaya.

Tapi, sekarang kita saksikan, dalam tempo singkat negara-negara tersebut terpapar, tidak bisa melakukan apapun, kecuali menunggu rahmat dan kasih Allah hadir kembali meliputi bumi



ini. Pemerintah dan negara hanya bisa melakukan langkah-langkah kecil, seperti lockdown, pembatasan ruang sosial, menghindari kontak fisik (*physical distancing*), dan semacamnya. Virus kecil yang disebut sebagai COVID-19 ini telah meruntuhkan beragam teori dan asumsi, merontokan kesombongan dan besar diri (*takabbur*).

Secara *ufukiyah* (realitas alam), COVID-19 menjadi ayat akan kekuasaan Allah, yang meruntuhkan kesombongan (*takabbur*) setan besar, para imperialis dan kapitalis dunia. Perekonomian global dibuat berantakan hanya dalam tempo singkat. Kita tidak bisa bayangkan, jika pandemi ini berlanjut hingga berbulan-bulan, atau menjadi masa tahunan. Tidak bisa dibayangkan, berapa triliun dolar kerugian yang akan mereka tanggung.

Sedangkan secara *anfusiiah* (realitas diri), COVID-19 memberikan pesan kepada diri kita agar tidak sombong (*takabbur*). Segala atribut-atribut sosial yang kita miliki tidak memiliki arti jika disandingkan dengan kebesaran dan kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan hanya virus sekecil COVID-19, diri kita seakan tidak berdaya. Apalagi, jika dihadapkan dengan keagungan Dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Begitu indah dan eloknya perumpamaan (*tamthīl*) ayat-ayat suci Al-Qur'an: "*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.*" [Q.S. al-Baqarah/2: 26].

COVID-19 bisa menjadi penanda parafrase "*yang lebih rendah dari itu*". Pada ayat-ayat semisal, kita dapat menemukan

ungkapan-ungkapan lain, seperti: “*Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.*” [Q.S. al-ḥajj/22: 73]; dan “*Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.*” [Q.S. al-ʿAnkabūt/29: 41].

Menurut para mufasir, ungkapan-ungkapan permisalan (*tamthīl*) semacam itu merupakan salah satu cara Al-Qur’an memberikan sebuah gambaran sederhana, yang menunjukkan begitu lemahnya diri manusia. Sebaliknya, menunjukkan begitu agungnya kuasa Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Coba kita telaah lagi, seekor nyamuk atau lalat. Sering kita melihatnya sebagai hewan yang kecil dan remeh. Akan tetapi, jika ditinjau secara medis, hewan yang kecil semacam ini memiliki pengaruh yang dahsyat. Betapa banyak penyakit dan kematian yang disebabkan oleh sejumlah bakteri yang dibawa kedua hewan kecil ini. Yang lebih dahsyat lagi, saat ini masyarakat global dunia ditakutkan oleh virus yang lebih kecil dari kedua hewan tersebut. COVID-19 telah menciptakan kepanikan global.

Selain itu, COVID-19 telah mengajarkan kepada kita akan hakikat kematian. Tidak hanya kematian jasad/jiwa, akan tetapi kematian kosmos/alam. Melalui perantaraan virus ini, Allah telah



mencabut banyak (ribuan) nyawa manusia. Melalui virus ini, bandara dan pelabuhan ditutup. Jumlah penumpang transportasi darat dibatasi. Warga kota dilarang mudik ke kampung halaman. Semua aktifitas harian dihentikan. Aktifitas kerja dan mengajar dilakukan dari jauh (*work from home*). Pengurangan jam kerja dan karyawan, dan sebagainya. Yang lebih mengkhawatirkan lagi, pengaruh ketidakpastian lamanya masa lockdown ini, menyebabkan banyak jenis usaha yang tidak mampu bertahan lagi sehingga semakin meningkatnya jumlah pengangguran. Hal ini belum diperhitungkan, efek sosial apa saja yang kemungkinan akan terjadi pasca pandemi.

Dengan demikian, sifat-sifat dan tindakan (af'āl) Allah semakin nyata. Allah-lah yang pada hakikatnya menghidupkan dan mematikan. Sebaliknya, walaupun belum ditemukan vaksin virus ini, melalui perantara para medis dan obat-obatan, banyak orang yang terinfeksi, dinyatakan sembuh.

Banyak sekali, ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan, hakikat hidup dan mati ada di tangan Allah. Diantaranya: *“Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan”* [Q.S.Yūnus/10: 56]; *“Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* [Q.S. al-Rūm/30: 50].

Melalui tadabur ayat-ayat Al-Qur'an maupun fenomena alam, kita harus selalu bersyukur kepada Allah. Dengan ketetapan



(takdir)-Nya, telah berkali-kali dimatikan dan dihidupkan kembali. Yang awalnya kita kita berupa tanah yang mati, berubah menjadi setetes air mani, kemudian dihidupkan menjadi sosok manusia. Nanti pada waktunya, akan menjalani proses kematian, dan dibangkitkan lagi menuju kehidupan akherat. Allah berfirman: *“Maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”* (Q.S. al-Ḥajj/22: 5).

Walaupun demikian, manusia diharuskan untuk berikhtiar. Ikhtiar sangat dibutuhkan karena keterbatasan pengetahuan manusia akan hakikat tersebut. Upaya-upaya yang dianjurkan oleh pemerintah dan medis harus tetap dilakukan. Ini-lah salah satu inti ajaran islam, yang selalu berjalan dalam kemoderatan, keseimbangan antara takdir dan ikhtiar.

Al-Qur’an menuturkan: *“Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”* [Q.S. al-Anfāl/8: 53]. Ayat lainnya: *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”* [Q.S. al-Ra’d/13: 11].



COVID-19 dan filsafat kematian yang terkandung didalamnya juga harus ditarik ke dalam diri kita. Kita harus berupaya, berjuang dan mujāhadah memetakan sifat-sifat tercela dalam diri kita. Sifat-sifat yang baik (*akhlak karimah*) tidak akan hidup dalam diri kita jika tidak didahului dengan matinya sifat-sifat tercela. Terdapat sebuah keterangan yang menyatakan: “Mati-lah sebelum kamu mati (*mūtū qabla an tamūtū*)”. Sifat pemurah tidak akan hidup jika tidak didahului matinya sifat bakhil. Sifat cinta, kasing sayang kepada sesama tidak akan hidup jika tidak didahului matinya sifat pemaarah, dendam, hasud, iri dan dengki. Dan sebagainya. Ini-lah inti ber-tashawuf. Yakni, menghiasi sifat-sifat terpuji Allah dalam diri kita. Nabi bersabda: “Saya diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak/*innmā buithtu li utammima makārima akhlāk*”; “Berakhlak-lah dengan akhlak Allah/*takhallaqū bi akhlāqillah*”.

Melalui tadabur semacam ini, kita harus lebih berempati terhadap derita dan kesusahan saudara dan kawan-kawan kita. Lebih *aware* terhadap perilaku hidup sehat dan menjaga kebersihan/sanitasi. Sunah nabi banyak menjelaskan tentang nilai penting menjaga imunitas dan kebersihan. “Kebersihan adalah sebagian dari iman/*annaḍafatu minal īmān*”.

Tentu, masih banyak lagi hikmah yang dapat kita petik melalui tadabur ayat-ayat Al-Qur’an. COVID-19 mengajarkan kita akan pentingnya menahan diri. *Physical distancing* tidak hanya dimaknai hanya sebagai menjaga jarak fisik atau menghindari sentuhan, akan tetapi bisa dimaknai lebih dalam lagi, ditarik ke dalam diri kita masing-masing. *Physical*



distancing bisa dimaknai ulang sebagai berpuasa (menahan) dari hal-hal yang tidak diperkenankan oleh moral dan agama. Pentingnya menyaring informasi agar tidak terbawa hoax, arus informasi dusta yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tidak mudah terprovokasi. Bersikap tenang. Sekaligus waspada.

Wallāhu a'alam bil showāb.

Biografi Penulis

Penulis bernama Dr. Kerwanto, M.Ud., lahir di desa Sowan Kidul, Kedung- Jepara, Jawa Tengah pada 08 Oktober 1982 dari orang tua, Bapak Sastono dan Ibu Sirotin. Memperistrikan Elicia Syukriati dan dikaruniai satu putri cantik, Kyana Fathina Zahra.

Kini, penulis diberikan amanah sebagai Dosen Tetap Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, serta menjabat sebagai Ketua LP2M STAI Nida El-Adabi Parungpanjang-Bogor. Selain sebagai dosen, penulis aktif sebagai kontributor redaksi media Islam. Penulismemiliki motto hidup "*Tuhan sebagai Tujuan, hanya Ridho-Nya yang kami Pinta*".





Corona dan Kematian di Depan Mata

Abdurrahman Misno BP



Kematian adalah sebuah keniscayaan bagi semua makhluk di alam dunia, termasuk juga manusia sebagai hambaNya. Kehidupan yang fana di dunia ini akan berakhir dengan kematian, sehingga tak ada yang abadi di semesta ini. Kematian sebagai satu takdirNya tiba kapan saja, di mana saja dan dengan cara bagaimanapun juga. Hanya Allah Ta'ala yang mengetahui kapan kematian itu tiba, sebagai hambaNya kita hanya tunduk dan patuh dengan takdirNya. Hakikat dari kematian adalah berakhirnya “jatah” hidup manusia di alam dunia, penyebabnya dengan berbagai cara. Ada yang meninggal karena sudah tua atau sakit-sakitan, ada juga yang masih muda namun tertimpa kecelakaan dan musibah yang tidak diduga-duga. Semua orang menginginkan meninggal dalam keadaan yang normal, sudah tua atau sakit yang lama. Sedikit dari mereka yang menginginkan meninggal karena kecelakaan atau wabah yang melanda.

Demikianlah, ketika pandemi virus Corona melanda semesta, semua orang merasa ketakutan dengannya. Ya... ketakutan yang diperbolehkan dalam Islam karena kita juga diperintahkan melalui lisan rasulNya yang mulia menjaga agar tidak terkena berbagai wabah yang melanda. Ketakutan yang



salah adalah hingga tahap paranoid, yaitu takut secara berlebihan hingga ketakutan akan datangnya kematian karena Corona.

Sikap menjaga diri dan menghindari dari terinfeksi virus ini dianjurkan dalam Islam, apalagi jika melihat jumlah korban hingga Kamis, 16 April 2020 jumlah manusia yang terinfeksi di seluruh dunia telah mencapai 2.097.101 orang sedangkan yang meninggal sebanyak 135.662 orang. Jumlah yang terinfeksi di Indonesia sendiri telah mencapai 5.516 orang dengan jumlah meninggal hingga 500 orang. Bukan jumlah yang sedikit untuk sebuah kematian, hingga wajar saja ketika manusia merasa sangat takut dengan pandemi ini. Mereka takut terinfeksi virus ini, hakikat di balik itu adalah mereka takut akan kematian dengan penyebabnya.

Virus Corona memang menghadirkan kematian begitu dekat dengan kita, hanya perlu waktu tidak lebih 10 hari seseorang yang terinfeksi bisa meninggal dunia. Penyebarannya begitu cepat, walaupun tidak melalui udara namun kedekatan fisik dan sentuhan atas berbagai benda di sekitar kita cukup menjadi penyebab tertular dengannya. Kita tidak tahu siapa dan benda apa saja yang telah menempel padanya virus corona, hingga pemerintah Indonesia kemudian menerapkan social distancing dan physical distancing dan memerintahkan seluruh warga negara untuk stay at home (tetap tinggal di rumah). Sementara negara lain seperti Singapura, Malaysia, China dan banyak negara Eropa yang melakukan lockdown, yaitu melarang orang lain masuk ke wilayah mereka dan melarang masyarakatnya keluar rumah.



Corona telah menghadirkan kematian di depan mata, tidak perlu waktu lama dan tidak melihat siapa orangnya. Apabila ia sudah terinfeksi maka kematian dengan mudah menghampirinya. Ya... kita takut terinfeksi virus Corona, yang pada hakikatnya kita takut dengan kematian itu. Alasan kita adalah tidak mau meninggal dalam keadaan terinfeksi virus ini, atau belum siap dengan perbekalan ketika kematian datang. Padahal sebagaimana disebutkan di awal bahwa kematian hakikatnya adalah takdir dan kuasaNya, virus Corona adalah sebab dari kematian tersebut. Sehingga ketakutan yang berlebihan akan virus ini sejatinya tidak layak ada pada diri seorang muslim. Kita harus meyakini bahwa kematian itu pasti, bagaimanapun caranya nanti.

Corona memang menghadirkan kematian itu berada di depan mata, tapi bukan berarti kita takut dengannya. Yakin akan takdir kematian yang sudah dipastikan adalah penawar utama ketika diri ini takut dengannya. Takut terinfeksi virus corona itu diperbolehkan namun tidak boleh ketakutan berlebihan dengan takut akan kematian. Tentu saja ikhtiar dengan usaha terus menjaga kesehatan, mencuci tangan, menjaga jarak aman dan menjauhi kerumunan serta berada di rumah adalah usaha yang dibenarkan oleh Islam.

Semoga pandemi ini segera berakhir dan kesengsaraan manusia atas kehadirannya segera berakhir. Ya Allah, jauhkanlah kami dari fitnah Covid-19 ini dan selalulah berkahi kami dalam kehidupan ini. Aamiin Ya Rabbal 'Alaamin.



Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, lahir di Cilacap 10 Mei 1979. Pendidikan terakhir adalah Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014. Saat ini menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sahid Bogor.

Penulis telah menghasilkan lebih dari 100 buku, khususnya terkait dengan Hukum dan Ekonomi Islam. Beberapa buku penulis adalah; *Islam Apa Adanya* (IPB Press, 2009), *Keajaiban Salam* (Bumi Aksara, 2010), *Sekuler Loe Gue End* (Dapur Buku, 2012), *Menjadi Muslim Mandiri* (HSP, 2014), *Pesona Budaya Sunda* (Deepublish, 2014), *Reception Through Selecetion Modification: Antropologi Hukum Islam di Indonesia* (Deepublish, 2015), *Metode Penelitian Muamalah* (Salemba Empat, 2017), *Metode Penelitian Hukum Islam* (UIKA, 2018), *HRD Syariah* (Gramedia, 2012-2020), *Hukum Bisnis Syariah* (2020).

Selain itu, penulis aktif dalam menulis jurnal, tulisan populer yang tersebar di beberapa media cetak dan online. Saat ini penulis adalah Direktur Pustaka Amma Alami, sebuah penerbitan yang fokus pada karya tulis anak bangsa. Penulis dapat dihubungi di HP. 085885753838 atau email; drmisnomei@gmail.com.

Kesiapan Mental, Ramadhan dan Pandemi

Zaky Ismail



Mengacu pada hasil penghitungan matematis dan astronomis (baca: metode hisab) yang dilakukan jauh-jauh hari oleh beberapa lembaga kredibel serta diperkuat dengan metode melihat hilal secara langsung (*ru'yatul hilal*) maka tepat di hari Jumat 24 April 2020 Ramadhan tahun 1441 H pun dimulai. Bulan penuh ampunan yang kedatangannya selalu ditunggu-tunggu oleh umat Islam seluruh dunia. Namun apa lacur, bagi umat Islam seluruh dunia, bisa dipastikan bahwa Ramadhan tahun ini adalah Ramadhan yang sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Bahkan mungkin tidak akan terjadi pada masa-masa yang akan datang. Semua berharap demikian.

Dirilisnya wabah COVID-19 oleh World Health Organization, lembaga PBB yang mengurus masalah kesehatan, sebagai pandemi global sejak dilumumkan dalam sebuah Konferensi Pers oleh Jenderal Tedros Adhanom Ghebreyesus. Sebagai sebuah pandemi yang menginfeksi 200an lebih negara-negara di dunia, membuat dunia penuh dengan ketidakpastian. Ketidakpastian keamanan, ketidakpastian ekonomi, termasuk ketidakpastian pelaksanaan ibadah bagi umat beragama.

Ketidakpastian tersebut muncul dari gamangnya dunia menghadapi pandemi. Negara-negara dengan fasilitas kesehatan



lengkap dan canggih semisal Amerika Serikat, Inggris, Italia, seperti tak berdaya menghadapi makhluk Allah berukuran nano yang mampu meluluhlantakkan tatanan global. Akhirnya serba ketidakpastian itulah kemudian yang berlarut dan memberi pengaruh pada aspek mental.

Walhasil umat Islam pun mengalami dampak psikologis yang sangat luar biasa. Bisa dibayangkan bagaimana situasi batin dan psikologis umat Islam menghadapi situasi pandemik yang tidak pernah terpikir sebelumnya. Dalam konteks pelaksanaan ibadah seperti Ramadhan tahun ini, situasi inipun tak luput dari pengaruh pandemi. Ramadhan yang biasanya membuat masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam selama hampir 24 jam bisa dipastikan (hampir, untuk tidak mengatakan pasti) tidak lagi ditemukan. Beberapa regulasi yang dikeluarkan lembaga Negara maupun himbauan yang dikeluarkan oleh lembaga fatwa jelas mereduksi fungsi masjid sebagai tempat aktifitas jama'i umat Islam di saat kondisi wabah masih dalam keadaan sangat genting.

Melihat aktifitas dan geliat masjid-masjid di Indonesia sebaga negara dengan penduduk mayoritas Muslim selama ini, maka pertanyaannya adalah siapkah mental umat menghadapi situasi di mana masjid-masjid kita hanya menjadi tempat yang memberi tanda waktu imsak di waktu fajar dan datangnya waktu berbuka saat magrib dengan lantunan azan, ironi. Masjid tidak lagi ramai dengan suasana shalat tarawih dengan diselingi tausiyah. Dan tidak lagi terdengar lantunan ayat suci dalam tadarus sesaat setelah pelaksanaan tarawih. Setidaknya itulah situasi yang mesti kita hadapi di saat wabah COVID-19 sudah

meluluhlantakkan sistem sosial dan sistem budaya umat manusia dalam beberapa bulan terakhir.

Merujuk pada data tentang wabah COVID-19, peningkatan kasus di Indonesia dalam beberapa hari terakhir cukup mengkhawatirkan. Sejak dikonfirmasi adanya kasus pertama suspect COVID-19 pada 2 Maret 2020 maka sampai saat ini (28/04/2020) terkonfirmasi 9511 orang positif terpapar di Indonesia berdasarkan data pemerintah (covid19.go.id). Melihat perkembangan tersebut, maka semua pihak harus aware dan berkontribusi positif sesuai dengan kapasitas masing-masing. Wabah ini harus dilawan bersama. Cara melawan paling efektif adalah dengan menghentikan penyebarannya.

Dalam banyak literatur dan referensi soal penyebaran virus Corona disease-19 ini, disebutkan bahwa penyebarannya paling rentan terjadi pada saat masyarakat secara komunal tidak lagi peduli dengan physical distancing dan social distancing, beberapa kalangan masih sering berkumpul tanpa memperhatikan jarak aman serta abai dengan protokol kesehatan yang disarankan oleh para ahli.

Dengan penuh kerelaan, kita harus sabar untuk sementara waktu masjid kita tidak lagi seperti Ramadhan sebelumnya. Jamaah masjid yang biasanya meluber hingga ke halaman di malam-malam awal Ramadhan dipastikan tidak lagi terlihat. Jamaah tarawih yang gempita meneriakkan asma' Allah dari masjid-masjid akan absen, atau masyarakat kita tidak lagi bisa dengan leluasa dan santai menikmati kegiatan ngabuburit yang tidak ditemukan pada bulan-bulan lainnya. Ramadhan kita tahun



ini terancam dari keramaian dan syiar yang biasa kita lihat sepanjang hayat. Sekali lagi, dengan segala keterbatasan semuanya tidak bisa secara leluasa kita lakukan karena adanya wabah.

Tentu saja kita wajib bersedih. Sebagai umat Islam yang dijanjikan akan terbebas dari neraka dengan sambutan riang menyambut Ramadhan, kita sedih tidak bisa maksimal menjalankan Ramadhan sebagaimana biasanya. Butuh perjuangan yang sangat luar biasa. Penulis melihat bahwa ini adalah jihad dan perjuangan untuk memperjuangkan masalah yang jauh lebih luas. Hal paling penting untuk menghadapinya adalah menyiapkan diri, melakukan refleksi. Karena dari gambaran situasi yang akan dihadapi pada masa pandemi ini, maka kesiapan psikologis dan mental kita harus benar-benar menjadi perhatian serius agar justeru Ramadhan ini menjadi momentum bersama melakukan restart bagi kehidupan kita sebagai manusia.

Urgensi Peran Komunal

Semua komponen masyarakat harus mengambil peran secara komunal dalam mempersiapkan diri sebagai pribadi yang tangguh menghadapi segala kemungkinan. Agar secara sosial masyarakat kita siap dan tidak gagap menghadapi bencana. Kita sudah pernah belajar dari cara kita bangkit dari keterpurukan saat bencana-bencana dahsyat menimpa negara kita, semisal tsunami di Aceh, Gempa di Yogyakarta dan sekitarnya, Gempa di



Lombok, Palu dan beberapa tempat lain. Semua unsur harus terlibat, mulai dari unsur negara ataupun non negara (*state-non state*). Unsur pemerintah dari tingkat paling tinggi di daerah sampai tingkat paling rendah harus mengambil peran. Kaum agamawan, tokoh masyarakat maupun tokoh pemuda harus mulai memikirkan cara untuk keluar dari situasi meratapi diri. Lebih baik menyalakan lilin daripada mengutuk kegelapan.

Sejauh ini Pemerintah dan unsur-unsur lain di luar Pemerintah sudah melakukan yang terbaik dalam memberi pelayanan termasuk dalam mengedukasi masyarakat terkait apa yang harus dilakukan dan bagaimana bertindak dalam rangka melakukan pencegahan ataupun penanganan wabah. Hanya saja perlu *effort* yang lebih kuat untuk memastikan bahwa pemerintah melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melakukan perlindungan terhadap warga negara. Atau perlu aksi yang lebih radikal dari tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk memberi kenyamanan dan keteduhan bagi masyarakat.

Terkait Ramadhan, maka Pemerintah harus bisa memastikan saluran-saluran mana saja yang bisa diberdayakan untuk menjamin masyarakat bisa lebih tenang untuk beribadah dari rumah tanpa mengurangi arti penting Ramadhan tahun ini. Pemerintah perlu memikirkan ulang misalnya, bagaimana stasiun TV yang memiliki transmisi dan jangkauan nasional, stasiun radio, penyedia layanan TV kabel atau saluran-saluran lain yang banyak diakses masyarakat bisa memfasilitasi kajian-kajian Ramadhan, atau program-program yang disesuaikan sesuai tingkat umur untuk memastikan bahwa masyarakat bisa



merasakan suasana Ramadhan di rumah tidak kurang khusyuknya dengan saat berada di masjid.

Di sisi yang lain, peran-peran lembaga filantropi Islam atau bahkan organisasi kemasyarakatan menjadi sangat urgen dalam rangka mendampingi masyarakat secara psikologis.

Demikian pula tokoh masyarakat dan tokoh agama harus bersinergi menjadi katalisator penguatan mental masyarakat. Sebagai pihak yang paling dibutuhkan dalam situasi seperti saat ini, nasehat dan pesan moral yang membangun dan menguatkan tidak boleh berhenti hanya karena jamaah tidak berada masjid. Ada pembatasan kegiatan dan lain sebagainya. Terobosan-terobosan strategi dakwah di masa pandemi menjadi tantangan yang harus dijawab para dai dan mubalig. Kalau dengan cara itu saja lalu kita tidak bisa bersyukur di tengah pandemi. Maka kita perlu waspada, jangan-jangan kita mengidap sakit mental.

Wallahu A'lam.

Biografi Penulis

Penulis bernama Zaky Ismail, M.SI. dilahirkan di Lombok Timur, 30 Desember 1982. Setelah menyelesaikan Pendidikan Dasar dan Menengah di Lombok kemudian hijrah ke Kota Pelajar Yogyakarta, melanjutkan S1 dan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sejak tahun 2011 menjadi pengajar di Program Studi Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya. Saat ini menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Hubungan Internasional FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penulis dapat dihubungi melalui nomor kontak 081803684804 (WA) dan alamat korespondensi elektronik adalah zaky.politikislam@gmail.com.





Islam dan Penanganan Wabah Corona

Amnawaty



Latar belakang

Agama Islam melalui pemikiran ulama menetapkan bahwa Agama Islam dilaksanakan dengan berpegang pada 3 unsur ajaran yaitu ajaran tentang (1) Aqidah (Iman), (2) syariah (Islam), (3) Ihsan (ahlak). Ajaran tentang keimanan disampaikan/didakwahkan lebih awal oleh Rasulullah setelah ajaran ini mantap barulah masuk pada ajaran Islam yang berisi hukum hukum syariat. Apabila kedua ajaran ini sudah dikuasai hamba Allah, maka menyampaikan ajaran tentang Ahlak akan lebih mudah. Ketiga ajaran ini dapat diibaratkan seperti membangun sebuah rumah, maka membangun Iman sama dengan membangun fondasi dan lantai rumah yang harus kuat, dan kokoh, dinding bangunan diibaratkan dengan membangun hukum yang berisi dengan aturan syara' tentang hidup dan kehidupan hingga bangunan rumah menjadi "*home*" dan "*baiti jannati*". Lalu atap atau genteng atau bubungan adalah membangun sikap dan perilaku yang ahlakul karimah.

Ketiga ajaran ini bila dilaksanakan dengan baik dan benar maka akan menciptakan orang-orang yang Ihsan. Hamba Allah yang ihsan tidak akan pernah mengeluh bila mendapatkan ujian terutama dengan ujian kesusahan, termasuk ujian dengan adanya



virus Corona 19 yang sedang melanda Indonesia mulai dari bulan Februari 2020. Entah kapan pandemi yang telah merengut nyawa orang terkasih kita akan berakhir. Meskipun demikian kita sebagai hamba Allah harus tawakkal dan berserah diri pada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Haqqul yakin bahwa COVID-19 ini merupakan ujian dari sang khalik, pemilik bumi langit dan seisinya. Allah tak akan memberi kita beban yang kita yidak sanggup memikulnya sebagaimana Allah berfirman dalam QS. 2: 286 yang artinya “Allah tidak akan memberi beban kepada hambanya, melampaui batas kemampuannya” Pertanyaannya adalah bagaimana perspektif Islam dalam menghadapi pandemi khususnya *Corona Disease 19*? Berikut akan dicoba diuraikan dari sudut hukum Islam.

Diskusi

Ajaran Islam tentang wabah atau pandemi melalui kisah mulia berikut ini:

1. Kisah nyata

Pertama tendengar berita kasus Corona tanggal 20 Ferbruari 2020 di luar negeri, *epicentrum* di kota Diegu. Dua hari kemudian tepatnya tanggal 22 Februari 20 seorang teman pulang dari wisata di Diegu. Dan sang teman langsung beraktifitas dan berkontak langsung dengan penulis. Tanggal 25 tiba tiba suara penulis bindeng. Awalnya bindeng ini hanya datang kalo saya banyak ngomng, tetapi tambah hari jadwal

bindeng full day. Kondisi ini terus terjadi dan saya merasa risau. Kerisauan saya bukan COVID-19, karena untuk covid ada banyak gejala lain yang menyertai.

Sementara saya hanya mengeluh bindeng. Tidak batuk, tidak demam tidak nyeri di punggung. Apa sebetulnya yang penulis khawatirkan adalah saya terkena kanker pita suara. Tanggal 5 Maret saya pergi ke RUMKIT untuk kontrol ke dokter syaraf (saya punya penyakit syaraf kejepit). Manusia penuh, ada yang sudah pake masker beberapa orang termasuk saya. Ketika itu, dokter pun tidak bermasker. Kembali ke bindeng. Esoknya saya ke dokter umum klinik mengobati bindeng, maksudnya agar di rujuk ke dokter kanker. Bu dokter klinik langsung mengenakan masker. Saya memang menggunakan masker 2 lapis. Tapi belum menerapkan sosial distancing. Saya diwawancara a sampai z, periksa tenggorokan.

Apa kata bu dokter, saya terkena radang tenggorokan mengarah ke COVID-19. Sungguh terhenyak dan lemas. Tapi yang menguatkan adalah saya tidak batuk, dan tidak demam. Saya diberi obat untuk 3 hari saja, setelah itu kontrol lagi. Pesannya lakukan isolasi mandiri. Menghindari kerumunan. Alhasil saya melakukan isolasi mandiri. *Shock* juga. Dilalahnya setelah pulang dari kontrol sore harinya punggung baru berasa nyeri, esok harinya muntah-muntah. Saya tambah khawatir, tapi anak saya menguatkan karena saya tidak demam dan tidak batuk. Singkat kisah obat untuk tiga hari sudah habis, suara saya masih bindeng.



Dalam sujud bersimpuh Ya Allah beri hamba petunjuk, apa yang harus hamba lakukan. Saya berkontemplasi. Rembukan dengan anak, kesimpulannya tidak balik ke dokter pertimbangannya Rumah Sakit dan klinik adalah area publik yang pasti banyak manusia dengan banyak ragam penyakit. Tapi bagaimana dengan pengobatan. Kefikiran. Manusia *kudu* ihtiar.

Merenung berdoa bersujud, menangis. Saya begitu sangat yakin bahwa ini adalah ujian keimanan. *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan”*. *“Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji’ûn”*. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. [QS. al-Baqarah:155-157].

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allâh; dan Barangsiapa beriman kepada Allâh niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya”. [QS. at-Taghâbun:11] Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:
مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ...

Artinya: *“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami*



menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” [QS. Al-Hadid: 22]. “*Allâh telah menulis takdir semua makhluk sebelum menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun*” [HR. Muslim]. Bahwa sesungguhnya Allah berfirman semua yang bernyawa akan mati, “*kullu nafsin za ikotul maut*”.

Hari ke-4 setelah dari dokter mum, saya seperti mendapat penguatan dari dalam *kolbu*, bahwa saya harus melakukan ini. Minum air hangat ditambah tetesaan air jeruk nipis + doa semampunya yang ditiupkan air tersebut. Satu gelas air hangat + setengah bagian jeruk nipis saya minum pagi hari ketika perut masih kosong, tidak langsung habis, jeda beberapa menit. Begitu saya lakukan terus menerus sampai bindeng saya reda. Prosesnya berlangsung hampir satu bulan. Terus menerus satu hari satu buah jeruk nipis. Selain itu saya melakukan istirahat cukup, dan menjaga pola makan sehat. Alhamdulillah, bindeng hilang. Radang sembuh.

Oh ya terlupa, untuk obati muntah saya minum obat anti muntah cair yang ada di rumah saja Apa yang saya gambarkan di atas adalah kisah nyata. Saya berkeyakinan Allah Subhanahu wa Ta’ala adalah maha penyembuh, maha pemberi petunjuk. Maha pengasih dan penyayang. Saya begitu sangat percaya bahwa Allah tidak akan memberi kita beban yang kita tidak sanggup mengembannya [Al Baqarah:286]. Hingga hari ini minuman herbal ini masih saya konsumsi.

2. Kisah Usamah bin Zaid



Usamah bin Zaid berkata nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. bersabda: *“Wabah adalah kotoran (siksa) yang Allah kirimkan kepada golongan dari Bani Israil atau kepada umat sebelum kalian. Maka, jika kalian mendengar ada wabah di suatu wilayah, janganlah kalian memasuki wilayah tersebut. Dan apabila kalian berada di wilayah yang terkena wabah, janganlah kalian keluar dan lari darinya”* [HR Bukhari dan Muslim].

3. Kisah Umar bin Khattab

Pada masa Khalifah Umar bin Khattab, wabah kolera menyerang Negeri Syam. Khalifah Umar bersama rombongan yang saat itu dalam perjalanan menuju Syam, terpaksa menghentikan perjalanannya.

Khalifah Umar pun meminta pendapat kaum Muhajirin dan kaum Anshar untuk memilih melanjutkan perjalanan atau kembali ke Madinah. Sebagian dari mereka berpendapat untuk tetap melanjutkan perjalanan dan sebagian lagi berpendapat untuk membatalkan perjalanan.

Khalifah Umar pun kemudian meminta pendapat sesepuh Quraisy. Yang kemudian menyarankan agar Khalifah tidak melanjutkan perjalanan menuju kota yang sedang diserang wabah penyakit. *“Menurut kami, engkau beserta orang-orang yang bersamamu sebaiknya kembali ke Madinah dan janganlah engkau bawa mereka ke tempat yang terjangkau penyakit itu”* ujar sesepuh Quraisy sebagaimana dikutip dalam buku Pesona Akhlak Nabi.



Namun di antara rombongan, Abu Ubaidah bin Jarrah masih menyangsikan keputusan Khalifah, *“Kenapa engkau melarikan diri dari ketentuan Allah?”* ujarnya.

Umar pun menjawab, bahwa apa yang dilakukannya bukanlah melarikan diri dari ketentuan Allah melainkan untuk menuju ketentuan-Nya yang lain.

Keputusan untuk tidak melanjutkan perjalanan pun semakin yakin saat mendapatkan informasi dari Abdurrahman bin Auf. Bahwa suatu ketika Rasulullah melarang seseorang untuk memasuki suatu wilayah yang terkena wabah penyakit. Begitupun masyarakat yang terkena wabah tersebut untuk tidak meninggalkan atau keluar dari wilayahnya. Ini merupakan cara mengisolasi agar wabah penyakit tersebut tidak menular ke daerah lain.

Negeri Syam kala itu sekitar tahun 18 Hijriyyah, diterjang wabah Qu’ash. Wabah tersebut menelan korban jiwa sebanyak 25 ribu kaum muslimin. *“Jika kalian mendengar tentang wabah-wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian memasukinya. Tetapi jika terjadi wabah di suatu tempat kalian berada, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu”* [Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim].

Di antara sahabat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yang meninggal akibat wabah Qu’ash adalah Mu’adz ibn Jabbal, Abu Ubaidah, Syarhbil ibn Hasanah, Al-Fadl ibn Al-Abbas ibn Abdul Muthallib.



Ini merupakan metode karantina yang telah diperintahkan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam untuk mencegah wabah tersebut menjalar ke negara-negara lain. Untuk memastikan perintah tersebut dilaksanakan, Nabi Muhammad mendirikan tembok di sekitar daerah yang terjangkit wabah dan menjanjikan bahwa mereka yang bersabar dan tinggal akan mendapatkan pahala sebagai mujahid di jalan Allah, sedangkan mereka yang melarikan diri dari daerah tersebut diancam malapetaka dan kebinasaan.

Peringatan kehati-hatian pada penyakit lepra juga dikenal luas pada masa hidup Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Rasulullah menasihati masyarakat agar menghindari penyakit lepra. Dari hadis Abu Hurairah, Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “*Jauhilah orang yang terkena lepra, seperti kamu menjauhi singa.*”

Bersabar dengan tetap berada di wilayah tersebut dengan meyakini akan ada pahala yang besar (syahid) merupakan tuntunan Islam untuk mencegah mudharat yang lebih besar yaitu menyebarnya virus ke tempat lainnya. Selanjutnya adalah dengan berdoa, agar musibah pandemi ini cepat berakhir. Berdoa adalah amalan yang diajarkan rasul yang mulia: “*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit sopak, gila, kusta, dan dari segala penyakit yang buruk/mengerikan lainnya*” [HR. Abu Dawud, Al-Nasai, Ibnu Hibban].



Penutup

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan ada tiga langkah yang harus dilakukan ketika ada wabah/pandemi

- 1) Lakukan karantina wilayah, dengan cara jangan meninggalkan lokasi wabah, dan jangan memasuki wilayah wabah.
- 2) Tingkatkan hubungan *hablum-minallah*, berdoa dan tawakkal kepada Allah
- 3) Istirahat cukup, usahakan asupan gizi baik.

Di bulan suci Ramadhan penuh rahmat ini mari kita memperbanyak ibadah, menambah kesabaran, ikhlas dan ridha menjalankan ujian berbentuk COVID-19 dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar lagi ikhlas dalam menghadapi ujian. Oleh karena itu sebagai hamba Allah Subhanahu wa Ta'ala, kita jangan sampai bersedih, apalagi putus asa dalam menghadapi pandemi virus Corona19 ini. Kita tidak sendiri, kita bersama Allah Subhanahu wa Ta'ala. Semoga pandemi ini cepat berakhir dan kita termasuk orang yang lulus dari ujian ini.

Aamin ya Rabbal Alamin.



Biografi Penulis

Penulis bernama Dr. Amnawaty, S.H., M.H. Lahir di Sungai Gerong, Palembang pada tanggal 24 April 1957. Saat ini berprofesi sebagai Pembina Tk I/Lektor kepala/ivb, bertempat tinggal di Perum Bataranila Jl.Rafflesia C 402 Hajimena Natar, Lampung Selatan.

Pendidikan terakhir penulis adalah S1 pada Universitas Sriwijaya Palembang (1985), S2 di Universitas Indonesia (2000) dan S3 pada UNDIP (2015).

Penulis merupakan penerima beberapa hibah buku dan telah melakukan publikasi, diantaranya yaitu *Rekonstruksi Sistem Hukum Pencatatan Perkawinan warga muslim dalam rangka perlindungan anak pada perkawinan tidak dicatat* (Undip, 2015), *Upaya penanggulangan tumpahan minyak oleh Pertamina UP III Plaju Palembang* (jurnal akreditasi 2015) serta *Does the justice system protect youth supply chain?* on International Journal of Innovation,Creativity and Change (jurnal scopus q3, 2019).



Hikmah Corona

Siti Rohmayanti



Awal tahun 2020 dunia digemparkan dengan sosok makhluk kecil yang tak kasat mata. Sebuah virus yang ukurannya tidak bisa di tangkap oleh mata telanjang manusia, harus ada bantuan alat optic untuk bisa melihat wujudnya. Ratusan orang meninggal dunia dalam waktu cepat. Awalnya hanya ada di Negara China kota wuhan. Tapi atas kehendak Tuhan. Seluruh dunia pun kenal dan merasakan kegelisahan.

Tim medis menjadi garda terdepan dalam melawan virus ini. Hesteg di rumah aja menjadi *trending* di berbagai *media social*. Semua kegiatan di rumahkan. Sekolahan, perkuliahan, perdagangan. Semua di lakukan dengan nirkabel dalam jarak jauh. Semua kalangan bisa beropini bebas atas turunya wabah ini. Pakar ekonomi “*ini sangat berdampak buruk bagi perekonomian suatu negara*” pakar politik “*ini sangat menghambat kami dalam membuat kebijakan, karena sulitnya akses yang harus kami lakukan untuk memutuskan suatu hal.*” Pakar lingkungan “*bumi sedang sakit, dan membutuhkan istirahat dari perilaku perilaku keserakahan manusia, atas polusi polusi mereka dan alam alam yang sudah mereka rusak.*” Silahkan saja ber opini untuk hal ini. Namun ada beberapa hal yang perlu kita renungi.



Semesta ingin mengajarkan banyak hal dengan adanya wabah ini. Rasanya terlalu sering ber-*suudzon* dengan apa yang telah di skenarioikan Tuhan pada mahluknya. Corona juga merupakan mahluk yang Tuhan ciptakan. Banyak orang yang meninggal, tapi tidak sedikit juga yang sembuh. Tim medis sudah sangat maksimal dalam menangani hal ini. Namun ini bukan tugas tim medis saja. Ini adalah tugas kita semua. Karna ini adalah ujian kemanusiaan dan keimanan, yang Tuhan turunkan untuk menguji seluruh manusia di bumi.

Tidak memandang agama, ras, suku, latar belakang pendidikan, bahkan *madzhab* sekalipun. Semua sepakat melawan virus ini. semua ingin ber aktivitas seperti sedia kala. Rindu bertemu kawan-kawan di tempat ibadah, sekolah, dan di kantor tempat mencari nafkah. Semua rindu bertatap muka, berjabat tangan. Dan berdiskusi banyak hal. Aktivis yang pergi pagi pulang malam, penggiat agama yang menjelajahi belahan dunia, pejuang keluarga yang mengais rupiah untuk sekedar menyambung hidup atau bahkan menambah aset keluarga. Semua menjadi terhambat karna hal ini. tapi kita semua menjadi bersatu untuk melawan virus ini karna rindu akan hal-hal itu.

Bagi saya yang telah lama meninggalkan rumah dan keluarga, kini bisa mendapatkan dispensasi libur yang cukup panjang. Karna semua agenda di hentikan sampai waktu yang belum di tentukan. Tak apalah, saya juga rindu berkumpul di rumah dan merasakan hangatnya keluarga kecil ini. sudah hampir sepuluh tahun sepertinya tidak merasakan bulan ramadhan full team bersama keluarga di rumah. karena saya adalah anak



perantau yang menimba ilmu di luar kota untuk nyantri dan di lanjut di bangku kuliah. Sholat berjamaah di rumah, makan bersama, dan bercerita banyak hal bersama keluarga adalah anugrah terbesar yang tidak semua orang bisa rasakan. Dan ini juga merupakan salah satu hikmah dari wabah ini.

Tuhan ingin mengatakan *“sejenak istirahat dulu, nikmati hidup yang selama ini kita lupa syukuri. Apa yang di kejar? Dunia? Ga akan ada ujungnya.”* Bagi ekonomi menengah ke atas ini adalah ujian “syukur” seberapa banyak kaliman syukur dan pujian yang dapat kita lontarkan di saat situasi seperti ini. bagi ekonomi menengah ke bawah ini adalah ujian “sabar” seberapa sabar bisa melewati ujian ini. ya karna sejatinya kita semua sedang di uji.

Di bulan yang penuh berkah meski terjadi wabah, kita harus tetap bergerak dan membantu pemerintah untuk melewatinya. Banyak pihak yang sangat bergantung tangan pada pemerintah. Untuk bertahan hidup atau meminta kejelasan atas kebijakan beberapa hal. Menyalahkan pemerintah bukan solusi yang tepat. Karena bergerak dan melakukan aksi nyata lebih berdampak bagi sekitar. Maka di bulan yang penuh berkah ini (bulan Ramadhan) kita jadikan juga ajak untuk meningkatkan keshalihah sosial juga. Lebih peka terhadap keadaan sekitar. Karena esensi dari islam sebagai rahmatan lil alamin juga mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk. Tidak memandang agama, suku ataupun ras.

Namun ada beberapa polemik yang di pertanyakan adalah *“bagaimana bisa masjid masjid di tutup, namun tempat*



pembelanjaan dan perbankan masih di buka bahkan ramai pengunjung?” itu karena memiliki unsur *dhoruriyat* (kebutuhan primer) yang mana akan mengancam kehidupan manusia, atau bahkan orang akan mati jika kebutuhan tidak terpenuhi. Namun jika permasalahan ibadah termasuk sesuatu yang bisa dilakukan individu. Antara hamba dan Tuhannya. Sedangkan kebutuhan primer adalah sesuatu yang bisa dilakukan antar individu setiap orang.

Segala sesuatu akan ada hikmahnya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menurunkan wabah ini ke muka bumi, maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga yang akan mencabutnya dari muka bumi ini. tetap berkarya meski di rumah aja. Berkarya dari rumah juga bukan alasan untuk tidak produktif. Di akhir opini saya akan mengutip penggalan suatu hadis “*orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah*” [HR Muslim], maka jadilah kuat dalam menghadapi banyah hal. Mengeluh bukan solusi terbaik, menyalahkan pemerintah juga bukan alternatif terbaik. Maka bergerak dan saling menguatkan serta memberi aksi nyata, bisa menjadikan semua sedikit membaik. InsyaAllah jika *ikhtiar* sudah di jalakan selebihnya berdoa dan menanti keajaiban.

*Billahi fii Sabilil Haq
Fastabiqul Khaerat.*



Biografi Penulis

Penulis bernama Siti Rohmayanti. Lahir di Garut, pada tanggal 12 Juni 1998. Saat ini tinggal di Cikampek, Kabupaten Karawang. Jawa Barat. Pendidikan terakhir MTs dan MA Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut dan IAI Tazkia Sentul city, Bogor.

Penulis memiliki motto hidup *khaerunnas Anfauhum Linnas*. Hidup untuk beribadah dan terus ber-*fastabiqul khaerat*. Penulis dapat dikontak melalui nomor telepon 081322292708 serta media sosial facebook: sitirohmayanti dan instagram @rohmayantisiti.





Inna Ma'al 'Usri Yusro

Diana Shifa



Setiap hal yang terjadi di jagat raya ini adalah petunjuk. Sekecil apapun, ia adalah isyarat dan tanda. Peta jalan bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Kata Ibn Sina (980-1037), segala yang terjadi di alam semesta adalah rangkaian sebab yang terus menerus. Allah adalah *wajibul wujud*, sebab pertama dan sumber dari segala sebab di bumi, langit, dan segala isinya. Dari perjalanan dan proses itu, manusia diharapkan bertafakur, mencari hikmah dan pelajaran dari semesta.

Munculnya pandemi COVID-19 saat ini adalah salah satu di antaranya. Tanpa permisi dan beruluk salami ia datang tiba-tiba dan langsung menjungkirbalikkan keadaan di seluruh dunia. Tak ada yang pernah menduga wabah yang bermula di Wuhan, Tiongkok itu akan berubah menjadi pandemi yang memorakporandakan tatanan dunia. Virus, makhluk kecil yang tak terlihat kasat mata itu, dengan cepat membawa wabah global yang mengancam kesehatan bahkan mematikan ribuan nyawa manusia. Tidak ada siapapun yang siap.

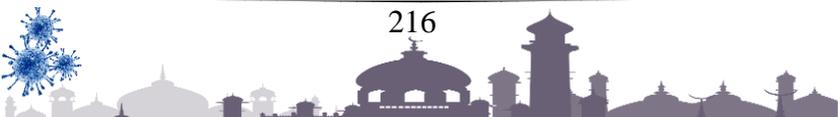
Ratusan negara di seluruh dunia kocar-kacir menghadapi *pagebluk* ini. Raksasa-raksasa dunia seperti Tiongkok, Amerika, Prancis, Arab Saudi, Jepang, Italia, Rusia dan Inggris kelabakan menghadapi Corona. Negara-negara kelas menengah dan kecil



tidak jauh berbeda. Semua hal tiba-tiba seperti gelap mendadak. Semua orang panik. Semua orang takut tertular. Semua orang takut mati sia-sia akibat terjangkit virus yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Berdasarkan data Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Nasional per 2 Mei 2020, sudah ada 215 negara yang terjangkit, 3.272.202 terkonfirmasi positif dan 230.104 warga dunia meninggal dengan identifikasi Corona.

Tim pakar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI) sempat memprediksi bahwa virus Corona mulai masuk ke Indonesia sejak pekan ketiga bulan Januari 2020. Namun secara resmi pemerintah mengumumkan dua orang positif COVID-19 di kota Depok pada Feburuari 2020. Setelah dua positif itu diumumkan, peningkatan jumlahnya terus melonjak dan menyebar cepat ke berbagai daerah di seluruh Indonesia. Mengutip data termutakhir nasional, hingga awal Mei 2020 sudah ada 10.843 positif COVID-19 dengan 831 meninggal dan 1.665 berhasil sembuh. Apa yang semula kita anggap jauh dan hanya muncul di berita-berita media tiba-tiba sudah mengepung sekeliling kita.

Pemerintah RI yang semula, di awal kasus Corona, terlihat seperti *selow* saja, mau tak mau harus kerja keras banting tulang mengatasi pandemi. Berbagai kebijakan ekonomi, politik, dan sosial dikeluarkan untuk mengatasi COVID-19 dan segala dampak ikutannya. Pemerintah menerapkan *Social* dan *Physical Distancing* dengan gerakan #DiRumahAja. Para pekerja diimbau melakukan *work from home* (WFH), sekolah dan kampus diliburkan dan diganti kelas daring dari rumah.



Ibadah pun dibatasi. Salat Jumat, salat tarawih, bahkan Salat Idul Fitri juga diimbau untuk tidak dilaksanakan. Moda transportasi umum, terutama dari dan ke jalur zona merah COVID-19 dibatasi. Mudik Lebaran dibatasi, dipersulit, bahkan dicegah. Di beberapa kota besar seperti Jakarta dan Surabaya, sudah diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Orang tak boleh beraktivitas di luar rumah. Perkumpulan orang-orang dalam jumlah besar harus ditiadakan. Geliat aktivitas sosial benar-benar mati suri.

Segala aktivitas manusia mengalami perubahan pola yang signifikan. Dari semula bekerja di kantor menjadi kerja di rumah. Dari semula melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, harus balik ke barak, eh.. ke rumah. Semua berubah sesuai dengan kondisi paling mutakhir dari pandemi COVID-19.

Saya guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 5 Kabupaten Pasuruan. Pembelajaran daring tanpa tatap muka demi mencegah penyebaran COVID-19 telah dilakukan di semua sekolah, termasuk di sekolah kami. Tentu ini pengalaman yang baru. Bagi murid juga guru. Pembelajaran ini menghilangkan banyak hal tapi juga menghadirkan banyak pengalaman baru yang penting.

Jujur, saya kehilangan indahnya suasana pagi di sekolah. Saya rindu mendengar sapa hangat dan jabat tangan para murid sembari berjalan bergegas melewati gerbang sekolah. Saya kehilangan interaksi personal bersama sejawat guru dan murid-



murid. Suasana pagi di sekolah tidak akan mungkin bisa terwakili dalam kelas daring. Ghirah dan kesibukan suasana kantor dan ramainya kelas-kelas tidak akan bisa tergambarkan hanya lewat WA Group, Zoom Meeting, atau Google Classroom. Saya merasa benar-benar kehilangan. Sedikit hiburan yang mungkin bisa muncul adalah sapaan pagi siswa-siswa di WA grup. “*Selamat pagi, Bu. Semoga sehat hari ini*”. Duh, senangnya.

Memang banyak yang berubah dan hilang, tapi bukan berarti tidak ada yang baik. Selama mengajar daring saya mendapatkan banyak pengalaman. Antara lain tentang fungsi teknologi dalam proses pembelajaran, ukuran efektivitas pembelajaran daring dibanding tatap muka biasa.

Pembelajaran daring memang penuh tantangan. Sebagian murid mengaku tak punya kuota internet. Jatah uang sakunya terhenti karena orang tua menganggapnya libur. Belum lagi problem sinyal operator seluler yang tidak seragam di kampung rumah para murid. Ada yang bagus, ada yang hidup segan mati tak mau. Meski begitu, murid-murid tidak patah semangat. Sempat ada beberapa murid yang terpaksa menumpang Wifi di warung kopi agar bisa tetap mengikuti pelajaran online. Tapi hal ini tidak mungkin diteruskan, karena motif terkuat pembelajaran daring adalah agar guru dan murid tetap *stay at home*. Tak perlu melakukan aktivitas keluar rumah kecuali untuk kepentingan yang *urgent* dan sama sekali tidak bisa ditunda.

Kalau sudah *begini*, modalnya hanya bersabar. Muridnya bersabar. Gurunya bersabar. Kepala Madrasah bersabar. Orangtua murid bersabar. Menterinya bersabar. Presidennya

bersabar. Semuanya umat di seluruh dunia seyogianya bersabar. Tidak semua hal bisa dilaksanakan dengan ideal. Tidak setiap urusan berjalan sebagaimana yang kita inginkan. Dalam suasana begini para guru dilarang keras baper dan galau jika murid murid mendadak *slow response* saat diskusi kelas atau ketika tiba waktu *deadline* pengumpulan tugas. Ambil nafas dalam-dalam. Istighfar. Khusnudzan, mungkin sinyal ponsel para murid sedang *lockdown*. He he.

Saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan sebuah kisah hikmah. Alkisah, ada seorang ulama besar bernama Imam Sya'roni. Ia memiliki banyak murid dari bangsa manusia dan jin. Suatu hari murid-murid dari bangsa jin memohon izin untuk sementara pergi karena sebentar lagi akan ada wabah yang datang menyerang kota mereka. Para murid dari bangsa jin itu menjelaskan bahwa wabah akan terjadi selama 10 hari dan mengakibatkan kurang lebih 6 ribu jiwa penduduk meninggal. Bahkan para jin itu mengatakan sang guru juga akan menjadi salah satu korban yang meninggal karena wabah ganas tersebut.

Tak lama kemudian wabah benar-benar datang melanda kota tersebut. Bukan 10 hari, tapi 20 hari. Korbannya tidak hanya 6 ribu jiwa tapi 12 ribu. Saat wabah berakhir, Imam Sya'roni bertanya kepada para muridnya dari bangsa jin yang kembali datang untuk menimba ilmu.

“Kalian bilang wabah hanya 10 hari, ternyata 20 hari. Katanya 6 ribu koran jiwa, ternyata 12 jiwa meninggal?” tanya Imam Sya'roni. Murid murid dari bangsa jin itu lalu menjawab bahwa wabah memang hanya terjadi 10 hari. Sisanya adalah



karena penularan. Korban semestinya yang meninggal karena wabah juga hanya 6 ribu, sisanya yang 6 ribu meninggal karena kepanikannya sendiri.

Imam Sya'roni juga bertanya kenapa dirinya masih bisa bertahan dari serangan wabah, padahal sebelumnya dikatakan bahwa beliau juga akan meninggal karena wabah ganas tersebut. “*Apakah guru bersedekah?*” Tanya murid-murid kepada Imam Sya'roni.

“*Iya, aku bersedekah.*”

“*Sedekah itulah yang membuat engkau bertahan dan selamat dari wabah ini, Guru.*”

Dari kisah ini kita bisa memetik pelajaran bahwa kita harus menjalani semua musibah ini dengan ikhlas, sebagai bagian dari takdir Allah. Waspada boleh, tapi jangan panik. Jangan lupa untuk selalu berbuat baik dan bersedekah semampu kita. Sebab, sedekah dapat menolak bala.

Mari kita hadapi semua ini dengan ikhlas, dan senantiasa percaya bahwa di balik setiap kesulitan akan ada kemudahan.

Inna ma'al usri yusro.

Kepada semua murid-muridku, rekan sejawat guru, handai taulan, dan seluruh makhluk di bumi, semoga senantiasa sehat dan diberkahi Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

*Li khamsatun uthfi biha harra al wabail khatimah
Almusthafa wal Al Murthadha Wabnahuma wal Fatimah.*

Amien.



Biografi Penulis

Penulis bernama Diana Shifa. Lahir di Pasuruan pada 27 Mei. Tiga tahun mengenyam Pendidikan pesantren di PP Muallimat Cukir Jombang, Jawa Timur. Alumnus IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Pascasarjana Universitas Islam Malang (Unisma). Selain aktif mengajar sebagai guru di MTsN 5 Pasuruan, ibu dari Alysa Qonitalieda ini juga aktif sebagai wakil ketua di organisasi perempuan PC Fatayat NU Kabupaten Pasuruan.





Berhentilah Sejenak dan Temukan Pesan Cintanya

Bonita Mahmud



Salah satu yang membuat rindu dari bulan Ramadhan adalah kebersamaan dengan keluarga. Buka puasa bersama, sahur bareng, hingga suasana masjid yang ramai karena orang-orang yang bersemangat untuk menunaikan sholat tarwih. Tak ketinggalan jalanan yang ramai oleh teman-teman relawan yang mengadakan *bukber* dengan anak-anak jalanan ataupun *sahur on the road*. Semua itu hanya bisa kita temukan di bulan Ramadhan.

Namun, ada yang beda di Ramadhan tahun ini. Tak ada yang boleh pulang menemui keluarganya. Seorang anak yang sedang merantau jauh dari orang tuanya, terpaksa harus menahan rindu demi bukti cinta pada keluarga di kampung. Pasangan suami istri terpaksa harus menjalani LDR-an yang berkepanjangan karena suami yang harus tetap bekerja di zona merah dan istri harus tetap tinggal di kampung, ikhlas tak ada pertemuan akhir pekan. Belum lagi mereka yang aktivitasnya kebanyakan di luar rumah dan tiba-tiba harus tetap tinggal di rumah, menaati perintah dari pemerintah. Semuanya hanya karena virus yang tak terlihat oleh mata telanjang dan seketika membuat semua orang tak bisa berbuat apa-apa.



Begitu mudahnya Allah Subhanahu wa Ta'ala membolak-balikkan kondisi kita. Tak pernah terbersit sebelumnya bahwa kita akan mengalami kondisi pandemi seperti ini. Hingga satu persatu muncul keluhan dari orang-orang di sekitar. Mereka yang mengeluh bosan tinggal di rumah dan ingin kembali beraktivitas seperti biasa. Orang tua yang mengeluhkan pembelajaran online anaknya yang luar biasa. Pembelajaran online satu anak saja sudah membuat pusing, apalagi jika harus mendampingi dua, tiga, hingga empat anak dalam waktu yang hampir bersamaan. Belum lagi guru-guru pun ikut pusing, apalagi bagi mereka yang belum terbiasa dengan pembelajaran online. Mereka pun harus kreatif dalam menyiapkan pembelajaran yang sederhana agar orang tua tidak perlu kerepotan dalam menyiapkan media pembelajaran untuk anaknya di rumah.

Lain lagi kondisi yang dialami oleh mereka yang betul-betul bergantung pada pekerjaannya. Mereka yang harus bekerja setiap hari demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Mereka tak ada pilihan untuk tetap tinggal di rumah. Mereka harus bergerak setiap hari mencari nafkah, menjadi pejuang keluarga demi sesuap nasi untuk keluarganya hari itu.

Belum lagi berita tentang sulitnya para tenaga kesehatan mendapatkan APD. Bahkan masyarakat juga sampai kesulitan untuk mendapatkan masker, *hand sanitizer*, hingga vitamin C. Seketika semua barang itu menjadi langka. Ada yang siap membayar mahal, namun barangnya tidak ada. Uang yang banyak seakan tidak ada artinya saat ini.



Sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala sedang menguji kita semua. Tak ada yang luput dari ujian pandemi COVID-19 ini. Bagi mereka yang tidak terlalu merasakan dampak dari pandemi ini, maka sungguh mereka sedang diuji apakah dia menjadi hamba yang bersyukur dan mau berbagi dengan orang-orang di sekitarnya. Bagi mereka yang terkena dampak dari pandemi ini, boleh jadi mereka sedang diuji apakah menjadi hamba yang senantiasa bersabar dalam menghadapi ujian sekarang atau malah menggerutu protes kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Semua kejadian hari ini seakan Allah Subhanahu wa Ta'ala ingin mengatakan bahwa semua yang kita cari dari mulai terbitnya hingga tenggelamnya matahari kelak tidak akan ada gunanya jika kita tak tahu untuk apa semua itu kita cari. Kelak kita pulang menghadap Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya akan membawa amal perbuatan selama di dunia. Uang, rumah, keluarga, pasangan, bahkan anak yang selama ini dibanggakan kelak tidak akan kita bawa saat meninggal. Semua itu adalah ujian yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berikan kepada manusia untuk melihat apakah semua titipan Allah Subhanahu wa Ta'ala itu semakin membuat kita dekat atau malah semakin jauh dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Lepas dari semua kondisi itu, maka sesungguhnya kondisi sekarang bukan hanya sekadar bagaimana agar bisa kuat dan bertahan melewati masa pandemi ini. Bukan sekadar tentang bagaimana cara menyelesaikan semua masalah ini agar wabah segera pergi dan kita kembali ke kehidupan normal seperti biasa. Akan tetapi, semua ini tentang pelajaran apa yang bisa kita ambil



dari semua kondisi saat ini. Adakah Allah Subhanahu wa Ta'ala ingin memberikan kita pelajaran penting dan kita abai untuk menangkap pesan cinta dari-Nya lewat semua kejadian ini?

Saat pertama kali kita diminta untuk tetap di rumah saja, boleh jadi sebenarnya disitu Allah Subhanahu wa Ta'ala sedang meminta kita untuk berhenti sejenak. Bagi sebagian orang, ada yang menjadikan kajadian hari ini adalah waktu untuk berhenti sejenak dari semua urusan dunia. Boleh jadi kita sudah terlalu lama mengabaikan Allah Subhanahu wa Ta'ala hingga Dia membuat kita berhenti sejenak. Tujuannya apa? Sejenak merenungi sebenarnya apa yang kita cari dalam kehidupan ini? Selama ini pergi pagi pulang malam, hingga kadang lupa menghubungi keluarga, semua itu untuk apa? Apakah hanya sekadar untuk memenuhi kebutuhan keluarga?

Seorang ayah yang hanya beranggapan bahwa tugasnya hanyalah mencari nafkah, sementara tanggung jawab mendidik anak diserahkan sepenuhnya kepada istrinya di rumah. Belum lagi jika istri pun mengambil amanah di ranah publik dengan menjadi wanita karir hingga pendidikan anak hanya diberikan kepada pihak sekolah atau pun pengasuh. Kondisi sekarang memaksa para orang tua untuk berhenti sejenak memikirkan kembali tentang tujuan mereka sebenarnya berumah tangga. Adakah ayah sudah mengambil peran untuk mengajari anaknya surah Al Fatihah? Surah yang akan dibaca anaknya dalam setiap sholatnya di sepanjang hidupnya. Adakah ibu yang hadir memberikan teladan tentang bagaimana menjadi seorang muslimah? Ataupun anak perempuannya akan lebih



mengidolakan orang-orang di luar sana yang belum jelas memberikan pengaruh positif.

Ada pertanyaan yang menarik dari seorang sahabat, “*Siapa yang pertama kali mengajarimu tentang Allah Subhanahu wa Ta’ala? Siapa yang pertama kali mengajarimu tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam?*” Jika pertanyaan tersebut diberikan kepada anak-anak, kira-kira jawaban apa yang akan diberikan oleh mereka? Adakah mereka akan menjawab bahwa orang tuanyalah yang pertama kali mengenalkannya tentang Allah Subhanahu wa Ta’ala dan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Bagi sebagian orang tua, kemungkinan besar akan memberikan jawaban pembelaan bahwa pengetahuan agama mereka tidak banyak.

Itulah sebabnya mereka memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah Islam agar anaknya bisa belajar agama disana. Sebenarnya sangat disayangkan sekali jika ladang pahala jariyah sebesar itu diserahkan kepada pihak sekolah. Padahal anak adalah aset untuk di akhirat kelak bagi para orang tua. Contoh sederhana tentang mengajarkan anak tentang sholat. Andai saja orang tua serius mengambil peran tersebut, maka bayangkan berapa banyak pahala yang akan didapatkannya. Anaknya tersebut akan sholat sepanjang hidupnya dan pahalanya akan terus mengalir ke orang yang mengajarnya tanpa mengurangi pahala anak tersebut. Namun, sayang sekali banyak orang tua yang melewatkan kesempatan emas tersebut.

Pernahkah kita membayangkan, kelak di hari perhitungan tak ada lagi orang yang saling peduli. Tak ada lagi orang tua yang



peduli terhadap anaknya atau pun anak yang peduli terhadap orang tuanya. Semuanya sibuk dengan urusan masing-masing, seperti yang dijelaskan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam QS. 'Abasa: 34-37 yang artinya "*Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya, setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya*". Semuanya sibuk untuk mempertanggung-jawabkan amalannya selama di dunia dihadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika hari itu tiba dan Allah Subhanahu wa Ta'ala bertanya kepada mereka tentang sholatnya. Lalu mereka menjawab, "*Ya Allah, orangtuaku tak pernah mengajarku tentang sholat, apalagi mengajarku tentang Engkau.*" Lalu apa yang akan kita katakan dihadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala? Padahal anak-anak adalah aset yang bisa menggandeng orang tuanya kelak ke surga.

Masa pandemi ini adalah kesempatan besar bagi banyak keluarga untuk menyusun kembali visi dan misi keluarganya. Ayah mendapatkan kesempatan untuk mengambil perannya kembali sebagai kepala sekolah dalam pendidikan anaknya dan ibu kembali kepada perannya sebagai madrasah pertama dan utama untuk anak-anaknya.

Salah satu cerita menarik dari seorang ibu yang kerepotan mengajari anaknya akhirnya mengatakan bahwa ternyata menjadi guru itu tidak mudah. Guru harusnya dibayar mahal untuk semua kesabaran dan ketulusannya dalam menghadapi anak-anak mereka. Bahkan gaji sebesar apapun tak akan sebanding dengan semua pengorbanan yang telah dilakukan oleh guru untuk anak-



anaknya. Andai saja semua orang tua berpikir seperti itu sebelum pandemi ini datang, maka tidak akan ada aksi orang tua melaporkan guru anaknya ke polisi. Boleh jadi Allah Subhanahu wa Ta'ala sedang memberikan pelajaran kepada kita semua tentang cara beradab dan memuliakan guru.

Masa pandemi ini adalah kesempatan besar yang diberikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk menanyakan kembali pada diri kita tentang tujuan hidup. Hidup tak selamanya tentang diri atau keluarga kita, tetapi tentang kemana akhir dari semua perjalanan panjang hari ini. Harta maupun keluarga yang selama ini kita bangga-banggakan ternyata kelak tidak akan menemani kita di alam kubur. Kelak kita hanya berteman dengan amal perbuatan selama hidup.

COVID-19 hari ini telah mengajarkan kepada kita bahwa dunia ini hanyalah tempat transit. Dunia ini hanyalah tempat untuk mengumpulkan bekal untuk sebuah perjalanan panjang kelak di akhirat. Sebuah kehidupan yang abadi dan akan dilewati oleh semua orang, tak mengenal apakah kamu orang kaya atau orang miskin, tua atau muda.

Salah satu amalan yang bisa kita perbanyak di masa pandemi ini adalah bersedekah kepada mereka yang terkena dampak dari COVID-19. Hari ini banyak yang kehilangan pekerjaan karena atasannya tak mampu lagi untuk menggaji mereka. Hingga tak sedikit banyak yang harus menahan lapar untuk anak-anaknya. Boleh jadi dia adalah saudara terdekat atau tetangga terdekat kita. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: *“Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami*



berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang diantara kamu; lalu dia berkata (menyesali), 'Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang shaleh.' ” [QS. Al Munafiqun: 10].

Boleh jadi inilah kesempatan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berikan kepada kita semua untuk menyiapkan bekal pulang tersebut apalagi di bulan Ramadhan yang penuh berkah. Cobalah keluar tengok tetangga di sebelah kiri dan kanan rumah kita. Boleh jadi ada yang hanya bisa merasakan aroma masakan kita di saat buka dan sahur. Mungkin selama ini kita selalu memiliki makanan yang berlebih, hingga terkadang banyak sisa makanan yang harus terbuang. Padahal di luar sana banyak yang membutuhkan makanan tersebut. Semoga pahala sedekah inilah yang akan menolong kita kelak di alam kubur seperti sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam: “*Sedekah akan memadamkan api siksaan di dalam kubur.*” [HR. Thabrani].

Pastinya masih banyak hikmah yang bisa kita ambil dari semua kejadian hari ini. Pertanyaannya sekarang apakah kita akan menjadi orang yang menganggap semua kejadian hari ini hanyalah bagian dari satu skenario kehidupan yang harus dilewati atau ada pesan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ingin sampaikan agar kelak kita tak menjadi hamba yang menyesal.

Oleh karena itu, berhentilah sejenak. Lihat ke dalam diri, tengok orang-orang di sekitar kita, boleh jadi ada banyak pesan dari sana yang ingin Allah Subhanahu wa Ta'ala sampaikan. Jangan biarkan pandemi ini berlalu tanpa ada sedikit rasa iman



dan ketaatan yang bertambah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala di dalam hati kita. Sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala sedang berbicara saat ini, maka berhentilah sejenak dan temukan pesan cinta-Nya.

Biografi Penulis

Penulis bernama Bonita Mahmud, lahir di Sinjai pada tanggal 29 Februari 1988. Penulis adalah alumni Fakultas Psikologi UNM dan melanjutkan pendidikan di program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini UNJ. Berprofesi sebagai pengajar di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Bone.

Penulis juga aktif mengisi pada kegiatan pelatihan untuk guru-guru PAUD maupun kegiatan edukasi untuk anak usia dini. Penulis juga aktif berbagi tentang shiroh sahabat Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dan juga tentang dunia perempuan melalui podcast.

Aktif menulis di facebook (Bonita Mahmud) dan instagram (@cerita_bonita). Penulis juga pernah terlibat pada program Nulis Bareng Ahmad Rifa'i Rif'an yang berjudul "Inilah Rahasia Kedamaian Hatiku" serta proyek nulis bareng buku antologi di beberapa komunitas, diantaranya berjudul Being a Great Mom dan Guruku Inspirasiku. Penulis bisa dihubungi via email mahmud.bonita@gmail.com.





Mungkin Kita Sudah Terinfeksi Virus Corona, Tapi...

Abdurrahman Misno BP



Virus Corona masih menjadi topik utama dalam hari-hari ini. Jumlah orang-orang yang terinfeksi virus ini terus meningkat, sementara korban meninggal sudah sangat banyak bahkan jumlahnya semakin bertambah. Ya... Virus ini memang menyebar dan menginfeksi semua orang, tanpa melihat strata pendidikan, kekayaan, tua dan muda semua bisa terkena virus ini. bagaimana dengan kita? Apakah anda yakin belum terinfeksi virus ini?

Mungkin kita sudah terinfeksi virus ini, ya... sangat mungkin. Mobilitas yang belum bisa dihentikan secara total, pertemuan dengan beberapa orang yang sulit dihindari hingga kewajiban untuk menjemput rizki adalah salah satu dari penyebab dari kemungkinan kita terinfeksi virus ini. Anda jangan merasa aman dengan Corona, karena ia tidak nampak oleh mata, tidak bisa dirasa dan sulit dideteksi oleh orang-orang biasa. Bisa jadi, bahkan mungkin sudah berkali-kali virus Corona masuk ke tubuh anda, ini sangat mungkin terjadi.

Mungkin kita sudah terinfeksi virus ini, tapi... Allah Ta'ala tidak mengizinkan ia untuk mengakhiri hidup anda. Saat ini belum takdirNya kita menghadap Sang Maha Kuasa. Inilah



keyakinan yang harus selalu ada di dada, bahwa Maha Rahman dan Rahim Allah Ta'ala yang telah menjadikan mekanisme biologis dalam tubuh kita yang mampu membunuh virus itu sehingga tidak berdaya menginfeksi tubuh. Bahkan ia mati dengan kuasaNya.

Ya... kita tidak tahu, bisa jadi berkali-kali virus ini masuk ke dalam tubuh kita tapi Allah Ta'ala melalui Maha Rahiim-Nya telah menjadikan ia tidak kuasa untuk membuat kita terinfeksi. Mekanisme biologis dalam tubuh adalah kreasi-Nya dalam menjaga diri kita. Adanya batuk dan gatal di kerongkongan hingga mengeluarkan dahak adalah proses mekanisme tubuh untuk mengeluarkan berbagai benda luar yang akan membahayakannya. Demam disertai sakit dan ketidaknyamanan badan juga adalah upaya tubuh untuk menjaga kestabilannya. Maka, *Subhaanallah* (Maha Suci Allah) yang telah menciptakan itu semua.

Mungkin kita sudah terinveksi virus ini, tapi... Allah Ta'ala masih memberikan waktu kepada kita untuk terus memperbaiki diri. Dia hendak memperlihatkan kuasaNya atas semua makhlukNya kepada kita, bahwa ternyata kematian itu pasti dan sangat dekat di depan mata. Virus Corona adalah satu dari sekian banyak makhlukNya yang menjadi sebab bagi kematian sekian banyak manusia. Allah masih sayang dengan kita sehingga kematian kita bukan karena Corona, Allah masih memberi waktu kepada kita agar terus melaksanakan seluruh syariahnya dan menjauhi semua larangannya. Dengan demikian



manfaatkanlah masa ini, optimalkan seluruh potensi diri kita untuk terus menjada hamba yang tunduk patuh pada syariahnya.

Terinfeksi atau tidak terinfeksi tidak akan pernah lepas dari takdirnya, bisa jadi kita sudah terkena infeksi, bahkan berkali-kali virus itu masuk ke dalam tubuh kita tetapi Allah Ta'ala belum berkehendak untuk menjadikan mudharat bagi kita. Melalui *wasilah* dari mekanisme dalam tubuh maka virus itu kemudian mati tidak berdaya.

Fakta ini sudah selayaknya menyadarkan kepada kita, bahwa sejatinya corona ini adalah juga makhluknya, jika ia menjadi sebab bagi kematian seseorang maka itulah takdir atasnya. Tidak akan memudharatkan segala sesuatu kecuali dengan takdir dari Allah *Azza Wa Jalla*. Sehingga sebagai hambanya sudah selayaknya dengan adanya wabah Covid-19 ini menjadikan kita untuk kembali kepada kita. Jangan takut dengan kematian, karena ia sudah pasti datangnya.

Selalulah menjadi hambanya yang tunduk patuh kepada seluruh syariatnya karena di sanalah puncak dari ketenangan, kebahagiaan dan sumber keberkahan di dunia dan juga di akhirat. Tetap yakin bahwa semua yang terjadi pada diri kita ada takdirnya serta jangan lupa tetap berikhtiar agar terhindar dari virus ini dan selain itu selalu berdoa untuk diri kita dan juga saudara muslim lainnya agar wabah ini segera berakhir dan kita kembali dengan mudah beribadah kepadanya, mengisi Ramadhan yang segera datang dan kembali meramaikan masjid-masjid dan syiar-syiar Islam lainnya. *Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin*.



Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, lahir di Cilacap 10 Mei 1979. Pendidikan terakhir adalah Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014. Saat ini menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sahid Bogor.

Penulis telah menghasilkan lebih dari 100 buku, khususnya terkait dengan Hukum dan Ekonomi Islam. Beberapa buku penulis adalah; *Islam Apa Adanya* (IPB Press, 2009), *Keajaiban Salam* (Bumi Aksara, 2010), *Sekuler Loe Gue End* (Dapur Buku, 2012), *Menjadi Muslim Mandiri* (HSP, 2014), *Pesona Budaya Sunda* (Deepublish, 2014), *Reception Through Selecetion Modification: Antropologi Hukum Islam di Indonesia* (Deepublish, 2015), *Metode Penelitian Muamalah* (Salemba Empat, 2017), *Metode Penelitian Hukum Islam* (UIKA, 2018), *HRD Syariah* (Gramedia, 2012-2020), *Hukum Bisnis Syariah* (2020).

Selain itu, penulis aktif dalam menulis jurnal, tulisan populer yang tersebar di beberapa media cetak dan online. Saat ini penulis adalah Direktur Pustaka Amma Alami, sebuah penerbitan yang fokus pada karya tulis anak bangsa. Penulis dapat dihubungi di HP. 085885753838 atau email; drmisnomei@gmail.com.

Menyikapi Pandemi di Suasana Ramadhan

Muh Turizal Husein



Ketika dua orang Indonesia yang dinyatakan positif COVID-19, sontak membuat gembar seluruh masyarakat Indonesia. Pengumuman ini langsung dibacakan Presiden Joko Widodo dalam press conference 2 Maret 2020 yang lalu. Beragam tanggapan bermunculan dari beberapa komponen masyarakat, tidak ketinggalan para pejabat negara ikut meramaikan perang opini diberbagai media sosial dan surat kabar. Orang Indonesia aman dari Corona karena terbiasa mengkonsumsi jamu tradisional. Orang Islam tidak akan tertular Corona karena setiap subuh selalu membaca do'a qunud dalam sholatn ya. Dan berbagai macam opini liar yang cenderung memunculkan berbagai spekulasi.

Para pejabat publik, apalagi pejabat negara harus mulai peduli dengan ketepatan memilih diksi dalam setiap ucapan yang diucapkan. Wabah Corona yang bertepatan dengan datangnya Bulan Ramadhan seharusnya dapat menjadi menyejuk hati, karena masyarakat ditimpa musibah, sebaliknya menjadi kegelisahan karena COVID-19 tidak kunjung selesai. Diksi adalah upaya penyesuaian yang dipilih penutur kepada mitra tutur. Ini perlu dilakukan karena dengan memilih diksi yang tepat akan membangun persepsi yang benar, tidak terjadi mis-perseption dalam penyampaian pesan juga bagi penerima pesan.



Peningkatan jumlah pasien positif COVID-19 di Indonesia terus bertambah. Berdasarkan data pemerintah, saat tulisan ini kami buat, kasus perminggu (29/4/2020) pukul 01:50:03 tercatat 9.511 kasus. Jumlah tersebut bertambah 415 kasus dari hari sebelumnya. Angka ini akan bertambah terus jika pemerintah tidak optimal dan sungguh-sungguh dalam penanganannya, baik dari sisi anggaran pembiayaan yang dikeluarkan juga kebijakan kebijakan yang tegas terhadap pelanggar aturan terkait penanggulangan penyebaran virus COVID-19.

Dari angka awal hanya dua orang yang dinyatakan positif COVID-19, karena keterlambatan pemerintah dalam memutus rantai penyebaran virus COVID-19, dan lemahnya kepedulian masyarakat yang masih menganggap remeh pandemik ini. Dalam hitungan minggu angka korban terus bertambah bahkan beberapa pasien dinyatakan meninggal dunia. Oleh karena itu dengan meningkatnya pasien yang terpapar dan meninggal akibat COVID-19. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendorong semua negara melakukan kontrol pandemi ini menjadi skala prioritas tidak terkecuali Indonesia.

Respon Pemerintah

Tindakan penanganan terhadap pandemi COVID-19 secara resmi baru dibentuk Presiden Joko Widodo tanggal 15 Maret 2020. Penunjukkan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Doni Monardo oleh Presiden sebagai Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 dinilai



sebagian kalangan kurang tepat dan sedikit terlambat. Satu hari sejak penunjukan secara resmi BNPB sebagai Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 memerintahkan setiap pemerintah daerah mengambil langkah-langkah strategi Social Distancing dengan berpedoman kepada protokol di beberapa institusi pendidikan, tempat ibadah, fasilitas umum dan tempat tempat kerumunan lainnya. Perintah ini ditempuh dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi wilayah masing masing.

Disaat masyarakat sedang menjalan langkah strategis untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19 sesuai yang dianjurkan pemerintah melalui BNPB. Beberapa media masa ramai memberitakan keputusan Presiden menerapkan kebijakan Darurat Sipil untuk mengefektifkan penanganan Virus COVID-19. Langkah ini banyak menuai pro dan kontra, karena memiliki potensi bermasalah dalam hal penggunaan kewenangan. Dalam salah satu pasal, penguasa darurat sipil berhak menyuruh polisi menggerebek setiap tempat dengan surat perintah istimewa (pasal 14), memeriksa dan menyita barang (pasal 15), membatasi komunikasi, berita dan informasi (pasal 17), rapat umum (pasal 18), dan membatasi berada di luar rumah (pasal 19). Ada kemungkinan pemerintah menerapkan kondisi darurat sipil, dengan melihat situasi dan kondisi dan cara penanganan yang paling efektif saat ini.

Kondisi darurat sipil pernah diberlakukan di era Presiden Megawati, dengan menurunkan status darurat militer Aceh dari orde baru, menjadi darurat sipil dalam menghadapi gerakan aceh merdeka. Kondisi Indonesia saat ini tentu berbeda dengan kondisi



diberlakukannya darurat sipil untuk wilayah Aceh saat itu. Kondisi masyarakat Indonesia saat ini justru jauh lebih baik. Masyarakat dengan kesadaran penuh menjalankan setiap instruksi yang dikeluarkan pemerintah.

Masyarakat saat ini hanya butuh adanya perhatian ekstra pemerintah untuk melanjutkan kehidupannya yang beberapa pekan terhenti. Ada sebagian masyarakat yang berstatus dirumahkan, karena perusahaan sudah tidak mampu membayar gaji bulanan. Sudah beberapa minggu sebagian masyarakat tidak memiliki penghasilan, dan terpaksa menutup sementara usahanya, karena usaha yang mereka rintis sepi dari pembeli. Kondisi ini akan berlanjut beberapa bulan ke depan.

Sebagian daerah sepakat langkah-langkah mempersempit ruang gerak penyebaran virus Corona seperti karantina wilayah yang diusulkan Gubernur DKI Jakarta. Indikatornya, masyarakat kita saat ini sudah banyak yang menyadari pentingnya perilaku hidup sehat, dengan kemampuan finansial dan pemahaman masing-masing. Suasana akan berbeda apabila diberlakukannya darurat sipil, bukan membuat suasana masyarakat semakin tenang, namun sebaliknya membuat suasana semakin mencekam. Masyarakat saat ini hanya berharap, pemerintah memikirkan kondisi ekonomi, sosial, dan kesehatan mereka. Jangan sampai kondisi ini menambah beban masyarakat. Sudah jatuh tertimpa tangga lagi. Belum lagi kondisi psikologi keluarga dan korban terindikasi COVID-19, yang diberlakukan sangat protektif sekali.

Sebagai upaya membentengi wilayah mereka dari meluasnya wabah COVID-19 masuk ke daerah mereka, beberapa



pemerintah daerah mulai memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di wilayah mereka masing-masing. Dimulai dari DKI Jakarta yang lebih awal menerapkan PSPB disusul kemudian oleh wilayah penyangga DKI yaitu Tangerang, Bogor dan Bekasi. Dengan diberlakukannya PSBB diharapkan sebagai langkah yang tepat dalam upaya memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 di DKI Jakarta dan ketiga daerah penyangganya.

Sebagai contoh portal resmi informasi COVID-19 Kota Tangerang (9/4/2020) pukul 18.00 tercatat 56 orang terkonfirmasi, 41 orang dalam perawatan, 7 orang dinyatakan sembuh dan meninggal dunia 8 orang. Pada saat artikel ini ditulis (29/4/2020) pukul 18.00 kondisi Kota Tangerang tercatat 151 terkonfirmasi dan meninggal sudah mencapai 20 orang. Dalam kondisi umat Islam yang sedang melaksanakan Ibadah Puasa diharapkan agar grafik pasien terpapar virus COVID-19 berkurang, semua bentuk kerumunan massa seperti aktivitas ibadah sholat Jumat ditiadakan sementara, namun digantikan dengan melaksanakan sholat dzuhur di rumah masing-masing.

Tren angka ini akan terus mengalami kenaikan apabila Pemerintah Daerah tidak segera mengambil langkah langkah yang cepat dan tepat. Dengan diterapkannya PSBB diharapkan oleh sebagian masyarakat dapat mengurangi angka penyebaran dan kematian pasien Corona. Dengan PSBB dimungkinkan adanya pembatasan pembatasan dalam ruang publik. Transportasi umum dibatasi termasuk jam operasionalnya. Kerumunan massa jangan lebih dari lima orang. Penutupan sementara beberapa



fasilitas umum, termasuk taman sebagai pusat arena bermain. Pembatasan ini diharapkan menjadi bagian dari solusi kita bersama dalam menahan laju gerak penyebaran COVID-19.

Hikmah dan Persepsi Masyarakat

Beragam postingan dan tulisan baik itu di Surat Kabar maupun Media Sosial membahas pro dan kontra terkait pemberlakuan stay at home, social distancing dan beragam himbauan lainnya terkait jaga jarak dan pembatasan sosial . Bahkan ada beberapa postingan yang mengambil dari hadist Rasulullah dengan maksud membenaran akan opini yang dibuatnya. Mulai dari pernyataan Sholat jumat, berjabat tangan dalam Islam sampai asal kata Corona. Semua itu jika tidak disikapi dengan bijak dan kajian yang mendalam dikhawatirkan akan menimbulkan banyak penafsiran dan mis-persepsi dikalangan masyarakat.

Seperti asal kata Corona yang disebar di beberapa media social sudah salah penerjemahan dan asal kata. Dalam al- nu'jam alwaqiah jilid 2 hal 1049. menjelaskan Qarana asal katanya adalah *وقراً بقر وقر* yang berarti diam atau duduk . Karena yang diperintahkan oleh Allah adalah isteri isteri nabi maka menggunakan nun niswah. Ada ulama yang berpendapat asal kata *qarna* di dalam firman Allah *waqarna fii buyutikunna* itu adalah *qarra* yang berarti tetap, Bahkan ada ulama tafsir berpendapat bahwa asal kata *qarna* di dalam firman Allah tersebut adalah *qaara*. Jadi asal kata di atas bukan *qarana* tetapi *waqara*.



Semuanya tidak ada hubungan dengan Corona virus yang lagi mewabah saat ini.

Dengan datangnya bulan suci Ramadhan ditengah-tengah dunia sedang dilanda pandemik virus Corona pemerintah dan ormas-ormas Islam mengeluarkan beberapa maklumat terkait pelaksanaan ibadah selama bulan puasa dan ibadah wajib lainnya. Menghindari wabah penyakit termasuk hifdhunnafsi (menjaga diri) hukumnya wajib. Menghadapi dua wajib dalam waktu bersamaan maka yang diutamakan adalah yang paling mengandung maslahat bagi manusia. Melaksanakan kewajiban umpamanya shalat harus dikerjakan sesuai kemampuan, sebagaimana firman Allah; *“Bertaqwalah kepada Allah (laksanakan perintah Allah) sesuai dengan kemampuan.”* Ketidakmampuan itu boleh jadi karena situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Kaidah usul fiqh *“Hukum bisa berubah disebabkan perubahan tempat, waktu dan keadaan”*.

Keadaan yang mengharuskan agar tidak berinteraksi dengan banyak orang karena berpotensi menyebarnya virus Corona maka hukum bisa berubah. Jika shalat Jum’at itu berpotensi semakin menyebarnya virus Corona karena terjadinya penumpukan orang dalam satu tempat, maka menghindar agar tidak terjangkau lebih utama. Pada saat cuaca sangat panas menyengat atau dingin yang teramat menusuk tulang, Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam memerintahkan kepada Bilal ketika adzan untuk mengganti *“hayya ‘alashshalah”* menjadi *“shollu fi buyutikum”* (shalatlah kalian di rumah masing-masing)



Masyarakat awam sebaiknya tidak mengambil kesimpulan sendiri, apalagi tidak dibarengi keilmuannya. Lebih parah lagi hanya katanya, kata kiai saya dan kata yg lain. Kita *sami'na wa atha'na* kepada kelompok ahlinya Seseorang boleh mengambil sikap sendiri asal berdasarkan ilmu yg mumpuni, tidak mengikuti hawa nafsunya atau karena ada unsur ketidak sukaan. Kita diciptakan Allah sebagai makhluk sebaik-baik makhluk.

Gunakanlah kelebihan ini sebagai dasar untuk bersyariat sesuai syari'at Islam Tujuan Syari'at Islam adalah untuk mewujudkan kemaslahatan ummat manusia dalam kehidupan ini. Apabila ini dilanggar maka yang terjadi adalah kerugian dan kebinasaan. *“kemudian kami jadikan manusia itu menjadi serendah rendahnya makhluk yang paling rendah”*

Wallahu a'lam bisshawab.

Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Muh Turizal Husein, MA. Seorang Guru Agama Islam lulusan Universitas Muhammadiyah Tangerang. Lahir di kampung laskar pelangi, Belitung yang kemudian disahkan menjadi Provinsi Bangka Belitung.

Pendidikan terakhir di Universitas Muhammadiyah Tangerang dan S2 di Pasca Sarjana UMJ Program Studi Islam dan saat ini

sedang menyusun disertasi untuk Program S3 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Penulis saat ini menjabat sebagai Ketua Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Karawaci dan Pengurus Muhammadiyah COVID-19 Command Center (MCCC) yang saat ini intens membantu pemerintah dalam penanganan COVID-19 di Provinsi Banten khususnya Kota Tangerang.





Virus Corona dan Dampaknya

Sigit Harsono



Akhir tahun 2019 di Wuhan China terjadi wabah virus Corona. Banyak warga Wuhan yang meninggal dunia karena virus ini. Begitu cepat penularan dari virus ini sehingga pemerintah China dengan segera menutup akses dari dan ke Wuhan untuk dapat memutus penyebaran virus ini ke Provinsi lainnya di China. Tepat pada hari Rabu (11/3/2020) Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan secara resmi COVID-19 sebagai pandemi global. Hal tersebut didasari oleh jumlah korban virus Corona yang terus bertambah dan sulit dikendalikan.

Apa itu Coronavirus?

Coronavirus atau virus Corona merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan atas ringan hingga sedang, seperti penyakit flu. Banyak orang terinfeksi virus ini, setidaknya satu kali dalam hidupnya. Sampai saat ini terdapat tujuh Coronavirus (HCoV) yang telah diidentifikasi, yaitu:

1. HCoV-229E.
2. HCoV-OC43.
3. HCoV-NL63.
4. HCoV-HKU1.



5. SARS-COV (yang menyebabkan sindrom pernapasan akut).
6. MERS-COV (sindrom pernapasan Timur Tengah).
7. COVID-19 atau dikenal juga dengan Novel Coronavirus (menyebabkan wabah pneumonia di kota Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019, dan menyebar ke negara lainnya mulai Januari 2020. Indonesia sendiri mengumumkan adanya kasus COVID-19 dari Maret 2020.

Siapa pun dapat terinfeksi virus Corona. Akan tetapi, bayi dan anak kecil, serta orang dengan kekebalan tubuh yang lemah lebih rentan terhadap serangan virus ini. Selain itu, kondisi musim juga mungkin berpengaruh. Contohnya, di Amerika Serikat, infeksi virus Corona lebih umum terjadi pada musim gugur dan musim dingin.

Selain itu, seseorang yang tinggal atau berkunjung ke daerah atau negara yang rawan virus Corona, juga berisiko terserang penyakit ini. Misalnya, berkunjung ke Tiongkok, khususnya kota Wuhan, yang pernah menjadi wabah COVID-19 yang bermula pada Desember 2019. Sampai saat ini virus Corona telah menyebar ke lebih dari 200 negara di dunia. Pandemi COVID-19 telah banyak merubah keadaan negara-negara di dunia ini baik itu sektor ekonomi, sosial maupun budaya.

Penyebab Infeksi Coronavirus

Infeksi Coronavirus disebabkan oleh virus Corona itu sendiri. Kebanyakan virus Corona menyebar seperti virus lain pada umumnya, seperti:

- a. Percikan air liur pengidap (bantuk dan bersin).
- b. Menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi.
- c. Menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur pengidap virus Corona.
- d. Tinja atau feses (jarang terjadi)

Khusus untuk COVID-19, masa inkubasi belum diketahui secara pasti. Namun, rata-rata gejala yang timbul setelah 2-14 hari setelah virus pertama masuk ke dalam tubuh. Di samping itu, metode transmisi COVID-19 juga belum diketahui dengan pasti. Awalnya, virus Corona jenis COVID-19 diduga bersumber dari hewan. Virus Corona COVID-19 merupakan virus yang beredar pada beberapa hewan, termasuk unta, kucing, dan kelelawar.

Sebenarnya virus ini jarang sekali berevolusi dan menginfeksi manusia dan menyebar ke individu lainnya. Namun, kasus di Tiongkok kini menjadi bukti nyata kalau virus ini bisa menyebar dari hewan ke manusia. Bahkan, kini penularannya bisa dari manusia ke manusia.

Gejala Infeksi Coronavirus

Beragam gejala ditimbulkan akibat infeksi Coronavirus , gejala ringan seperti: hidung beringsus, sakit kepala, batuk, sakit



tenggorokan dan demam dan merasa tidak enak badan, sesak napas, danyeri dada saat bernapas atau batuk. Tapi sekarang muncul juga orang yang terkena infeksi virus Corona ini tapi tanpa gejala sedikit pun dan disebut dengan OTG (orang tanpa gejala).

Apa itu Wabah, Epidemi dan Pandemi?

Berikut penjelasan dari masing-masing yang disadur dari The Conversation, Asisten Profesor Epidemiologi Universitas Texas A&M, Rebecca S.B. Fischer.

1. Wabah

Penertian Wabah adalah jumlah korban sedikit namun dampaknya luar biasa “Kecil-kecil cabe rawit”, suatu penyakit dapat disebut sebagai wabah apabilanterdapat peningkatan jumlah kasus yang dilihat dari periode waktu, tempat dan populasi.

Pada awal kemunculan kasus virus Corona atau COVID-19 dapat dikatakan sebagai wabah karena jumlah kasus yang diantisipasi tidak ada. Contoh penyakit lain yang pernah dianggap sebagai wabah adalah Cacar, Disentri dan Kolera

2. Epidemi

Pengertian Epidemi adalah jumlah korban dari suatu penyakit sangat banyak dan penyakit ini dapat menular ke wilayah yang lebih luas.

Pada kasus sebelumnya virus Corona hanya terjadi di Wuhan namun seiring berjalannya waktu virus tersebut

sangat sangat cepat meluas ke wilayah yang lebih besar. Pada kondisi seperti itu virus Corona telah dapat dikatakan sebagai epidemi.

3. Pandemi

Pandemi adalah penyebaran virus secara luas bahkan ke seluruh dunia dengan sangat cepat dan sulit untuk dikendalikan atau dalam kata sederhana suatu penyakit yang telah menyebar luas hingga keluar negeri dapat dikatakan sebagai pandemi.

Meski begitu beberapa ahli ada yang bersilang pendapat. Ada yang mengatakan suatu penyakit dapat dikatakan pandemi apabila di suatu wilayah terdapat kasus baru melalui penularan setempat.

Contoh apabila ada WNI yang baru saja terjangkit virus Corona sepulang dari Wuhan maka hal ini belum bisa dikatakan sebagai pandemi, namun apabila WNI tersebut menularkan penyakit virus Corona ke keluarga, kerabat atau teman saat ada di Indonesia maka hal tersebut bisa dikatakan pandemi

Penjelasan pengertian Wabah, Epidemi dan Pandemi di atas jelaslah bahwa COVID-19 telah menjadi Pandemi.

COVID-19 telah menjadi fitnah/ujian/cobaan bagi manusia di dunia ini. Semua sektor mengalami gangguan dengan adanya COVID-19 ini. Banyak lini-lini kehidupan tercabik-cabik akibat serangan COVID-19 ini. Kehidupan yang sebelumnya normal sekarang menjadi berubah drastis. Banyak orang memborong rimpang untuk dibuat minuman penambah stamina untuk



meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatnya penjualan vitamin C, memborong masker, anti septik, dan juga berbagai macam jenis alat pelindung diri. Hal ini dilakukan oleh masyarakat, instansi swasta ataupun pemerintah dengan banyak sekali anggaran yang dialihfungsikan untuk menangani pandemi Corona ini.

Pemerintah sangat menganjurkan agar masyarakat mau mengindahkan aturan-aturan tentang penanganan COVID-19 ini yang telah ditentukan oleh pemerintah sehingga penyebarluasan COVID-19 bisa dikurangi bahkan bisa dihentikan penyebaran sehingga negeri ini terbebas dari Corona ini. Berulang-ulang kali pemerintah menghimbau agar melakukan *social distancing*, cuci tangan, menggunakan masker, dan tidak melakukan perjalanan keluar daerah, makan makanan yang bergizi dan cukup olahraga agar imunitas tubuh terjaga sehingga dapat terhindar dari serangan virus ini.

Hal yang lebih ekstrim telah diambil oleh pemerintah adalah adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Dimana pada PSBB ini pembatasan gerak manusia sangat-sangat dibatasi dengan tidak boleh keluar rumah, warung-warung makanan banyak yang ditutup atau kalau buka hanya boleh melayani untuk dibungkus, para pedagang pakaian pun tak luput dari pembatasan, banyak industri kecil ataupun menengah menutup atau mengurangi produksi yang berimbas pada pengurangan tenaga kerja sehingga angka pengangguran meningkat.

Pemerintah berusaha untuk meringankan beban masyarakat terdampak PSBB dengan memberikan bantuan langsung berupa



beberapa macam bahan pokok untuk konsumsi sehari-hari dan secara nasional pemerintah membebaskan biaya/tagihan listrik 450VA untuk 3 bulan kedepan (April, Mei dan Juni 2020) dan mengurangi tagihan listrik sebesar 50% untuk pengguna listrik 900VA baik yang pra bayar atau yang pasca bayar.

Pada negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam mengakibatkan banyak masjid-masjid jadi sepi dari para jamaah, seakan-akan COVID-19 memisahkan rutinitas keagamaan yang berjalan selama ini pindah ke rumah masing-masing. Di Masjidil Haram atau pun di Masjid Nabawi juga sepi dari Jamaah bahkan kabar terakhir dilarang melakukan sholat Tarawih di kedua Masjid tersebut di bulan suci Ramadhan tahun ini, ibadah haji tahun 2020 pun ditiadakan.

Sungguh sangat ironis hanya karena virus Corona yang notabene makhluk kecil sekali bisa menghentikan kegiatan ibadah di masjid. Karena dengan mudahnya COVID-19 ini menular kemana-mana maka hampir di setiap negara yang terjangkit virus ini melakukan pembatasan social/social distancing untuk memutus rantai penyebaran virus Corona.

Saat ini pemerintah telah mengeluarkan aturan yang bertujuan untuk mencegah penularan virus Corona ini lebih luas diantaranya larangan mudik bagi ASN, TNI dan POLRI dan juga masyarakat umum di musim lebaran tahun ini.

Dampak nyata yang dirasakan warga dengan adanya COVID-19 ini adalah ketakutan, kecemasan dan juga kematian yang mengintai. Selain itu banyak yang jadi pengangguran karena



banyak perusahaan mengurangi kegiatan produksi, pendapatan pedagang berkurang, pendapatan dari sector jasa juga banyak berkurang terutama jasa travel/pariwisata karena banyak moda transportasi seperti pesawat, kapal laut dan juga angkutan darat mengurangi armadanya.

Garda terdepan dalam menangani orang yang terinfeksi COVID-19 adalah para tenaga medis (dokter ataupun perawat). Banyak juga dari tim medis ini yang tertular COVID-19 dari pasien yang dirawatnya. Sungguh ironis memang kalau dokter dan perawat yang sehari-harinya sudah menerapkan menjaga kebersihan masih bisa tertular, tapi memang begitulah kenyataannya. Demi menjaga agar tidak bertambah banyak tenaga medis yang terinfeksi COVID-19 ini sudah seharusnya Pemerintah menyediakan APD (Alat Pelindung Diri) yang cukup seperti masker, sarung tangan, gaun khusus, sepatu boot, pelindung mata (*face shield*), penutup kepala dan apron. COVID-19 menyerang siapa pun tanpa pandang bulu.

Sebagai masyarakat awam sudah selayaknya kita mengikuti anjuran pemerintah guna menjaga diri kita dan keluarga kita agar tidak tertular COVID-19 ini. Cara-cara yang sudah disosialisasikan pemerintah seperti Social Distancing atau menjaga jarak diantara kita, mencuci tangan dengan sabun, menggunakan masker saat di luar rumah dan melakukan kegiatan-kegiatan sehari di dalam rumah saja serta tidak melakukan mudik atau pergi keluar daerah saat pandemi ini belum berakhir.



Hikmah yang bisa kita ambil dari adanya pandemi COVID-19 ini antara lain diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan melalui cuci tangan dengan sabun, tidak menyepelekan virus apa pun, keakraban antar anggota keluarga jadi meningkat karena adanya WFH (Work From Home), memanfaatkan teknologi informasi seperti rapat-rapat jarak jauh menggunakan aplikasi “ZOOM”, belajar mengajar (mengerjakan soal, atau bahan ajar) jarak jauh menggunakan aplikasi “EDMODO”, lebih banyak mengingat Tuhan yang Maha Esa, saat tepat untuk introspeksi diri, bumi kita jadi lebih sehat karena berkurangnya polusi udara yang disebabkan karena adanya pembatasan lalu lintas kendaraan baik itu roda dua atau lebih.

Kita semua berharap agar COVID-19 ini segera berlalu dan tidak menimbulkan korban-korban baru. Sehingga kehidupan normal kembali, perekonomian tumbuh lagi, para PKL dapat berjualan lagi, para buruh pabrik bisa beraktifitas lagi, para pelajar bisa belajar di sekolah kembali, Aparatur Sipil Negara dan para Pejabat Negara bisa beraktifitas normal lagi. Yang pada akhirnya roda perekonomian negeri ini tumbuh dan berkembang sebagaimana yang diharapkan. Aamiin.

Biografi Penulis

Penulis bernama Sigit Harsono, lahir di Magelang, 17 Februari 1977, buah dari pasangan Hadi Pramono dan Gunarti.



Pendidikan terakhir di STM Pembangunan Temanggung (SMK N 1 Temanggung) Jurusan Teknologi Hasil Pertanian (THP). Pernah bekerja di perusahaan PT Tunas Inti Makmur di Magelang dan saat ini sebagai ASN di Kementerian Pertanian, Badan Karantina Pertanian, Balai Karantina Pertanian Kelas I Pontianak, bertugas di wilayah kerja Ketapang Kalimantan Barat.

Penulis tinggal di Jl. Gajahmada Gg. Sanijo RT014/RW07 Desa Kalinilam, Kec. Delta Pawan, Kab. Ketapang, Prov. Kalimantan Barat.



Opini Hikmah Wabah COVID-19

Chindy Natalie



Corona adalah jenis virus yang biasanya mempengaruhi saluran pernapasan mamalia, termasuk manusia. Virus ini bisa menyebabkan infeksi pada hidung, sinus, tenggorokan bagian atas serta paru-paru. Sebenarnya, kebanyakan jenis virus ini dapat memicu penyakit serius. Akhir 2019 lalu, muncul wabah virus Corona jenis baru yang menyebabkan para penderita mengalami Pneumonia. Virus baru ini mewabah pertama kali di Wuhan, China. Diduga, virus baru ini berasal dari pasar hewan Huanan di Wuhan.

WHO menetapkan virus baru ini bernama resmi Novel Coronavirus, yang berjenis Zoonosis yang ditularkan dari hewan ke manusia. Jika tidak segera ditangani, penderita virus Corona dapat menderita beberapa komplikasi berupa: Pneumonia (Infeksi pada kantung-kantung udara paru paru yang mengakibatkan peradangan), kematian, acute cardiac injury, infeksi sekunder, acute respiratory distress syndrome dan gagal ginjal.

Sebagaimana yang telah diberitakan oleh CNN Indonesia, virus Corona telah menyebar ke beberapa belahan dunia termasuk Indonesia pada awal Februari, virus yang mirip SARS tersebut telah merengut banyak nyawa. Para pasien yang terkena virus Corona lalu meninggal dunia tidak hanya disebabkan oleh virus



tersebut melainkan adanya penyakit komplikasi yang ada ditubuh mereka sehingga bertambah menurunnya sistem imun pada tubuh manusia yang terdampak virus Corona tersebut.

Dari deretan kasus yang terjadi membuktikan bahwa wabah ini tidak boleh dianggap sepele dan perlu beberapa tindakan untuk mencegahnya sebagaimana yang telah diutarakan oleh para ahli yang menangani wabah ini, himbauan pemerintah serta ulama wajib dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat seperti melakukan social distancing, memakai masker, tetap berada dirumah untuk mengkarantina diri, selalu mencuci tangan dan menjaga imunitas tubuh agar tetap kuat.

Bahkan Presiden Indonesia Jokowi telah mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai bencana Nasional.

Keppres itu diteken oleh Jokowi, Senin (13/4/2020). Dan sudah diunggah di website resmi Setneg.go.id. *“Menyatakan bencana non alam yang diakibatkan oleh penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai bencana Nasional”* Demikian bunyi poin kesatu Keppres tersebut. Pernyataan bahwa COVID-19 bencana Nasional disampaikan secara lisan oleh Jubir pemerintah untuk penanganan virus Corona. Achmad Yuriyanto, beberapa waktu lalu. (Serambi Indonesia, 14 April 2020).

Setelah merambatnya COVID-19 ini banyak sekolah, instansi, institut, universitas, perusahaan diliburkan dan di berlakukan untuk belajar atau bekerja #dirumahaja dengan sistem

daring *online* yang berlaku untuk para pelajar, mahasiswa/i, pekerja dan yang lainnya. Ternyata dari virus COVID-19 ini kita belajar bahwasanya dunia bisa porak poranda oleh makhluk berdiameter kecil yang kehadirannya menakutkan, dari sini secara personal kita mulai terbiasa hidup bersih dan sehat, mengubah paradigma sakit menjadi paradigma sehat. Yang dahulu menyepelkan cuci tangan sekarang sudah terbiasa untuk mencuci tangan, yang dulu nya enggan makan makanan sehat seperti sayur dan buah sekarang sudah mulai mengkonsumsinya sebagai penahanan imun tubuh yang kuat.

Banyak pelajaran yang bisa di ambil dari mewabahnya virus ini di negara kita bahkan daerah kita, terutama berlanjut ke keluarga, dengan adanya gerakan #dirumahaja ini bisa jadi momentum untuk merekatkan ikatan antar anggota keluarga. Saya dapat banyak cerita, salah satunya adalah ada seorang ibu yang akhirnya punya pengalaman nemenin anaknya belajar dan membantu anaknya ngerjain tugas sekolah, seorang ayah akhirnya bisa ikut bantu masak di dapur dan membantu istrinya membereskan pekerjaan rumah. Ini waktunya bermain bersama dirumah, membangun komunikasi, mengenal lebih dalam dan membuka sekat-sekat yang selama ini ada dalam keluarga. Menghadirkan kembali kenyamanan sehingga takada lagi anak yang tidak betah dirumah karena keluarga yang tak ramah.

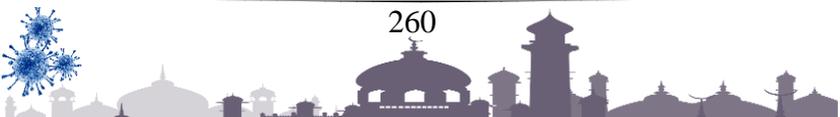
Di tataran sosial masyarakat, saatnya bahu membahu antar warga. Saling menjaga, saling melengkapi, terutama bagi mereka yang kekurangan sebab dengan adanya wabah COVID-19 ini banyak para lapisan masyarakat yang terkena dampak wabah ini



terutama akan sangat terasa bagi warga yang kekurangan, yang pendapatannya bergantung pada hasil harian akan sangat terasa kekurangan, serta banyak perusahaan-perusahaan yang memPHK karyawan/i nya karena menurun dan merosotnya ekonomi pendapatan perusahaan sehingga sudah tidak mampu lagi mengaji karyawan/i seperti biasa.

Maka dari itu sebagian dari masyarakat yang masih mampu serta memiliki hati nurani dan jiwa sosial banyak yang menyumbang bahkan memberikan bantuan berupa sembako bagi warga-warga yang terkena dampak COVID-19, tak luput juga bantuan dari pemerintah yang memberikan bantuan kepada warga di tiap tiap daerah berupa sembako, uang dan juga alat kebersihan seperti hadsanitizer, sabun cuci tangan dan lain-lainnya, para pemerintah di tiap daerah memberikan bantuan kepada warga yang benar benar membutuhkan dikarenakan penghasilan yang sudah tidak mencukupi sehari-hari seperti bahan pangan dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

Tak lepas dari virus dan banyak nya kasus maka ada kaitannya dengan kesehatan dan medis, banyak para ahli medis yang banyak juga membantu demi kesembuhan para pasien COVID-19 ini bahkan mereka rela tidak pulang kerumah demi melindungi keluarga mereka, tidak berjumpa dengan keluarga, dengan istri dan anak mereka hanya demi keberlangsungan kesembuhan pasien dan menjaga keluarga mereka dengan menjaga interaksi secara langsung, tetapi ternyata ada beberapa perawat yang diusir dari tempat tinggal nya karena ditakutkan membawa virus itu ke daerahnya, namun pemerintah tidak tinggal



diam, mereka bahkan memberikan fasilitas tempat tinggal yang sangat nyaman untuk para ahli medis yang sudah membantu merawat pasien COVID-19, tidak heran jika para ahli medis diberlakukan seperti demikian karena mereka lah yang paling rentan terkena virus COVID-19 karena langsung berhadapan dengan pasien, mereka juga lah yang telah merawat pasien yang terkena virus dengan hati ikhlas, bahkan banyak juga dari mereka yang meninggal dunia yang disebabkan terinfeksi virus ini terutama dari kalangan dokter dan perawat. Mereka merupakan garda terdepan karena telah berjuang memberikan jasa dan tenaga mereka untuk pasien yang terinfeksi virus COVID-19.

Maka dari itu, sudah sepatutnya kita membantu satu sama lain, membantu mereka yang kekurangan akibat dampak COVID-19 dan membantu mereka para medis dengan tetap #dirumahaja dan melakukan *sosial distancing* atau biasa disebut dengan jaga jarak sejauh 1 meter untuk pencegahan penyebaran virus Covid ini, kita tetap berada dirumah untuk para ahli medis untuk memutuskan tali rantai penularan Covid ini dan para medis membantu kita untuk menyembuhkan dan merawat pasien yang terkena Covid ini agar lekas membaik dan sembuh.

Dengan demikian waspadalah terhadap virus Covid ini, berikhtiar kepada Allah dengan cara menjaga kebersihan tubuh serta berdoa agar dijauhkan dengan virus kecil yang membahayakan ini, dimana bahayanya virus COVID-19 yang telah dinyatakan pandemi oleh World Health Organization (WHO) pada 11 Maret 2020 lalu. Kita sebagai umat Islam yang baik harus menghindari kemudharatan dan tidak memberi



mudharat kepada yang lain sebagaimana hadist Nabi “*la dharara wa la dhirara*”. Tetap patuhi anjuran dari dokter dan yang menangani wabah sebagai bentuk kerjasama dalam menghentikan penyebaran wabah virus ini.

Semoga ancaman dari wabah ini menjadi momentum bagi kita semua untuk mendekatkan diri dan *berta'abbud* kepada Allah dalam menjalankan roda kehidupan, menjadi pribadi yang lebih sehat dengan menjaga kesehatan, menjadi pribadi yang memiliki jiwa sosial lebih terhadap sesama, peka terhadap kepedulian bersama keluarga serta selalu menjalin silaturahmi dan lebih banyak meluangkan waktu untuk taat beribadah kepada Allah.

Biografi Penulis

Penulis bernama Chindy Natalie. Lahir di Kuala Simpang 29 Mei 2001 yang menetap di kota Langsa yang masih berwilayah di Aceh, saat ini menempuh pendidikan jenjang strata Pendidikan Agama Islam di IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

Kesibukan sehari-harinya adalah berkuliah dan mengajar privat. Terjun ke dunia seni dan sastra sejak SMP, aktif mengikuti berbagai lomba dan saat ini sedang menulis novelnya yang pertama. Penulis dapat dikontak melalui media sosial instagram: [chindy.tjandra](https://www.instagram.com/chindy.tjandra)

Teman kolaborasi penulis dalam penulisan project antologi ini bernama Baihaqi. Lahir di Langsa, 19 Agustus 1995 bertempat tinggal di Langsa seorang santri di Dayah Bustanul Malikusaleh Ruhul Qudus kota Langsa sekaligus dewan guru di dayah tersebut.

Berprofesi sebagai pengajar dan menjabat sebagai sekretaris di dayah Malikusaleh Ruhul Qudus. Mulai menulis sejak tahun 2017, ia merupakan alumni Jurnalistik dan Magang santri se-Aceh tahun 2020, karya-karyanya dapat dilihat di blog nya www.teboi.com. Dapat dikontak melalui media sosial instagram: [boy.haq](https://www.instagram.com/boy.haq).





Sedu Sedan Kelas Online menghadapi COVID-19

Tulus Wahyuni



MTs. Negeri 4 Pasuruan yang terletak di desa Wonorejo Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan masyarakatnya dapat dikatakan madani karena sudah mengenal teknologi canggih terbukti adanya warnet, pemasangan Wi-fi tersebar dikawasan kecamatan Wonorejo, Siswa yang bersekolah ke MTs. Negeri 4 Pasuruan selain dari desa Wonorejo sendiri juga banyak dari daerah yang jauh dari kawasan keramaian, karena mereka berniat untuk menuntut ilmu mencari kemajuan dirinya, meskipun orang tua mereka berSDM menengah kebawah bahkan dari kalangan buruh tani, pekerja kasar mereka tetap semangat bersekolah di MTs Negeri 4 Pasuruan.

Adanya COVID-19 ini bagaimana dengan siswa-siswi MTs Negeri 4 Pasuruan yang harus belajar di rumah? Yang merupakan salah satu gerakan pemerintah untuk bersekolah dari rumah (*Learn Form Home*)?

Pada awalnya siswa sangat senang, seakan-akan mereka berlibur seperti liburan semestaran atau libur kenaikan kelas, tugas-tugas yang diberikan bapak ibu guru menjelang libur mereka menganggapnya biasa -biasa saja bahkan banyak yang tidak memperhatikan, Pada hari-hari berikutnya bapak- ibu guru mulai lebih mengaktifkan kelasnya melalui online via WA di



kelas masing-masing. Jam 07.00 WIB siswa mulai absen, jam pertama sampai jam terakhir bapak-ibu guru mulai masuk kelas sesuai dengan jamnya masing-masing dan memberikan tugas melalui via WA dan tugas harus dikumpulkan melalui via WA pula.

Bapak-ibu guru dengan sabar menunggu hasil kerja siswa tugas-tugas yang diberikan melalui kelas online, kalau dilihat dari isi absen hampir memenuhi absen mereka, dalam satu kelas kurang lebih terdiri dari 30 siswa namun absen terisi 12, 17 siswa, ada yang penuh 30 siswa karena mereka tergolong kelas yang memiliki kreatifitas diatas rata-rata kelas yang lain. Ternyata tugas yang sampai di WA bapak ibu guru hanya cukup 1 siswa, ada yang 5 siswa, ada yang 9 siswa sedangkan kelas anak yang kreatif juga tidak sampai 30 siswa yang mengerjakan. Sangat memprihatinkan bukan?

Setelah ditelusuri bahkan dengan *home visit* beberapa alasan orangtua maupun siswa yang ditemuhi antara lain tidak punya HP kurang lebih 25%, tidak punya paketan Internet 15%, HP gantian dengan orang tua 10%, bermain game 15%.

Semoga menjadi inspirasi kita semua dan COVID-19 segera berlalu.

Biografi Penulis

Penulis bernama Tulus Wahyuni.



Ramadhan Ideal di Tengah Corona

Nur Azis Ramadhan



Setelah sidang Isbat di Kantor Kementerian Agama pada Rabu, 23 April 2020 lalu, diumumkannya pula awal Ramadhan yang jatuh pada keesokan harinya. Ramadhan tiba, sebagai bulan yang istimewa yang tiap tahun membawa berbagai berkah dan bahagia. Tak hanya karena bulan yang sangat dinanti oleh umat Islam di Indonesia, melainkan karena begitu banyak momen yang hanya ada pada Ramadhan seperti tarawih, mudik, berburu baju lebaran, berbuka bersama dan lain sebagainya.

Namun, *Qadarullah* beberapa bulan terakhir dunia sedang mengalami sebuah pandemi bernama COVID-19. Pandemi tersebut membuat banyak dampak baik dari segi ekonomi, sosial, lingkungan dan banyak aspek lainnya. Salah satu contoh dampak COVID-19 adalah adanya himbauan untuk physical distancing yang mengakibatkan banyak usaha-usaha gulung tikar. Dampak dari pandemi tersebut yang masih berlangsung tentu secara langsung maupun tidak langsung akan membuat Ramadhan menjadi berbeda, tidak normal, bahkan tidak ideal bagi banyak umat muslim.

Ramadhan “ideal” yang diharapkan bagi banyak orang tentu adalah Ramadhan seperti sebelumnya, Ramadhan yang berisikan buka bersama, baju baru lebaran, tarawih, atau hal lainnya.



Namun sebenarnya apakah Ramadhan yang berisikan momen di atas benar-benar sebuah Ramadhan yang “ideal” serta apakah pandemi Corona menjadikan momen Ramadhan menjadi tidak “ideal”?

Sebelum membahas perihal lebih lanjut terkait kondisi Ramadhan “ideal” marilah kita melihat terlebih dahulu perintah untuk berpuasa pada Q.S Al Baqarah 183 yang tentu tak asing di telinga kita. *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”*

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat sebuah sistem yang berisikan input, proses, dan output. Input yang dimaksud yaitu seruan orang-orang beriman atau bisa disingkat dengan iman, proses yang dimaksud yaitu dengan berpuasa, dan output yang diharapkan yaitu takwa. Jadi perintah untuk berpuasa khususnya di bulan Ramadhan tersebut memiliki ujung yang sangat mulia pada akhirnya, yaitu takwa.

Selanjutnya berbicara mengenai keidealan tadi, mari kita bahas satu per satu kondisi puasa atau Ramadhan ideal yang barangkali sering kita keluhkan akibat pandemi ini dan mari mencoba memetik hikmahnya:

a. Tarawih berjamaah malam hari

Shalat tarawih adalah bagian dari shalat nafilah (*tathawwu'*). Mengerjakannya menjadi sunnah secara berjama'ah pada bulan Ramadhan, dan sunnah muakkad. Disebut tarawih, karena setiap selesai dari empat rakaat, para



jama'ah duduk untuk istirahat. Syekh Taqiyuddin al-Hishni dalam karyanya *Kifayatul Akhyar* menegaskan bahwa kesunnahan shalat tarawih merupakan kesepakatan seluruh ulama dari berbagai mazhab, tidak dianggap pendapat-pendapat yang menyelisihi konsensus tersebut. *“Adapun shalat tarawih, tidak diragukan lagi di dalam kesunnahannya. Kesepakatan ulama telah menjadi kukuh di dalam kesunnahannya, yang demikian dikatakan tidak hanya satu orang. Tidak dianggap pendapat-pendapat yang menyimpang”* [Syekh Taqiyuddin al-Hishni, *Kifayah al-Akhyar*, hal. 89].

Meskipun menjadi sebuah sunnah muakkad akan tetapi dalam hal pelaksanaannya menjadi sebuah ikhtilaf atau perbedaan dari para Ulama. Perbedaan tersebut seperti terkait jumlah rakaat serta pelaksanaannya. Dalam sebuah hadits Bukhari Muslim disebutkan bahwa Rasulullah melaksanakan shalat tarawih berjamaah pada beberapa hari pertama Ramadhan kemudian melaksanakan sendiri karena khawatir terkait anggapan akan kewajiban shalat tarawih ini. *“Aku telah melihat apa yang kalian lakukan, tidaklah mencegahku untuk keluar shalat bersama kalian kecuali aku khawatir shalat ini difardlukan atas kalian. Perawi hadits menjelaskan bahwa yang demikian itu terjadi di bulan Ramadhan”* [HR al-Bukhari dan Muslim].

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sejatinya tarawih adalah shalat sunnah muakkad akan tetapi sangat mungkin untuk dilaksanakan secara mandiri di rumah



sesuai dengan tuntunan Rasulullah di atas. Toh shalat tarawih mandiri di rumah dan sesuai pula dengan himbauan dikala Corona untuk dirumah aja tidak menghalangi kita untuk meraih output takwa bukan?

Maka mari manfaatkan kesempatan kita untuk melaksanakan tarawih berjamaah di rumah bersama keluarga tercinta. Dan jika barangkali di Ramadhan sebelumnya kita sering mengeluhkan kesempitan waktu luang bersama keluarga akibat banyaknya kerja dan sempitnya waktu kita, sekaranglah waktunya untuk kebersamai mereka.

b. Berbelanja baju lebaran.

Berbelanja adalah sebuah hal yang lumrah bagi kita karena kebutuhan akan sandang menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari. Tak ada yang salah dengan berbelanja pakaian, apalagi niatnya untuk menyambut sebuah tamu istimewa yaitu syawal yang datang setelah berjaung dalam Ramadhan.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana perilaku berbelanjanya. Apakah berbelanja sesuai dengan apa yang kita butuhkan? Atau sekedar memuaskan hawa nafsu dan membeli sebanyak-banyaknya pakaian lebaran untuk sekedar memberi pesan bahwa kita memiliki harta? Agaknya hal-hal semacam ini yang penting untuk ditinjau ulang karena jika kita amati, terdapat tren konsumtif oleh umat Indonesia yang terjadi pada bulan Ramadhan khususnya pada hari-hari terakhir menjelang Idul Fitri.

Kemudian mari kita merenungkan kembali terkait aktivitas tersebut apakah sejatinya membantu kita dalam meningkatkan kualitas puasa Ramadhan kita? Apakah mendekatkan kita untuk meraih predikat takwa? Atau malah sebaliknya?

Jika kita merasa bahwa tren berbelanja baju lebaran tersebut menjadi tidak ideal seperti saat ini maka marilah merubah sudut pandang bahwa bukankah keterbatasan dalam berbelanja adalah kesempatan kita untuk dapat lebih bijak dalam mengelola finansial? Bukankah minimnya aktivitas berbelanja kita tersebut dapat kita maksimalkan untuk beribadah di bulan mulia ini?

c. Berbuka bersama atau bukber.

Pada bulan Ramadhan, banyak orang yang memanfaatkan kesempatan untuk saling bersilaturahmi dengan teman dan kerabat yang lama tak bersua dengan mengadakan acara Buka Puasa Bersama (*BukBer*) di berbagai tempat, seperti di rumah makan, di rumah kerabat, atau di tempat lainnya.

Acara bukber tersebut seolah menjadi sebuah tradisi dan kebiasaan yang khas adanya di bulan Ramadhan. Biasanya warung makan baik yang tradisional ataupun cepat saji ramai dikunjungi para pemburu bukber. Bahkan beberapa warung makan memerlukan konfirmasi jauh-jauh hari sebelum tempatnya dapat digunakan untuk bukber tersebut.

Bukber dapat menjadi sebuah ajang bersilaturahmi di bulan Ramadhan yang penuh berkah, namun bukber juga



dapat menjadi malapetaka bagi kita. Begitu banyak kita saksikan bagaimana kebiasaan masyarakat ketika bukber yang mengakibatkan malas lagi lalai. Begitu banyak orang-orang yang menjadikan bukber sebagai kedok untuk unjuk harta serta membuatnya menunda-nunda shalat, ibadah yang fardhu bahkan tatkala tidak di bulan Ramadhan. Lantas dapatkah kriteria ideal diberikan bagi kita yang mengikuti bukber sana-sini hingga melalaikan banyak hal tersebut? Apakah bukber benar benar menjadi sebuah kewajiban agar takwa kita dapat berlimpah ruah?

Tentu jika kita sempat mengeluhkan ketidakmampuan melaksanakan bukber dengan tujuan silaturahmi tersebut, kita dapat memanfaatkan waktu mengeluh tersebut untuk sekedar menghubungi teman, kerabat, sanak saudara baik melalui pesan singkat, telepon, media sosial dan berbagai cara lainnya bukan?.

d. Berkurangnya peluang untuk ibadah

Ada begitu banyak hadits yang meriwayatkan tentang begitu melimpahnya amalan dalam bulan Ramadhan. Salah satu hadits yang banyak dikenal yaitu Hadits Riwayat Bukhari Muslim berikut: *“Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman (yang artinya), “Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Bagi orang yang berpuasa*

akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabbnya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi.” [HR. Bukhari dan Muslim].

Berdasarkan hadist tersebut tentu dapat diketahui betapa besarnya ganjaran dari amal yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Kemudian kita lantas berburuk sangka akibat pandemi ini karena tak bisa melakukan banyak kebaikan atas keterbatasan ruang yang berbeda dengan Ramadhan sebelumnya. Banyak yang sudah merencanakan kebaikan ini dan itu tapi terhambat dengan adanya pandemi ini.

Barangkali hal yang harus diubah pertama kali atas klaim tersebut adalah mindset diri kita. Bahwa peluang kebaikan akan tetap ada baik pandemi atau tidak, baik Ramadhan atau bukan. Bagaimana akhirnya kebaikan tersebut menjadi aksi didasarkan dari bagaimana jelinya kita mampu melihat peluang kebaikan yang ada. Mungkin kebaikan-kebaikan yang telah direncanakan sebelumnya akan menguras energi, pikiran, serta waktu karena besarnya. Namun, sebagai seorang muslim hendaknya kita tak juga menganggap sebelah mata amalan-amalan sederhana dan kecil yang juga bermanfaat.

Bukankah banyak sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang mendapat keutamaan karena ‘hal-hal kecil’; Yang mungkin terlihat kecil, namun amal yang kecil pun bisa menjadi raksasa jika ia dilakukan secara konsisten. Bilal bin



Rabah RA, misalnya, telah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam tegaskan akan masuk surga karena senantiasa memelihara wudhu'. Kapan pun Bilal RA ber-hadats, maka ia akan kembali bersuci. Tentu saja wudhu' adalah urusan gampang; anak SD pun rata-rata sudah mahir melakukannya. Akan tetapi, hanya Bilal ra seorang saja yang memelihara wudhu'-nya hingga sedemikian rupa, dan karena itu, ia menjadi istimewa.

Sebagaimana mungkin kita belum mampu seistiqamah Bilal Radhiyallahu Anhu, jangan khawatir masih begitu banyak peluang kebaikan yang dapat kita lakukan seperti berbagi harta kepada saudara,tetangga yang terdampak COVID-19 menuntut ilmu dan mengamalkannya, membagikan informasi penting dan bermanfaat lewat sosial media, atau menjadi relawan kesehatan dalam menghadapi COVID-19.

Berbagai argumen dan pendapat di atas bukanlah bertujuan untuk menggurui atau merasa tinggi, namun sekedar untuk menjadi pengingat bagi diri sendiri dan untuk orang lain barangkali. Terlepas dari apapun yang kita khawatirkan, semoga Ramadhan kali ini menjadi Ramadhan yang sebenar-benarnya “ideal” serta membuat lebih bertakwa. Dan mari sama-sama berikhtiar bersama dalam rangka menghadapi pandemi yang sedang dihadapi dunia ini. *“Pandemi atau tidak, Ramadhan tetap akan datang. Maka marilah menyambut tamu mulia ini. Semoga kita dapat menjadi lulusan terbaik Ramadhan tahun ini”*



Biografi Penulis

Penulis bernama Nur Azis Ramadhan, lahir di Dolok Sinumbah, Sumatera utara bernama Dolok Sinumbah pada 04 Januari 1998. Lahir dari keluarga yang luar biasa, dengan ibu sebagai seorang pendidik di sebuah SMP Swasta dan Ayah seorang asisten di sebuah kantor Perkebunan Nusantara.

Pendidikan terakhir penulis adalah studi di Politeknik Statistika STIS jurusan Statistika. Pernah bekerja di Badan Pusat Statistik. Selain itu penulis ikut di beberapa komunitas seperti Muda Berdakwah yang saat ini menjembatani mimpinya untuk menerbitkan karya, Sekolah Pemikiran Islam, serta Esbe BPS yang juga menjadi wadah dalam menyalurkan minat dan bakatnya.

Selain memiliki hobi membaca dan mendaki, penulis juga memiliki hobi menulis. Karya penulis dapat dilihat melalui akun tumblr azisra.tumblr.com. Penulis dapat pula dihubungi lewat akun instagram: [@azis_madhan](https://www.instagram.com/azis_madhan) atau via e-mail: azis.Ramadhan@bps.go.id.





Purnama, Ramadhan Mulia dan Wabah Corona

Abdurrahman Misno BP



Memasuki Ramadhan hari ke-15 tahun 1441 H, umat Islam masih berada di bawah ancaman Covid-19. Hingga hari ini, Kamis 07 Mei 2020 jumlah korban positif sebanyak 12.776 orang, sedangkan jumlah yang meninggal 930 orang. Tentu saja jumlah yang tidak sedikit mengingat setiap hari terus bertambah jumlah korbannya, walaupun jumlah yang sembuh terus meningkat namun dikhawatirkan masih tetap berlanjut wabah ini hingga beberapa bulan ke depan. Hari ke-15 Ramadhan menghadirkan purnama yang begitu indah di mata, walaupun ia jauh di angkasa sana namun puncak cahayanya telah memberi rasa berbeda dari hari-hari lainnya. Namun, purnama di Ramadhan tahun juga menyinari umat manusia yang masih berduka. Virus Corona yang menerpa umat manusia masih belum ada tanda-tanda akan kemusnahannya.

Tentu saja wabah di Ramadhan mulia ini menjadi cobaan (*fitnah*) yang sangat berat bagi umat Islam. Hampir semua ibadah yang bersifat *jama'ah* di masjid belum bisa dilaksanakan. Shalat taraweh sebagai syiar Islam terpaksa dilakukan di rumah masing-masing, shalat Jumat di beberapa wilayah masih ditiadakan hingga kemungkinan shalat Idul Fitri yang ditiadakan pula. Amalan sunnah yang sangat dianjurkan seperti i'tikaf



kemungkinan juga tidak ada. Ujungnya tradisi hari raya yang ratusan tahun ada harus berubah karena kondisi dan suasana yang berbeda.

Hilangnya syiar-syiar Ramadhan di tahun ini betul-betul membuat umat Islam sangat berduka, beberapa kelompok umat Islam memaksakan diri untuk shalat taraweh dan shalat Jumat. Namun berita di beberapa media menakut-nakuti mereka hingga akhirnya mereka tidak berani lagi beribadah di masjid. Memang wabah ini menjadi alasan kuat untuk tidak melaksanakan berbagai syiar Islam di bulan suci ini, karena terancamnya jiwa (nyawa) umat Islam adalah hal yang harus diperhatikan.

Purnama di bulan Ramadhan yang mulia ini menjadi saksi tentang duka umat Islam karena Corona. Supermoon yang ada di langit malam ini adalah bukti bahwa dalam hati, jujur hal ini sangat menyakitkan. Ya, begitu sakit terasa di hati karena syiar-syiar Ramadhan dan Idhul Fitri tidak dapat dilaksanakan. Duka yang sangat luar biasa karena banyak ibadah yang kehilangan keutamaannya. Walaupun beberapa da'i dan mubaligh menghibur umat bahwa semua keutamaan itu dapat diperoleh juga walaupun dari rumah. Tapi rasa di dada tak pernah dusta, khususnya mereka yang berada di wlayah-wilayah yang sejatinya masuk zona hijau yang bisa jadi tidak akan terjadi apa-apa jika tetap melaksanakan semua syiar agama di rumahNya.

Hilangnya syiar-syiar Ramadhan berpengaruh kepada setiap individu muslim, sudah 15 hari shalat taraweh dilaksanakan di rumah. Tentu saja hal ini membawa pada rasa tidak nyaman tersendiri, biasa di masjid dengan imam dan jamaah



lainnya. Tapi sekarang dilaksanakan di rumah. Memang hal itu dibolehkan karena Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* sendiri hanya melaksanakan 3 kali. Tapi rasa tidak nyaman itu betul-betul terasa dalam hati. Ketiadaan shalat Jumat di beberapa wilayah benar-benar membuat hati ini merasa was-was, apalagi bagi yang tinggal di zona hijau, ingin sekali tetap melaksanakannya tapi kadang rasa was-was tertular Corona kembali muncul. Rasa sayang keluarga khawatir tertular ketika pulang dari masjid, bisa jadi ini hanya alasan dan lemahnya iman kita. Terutama mereka yang tinggal di zona hijau, faktanya sampai sekarang tidak ada yang tertular di wilayah itu, tapi sudah lebih 5 jumat berlalu tanpa melaksanakannya.

Walaupun sebagai seorang muslim kita memang harus meyakini bahwa semua yang terjadi adalah takdir Ilahi. Tidak boleh kita menyesali semua yang tengah dan telah terjadi, pasti ada hikmah tersembunyi yang nanti kita akan ketahui. Hadirnya Covid-19 ini adalah kuasa Ilahi, yakin dan percaya bahwa semua itu pasti sudah merupakan skenario Allah yang Maha Kuasa. Hal yang kita takutkan adalah bila rasa takut kepada Corona lebih besar daripada takut kepada Allah Ta'ala. Atau hati kita merasa nyaman dengan ibadah di rumah, *Na'udzubillah*. Kita semua berlingung dari sifat-sifat ini. Purnama di bulan Ramadhan mulia ini menjadi saksi tentang umat Islam yang berada dalam kegundahan, khawatir diri ini menjadi munafik dan terlalu mudah-mudahkan hal yang tidak perlu dikhawatirkan. Risiko jangan sampai menjadi nyaman beribadah di rumah, padahal shalat berjama'ah lima waktu dan shalat jumat adalah sesuatu



yang dianjurkan bahkan sebagian ulama mewajibkannya. Demikian pula iktikaf yang memiliki banyak keutamaan harus ditinggalkan hanya karena ketakutan dengan corona.

Hanya Allah Ta'ala yang mengetahui hati-hati kita semua, apakah betul kita takut Corona, takut tertular dan menjaga keluarga kita. Semoga bukan karena takut dengan datangnya kematian, karena ia adalah suatu kepastian. Kita selalu berdoa kepada Allah Ta'ala, agar tetap memebrikan hidayahNy akepad akita hingga *ghirah* (semangat) untuk selalu memakmurkan masjid selalu membara dalam dada. Jangan sampai kita merasa nyaman beribadah di rumah, apalagi ibadah-ibadah yang dinyariatkan di masjid dan berjamaah.

Karena masjid adalah pusat dari peradaban umat Islam, dari masjidlah semuanya dilaksanakan, ibadah, syariah dan juga muamalah. Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam haruslah selalu ada dalam diri umat Islam. Setelah corona ini hilang semoga kita akan bisa kembali memakmurkan masjid, karena syiar Islam itu sebagian besar di masjid. Purnama di bulan mulia tahun ini menjadi saksi, tentang satu fase sejarah umat manusia yang berada dalam ancaman Virus Corona, semoga wabah ini segera berakhir dan umat Islam kembali dapat beribadah di rumahNya yang mulia. Kita juga berlindung dari godaan syaithan yang membisikan dan memasukan rasa nyaman beribadah di rumah, kita dari sikap kemunafikan karena beberapa pekan tidak melaksanakan shalat Jumat. *Na'udzubillahi minal fitnah Corona... Aamiin Ya Rabbal 'aalamiin.* Purnama di 15 Ramadhan 1441 H/07 Mei 2020.



Coronavirus SARS Cov-2

Adji Soegiatno



Kala itu sudah beredar berita bahwa di Wuhan Ibukota Provinsi Hubei di Tiongkok telah terjadi wabah penyakit yang disebabkan oleh invensi virus dari keluarga virus Corona yaitu Coronavirus SARS Cov-2 yang menyebabkan Corona Virus Disease 2019 atau biasa disebut COVID-19. Berdar kabar dari Wuhan virus Coronavirus SARS Cov-2 berasal dari hewan, yakni Kelelawar dan kemudian dikabarkan dari trenggiling. Karena di Wuhan ada pasar khusus yang menyediakan makanan dari berbagai macam binatang segala jenis binatang termasuk Kelawar dan Trenggiling.

Perkembangan berikutnya beredar berita bahwa Bahwa Coronavirus SARS Cov-2 adalah hasil rekasanya genetik untuk senjata biologi yang dikembangkan Laboratorium virology dan Iminologi kelas dunia di Wuhan. Presiden Amerika Serikat Donald Trump menuduh Corona SARS Cov-2 berasal dari China. China tidak transparan dalam melaporkan jumlah virus Corona COVID-19. Sebaliknya Presiden China Xi Jinping menuduh Tentara Amerika yang sedang berlatih di Wuhan menebarkan Coronavirus SARS Cov-2. Setelah terjadi saling tuduh diantara dua negar yang sedang perang dagang itu, Para peneliti berdasarkan urutan genom dari virus ini dan strain dari



Coronavirus yang dikenal untuk mengidentifikasi indicator kunci dalam evolusi struktur virus. Komentar dari para Ilmuwan yang menunjukkan bukti virus itu adalah produk dari evolusi alam.

Kalau ada berita tentang sesuatu peristiwa, yang kita paham betul tentang peristiwa tersebut, kita sering terperanjat ternyata berita itu tidak akurat serratus persen. Contoh bila ada berita pembunuhan dan kebetulan kita paham betul berita pembunuhan itu lokasi kejadiannya, pelakunya, kronologis terjadinya pembunuhan kita paham betul. Ketika menjadi berita kita akan terperanjat bisa nulis nama pelakunya salah, menulis tempat kejadiannya salah, bisa ada berita diluar kejadian ikut diberitakan dan lain-lain.

Demikian dengan kasus Coronavirus SARS cov-2 ini kita sebagai orang awam tidak tahu pasti kejadian yang sebenarnya seperti apa? Yang tanpa motivasi apapun hanya berita pembunuhan bisa terjadi kesalahan. Apalagi ini banyak kepentingan setiap negara di dalamnya sehingga penggiringan opini akan terjadi dan itu menjadi berita yang simpang siur sesuai kepentingan yang membuat berita.

Ketika wabah itu masih di Wuhan Indonesia meyakini bahwa virus itu tidak akan sampai di Indonesia alasannya banyak. Ada yang mengedarkan berita bahwa virus itu tidak bisa hidup didaerah tropis, Beredar berita masyarakat Indonesia biasa minum rempah, Dan ketika marak berita awal-awal kapal Prince yang bersandar di Jepang sebagian penumpangnya termasuk ABK positif COVID-19. Sekian puluh ABK asal Indonesia negative dan menjadi bahan candaan hingga ke Indonesia. Anak



buah kapal, ABK Indonesia sakti, virus mau masuk ke Indonesia sulit birokrasinya bertele-tele, jamu masuk angin yang diminta ABK asal Indonesia jadi candaan, mie instan yang diminta jadi candaan dan lain-lain.

Sampai dititik ini tidak ada kekhawatiran sedikitpun bagi Indonesia dan penghuninya bahkan ketika penerbangan dibuka seluas-luasnya, *visit Indonesia* sampai diiklankan di TV tak ada protes dari siapapun supaya Indonesia *prepare* terhadap virus ini. Ada beberapa lembaga dunia yang mulai mengingatkan Indonesia terutama World Health Organization (WHO), Lembaga kesehatan dunia dibawah naungan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), namun ada juga rakyat Indonesia yang protes ke WHO, untuk apa WHO ikut campur tangan urusan Indonesia. Rakyat Indonesia yakin betul bahwa Coronavirus SARS cov-2 tidak akan masuk ke Indonesia.

Keadaan tiba-tiba berubah seorang pasien nomer satu COVID-19 diumumkan dan terus diikuti pasien nomer dua, nomer tiga, sepuluh, dua puluh, tiga puluh, seratus hingga ribuan. Pemerintah banyak yang harus dipikirkan. Yang paling manjur *lockdown*, semua berhenti tinggal dirumah. Namun efeknya sangat luas, Bagaimana pekerja harian yang mendapatkan *income*-nya tiap hari? Kalau itu diputuskan oleh Pemerintah maka pemerintah harus menanggung dampak dari dari *lockdown* itu, duitnya dari mana? Pemerintah memutuskan tidak ada *lockdown*. Antara pusat dan daerah kadang saling adu argumentasi, masalah transportasi misalnya pusat maunya tidak dihentikan, pemerintah



daerah maunya dihentikan, Ujung-ujungnya siapa yang akan menanggung biaya akibat penghentian angkutan tersebut.

Pandemi bencana kemanusiaan ada yang menarik ke ranah politik. Ada yang menyayangkan kondisi seperti ini dipolitisasi. Tapi sebenarnya sah-sah saja, yang memanfaatkan untuk aji mumpung mengeruk keuntungan dengan menjual peralatan *supporting* pandemi seperti Masker dan APD Kesehatan pun ada. Semuanya kembali lagi ke orangnya. Toh yang rela mengeluarkan sebagian uangnya untuk membantu pengadaan masker dan APD-pun ada. Apakah yang jual masker dengan harga selangit tidak tahu bahwa itu salah dan pasti dosa mempersulit orang yang sedang dalam keadaan kena bencana.

Sebaliknya apakah orang yang menyumbangkan hartanya tidak ingin mendapatkan uang dengan cara modal sedikit dengan hasil yang banyak. Toh masing-masing menjalankan sesuatu yang bertolak belakang dengan yang dipahaminya. Kalau semua paham akan dosa dan patuh tidak ada yang berani jual masker dengan harga selangit. Atau sebaliknya kalau semua ingin dengan modal sekecil mungkin mendapatkan keuntungan segedegedanya dan patuh dengan pemahaman itu mana ada orang mau membantu masker?

Ketidaksiapan menghadapi pandemi ini terjadi disemua kalangan. Berita mayat COVID-19 ditolak menghiasi berita di mana-mana. Padahal jelas mayat tersebut tidak akan menulari siapapun selama dipulasar dengan protokol mayat COVID-19. Secara Medis paham ini belum diterima masyarakat luas. Belum lagi secara spiritual semua tokoh agama sepakat bahwa



orang yang meninggal karena kena wabah matinya mati syahid. Masa ada jenazah pegang tiket surga ditolak? Ini benar-benar tidak masuk akal. Kalau ditanya apa alasan penolakannya? Bingung kan?

Kasus tenaga medis yang diusir dari kontrakannya. Pasien positif Corona yang didemo warga, penolakan tempat isolasi dan lain-lain menambah deret panjang bahwa kita kewalahan menghadapi pandemi ini. Seharusnya secara Pemahaman kita sadar betul itu semua tidak boleh terjadi. Sosialisasi sesuatu memang tidak mudah, demikian juga sosialisasi terhadap dampak Coronavirus SARS Cov-2 terhadap manusia belum tersebar dengan sempurna ke individu-individu yang tinggal di Bumi Nusantara. Di sisi lain Pandemi dengan cepat dan masif merangsek menyebar ke seluruh Bumi Nusantara. Masyarakat merespon berbeda-beda. Salah satu yang marak rame-rame menutup jalan masuk ke wilayahnya dengan berbagai tulisan, ada *lockdownI*, ada *download* dan lain-lain.

Kekisruhan terhadap Pandemi ini dilengkapi dengan waktunya para perantau untuk mudik ke kampung halamannya. Setuju dengan keputusan Pemerintah bagi yang merantau dan sudah mempunyai tempat dan ekonomi yang cukup di perantauan tidak usah mudik. Namun urusan hati beratnya minta ampun. Bagi Pemudik yang berkeyakinan bahwa mudik itu wajib pelarangan mudik menjadi beban yang sangat berat, hingga mencari cara, berangkat kendaraan dan penumpang diumpetin dibak truck dan lain-lain.



Bagi yang merantau dan arena Coronavirus SARS Cov-2 harus kehilangan pekerjaan dan keluarga ada di kampung, di kampung ada yang diharapkan dari sawah dan kebun, pulang kampung adalah jalan yang terbaik, walau mudik maupun pulang kampung keduanya sama beresikonya menyebarkan Coronavirus SARS Cov-2.

Hal yang cukup membuat hati ini perih adalah urusan peribadatan. Semua tokoh agama sepakat ibadah dari rumah. Faktanya masih ada saja jamaah yang belum mendapatkan fatwa secara utuh sehingga tidak patuh pada Para pemuka agama dan Pemerintah. Ada yang teriak-teriak karena mau shalat Jum'at tidak ada Muadzin, Khotib dan Imam. Ada yang mengamuk ke pelapor karena dibubarkan petugas waktu mau beribadah. Ada jamaah yang mengumpat di media sosial karena lebih banyak yang takut Corona dari pada meninggalkan shalat Jamaah dan lain-lain yang menunjukkan bahwa informasi tidak ter-*deliver* dengan utuh sampai jamaah termasuk yang posting kegembiraan karena dapat melaksanakan tarawih berjamaah di Masjid dan Musholah.

Coronavirus SARS Cov-2 adalah virus yang menyebabkan imunitas yang terinfeksi bereaksi, Bagi yang reaksinya Mampu melawan Coronavirus SARS Cov-2 dalam waktu 14 hari akan selesai. Tapi bagi yang imunitasnya tidak mampu melawan maka akan terjadi infeksi, Bagi imunitas waktunya akan panjang untuk berperang melawan virus tersebut. Dan bila mempunyai penyakit bawaan Imunitasnya fokus melawan Coronavirus SARS Cov-2



dan akibatnya penyakit bawaan akan semakin parah sebagian tidak kuat lagi bertahan.

Dalam perawatan COVID-19 di Rumah Sakit ini juga luar biasa ujiannya, tidak boleh dijenguk dan benar-benar sendiri. Cerita seorang anak dokter yang yang ayahnya terpapar Coronavirus SARS Cov-2. Bapaknya telepon, bilang sesak napas hanya sendirian dan akhirnya tidak tertolong. Ketika meninggal, mayat sudah selesai urusan dunianya, semenjak dimandikan, dikafani, dishalatkan dan dikubur tidak ada keluarganya, di kuburan saudara hanya bisa nonton dari jauh.

Pandemi memang merusak sendi-sendi kehidupan. Tiap hari ada kabar mengenai PHK di perusahaan. Ada kabar orang kesulitan makan, Ada kabar pulang kampung karena di rantau sudah tidak bisa jualan lagi. Masih banyak kabar-kabar yang sejenis itu. Di sisi lain ada masyarakat yang melakukan kegiatan mengundang simpati, ngumpulin dana untuk beli APD terus disumbangkan ke Rumah sakit. Kreatifitas masyarakat naik, ada yang mengembangkan *hydroponic*, bikin *tutorial* masak, *sharing financial planning* dan lain-lain. Pandemi mensortir mana yang benar-benar kerang mutiara. Berani bertapa di laut dalam untuk mengasihkan mutiara yang luar biasa atau mau jadi kerang rebus yang seember hanya dihargai berapa rupiah. Karena pada dasar Allah menguji hambanya untuk menaikkan kelasnya, tinggal bagaimana kita menjalani ujian ini dengan tertib dan disiplin.

Disiplin cuci tangan ketika ada perubahan kondisi, habis salaman, terima barang dari luar, dan hal-hak kain yang menjadikan harus cuti tangan. Disiplin memakai masker, sakit



maupun sehat disiplin tiap saat pakai masker. Ukur suhu terutana yang masuk area kerja yang pontensi, *social distancing*, berjemur, minum vitamin, makan makanan yang sehat. Pandemi kita tidak lari dari gelanggalang, tapi kita butuh duit buat makan.

Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Adji Soegiatno, lahir di Kebumen kemudian merantau ke Jakarta sejak 1994. Pendidikan sampai SMA diselesaikan di Kebumen, Kuliah di Teknik Sipil Universitas Diponegoro Semarang. Hobby-nya Menulis tapi belum pernah punya karya dalam dunia kepenulisan. Tema tulisannya kehidupan sehari-hari bila ada hal-hal yang tidak seharusnya dengan membaca tulisan ini berharap menjadi remaja yang seharusnya belajar, Mengaji dan bermain.

Penulis bukan orang yang suka menerima tantangan, lebih mendahulukan kepentingan umum. Sehingga seumur-umur belum pernah pindah kerja ke perusahaan lain. Saat ini menetap di Perumahan Depok lama Alam Permai Blok G No. 4 Jalan Pemuda Depok dan dapat dikontak melalui 08161619665.

Wudlu, Ibadah Partial Berfungsi Universal

Abdul Rohman



Pendahuluan

Hari esok nasib siapapun yang sebenarnya tidak ada satupun manusia mampu mengetahui secara pasti. Kondisi dapat berubah drastis. Situasi dapat beralih tanpa kata pasti. Seseorang atau suatu komunitas tiba-tiba dapat saja terpuruk. Ya. mereka seketika dapat ambruk. Manusia di planet bumi menginjakkan kakinya hanya sebagian kecil yang tergores. Itupun segera sirna diterpa tiupan angin. Bahkan guyuran hujan lebih cepat untuk menghapus bekas telapaknya. Semuanya serba relatif.

Manusia mampu berkiprah sebagai realisasi amalnya. Ada yang berhasil menjadi pegawai negeri. Ada yang berhasil menjadi pejabat. Tak sedikit yang menjadi pedagang. Bahkan banyak pula yang menjadi kaum buruh. Mereka semua mampu menumpuk harta. Sekecil apapun, untuk masa depan. Tiba-tiba kondisi berubah. Amal mereka harus terhenti. Wabah Corona yang dikenal dengan COVID-19 datang dan menjadi pandemi. Semua kalang kabut. Meski awal kedatangannya disambut dengan celotehan, bagaikan anak anak mengigau. Ribuan orang harus menerima kenyataan. Ya. mereka terpapar positif dalam rengkuhan COVID-19. Banyak yang sembuh. Namun banyak pula yang merenggang nyawa, kemudian meninggal dunia.

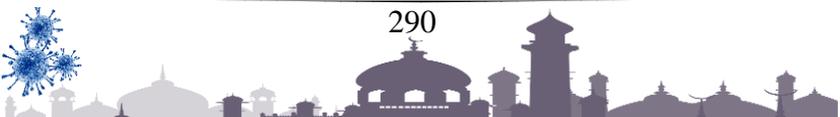


Pendamba kemakmuran terpaksa mengerutkan keningnya. Para pengumpul harta harus puas untuk berhenti. Kaum gaji masih dapat menikmati. Kaum buruh justeru harus rela menghela nafas panjang. Mereka bukan hanya mengharap bantuan subsidi pemerintah yang hanya untuk beberapa hari. Namun mereka menghadapi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), akibat perusahaan yang menjadi harapan setiap pekan atau setiap bulan kolaps.

Upaya mencegah tertularnya virus Corona serempak dilakukan di seluruh pelosok negeri. Pemberlakuan istilah *social distancing*, *lockdown*, isolasi, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), OTG (Orang Tanpa Gejala) dan PDP (Pasien Dalam Pengawasan) dimunculkan. Itu semua sebagai langkah untuk memutus mata rantai penyebaran virus Corona COVID-19. Warga dilarang berkerumun. Sekolah diliburkan dan Pembelajaran dilakukan dari rumah. Para pegawai tidak berangkat kantor, bekerja dislenggarakan di rumah. *Work From Home* (WFH). Sholat jama'ah di masjid, mushola dan atau suro untuk sementara dihentikan, dan pindah ke rumah masing-masing. Keluar rumah dibatasi. Apabila terpaksa harus memakai masker. Semua langkah dilakukan untuk mengantisipasi menjalarnya COVID-19.

Sentuhan Menggelitik Asa

Berita COVID-19 setiap hari menghiasi media. Dari media cetak sampai media elektronik. Bahkan media sosial tidak



ketinggalan ikut meramaikannya. Bahkan media ini justru lebih aktif, hingga tak terkontrol penyebaran beritanya. Info benar dan *hoax* bercampur jadi satu. Masyarakat tidak mampu mensigi, mana yang benar dan mana yang *hoax*. Karena COVID-19 adalah baru. Makhluk yang serba tak menentu “*jluntrungannya*” membuat banyak orang berspekulasi untuk menilai. Akibat tidak memiliki pengetahuan yang komprehensif, analisisnya menjadi lepas dari nilai-nilai kevalidan. Dampaknya masyarakat benar-benar dalam kebingungan menditeknya. Dalam suasana ketidakjelasan mengenai COVID-19, masyarakat menjadi panik menghadapi malapetaka yang baru kali ini menderanya.

Ketika korban COVID-19 pertama wafat di Purwokerto, Kabupaten Banyumas, masyarakat terperangah. Mau dibawa kemana dan dikebumikan di mana. Desa tempat domisili, masyarakatnya menolak. Pindah ke desa lain yang jauh, warga desapun juga menolaknya. Karena di tolak di mana-mana, Pak Bupati akhirnya turun tangan sendiri. Ikut mencarikan tempat yang tepat. Waktu sudah mulai larut. Sebuah desa yang jauh dari pusat kota menjadi pilihan terakhir untuk mengistirahatkan sang korban COVID-19.

Para penggali kubur beserta Pak Bupati mulai menggalnya. Sekitar pukul 22.00 WIB diputuskan jenazah dikebumikan. Namun fatal. Warga yang sebelumnya tidak diajak rembugan (musyawarah) protes. Jenazah harus dibongkar. Jenazah harus dipindahkan. Terpaksa esok harinya dibongkar dan dipindahkan ke desa lain. Namun lagi-lagi karena masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang covid 19 secara memadai, ambulan yang



membawa jenazah di stop di tengah jalan. Tidak boleh lewat jalan desa yang dilalui. Mobil Ambulan-pun harus memutar balik. Mencari jalan lain agar dapat sampai pada desa yang warganya mengizinkan pemulasaran jenazah terinfeksi COVID-19.

Tragedi penolakan jaazah korban COVID-19 tidak hanya terjadi di kota keripik Purwokerto. Seorang terpapar COVID-19 di kota Semarang juga mengalami hal yang sama. Di lokasi pemakaman umum ditolak. Akhirnya jenazah disemayamkan di lingkungan Rumah Sakit DR. Karyadi Semarang. Ketakutan masyarakat bukan hanya kepada orang yang sudah meninggal akibat terinfeksi COVID-19. Namun termasuk kepada mereka yang mengurus, menangani dan mengobati pasien COVID-19. Dokter, perawat, dan para medis lainnya harus menerima penolakan. Domisili mereka diisolir. Jika mereka ngontrak atau kos, mereka diusir. Disuruh pindah, entah kemana. Terserah.

Itulah suatu tragedi yang menandai tentang kerdilnya pengalaman dan pengetahuan masyarakat tentang COVID-19. Virus Corona bagai hantu yang sangat menakutkan, meskipun penderitanya sudah meninggal dunia. COVID-19 merupakan makhluk yang menjadikan semua orang linglung. Panik. Lingung, karena bingung tidak ada pedoman yang menjadi landasan untuk menghadapinya. Berita *hoax* berseliweran. Panik, karena begitu gencar berita tentang ancaman virus Corona. Nyali masyarakat hilang. Semua khawatir tertular. Asa hampir tergilas oleh rasa takut yang menyelimuti. Putus asa hampir menjelma ke permukaan. Oh Tuhan, jangan sirnakan asa dalam diri bangsa ini.



Edukasi disosialisasikan. Pengetahuan tentang COVID-19 dikenalkan. Bahaya tertinggi diberitahukan. Sifat COVID-19 diketengahkan seluk beluknya. Upaya pencerahan masyarakat seperti ini, akan dapat merubah sikap mereka terhadap semua orang yang terdampak dan terpapar COVID-19. Namun upaya ini sungguh terlambat. Meski tetap bermanfaat. Pendidikan kepada masyarakat bukan merubah sikap dan perilaku yang hanya dilakukan sesaat. Tetapi memerlukan waktu panjang hingga mereka faham dan menjadi kuat.

Berangkat dari fenomena tersebut, ada satu komponen ibadah yang kiranya perlu dimunculkan sebagai perangkat untuk mengantisipasi penyebaran virus, kotoran, bakteri dan sejenisnya. Perangkat ibadah tersebut adalah wudlu.

Hikmah Di balik COVID-19

Hadits Nabi telah menyatakan. *Kebersihan adalah sebagian dari iman*. Betapa mulianya hadits tersebut. Nilai kebersihan diletakkan begitu tinggi. Sebagian dari iman. Sangat fundamental. Separuh iman. Dua sisi yang berbeda. Iman, suatu kepercayaan yang menyentuh hati terkait hal-hal yang abstrak. Kebersihan, menyentuh organ-organ tubuh yang sifatnya konkrit. Nyata. Keduanya, terpadu menjadi satu. *Ma'fhum mukhalafahnya*, orang yang tidak melakukan kebersihan akan menjadi hilang nilai imannya. Sehingga berat sekali di hadapan hukum syari'ah.

Wudlu disyari'atkan untuk persyaratan ibadah sholat. Tanpa wudlu sholatnya batal. Alias tidak sah. Sholat merupakan



perwujudan nilai mendasar, iman. Karena yang disembah adalah Allah yang Maha Ghaib. Tanpa iman, kiranya sulit manusia dapat merefleksikan shalat.

Lantas apa hubungannya antara wudlu dengan COVID-19? Di mana relevansinya? Sebelum membahas persoalan tersebut, terlebih dahulu diungkapkan tentang hubungan antara wudlu dan shalat dan relevansi dari keduanya. Wudlu dengan shalat jelas hubungannya, yakni sebagai syarat pendirian shalat. Nilai fungsionalnya sangat kentara. Wudlu berfungsi untuk mensahkan shalat. Jika seseorang melakukan ibadah shalat tanpa wudlu terlebih dahulu, maka shalatnya tidak sah. Inilah nalar fiqh yang sering diungkap para fuqaha (ahli hukum syari'at Islam).

Adapun relevansinya juga jelas, antara perintah wudlu dan perintah shalat, karena keduanya diungkapkan oleh al Qur'an. Perintah shalat ada puluhan ayat yang dapat dijadikan rujukan, seperti surat al Baqarah: 45; Al Isra: 78; Hud: 114. Kemudian perintah wudlu ada dalam surat al Maidah: 6. Perintah shalat dan wudlu terdapat nilai munasabah. Ada hubungan fungsional yang tepat. Sehingga perintah wudlu tidak berdiri sendiri.

Ngapain orang itu diperintah untuk berwudlu. Ternyata ada perintah spesifik yang dikehendaki Allah. Dengan bahasa lain dapat diungkapkan: *"Jika para hambaKu akan menghubungi Aku via shalat (koneksi khas - hubungan khusus), maka hendaklah kalian berwudlu"*. Perintah wudlu bukan perintah tanpa makna. Wudlu merupakan perintah istimewa. Perintah untuk mematuhi wilayah keprotokoleran Tuhan. Layaknya seorang pengabdikan akan menemui Rajanya, di mana ada aturan keprotokoleran yang harus



ditaati. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa perintah wudlu di dalamnya memiliki nilai-nilai ideal bagi kehidupan manusia.

Sinergitas wudlu dan ibadah sholat tercermin dalam hirarkhis ketertiban. Tumpukan barang barang yang tak bergerak jika disusun rapi, maka akan terlihat indah. Perdagangan yang dijalankan melalui admistrasi professional akan berkembang dengan baik. Pemerintahan jika dikelola dengan disiplin akan berdampak positif bagi rakyatnya. Itulah keprotokoleran. Itulah ketertiban.

Sungguh mulia pemberi perintah wudlu. Untuk memahami lebih dalam tentang wudlu ini, akan dilakukan melalui pendekatan, meminjam istilah yang diungkapkan oleh Al Jabiri, yaitu *bayani*, *'irfani* dan *burhani*. Bayani suatu metode pemikiran untuk menekankan otoritas suatu teks yang dijustifikasi oleh rasio secara langsung atau tidak langsung. Bisa jadi teks tentang perintah wudlu yang terdapat dalam surat al Maidah: 6, mengandung makna tanpa memerlukan tafsir yang mendalam. Karena arti dan maksud ayat sudah jelas. Sasaran dari metode bayani adalah aspek eksoterik (yakni syari'at). Orang akan cepat mampu memahami makna yang terkandung dalam surat al Maidah: 6 adalah perintah wudlu.

Dari sisi pemahaman melalui metode *'irfani* dapat dijelaskan bahwa wudlu tidak saja memiliki nilai fisik yang difahami secara syari'at. Namun ada nuansa yang lebih dalam untuk dimaknai isinya. Makna dibalik teks yang diungkapkan dalam surat al Maidah: 6 itu. Jadi sasaran metode *'irfani* adalah lebih menekankan pada pemahaman *esoteric*, makna dibalik

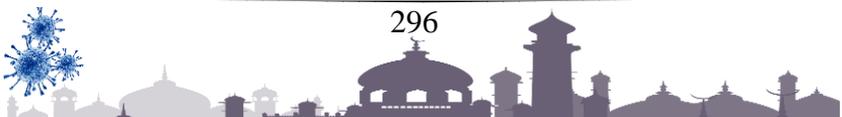


suatu teks. Inilah upaya memahami konteks yang terjadi secara sosiologis tentang makna wudlu. Sebab pengetahuan ‘irfani, tidak mendasarkan pemahaman atas dasar suatu teks, tetapi lebih mendasarkan pada Kasyf, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Oleh karena itu pengetahuan ‘irfani diperoleh bukan atas dasar analisis terhadap teks, tetapi berdasarkan hati nurani, dengan kesucian hati, yang kemudian diharapkan Tuhan melimpahkan pengetahuan kepadanya.

Metode berikutnya yaitu burhani. Metode ini justru lebih mengutamakan kemampuan intelektual manusia. Panca indera, pengalaman, daya rasional untuk memahami nuansa, fenomena, konteks sosiologis, fenomenologis mampu digunakan sebagai wahana untuk mencapai kebenaran pospulatif (kesimpulan pasti yang dihasilkan dari dalil-dalil logika berfikir). Logika burhani tidak menolak teks suci Al-Qur’an, hanya memberikan syarat, bahwa teks tersebut tidak bertentangan dengan logika rasional.

Analogi dari ketiga epistemologi tersebut adalah bayani menghasilkan pengetahuan melalui pemahaman yang cabang kepada yang asal, sedangkan ‘irfani, menghasilkan pengetahuan melalui proses penyatuan ruhani kepada Tuhan atau dengan nilai Universal. Adapun burhani, menghasilkan pengetahuan melalui prinsip prinsip logika berdasarkan pengetahuan sebelumnya yang telah diyakni kebenarannya.

Kita mencoba untuk memahami hubungan dan relevansinya COVID-19 dengan wudlu melalui metode bayani, ‘irfani dan burhani, sebagai kerangka epistemologis. Nilai wudlu secara fisik, hanyalah membasuh atau mencuci beberapa organ tubuh.



Wudlu sendiri memiliki arti: membersihkan beberapa bagian organ tubuh. Di dalam wudlu selain kebersihan fisik, ada aspek kebersihan batin yang ditimbulkan oleh pengaruh wudlu berupa pembersihan dari kekhilafan dan dosadosa yang dilakukan oleh anggota tubuh.

Pada umumnya ulama menyatakan ada 7 syarat yang harus dipenuhi untuk sahnya wudlu, yaitu: Niat, membasuh muka, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap kepala hingga tengkuk, membasuh kaki hingga mata kaki, tertib dan berkesinambungan. (Q.S. Al Maidah: 6). Syarat tentang niat, tertib dan berkesinambungan adalah bukan organ tubuh. Namun syarat-syarat ini dimasukkan ke dalamnya.

Niat, adalah suatu “perbuatan sengaja”. Ada upaya yang disengaja untuk berbuat sesuatu. Itulah niat. Nabi bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“*Sesungguhnya perbuatan itu didasarkan pada niat*”. Kedudukan niat sangat berperan dalam suatu perbuatan. Bahkan konsistensi niat ini mampu untuk meluruskan langkah. Suatu hadits lain menyatakan:

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلٍ

“*Niat seorang mu’min itu lebih baik dari pada perbuatannya*”. Hadits yang sangat *mu’tabar* ini, menurut imam As-Suyuthi, seorang ulama ahli hadits, menyatakan bahwa maksud dari hadits tersebut adalah hidup seorang mu’min di dunia itu pendek, namun kelak ia akan kekal di dalam surga, sebab ia berniat andai ia hidup kekal, ia akan tetap beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.



Dengan kata lain bahwa niat seorang mu'min lebih baik dari perilakunya, karena ia berniat akan taat kepada Allah selamanya, sedangkan realitanya, ia hanya dapat melakukan dalam batas waktu tertentu di atas dunia ini. Itulah kedudukan niat bagi orang beriman. Tidak saja terkait dengan amal perbuatannya, tetapi ada unsur keimanan kepada Allah yang terus melekat.

Niat wudlu adalah niat ibadah. Upaya kesengajaan untuk membersihkan dan mensucikan diri dalam rangka permulaan menyembah Allah. Jadi niat itu dapat membedakan antara perbuatan biasa dengan perbuatan yang disertai niat. Orang sama duduk di dalam masjid. Satu berniat 'itikaf. Sedangkan yang lainnya hanya duduk santai tanpa ada niat apapun. Duduknya mereka sama, namun tentunya memiliki nilai yang berbeda. Oleh karena itu secara kognitif, niat mampu mengarahkan pada kelurusan amal, secara afektif dapat mengarahkan pada disiplin, dan secara spiritual bisa membawa pada nilai keikhlasan. Sekali lagi itulah niat.

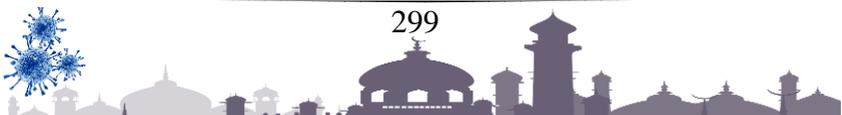
Tertib, adalah teratur, dan atau rapi. Tertib juga berarti menurut aturan atau sesuai aturan. Jadi berwudlu harus berurutan cara membasuh organ tubuh. Berawal dengan mencuci telapak tangan. Berkumur-kumur (sunnah), menghirup atau memasukkan air ke hidung atau *istinskyak* (sunnah), membasuh muka, membasuh tangan hingga siku, mengusap kepala, mengusap telinga dan membasuh kaki hingga mata kaki. Wudlu harus tertib, jangan dibolak balik. Seperti membasuh kaki dulu, baru membasuh muka, terus membasuh tangan. Inilah sebuah kekeliruan.



Jadi ketika orang berwudlu hendaklah berurutan. Tidak diperbolehkan dengan acak. Hal ini sesuai tuntunan urutan yang disampaikan Al-Qur'an surat al Maidah:6. Tertib mendidik manusia untuk disiplin, sabar dan teratur. Tertib sebagai bagian dari keprotokoleran wudlu, merupakan pelajaran yang dilakukan, minimal 5 kali dalam sehari. Tertib wudlu pula sebagai jalan yang diharapkan akan berdampak positif dalam tertib untuk menjalankan ibadah shalat.

Berkesinambungan dalam wudlu. Artinya ketika seseorang melakukan aktivitas wudlu tidak boleh diselingi aktivitas lainnya. Umpama seseorang berwudlu, ia sudah sampai pada mencuci muka, kemudian istirahat duduk dan makan, terus dilanjutkan wudlunya dengan mencuci tangan, dst. Maka wudlu seperti ini batal. Dia harus mengulang dari awal lagi. Syarat berkesinambungan ini mendidik manusia untuk fokus dalam setiap aktifitas. Konsisten dalam melakukan kegiatan hingga selesai.

Ketiga komponen syarat sah wudlu, yakni niat, tertib dan berkesinambungan ada nilai-nilai ideal yang dibangun dalam diri manusia ketika membangun kehidupan. Membangun keperibadian yang lurus dan ikhlas dalam bersikap dan berbuat. Memotivasi hidup teratur dan rapih. Mendorong jiwa yang konsisten dan fokus dalam setiap menghadapi persoalan dan permasalahan. Sebuah pendidikan yang mengarah pada kehidupan yang indah dan terarah.



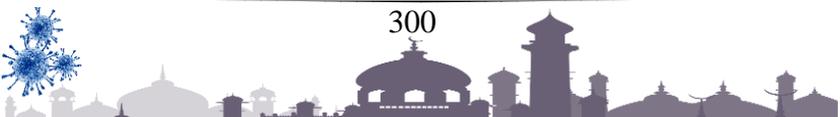
Sebuah Pendekatan

Lantas bagaimana dengan pembersihan organ organ tubuh yang diwajibkan dalam wudlu? Pendekatan metode bayani, ‘irfani dan burhani sekaligus dapat mengungkap misteri pembersihan anggota tubuh tersebut.

Pertama, telapak tangan. Pembersihan organ ini sifatnya sunnah, bukan wajib. Tetapi anjuran Rasul tentang pembersihan telapak tangan mengandung pengertian, bukan saja membersihkan dari unsur debu, bakteri dan kotoran fisik lainnya. Tetapi bagian tubuh ini adalah sangat aktif dalam kaitan dengan perilaku menyentuh benda benda di sekitarnya.

Bukankah keaktifan ini memberikan gambaran tentang fenomena sekian banyak ragamnya debu, bakteri, virus dan kotoran lainnya yang tersentuh dan kemudian bersarang di telapak tangan kita? Bukankah akibat kesalahan telapak tangan ketika memegang alat tulis, kemudian menandatangani kwitansi yang kurang sesuai dengan yang sebenarnya, kemudian terjadi penipuan? Bukankah korupsi yang dilakukan manusia tidak lepas dari peran telapak tangan? Bukankah telapak tangan mudah sekali untuk mengikuti hawa nafsu, seperti memegang lawan jenis yang bukan haknya?

Sungguh anjuran nabi sangat brilian, membasuh telapak tangan sebelum membasuh organ-organ lainnya dilakukan terlebih dahulu. Sebab bukan saja membersihkan telapak tangan dari kotoran debu atau kotoran fisik lainnya, tetapi sebuah upaya untuk membersihkan dosa-dosa akibat kekeliruan perbuatan



telapak tangan, namun juga sebagai upaya untuk menghentikan seluruh potensi khabaaits (sesuatu yang kotor) yang dapat menyebar ke organ-organ lainnya.

Kedua, berkumur-kumur. Mulut manusia setiap saat akan beraktifitas, terutama makan, minum dan bicara. Berkumur kumur bukan hanya sekedar membersihkan mulut dari selilit dan makanan yang tersisa dalam sela-sela gigi. Namun membersihkan dari ucapan, bicara yang kotor, dan perkataan yang membawa dosa. Ketika manusia berwudlu hendaklah secara spiritual ada upaya untuk membersihkan suatu dampak dari pembicaraan atau perkataan yang tidak baik. Anjuran yang bersifat sunnah ini mendidik manusia agar senantiasa menjaga mulut dari perkataan kotor dan pembicaraan yang tiada guna. Jika sudah terlanjur berkata-berkata yang kotor, dengan air wudlu akan mampu mengeluarkan dosa-dosa dari kesalahan mulut kita.

Ketiga, *Istinsyaq* (menghirup air ke dalam hidung kemudian mengeluarkannya). Pembersihan melalui *istinsyaq* ini adalah sunnah. Jadi bukan rukun wudlu. Namun anjuran Rasulullah ini sungguh memiliki dampak positif yang luar biasa. Ketika seseorang ber-*istinsyaq*, akan mengeluarkan bakteri dan mikroba yang ada di dalam lubang hidung. Banyak penyakit disebabkan oleh mikroba yang masuk melalui lobang hidung dan kemudian ke tenggorokan, hingga menjalar ke seluruh tubuh. Itulah hikmah *istinsyaq* dari sisi kesehatan, dan juga dari sisi pendekatan metode bayani.

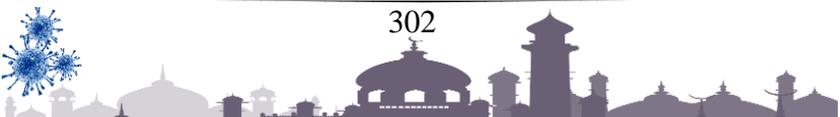
Adapun dari sisi 'irfani, *istinsyaq* bukan saja mengeluarkan mikroba, tetapi mengeluarkan dosa-dosa yang disebabkan oleh



penciuman via hidung. *Istinsyaq* juga menjaga dari kesalahan dan kekhilafan hidung yang dapat menghadirkan dosa.

Keempat, muka. Membasuh organ muka merupakan rukun wudlu. Artinya ketika seseorang melakukan wudlu, namun tidak membasuh muka, maka wudlunya tidak sah. Muka adalah organ yang sangat fital. Pada umumnya manusia menjaga organ ini lebih tinggi porsinya dibandingkan dengan organ-organ lainnya. Kebersihan organ ini akan terpancar di wajah. Ketika orang membasuh muka, di sana ada oragan-organ yang *included* ikut terbasuh secara otomatis, yaitu mata, alis, kening, hidung dan pipi.

Bukankah organ-organ ini banyak memberikan nuansa, terutama mata, yang dpat menimbulkan dosa? Meskipun tentunya juga dapat menghasilkan nilai-nilai kebaikan di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala? Wudlu tidak hanya membersihkan wajah dari debu, kotoran yang menempel di permukaannya. Namun dapat membersihkan dari kesalahan, terutama mata, yang tidak memfungsikannya secara benar, sehingga menimbulkan dosa. Fungsi mata untuk melihat, dan melihat yang dibenarkan agama. Namun banyak orang yang menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang diharamkan Allah. Pornografi baik yang tergambar dalam video dan foto sering menjadi tontonan yang digemari. Pornografi yang berupa ceritera juga tidak sedikit yang disukai. Wudlu yang dilakukan manusia beriman sehari 5 kali, memberikan pelajaran agar senantiasa menjaga organ mata yang terlalu mudah terperdaya oleh keglamoran dunia.



Kelima, membasuh tangan hingga sampai siku. Secara fisik membasuh tangan adalah membersihkan dari kotoran debu. Tapi hakekatnya membasuh tangan adalah membersihkan segala perbuatan tangan dari kekhilafan dan kecerobohan. Tangan yang berfungsi untuk mengangkat, memberikan tanda, baik ketika berdoa, memberikan instruksi, menyapa, menghalangi, dan atau menghormati, namun ternyata banyak yang difungsikan untuk memukul, mencuri, dan membunuh. Mencuci tangan hakekatnya membersihkan noda noda yang dilakukan tangan. Mencuci tangan adalah upaya menjaga agar tetap dalam koridor yang lurus, sesuai dengan syari'at dalam berbuat.

Keenam, mengusap kepala. Organ yang ada di kepala adalah otak, tempat berfikir, berlogika dan pusat untuk mengolah sikap, perilaku dan perbuatan. Di dalam kepala terdapat pusat untuk mengelola seluruh kehidupan. Tetapi ketika berwudlu, meskipun ini sebagai rukun wudlu, kepala hanya cukup diusap. Apakah tindakan itu mampu membersihkan kepala dan isinya? Tentunya secara fisik tidak. Makna yang terdalam adalah lebih mengarah pada makna metaforis. Suatu makna, apa yang sebenarnya ada dibalik mengusap kepala itu. Mengusap bermakna membersihkan. Ya. membersihkan yang ada di dalam kepala.

Agar pikirannya jernih, tidak kotor. Pikirannya selalu terpadu dengan dzikir, tidak mudah terbawa hawa nafsu. Pikirannya berada dalam frekuensi *Ilahi*, tidak dalam rengkuhan *syaithoni*. Pikirannya selalu dalam ayoman keridhoannya, bukan pada bingkai murkanya. Jadi ketika orang berwudlu dan

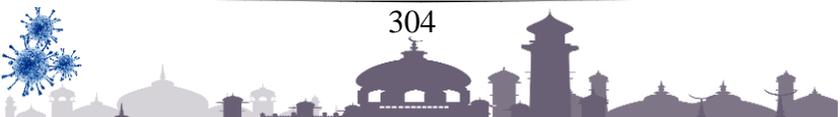


mengusap kepala, maka niatkan dalam hatinya bahwa ia sedang membersihkan isi kepala agar selalu berada dalam jalur kebenaran. Aktifitasnya memiliki dimensi positif dan bernilai manfaat.

Ketujuh, mengusap telinga. Organ ini berfungsi untuk mendengarkan. Orang berbudu akan mengusap daun telinga. Dari sisi fisik membersihkan kotoran dari udara yang menempel dan menumpuk di daun telinga. Namun bukan hanya itu, membersihkan telinga adalah upaya mensucikan alat pendengaran itu dari kekhilafannya ketika mendengarkan ucapan, obrolan, percakapan, bisik-bisik yang semuanya membawa pada kemaksiatan atau keburukan. Tindakan tersebut tidak hanya mensucikan perbuatan yang sudah berlalu, tetapi ketika orang sedang mengusap daun telinga hendaklah ada upaya hati untuk berniat tidak akan mengulangi kesalahan telinga yang digunakan untuk mendengarkan sesuatu yang tidak halal.

Kedelapan, membasuh kaki hingga mata kaki. Kita memiliki kaki yang digunakan untuk berbagai macam aktivitas. Ada kegiatan yang baik dan halal, namun ada kegiatan yang haram, kegiatan yang jaiz (boleh), sunnah dan atau makruh (tidak disukai). Semua kegiatan membawa efek. Namun ada hal-hal yang dapat difahami secara mendalam.

Langkah kaki apabila tidak mempunyai arah yang jelas, dia akan menuju sesuai keinginan nafsunya. Ketika sudah mempunyai jalur yang akan dilalui, bisa jadi di tengah jalan, langkahnya keluar dari jalur semula dan menyimpang ke jalur lain. Kejadian inkonsistensi seperti ini sering terjadi.

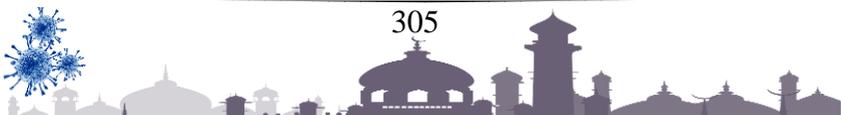


Membersihkan kaki ketika berwudlu, konten yang paling dalam adalah mensucikan langkah langkah kaki yang terkadang jatuh dalam jalur yang salah dan membawa dosa. Bayangkan oleh kita, anjuran Rasulullah untuk membersihkan kaki setiap wudlu, dan satu hari 5 kali kita melakukannya, seolah-olah kita diingatkan untuk terus melangkah tanpa henti dalam jalur yang benar dan diridhoi Allah.

Ungkapan tentang pembersihan beberapa anggota tubuh yang terlengkap dalam wudlu memberikan pengertian dan pengetahuan yang mendalam. Wudlu memiliki keistimewaan yang luar biasa dari sisi fisik dan non fisik. Wudlu berimplikasi pada kebersihan fisik dan rohani. Wudlu memberikan harapan ke depan tentang sikap dan perilaku yang lurus, benar dan sesuai syari'at.

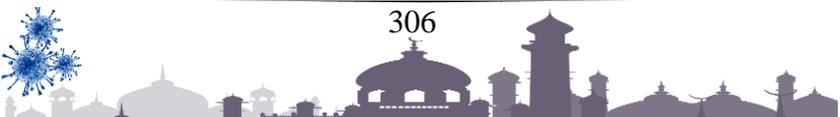
Wudlu bukan saja wajib digunakan untuk mengawali dari ibadah sholat. Namun kedudukannya menjadi sunnah (anjuran) apabila digunakan untuk kepentingan kepentingan mengawali suatu amal perbuatan. Hal ini diungkap oleh Wahbah Zuhaily sebagai berikut:

1. Berwudlu setiap kali akan menunaikan ibadah sholat, walaupun yang bersangkutan masih punya wudlu. Sebuah hadith menyatakan “*Seandainya umatku tidak bertkeberatan, niscaya akan saya perintahkan untuk berwudlu setiap kali akan menunaikan sholat, dan setiap berwudlu diikuti dengan bersiwak (gosok gigi)*”
2. Menyentuh kitab kitab syari'at, seperti tafsir al Qur'an, hadits, kitab fiqh;



3. Ketika akan tidur;
4. Sebelum mandi janabah;
5. Apabila marah. Suatu hadits menyatakan: “Apabila engkau marah, maka berwudlulah”.
6. Akan membaca al Qur’an, mempelajari hadits, mempelajari kitab-kitab syari’at. Imam Malik senantias berwudlu ketika menulis hadits dari Rasulullah;
7. Orang yang akan adzan atau iqamat;
8. Orang yang baru saja mengerjakan kekeliruan atau kekhilafan, seperti ghibah, berbohong, bertengkar, dsb. Karean sesungguhnya perbuatan baik itu akan menghapus kekeliruan dan kesalahan.
9. Setelah muntah;
10. Setelah memandikan jenazah dan atau membawanya;
11. Keluar dari perdebatan ulama. Sebab para ulama pada umumnya bersepakat dalam suatu persoalan. Apabila mereka berbeda dalam penafsiran, mereka saling menghormati, dan kembali pada keyakinan masing-masing.

Merujuk pada urginitas wudlu, sehingga dianjurkan untuk diterapkan pada sekian banyak aktifitas, maka semakin jelas pula bahwa wudlu mengandung nilai-nilai yang begitu dalam. Fenomena wudlu tercermin dari berbagai dimensi, baik itu fisik, batin, esoteris, metaforis, maupun sisi spiritual terangkum menjadi satu. Sisi metodik bayani, ‘irfani dan burhani menyatu dalam mengambil *‘ibrah*-nya menjadi satu yang padu, saling melengkapi. Maka tidak berlebihan jika wudlu memberikan pemahaman:



1. Sebagai wahana untuk melakukan kebersihan fisik. Beberapa anggota tubuh yang vital dalam aplikasi kegiatan sehari-hari senantiasa dibersihkan dan dicuci, minimal sehari 5 kali. Berangkat dari kebersihan fisik akan berbuah pada kesehatan fisik, sebagai modal kesehatannya.
2. Sebagai sarana untuk mensucikan batin, yakni menghilangkan hadats kecil yang dimiliki seseorang. Hadats itu bukan kotoran fisik maupun batin. Sebab orang berhadats bukan berarti dia kotor atau berdosa. Hadats dapat dihilangkan dengan wudlu. Orang yang buang air kecil atau besar adalah telah berhadats, tapi tidak berdosa. Jadi hadats adalah keadaan di mana seseorang terlarang untuk melakukan ibadah sholat. Suatu ibadah yang langsung menghadap Tuhan. Nuansa makna wudlu lebih ke dimensi syari'at. Makna esoterisnya wudlu merupakan wujud pembersihan batin. Berangkat dari kesucian batin akan berbuah pada kebenaran perbuatan.
3. Sebagai penebus dosa-dosa ringan. Ketika orang berwudlu muncul kesadaran untuk berkomunikasi dengan Allah. Bukankah kesadaran menuju Allah sebagai refleksi dari istighfar? Maka wajar jika orang berwudlu pada hakekatnya sedang meruntuhkan dosa-dosa kecil yang disandangnya.
4. Sebagai alat untuk mengingatkan agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ketentuan Allah Subhanahu wa Ta'ala., sehingga wudlu menjadi sarana untuk mencegah munculnya perilaku buruk.



Sungguh menakjubkan nilai-nilai wudlu itu. Keajaiban nilai nilai itu tercermin pula dari do'a yang dianjurkan Rasulullah setelah orang melakukan wudlu. Dalam suatu hadits yang menurut imam al Albaniy sebagai hadits shohih ini, dinyatakan sebagai berikut: “Telah bersabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, “*Barang siapa yang berwudlu, maka ia menyempurnakan wudlunya, kemudian (setelah selesai) membaca:*

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَابِينَ، وَجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ،

(Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adlah sebagai hamba dan utusan Allah. Ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan menjadi orang-orang yang suci), maka dibukalah baginya delapan pintu surga, dan dipersilakan untuk memasukinya melalui pintu manapun yang dia suka.”

Berdasarkan nilai-nilai yang demikian agung, kiranya wudlu memiliki dimensi yang dapat dijadikan alternative untuk mencegah datangnya virus COVID-19. Suatu alternatif pencegahan yang masuk dalam dimensi ibadah. Included ini masuk tak terasa, karena setiap Muslim akan melakukan wudlu ketika akan beribadah sholat. Wudlu yang dilakukan dengan benar, niat benar, tata caranya benar, berharap ridho hanya kepada Allah, akan diberikan jaminan masuk ke dalam surga dan masuk melalui pintu yang ia suka. Artinya ketika orang itu dijamin masuk surga, berarti dia telah masuk dalam lingkup orang-orang



suci dan orang-orang yang diridhoi. Demikian pula kebersihan fisik yang disosialisasikan melalui wudlu, diharapkan berpengaruh pada pola hidup manusia dalam menjaga kebersihan setiap saat. Jika secara individual pola hidup bersih sudah mentradisi, maka akan berkembang tradisi tersebut pada keluarga, masyarakat dan bangsa.

Akhirnya dalam dimensi apapun dapat disadari bahwa wudlu merupakan sinyal akan kebenaran ajaran Islam. Secara sosiologis memberikan derajat kesamaan bagi siapapun. Kaya, miskin, pejabat, rakyat, konglomerat tanpa kecuali diwajibkan berwudlu jika akan mendirikan ibadah sholat. Dari sisi kesehatan, wudlu membersihkan organ-organ tubuh yang rentan dalam perjalanan aktivitasnya. Organ-organ tersebut yang paling sering berkomunikasi dengan benda atau orang lain. Dari sisi *esoteric*, wudlu bukan saja menyentuh aspek fisik, tetapi menyentuh aspek rokhani. Karena dalam wudlu yang dibersihkan adalah organ-organ yang sifatnya fisik, tetapi yang ikut tersucikan adalah aspek rokhaninya. Secara psikologis, wudlu memberikan jiwa menjadi lebih fresh, tenang dan sejuk. Bagaikan tanaman yang sedang layu dan mengering, tiba-tiba mendapat guyuran air yang menyegarkan. Hampir semua dimensi kehidupan dilaluinya oleh wudlu.

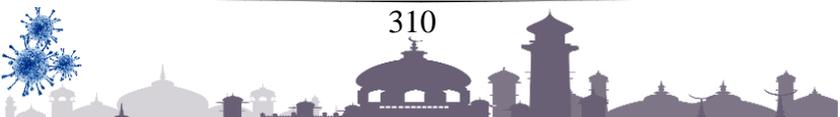
Itulah wilayah ibadah partial yang berefek global dan fungsinya dapat menjadi wilayah universal.

Wallahu A'lam bis showab.



Biografi Penulis

Penulis bernama Abdul Rohman, MA. Pendidikan formal diselesaikan pada program Sarjana Muda (BA), Fakultas Syari'ah, IAIN Pekalongan, lulus tahun 1983. Kemudian sarjana lengkap pada Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 1985. Selanjutnya mengikuti Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, lulus tahun 1995. Saat ini sebagai dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Soedirman, Purwokerto. Serta sebagai dosen tamu di Fakultas Hukum Universitas Wijayakusuma Purwokerto, sejak tahun 2007-sekarang.



Virus Corona dalam Perspektif Ekonomi Islam

Trisno Wardy Putra



Akhir-akhir ini dunia dihebohkan dengan virus mematikan, virus ini dikenal dengan nama Corona Virus Disease (COVID-19). Pertama kali ditemukan di China pada akhir tahun 2019 tepatnya dipasar makanan laut dan hewan Wuhan, Provinsi Hubei. Hingga saat ini endemik COVID-19 tersebar kebeberapa Negara dan menjadi momok yang mengerikan bagi seluruh penduduk dunia.

Adapun di Indonesia Virus Corona pertama kali ditemukan pada dua warga masing-masing berusia 64 tahun dan 31 tahun yang dinyatakan positif terinfeksi Virus Corona. Hal ini disampaikan dalam konferensi pers Presiden Joko Widodo didampingi Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto di Istana Merdeka, senin (2/3/2020). Dengan pengumuman ini, maka Indonesia menjadi salah satu Negara yang terjangkit dengan Virus Corona.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Virus Corona merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti common cold atau pilek dan penyakit serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS), dan Severe Accute Respiratory Syndrome (SARS). Seseorang dapat tertular COVID-19 melalui



percikan bersin atau batuk, memegang mulut atau hidung terkena cipratan air liur dan kontak jarak dekat melalui jabat tangan.

Seiring bertambahnya kasus positif COVID-19 di Indonesia, pemerintah dituntut untuk mengeluarkan kebijakan yang tepat guna menurunkan penularan COVID-19. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Adapun kegiatan Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar sesuai pasal 13 Permenkes No. 9 Tahun 2020 meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja dikecualikan bagi kantor atau instansi strategis yang memberikan pelayanan terkait pertahanan dan keamanan, ketertiban umum, kebutuhan pangan, bahan bakar minyak dan gas, pelayanan kesehatan, perekonomian, keuangan, komunikasi, industri, ekspor dan impor, distribusi, logistik, dan kebutuhan dasar lainnya.

Pembatasan kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan berpedoman pada peraturan perundang-undangan, dan fatwa atau pandangan lembaga keagamaan resmi yang diakui oleh pemerintah; pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum,

dilaksanakan dalam bentuk pembatasan jumlah dan pengaturan jarak orang serta dikecualikan bagi supermaret atau yang menjual barang kebutuhan pokok; pembatasan kegiatan sosial dan budaya, dilaksanakan dalam bentuk pelarangan kerumunan orang dalam kegiatan sosial dan budaya serta berpedoman pada pandangan lembaga adat resmi yang diakui pemerintah dan peraturan perundang-undangan; pembatasan moda transportasi, dilaksanakan dengan memperhatikan jumlah penumpang dan menjaga jarak penumpang; dan pembatasan kegiatan lainnya khususnya terkait aspek pertahanan dan keamanan.

Ihtikar dan Dampak Sosial Ekonomi

Selain dampak bagi kesehatan bahkan menimbulkan banyak korban jiwa. Virus Corona juga memiliki dampak negatif bagi perekonomian Indonesia. Salah satunya adalah banyak pedagang yang kemudian melakukan penimbunan barang misalnya masker dan cairan pembersih tangan. Sejak pengumuman pemerintah terkait dua orang yang positif terjangkit Virus Corona dan puluhan pasien diawasi, saat ini masker dan cairan pembersih tangan menjadi barang langka ditemukan sehingga membuat harganya melonjak tinggi. Dari beberapa kasus penimbunan barang masker dan cairan pembersih tangan yang diungkap kepolisian, bahwa kejadian ini terjadi akibat adanya kepanikan warga yang kemudian dimanfaatkan oleh segilintir orang untuk melakukan penimbunan dan menaikkan harga secara tidak wajar.



Dalam Ekonomi Islam penimbunan barang biasa disebut dengan ihtikar, yaitu melakukan penimbunan barang dengan tujuan menaikkan harga, sehingga ia menjualnya dengan harga yang besar untuk mendapatkan keuntungan diatas keuntungan normal. Tentunya perilaku seperti ini tidak dibenarkan dalam Islam, bahkan Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda, “*Tidaklah seorang melakukan penimbunan melainkan dia adalah pendosa*”. [HR. Muslim no. 1605].

Pada dasarnya Islam tidak mengekang kebebasan para pedagang mencari laba. Akan tetapi bila usaha pencarian laba merugikan orang banyak dengan cara ihtikar, maka ulama sepakat bahwa pihak yang berwenang berhak memaksa pelaku ihtikar menjual barang yang ditimbun dengan harga yang dipatok oleh pihak berwenang sehingga tidak merugikan orang banyak. Bila pelaku tidak melaksanakannya ia boleh dipenjara hingga mau menjual barangnya. (Harta Haram Kontemporer, 161).

Undang-Undang Pasal 107 Nomor 7 tahun 2014 tentang perdagangan juga menjelaskan bahwa pelaku usaha yang menyimpan barang kebutuhan pokok dan/atau barang penting dalam jumlah dan waktu tertentu pada saat terjadi kelangkaan barang, gejolak harga, dan/atau hambatan lalu lintas perdagangan barang sebagaimana dimaksud dalam pasal 29 ayat 1 dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 50.000.000.000,- (lima puluh miliar rupiah).

Maka menimbun barang termasuk perbuatan dosa yang dilarang dalam Islam dan melanggar hukum menurut peraturan yang ada di Indonesia. Apalagi kita ditengah menghadapi wabah



endemik Covic-19. Dimana masyarakat sangat membutuhkan masker dan cairan pembersih tangan guna mencegah penularannya.

Dampak PSBB dalam Perekonomian

Semua kebijakan pasti ada dampak positif dan negatifnya, salah satu dampak dengan berlakunya PSBB adalah masalah perekonomian. Dengan berlakunya PSBB maka ada pembatasan waktu bagi industri maupun pusat perbelanjaan non kebutuhan pokok (*non food*) dalam memulai aktivitas tokonya. Sehingga ini akan menurunkan pendapatan bagi industri yang ujung-ujungnya adalah pemutusan hubungan kerja bagi para karyawannya.

Belum lagi masalah ojek online yang dilarang mengambil penumpang, mereka hanya diizinkan mengantarkan barang dan makanan, tentunya ini akan mengurangi pendapatan mereka. Masalah-masalah seperti harus juga mendapat perhatian besar bagi pemerintah. Di satu sisi kebijakan PSBB ini memiliki dampak positif bagi penanganan COVID-19. Akan tetapi disisi lain menimbulkan masalah baru dikalangan masyarakat kelas menengah dan bawah.

Apalagi ketika program PSBB ini diterapkan dalam jangka waktu yang lama tentunya akan berakibat fatal bagi para pekerja swasta dan UMKM. Maka perlu kebijakan pemerintah terkait masalah ini. Sebab dari masalah kekurangan ekonomi, inilah yang menjadi awal mula terjadinya kejahatan kriminal dimasyarakat.



Keuangan Sosial Islam dan Solusinya

Dalam Ekonomi Islam, kita mengenal istilah *Islamic Sosial Finance* atau Keuangan Sosial Islam yang merupakan salah satu segmen bagi seorang muslim untuk membantu masyarakat yang berpenghasilan rendah ataupun untuk menyediakan dana sosial kemanusiaan guna membantu masyarakat yang tertimpah musibah (bencana). Islam mengajarkan kita untuk senantiasa ber-*ta'awun* dalam kebaikan, membantu sesama yang sedang dalam kesulitan.

Islam mengajarkan kita untuk senantiasa berbagi untuk orang yang membutuhkan, tidak mengajarkan kita untuk hidup secara materialistik. Apalagi ditengah pandemi COVID-19, dimana solidaritas kita diuji? seberapa besar tenaga dan materi yang telah kita berikan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan. Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan balasan terbaik bagi orang yang lagi kesulitan tetapi juga tetap memperhatikan saudaranya yang lain. *“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”* [Al-Imran: 133-134].

Di masa pandemi COVID-19 ini, Keuangan Sosial Islam merupakan solusi yang bisa kita terapkan dalam membantu orang-orang yang membutuhkan. Keuangan Sosial Islam adalah salah satu sektor dari Ekonomi Syariah yang biasa kita kenal



dengan istilah Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf (ZISWAF). Menurut Direktur Pendistribusian dan Pemberdayaan BAZNAS Irfan Syauiq Beik potensi zakat mencapai Rp. 233,8 triliun. Adapun Menurut data Badan Wakaf Indonesia selaku lembaga independen pengelolaan wakaf di Indonesia, potensi aset wakaf per tahun mencapai Rp. 2000 triliun dengan luas tanah wakaf 420.000 hektare. Sementara potensi wakaf uang bisa menembus kisaran Rp. 188 triliun per tahun.

Potensi yang sangat besar dan tentunya dapat membantu perekonomian dinegara kita dalam jangka panjang. Belum lagi potensi infak dan sedekah yang kita miliki sangat berperan dalam menangani masalah-masalah ekonomi terutama dimasa pandemi COVID-19 ini. Zakat, infak dan sedekah dapat kita gunakan dalam membantu pemenuhan kebutuhan pokok bagi warga yang kurang mampu. Sedangkan wakaf dapat kita gunakan untuk penyediaan alat-alat kesehatan yang tentunya sangat dibutuhkan oleh tenaga medis saat ini. Semoga wabah pandemi COVID-19 segera berakhir, lekas pulih Indonesiaku.

Biografi Penulis

Penulis bernama Trisno Wardy Putra, S.Sos., M.E.I, Lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan tahun 1990. Anak dari Bapak Djamaluddin Mansur Rahimahullah dan Ibu Ludia Kendek. Menempuh pendidikan, terakhir di S1 pada Fakultas Ilmu Sosial



dan Ilmu Politik Jurusan Administrasi Negara (2008). Kemudian mendapatkan Beasiswa Studi S2 Sekolah Pascasarjana Jurusan Magister Ekonomi Islam pada Universitas Ibn Khaldun Bogor (2012).

Penulis menikah dengan Siskawati, S.Sos dan dikaruniai dua orang anak yang bernama Shafiyah Lathifah Azzahra dan Sultan Abdullah Azzam. Penulis adalah dosen Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.



COVID-19: Literasi Pendalaman Pengetahuan dan Akidah Anak

Herianti



Pengantar

Masalah literasi menjadi hangat dibicarakan oleh semua kalangan masyarakat apakah itu Pendidik, birokrasi dan suasta mereka sangat intens mendengarkan, membicarakan dan menganalisis. Literasi adalah istilah umum yang merujuk kepada seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa.

Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi hanya berbicara tentang kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik. Dikutif dari Sevima Com, 14 Oktober 2019, definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dan lain



sebagainya. Hakikat ber-literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba: memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks.

Kesemuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis. Dipandang dari sudut etimologis istilah literasi sendiri berasal dari bahasa Latin “*litteratus*” yang dimana artinya adalah orang yang belajar. Dalam hal ini, literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Menurut Elizabeth Sulzby “1986”, Literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca. Lihata, (Harvey J. Graff,. Jack Goody, Merriam dan UNESCO) dengan tujuan: (1) Membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara membaca berbagai informasi bermanfaat. (2) Membantu meningkatkan tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca. (3) Meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis. (4) Membantu menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik di dalam diri seseorang. (5) Meningkatkan nilai kepribadian seseorang melalui kegiatan membaca dan menulis. (6) Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di tengah-tengah masyarakat secara luas dan (7) Membantu meningkatkan kualitas penggunaan waktu seseorang sehingga lebih bermanfaat.



Setelah melihat tujuan literasi yang begitu baik, hal ini tentunya masyarakat akan mendapatkan berbagai manfaat darinya, dan adapun beberapa manfaat literasi ialah sebagai berikut, (1). Menambah perbendaharaan kata “kosa kata” seseorang. (2). Mengoptimalkan kinerja otak karena sering digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis. (3). Mendapat berbagai wawasan dan informasi baru. (4). Kemampuan interpersonal seseorang akan semakin baik. (5). Kemampuan memahami makan suatu informasi akan semakin meningkat. (6). Meningkatkan kemampuan verbal seseorang.(7). Meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir seseorang.(8). Membantu meningkatkan daya fokus dan kemampuan konsentrasi seseorang. (9). Meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna dan menulis, (14 Oktober 2019).

Tentang Corona

Professor Nidom Foundation pada seri 3 tanggal 9 April 2020, menulis Pandemi global COVID-19 mengakibatkan timbul korban jiwa yang tidak sedikit, terganggunya mobilitas manusia dan barang, serta kestabilan ekonomi di banyak negara. Akhir-akhir ini dunia dikejutkan oleh berita harimau bernama “Nadia” di The Bronx Zoo NewYork, USA terinfeksi virus COVID-19. Nadia, bersama beberapa kucing, diperkirakan tertular COVID-19 dari penjaga kebun binatang yang positif terinfeksi, namun tanpa gejala klinis (*asimptomatik*). Informasi tersebut diperkuat dengan data surveilans virus COVID-19 oleh Badan Kesehatan Hewan Dunia (OIE).



Fakta terinfeksi harimau dan hewan lain (Washington Post 09-04-2020) juga diperkuat oleh hasil penelitian dari Harbin Veterinary Research Institute (HVRI) China yang melakukan uji penularan virus COVID-19 terhadap hewan domestik, kesayangan dan ternak yaitu Kucing, Anjing, Ferret, Babi, Ayam, Itik (Shi et al.,08-04-2020).

Kesimpulan para peneliti bahwa kucing dan ferret merupakan hewan yang paling peka terinfeksi virus COVID-19. Fakta dari penelitian ini, bahwa penularan virus COVID-19 antar Kucing ternyata melalui droplet yang masuk ke dalam saluran pernafasan. RNA virus dari droplet kucing yang tertular bisa diuji melalui bilasan hidung (*nasal turbinate*), langit-langit mulut (*soft palates*), organ tonsil, trakhea, dan juga usus kucing (tidak dominan). Antibodi virus COVID-19 juga terdeteksi pada Kucing yang sengaja diinokulasi dan Kucing yang tertular melalui droplet.

Pengujian pada anjing, ditemukan RNA virus COVID-19 pada *rectal swab*, namun tidak ditemukan virus pada *swab* manapun. Antibodi pada anjing diperoleh *seronegatif*. Jadi virus COVID-19 pada anjing memiliki replikasi yang lebih rendah dibanding pada kucing. Pengujian pada babi, ayam, dan itik menunjukkan bahwa RNA virus COVID-19 tidak terdeteksi pada sampel *swab* manapun. Antibodi virus COVID-19 juga tidak terdeteksi.

Kucing, selama ini dapat terinfeksi oleh Feline dan Canine Coronavirus (FCoV dan CCoV) melalui reseptor aminopeptidaseN (APN), yang merupakan reseptor



AlphaCoronavirus; dan juga bisa terinfeksi oleh human Coronavirus (HCoV-229E), tanpa menunjukkan gejala klinis. Munculnya virus FCoV-II pada Kucing menunjukkan adanya ko-infeksi antara FCoV-1 dan CCoV-II kemudian melakukan rekombinasi dan menghasilkan strain baru yaitu FCoV-II.

Selain itu, FCoV-1/CCoV-1 dan FCoV-II/CCoV-II punya kesamaan spike (protein S) yang bisa mengacaukan reseptor spesifik dari setiap strain virus. Virus Corona atau severe acute respiratory syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Ada pemahaman yang keliru bagi anak-anak bahwa virus Corona hanya menular pada orang dewasa, orang tua, sedangkan anak-anak tidak tertular. Namun kenyataannya hal itu perlu diluruskan dengan teori.

Severe acute respiratory syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari Coronavirus yang menular ke manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja, baik bayi, anak-anak orang dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui. Infeksi virus Corona disebut COVID-19 dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China, pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan (Merry Dame Cristy Pane, 18 April 2020)



Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Virus Corona dapat menginfeksi siapa saja, tetapi efeknya akan lebih berbahaya atau bahkan fatal bila terjadi pada orang lanjut usia, orang yang memiliki penyakit tertentu, atau orang yang daya tahan tubuhnya lemah, perokok, dan ibu hamil.

Dalam beberapa tugas mata pelajaran yang saya berikan kepada murid saya di SMP pada bidang studi IPA, justru mereka meminta agar tugas yang diberikan dapat diintegrasikan dengan Corona dan Agama. Dari permintaan ini saya mencoba memberikan pertanyaan dengan cara memberikan tugas untuk menulis tentang pandangannya terhadap Corona dan akidah dengan agama yang mereka anut.

Apa yang saya mau pahami dalam pertanyaan saya adalah sejauh mana akidah dan ketaatan mereka terhadap kehadiran Corona dan imbauan pemerintah untuk belajar di rumah. Dari jawaban mereka saya coba pahami ternyata baik yang beragama muslim maupun non muslim rata-rata menginterpretasi bahwa ini adalah ujian Tuhan yang diberikan kepada Ummatnya agar mereka ingat pada Tuhan, tidak ada yang berkuasa selain Allah di Bumi ini oleh karena itu Corona adalah peringatan bagi manusia untuk tidak sombong sedangkan imbaun dari pemerintah harus kita taati sebagai suatu keharusan, Allah berkata, *Atiullaha, Atiur Rasula wa ulil Amri Mingkum.*



Definisi Akidah

Kata akidah atau *i'tiqod* Abdullah Hazim mengatakan bahwa secara bahasa berasal dari kata *al 'aqdu* yang artinya berputar sekitar makna kokoh, kuat, dan erat. Adapun secara istilah umum, kata akidah bermakna keyakinan yang kokoh akan sesuatu, tanpa ada keraguan. Jika keyakinan tersebut sesuai dengan realitas yang ada maka akidah tersebut benar, namun jika tidak sesuai maka akidah tersebut *bathil*.

Adapun akidah yang bathil, mencakup semua akidah yang bertentangan dengan wahyu. Yaitu akidah yang hanya bersumber dari akal manusia, atau berasal dari wahyu namun dirubah dan diselewengkan.. Dalam definisi syar'i, akidah dalam agama islam bermakna masalah masalah ilmiah yang berasal dari Allah dan Rosulnya, yang wajib bagi setiap muslim untuk meyakininya sebagai pembenaran terhadap Allah dan Rosul Nya. Istilah akidah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain, Secara etimologi, bahasa Arab mengatakan bahwa akidah berasal dari kata *al-'aqdu* (العَقْدُ) yang berarti ikatan, *at-tausiiqu* (التَّوْثِيقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* (بِقُوَّةِ الرَّبِّطِ) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah, akidah adalah iman (percaya) yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya.

Jadi, Akidah Islamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, beriman kepada malaikat-Nya,



rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari Akhirat serta takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip Agama (*Ushuluddin*), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi *Ijma* (konsensus) dari Salafus shahih, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta *ijma' salaf as-shalih*.

Definisi lain dikemukakan oleh Muhibb Abdul Wahab menulis artikel dengan tema “Memaknai Akidah Tauhid” Sabtu 02 May 2015, mengatakan bahwa dari segi bahasa, akidah berakar pada kata *aqada-ya'qidu 'aqdan wa aqidah* yang mengandung arti: mengikat (*as-syadd*), berjanji (*al-ahd*), membenarkan (*al-tashdiq*), kemestian (*al-luzum*), dan kepastian (*al-ta'kid*). Atas dasar makna leksikal inilah, akidah dalam Islam dimaknai sebagai keimanan atau keyakinan yang pasti (tidak ada keraguan sedikitpun) kepada masalah-masalah gaib dan dasar-dasar ajaran Islam (*ushuluddin*) yang diberitakan oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih.

Selanjutnya Wahab mengatakan bahwa Akidah Islam tercermin dalam rukun Iman (iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, hari akhir, qadha' dan Qadar). Esensi akidah Islam adalah tauhid, diformulasikan dalam dua kalimat syahadat: *asyhadu an la ila illa Allah; wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*. Akidah tauhid harus dimaknai secara komprehensif dan menjadi komitmen teologis Muslim sebagaimana tercermin dalam *Iyyaka na'budu wa iyyaka nas'ta'in* (Hanya kepada



Engkau kami beribadah, dan hanya kepada Engkau pula kami memohon pertolongan).

Simpulan

Dari tulisan ini dapat saya simpulkan bahwa COVID-19 mengajari kita untuk memahami diri kita sebagai hamba Allah yang selalu mengingat pada-Nya dengan kokoh, kuat, dan erat tanpa ada keraguan yang diformulasikan dalam dua kalimat syahadat: *asyhadu an la ila illa Allah; wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah.*

Biografi Penulis

Penulis bernama Herianti, S.Pd. lahir di Cappapadang, pada 25 Januari 1965. Pendidikan sekolah dasar di Siwa tahun 1979, Pendidikan SMP di Siwa tahun 1982, Pendidikan SMA di Sengkang 1985. Program D1 tahun 1989 dan Pendidikan Sarjana strata 1 (S1) Jurusan pendidikan Biologi pada Universitas Haluole Kendari. Tahun 2002, Sulawesi Tenggara.

Penulis aktif menulis pada Internastional Jurnal of Science and Research Januari 2019, dan International journal of psychosocial Rehabilitation Vol.24, issues 08 tahun 2020, dan menulis buku judul “Save Bahasa Massenrempulu” tahun 2019 terbitan Hokuto Publishing, Inc. Kyoto. Jepang. Saat ini



penulis mengajar pada SMP Negeri 9 Kendari. Selain mengajar penulis juga sering menghadiri seminar baik nasional maupun internasional serta aktif pada organisasi sosial.



Corona: Proses Bagi Pemuda

Fitri Rahmawati



Hadirnya COVID-19 ini memang menyusahkan semua pihak atau semua kalangan, mulai dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Memang, semua mengalami dampak buruk akibat Corona. Banyak pekerja yang di rumah, baik masih bekerja ataupun telah di PHK, dan parahnya tak dapat bertemu keluarga. Banyak pelajar yang di rumah, ada yang senang, bosan, sedih, bahkan stress. Dan tak lupa nasib pedagang yang entah tak karuan menghadapi pasar. Semua sedang diuji oleh Sang Pencipta. Bagaimana ia menghadapinya, seberapa sabar ia menghadapinya? Apakah dengan mengeluh, marah, atau mencari jalan keluar dengan cara berbeda? Setiap orang memilih caranya masing-masing. Corona menguji kondisi masa depan.

Berbicara masa depan, selalu dikaitkan dengan pemuda. Jelas, pemuda memegang kunci kemana arah sebuah negara. Pemuda-lah yang punya waktu banyak untuk mencetak prestasi, sejarah, maupun pengalaman. Di masa ini, semua akan mengingat sejarahnya masing-masing ketika masih muda. Tersenyum atau murung, kembali pada diri kita masing-masing.

Tulisan ini tak berarti bahwa penulis sudah mencapai kesuksesannya. Tulisan ini adalah gambaran anak-anak muda saat ini di tengah pandemi ini. Gambaran sebuah ujian, tantangan,



kesempatan ada di masa ini. Banyak sekali kesempatan yang dapat dimanfaatkan bagi pemuda Indonesia.

Jika kamu pelajar SMK, kamu mungkin sibuk dengan tugas, terlebih jika kamu yang berada di jenjang terakhir pasti sedang bingung dalam memutuskan masa depan. Tenang. Jalan keluar tetap ada, asalkan tetap mencoba. Di tengah pandemi ini kamu dapat memanfaatkan waktu untuk persiapan belajar. Jika bosan, cobalah keluar rumah sejenak di pagi atau siang hari. Tetap sabar dengan tugas online yang menuntut banyak aplikasi. Jika bukan karena kondisi ini, mungkin kita tidak akan belajar menggunakan teknologi lebih luas lagi. Teknologi tak sebatas media sosial yang berbasis *online* dan *game* yang sangat bervariasi. Banyak sekali aplikasi yang bermanfaat dengan segala pernik-pernik yang menarik.

Jika kamu seorang mahasiswa, banyak hal yang dapat kamu lakukan dari *Work From Home* (WFH). Selain disibukkan dengan tugas dan agenda organisasi seperti rapat, masih begitu banyak hal yang dapat dilakukan di tengah kondisi pandemi ini. Jika sinyal tak menghambat kamu bisa mengikuti seminar online atau webinar. Dengan mengikuti webinar kamu dapat mendapatkan ilmu yang tidak kamu dapatkan di perkuliahan dan membantu kamu untuk peka terhadap kondisi sekamur agar selalu *update*. Selain itu, kamu bisa mengikuti pembelajaran online yang gratis, membuat portofoliomu di berbagai jenis website seperti linkedin. Banyak, sangat banyak. Daripada hanya mengisi waktu dengan rebahan sepanjang hari. Memang, rebahan tak dilarang, namun lakukan seperlunya saja. Ruang *online* telah menyediakan



hampanan hal-hal yang dapat diakses, baik itu gratis maupun berbayar. Jika sinyal mendukungmu kamu sangat bisa memanfaatkan waktu dengan membaca buku, membantu orang tua, mencari hobi baru seperti memasak, atau mengasah hobimu. Bahkan kamu bisa membuat *challenge* atau target setelah pandemi ini untuk menunjukkan perubahan kamu.

Jika kamu, pekerja yang masih muda. Cobalah untuk mencari hobi baru melalui media *online*. Banyak sekali situs *online* yang tidak berbayar dan dapat memberikan pelajaran baru atau usaha baru. Meskipun pekerjaanmu mungkin terhambat, selalu ada peluang jika kita ingin mencarinya dengan cara yang baik.

Seberapapun jenjangmu saat ini, jangan pernah lupa untuk tetap menjalin komunikasi dengan teman, saudara, ataupun keluargamu. Berkabar adalah cara agar kita tetap peduli satu sama lain. Selain itu, menurut kesehatan, menjalin komunikasi dapat mengurangi stress yang dirasakan.

Ini adalah kesempatan bagi pemuda di tengah pandemi. Setelah pandemi ini pergi, hasilnya akan terlihat. Apakah kamu berhasil menciptakan karya dari pandemi ini? apakah kamu menjadi pribadi yang lebih baik setelah pandemi? atau sama saja seperti kondisi sebelum pandemi? Semua jawaban kembali ke diri kamu masing-masing. Jangan sampai datangnya pandemi ini hanya sebagai hiburan semata hingga kamu tidak menghasilkan apapun. Kesempatan ini bukan untuk orang lain, tapi untuk kamu sendiri. Dan kamulah yang akan menilai diri kamu sendiri.



Ini adalah waktunya, kita diuji agar kita berproses menjadi lebih baik. Kuncinya adalah jangan sampai pandemi ini membuat kita semua stress. Fokus, pada apa yang menjadi tujuanmu, targetmu, dan pilihanmu. Kita semua sedang berjuang. Tetap yakin bahwa kondisi ini akan membaik layaknya pelangi.

Motivator terkenal terkenal di Indonesia, Merry Riana berpesan kondisi yang kamu hadapi saat ini seperti kepompong yang akan menjadi kupu-kupu. Kepompong tak memiliki banyak ruang untuk bergerak, sama halnya seperti kamu. Bertahan dan sabar dalam waktu yang lama hingga akhirnya menjadi kupu-kupu yang indah. Artinya selalu ada harapan di tengah pandemi covid ini. Karenanya tetap berharap, berusaha dan yakin hingga nantinya kamu akan menjadi kupu-kupu yang indah. Semua kembali kepada diri kamu. Apa yang kamu lakukan baca, apa yang kamu pikirkan, apa yang kamu makan, dan lain-lain akan menentukan masa depan kamu. Bertahan dalam prosesnya adalah kuncinya.

Kita pasti bisa.

Melawan Corona.

Menghadapi dunia.

Menjadi pribadi yang baik.



Biografi Penulis

Penulis bernama Fitri Rahmawati, lahir di Ngawi pada tanggal 13 Juni 1999. Ayah penulis bernama Bapak Suyadi, yang bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah perusahaan serta ibu bernama Ibu Sri Rejeki. Beliau bekerja sebagai ibu rumah tangga. Penulis memiliki satu adik laki-laki bernama Zainul Arifin yang saat ini sedang menempuh pendidikan di SMKN 1 Geneng.

Pendidikan formal penulis dilalui di SDN Tepas 3, SMPN 1 Geneng, dan SMKN 1 Ngawi. Saat ini, penulis masih sebagai mahasiswa semester 6 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Akuntansi Syariah. Meskipun jurusan saya Akuntansi Syariah, saya sangat menyukai musik dan menulis. Saya berharap dapat menghasilkan tulisan atau karya yang dapat menginspirasi orang lain. Baik dari musik atau menulis. Saya berharap hobi saya ini dapat beriringan dengan pekerjaan saya nanti.

Penulis tinggal di Desa Tepas, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Saya. Kini usiaku hampir menginjak 21 tahun. Pendidikan yang sudah saya tempuh yakni Alamat domisili saya bertempat di desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta.





Agama dan COVID-19: Antara Dogmatis dan Rasional Etis

Dede Aji Mardani



Agama dan Manusia

Agama sebagai sandaran bagi manusia merupakan fitrah yang hakiki dan suatu keniscayaan. Secara psikologis manusia butuh akan bimbingan, ketenangan dan ketentraman hidup dan hal itu terdapat dalam agama bukan di tempat yang lain. Bentuk dari agama bisa secara formal atau informal sesuai yang dia yakini, termasuk percaya terhadap hawa nafsunya. Bagaimana Allah telah berfirman dalam Quran surat Al Jatsiah ayat 23 “*Maka pernahkan kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya?*”. Thus dari ayat ini penulis meyakini bahwa tidak ada manusia dimana pun kecuali ia butuh agama dan pasti ia akan bertuhan entah dalam bentuk apapun berdasarkan hawa nafsunya.

Bagaimana keberadaan manusia ia pasti bergantung agama, termasuk atheis sekalipun. Labelitas agama atau jenis ideginious religion sebutan dalam masyarakat. Agama diperlukan manusia dalam memohon dan meminta sesuatu diperlukan untuk semua keperluan. Agama Islam sebagai agama yang sempurna memiliki pedoman untuk hidup dan pegangan kehidupan manusia yang di peruntukan bagi semua mahluk (*universality*) dan Islam sebagai



agama yang *Rahmatan lil alamin*. Agama Islam adalah agama yang menyeluruh yang mempunyai pengaturan dari hal yang dianggap sepele ibaratnya dari serangga hingga gajah dari persoalan kenegaraan dan mengurus masyarakat sampai masalah masuk WC.

Islam mempunyai petunjuk yang lengkap termasuk dalam menangani masalah pedemi COVID-19. Virus ini telah mewabah dan tersebar lebih dari 120 negara di Dunia dengan jumlah kematian sekitar 123.000 jiwa. Mengapa ini bisa terjadi?. Analisis penulis menduga karena tidak adanya keseimbangan hayati antara manusia dan makhluk hidup lainnya (hewani), serta perilaku hidup manusia yang serakah dan rakus. Kejadian ini bermula di sebuah pasar di Wuhan negara China dimana pasar tersebut banyak menjual banyak hewan yang biasa sampai yang luar biasa bagi kalangan umum (ekstrim) untuk di konsumsi seperti anjing, ular, trenggiling, kelelawar, kucing dan lain lain.

Dalam pandangan Islam hewan-hewan yang di jual merupakan hewan yang termasuk kategori makruh dan haram untuk di konsumsi. Sebagaimana anjuran Allah dalam Quran memberikan kebebasan kepada maunusia untuk mengonsumsi makanan di daratan dan lautan, tambahanya untuk kalangan Muslim selain makanan yang baik namun harus juga halal secara dzat dan perolehannya. Firman Allah dalam Quran, terdapat 64 surat yang membahas masalah makanan dari berbagai surat itu ada variasi ayatnya. Seperti dalam surat 2:58, 2:173 2:188 dalam Surat Al-Maidah ada 14 Ayat (5:3-4) (6:121) dan banyak lagi ayat



yang menganjurkan kepada umatnya untuk memakan makanan yang halal, cara perolehannya dan operasional pelaksanaannya.

Mengapa memakan makanan haram terlarang dalam ajaran Islam? Secara rasional hewan yang disebutkan diatas mempunyai ekosistem makanan yang terbilang menjijikan bagi manusia dan hidup di dalam lingkungan yang kotor dengan konsumsi makanan yang kotor. Seperi tikus, ular, kelehewan pengerat ini ada yang hidup di tempat sampah (tempat kotor virus, kuman dan bakteri) Got (saluran pembuangan limbah rumah tangga) atau pun kelewar yang mempunyai virus-virus yang berbahaya bagi manusia. Dan disinyalir virus Corona ini berasal dari kelelawar.

Konsepsi dari Quran telah jelas memberikan gambaran tentang makanan yang kadang kita tidak terlalu memperhatikan dengan hal yang dianggap sepele. Inilah kesempurnaan Islam. Dari hal yang dianggap kecil pun ada telah diperhatikan dengan detail.

Islam mengajarkan kepada manusia untuk hidup secara bersih dan teratur seperti harus berdoa ketika akan makan, bercuci ketika akan makan, makan dengan tangan kanan. Ketika semua hal itu dilaksanakan dengan baik maka ada penjelasan secara ilmiah tentang anjuran mengapa makan harus menggunakan tangan kanan dan berdoa ketika akan makan.

Penelitian telah menemukan bagaimana dimensi dzat makanan dan air akan mengeluarkan aura positif ketika air dan makanan itu di bacakan dengan doa. Inilah kehebatan Islam dimana tidak ada di temukan di dalam ajaran agama pun. Seperti



yang di ungkapkan oleh seorang reformis Islam, Muhammad Abduh ia mengatakan bahwa ajaran agama Islam adalah agama rasional sangat cocok bagi orang yang menggunakan akal nya secara dewasa. Agama Kristen adalah agama pubertas ABG yang sangat penuh dengan kasih sayang. Sedangkan agama Yahudi adalah agama yang penuh dengan anjuran dan larangan. Ia mengibaratkan agama Yahudi seperti agama untuk anak kecil yang penuh petunjuk dari kedua orang tuanya mana hal yang terbaik untuk dilakukan mana yang di larang.

COVID-19 dalam Agama-Agama (Pandangan Kaum Agamawan)

Berbicara tentang peran praktik keagamaan dalam menyebarkan SARS-CoV-2, virus yang bertanggung jawab atas pandemi COVID-19 yang bermula di Korea Selatan pada akhir minggu pertama bulan Maret 2020, hampir dua pertiga dari infeksi Coronavirus (hampir 5.000 kasus) ditelusuri berasal dari “Pasien 31,” yaitu seorang yang bekerja di Gereja Yesus Shincheonji di Daegu. Saat itu pihak Gereja bersikeras untuk melakukan ibadah dan kebaktian dengan pertemuan langsung antara jemaah, melarang masker kesehatan dalam gereja, berdoa sambil menyentuh orang lain, dan menolak untuk menyerahkan daftar keanggotaannya ke pejabat kesehatan yang belakangan Kristen Protestan ini di tuduh sebagai pihak yang menyebarkan virus COVID-19



Pemimpin gereja, Lee Man-hee yang berusia 88 tahun, telah menjelaskan epidemi itu sebagai virus yang Jahat tetapi ia bersikukuh tetap untuk melaksanakan kebaktiannya. Warga Korea marah dan mendesak pemerintah untuk menuntut Lee atas pembunuhan karena kelalaian yang disengaja 27% orang Korea yang diidentifikasi sebagai pengikut jemaah Kristen untuk sementara menjauhkan diri dari Gereja Shincheonji.

Kasus kedua, di Trinidad salah satu kejadian yang sama dari kasus di Korea, dimana pihak gereja masih memberikan pintu konsultasi dan beribadah kepada para jemaahnya. Pernah terjadi pertentangan yang sengit antara para pejabat kesehatan dengan para tokoh agama setempat (pendeta) setempat mengenai keharusan dalam mendata dan melakukan social distancing dalam keadaan pademik COVID-19. Pejabat kesehatan meminta toko dan tempat ibadah untuk berhenti berkumpul sampai pemberitahuan lebih lanjut. Sementara di lain sisi para pendeta masih memberikan pelayanan rohani dengan tetap bersentuhan antara pendeta dengan para jemaahnya dalam konsultasi keagamaan, bagi jemaah yang merasa terdapat ketidakstabilan iman dan split personality.

Kasus ketiga yaitu pendeta Tony Spell dari Life Tabernacle Church, jemaat Pentakosta Keesaan di Baton Rouge, AS. Ia mencoba mengkritisi atas perintah Gubernur Louisiana yang melarang pertemuan lebih dari lima puluh orang. Pendeta Spell mengatakan, *“Itu bukan masalah virus, kami percaya, bahwa larangan ini bernuansa dan bermotivasi politik. Kami memegang hak agama kami, dan kami akan berkumpul tidak peduli apa kata*



seseorang. “ Sekitar tiga ratus orang berkumpul pada hari Selasa setelah pelarangan dan lebih dari seribu pada hari Minggu berikutnya. Pendeta Spell membagikan sapu tangan yang telah di ratapi doa, berkhotbah melawan rasa takut, dan memberi tahu orang-orangnya, yang sebagian besar disuruh masuk dari daerah-daerah miskin di seluruh kota, bahwa ini adalah ujian ekstrem kesetiaan yang dibawa oleh roh antikristus. Ada sebuah petisi yang menyerukan penangkapan dan penuntutan Spell atas ulah yang ceroboh dan berbahaya yang telah ditandatangani oleh lebih dari 7.000 orang.

Di Indonesia tepatnya di Kabupaten Gowa, Ijtima Jemaah Tablig dunia 2020 di batalkan karena kekhawatiran menularnya kasus COVID-19 dari para peserta, padahal jumlah peserta yang datang telah mencapai 8.000 peserta. Salah satu peserta mengatakan bahwa “*kami lebih takut kepada Allah daripada kepada Virus*”. Pernyataan itu di ungkapkan sebagai landasan mereka dalam mengikuti ijtima Jemaah Tabligh. Namun, setelah dilakukan negosiasi dengan berbagai pihak maka acara tersebut di batalkan 1 hari menjelang pelaksanaannya. Meskipun telah di batalkan masih banyak orang yang telah tertulari oleh virus ini, karena banyak berhubungan dengan orang dari berbagai daerah dan negara. Kejadian serupa hampir sama terjadi di India dimana jemaah Tablig khususnya asal Indonesia di karantina tidak boleh keluar negara India sampai status amannya dicabut.

Kejadian kedua di Indonesia jemaah masjid Salman ITB Bandung yang di karantian kurang lebih 14 hari karena ada belasan jemaah yang di karantina di dalam masjid setelah di

ketahui bahwa pemateri yang memberikan tausiah pengajian di masjid Salman positif terkena COVID-19, sehingga akhirnya masjid di tutup.

Kasus yang serupa juga terjadi di daerah dimana kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, taraweh, jumatlan dan kuliah subuh masih banyak dilakukan pada perkampungan Islam tradisonal. Mereka beranggapan bahwa kematian hanya ada di tangan Allah. Bahwa virus merupakan makhluk ciptaan Allah dan biarkan saja Allah yang mengurusnya.

Alasan kedua, para pemuka agama mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah obat dari segala obat maka ketika COVID-19 di indentifikasikan dengan penyakit maka umat Islam tidak boleh meninggalkan bacaan Quran di masjid dan tempat keagamaan seperti madrasah yang diselenggarakan untuk pengajian anak anak dan orang dewasa.

Alasan ketiga, adalah mereka mengambil sebuah hadist yang mengatakan janganlah sekali kali meninggalkan masjid atau Allah akan menurunkan siksaan kepada kampung yang meninggalkan mesjidnya. Alasan inilah yang di pakai sebagian kalangan umat Islam di perkampungan yang tetap mengadakan kegiatan keagamaan meski himbauan telah di layangkan oleh pemerintah Kota, MUI dan DMI. Para tokoh agama di kampung saya teteap keukeuh untuk menggelar kegiatan keagamaan yang mengumpulkan banyak orang yang merupakan atitesis dari social distancing



Disisi lain ada fakta yang menyebutkan bahwa ada peran agama dalam menyebarkan virus-virus ini di muka bumi. Semula dengan memperbolehkan para jemaahnya ikut dalam peribadatan dan kebaktian. Namun setelah wabah ini menyebar ke lebih dari 150 negara, sebagian daerah mengganti segala bentuk peribadahan khotbah dan upacara keagamaan banyak yang menggunakan media online, dengan menambah bandwidth untuk melakukan steaming video untuk konferensi, khutbah, termasuk siraman rohani yang telah dilakukan secara daring karena menerapkan instruksi dari pemerintah dengan social distancing (segala kegiatan di lakukan di rumah).

Tingkat kesadaran, edukasi dan literasi para tokoh agama di daerah cenderung lemah dan mengabaikan fatwa MUI sebagai lembaga otoritas tinggi agama Islam dalam memutuskan/menganjurkan suatu praktik. Dalam kasus COVID-19 MUI telah memutuskan untuk melaksanakan peribadahan di rumah, putusan ini diambil dengan melibatkan berbagai tokoh dan lembaga yang memahami tingkat kesehatan, keamanan, resistensi virus, pademi bakteri. Artinya himbauan MUI ini telah di konsultasikan dan di verifikasi dengan pihak terkait yang memahami masalah pademi COVID-19.

Seperti halnya para pejabat kesehatan mencoba menjelaskan rekomendasinya, maka para ahli dalam studi ilmiah tentang agama perlu memunculkan penilaian nilai yang disesuaikan dengan agama yang berdampak pada perilaku yang relevan dengan penyebaran virus. Para ahli perlu menjelaskan di mana agama menyebabkan masalah dan menemukan cara-cara



kreatif untuk mengkomunikasikan cara berpikir alternatif. Jika dilihat dari laporan laporan yang telah di uraikan di atas nampak jelas bahwa komunitas sebuah agama telah berperan dalam menyalurkan dan menularkan COVID-19. Disini kita dapat melihat bagaimana peran agama apakah mendorong penyebaran COVID-19 atau menghambat COVID-19.

Islam Agama Solutif

Model epidemiologis standar penyebaran virus tidak memperhitungkan faktor manusia seperti ideologi dan nilai agama. Manusia bersifat kompleks dan dinamis perubahan social yang begitu massif membuat perilaku manusia dapat berubah . dalam ilmu sosiologi perilaku manusia memang sulit untuk di tentukan. Bisa saja ia berbuat baik atau sebaliknya dan tidak abadi keadaan tersebut bersifat verstehen. Sedangkan dalam mengatur dinamika kehidupan manusia di perlukan suatu aturan hukum yang bisa membimbing dan mengatur kehidupan manusia agar bisa hidup tenang damai dan harmoni.

Selain itu, pihak agamawan harus memberikan edukasi dan sosialisasi dari pencegahan dini dari virus ini seperti keutamaan berwudhu, keharusan menjaga kebersihan sampai dengan karantian lokasi (*lockdown*). Dogmatis kitab suci telah tertanam pada pengikut agama Islam untuk melihat kembali jejak pelajaran yang telah di ajarkan oleh rasul yang kini telah terlupakan. Konsep tentang wabah dan karantina lokasi (*lockdown*) telah Islam ajarkan dari sejak dulu sebagaimana dalam sebuah hadist



dari Usamah Bin Zaid yang kurang lebih artinya: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: *“Tha’un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Subhanahu wa Ta’ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.”* (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid).

Namun sebagai agama yang besar Islam telah memberikan respon tepat yang jauh sebelum COVID-19 ini terlahir. Bagaimana konsep Islam tentang penanganan sebuah wabah jika terjadi dalam sebuah negara atau wilayah. Keterangan dari hadis diatas terbukti bahwa secara dogmatis dan konseptual ajaran Islam telah memberikan solusi yang komprehensif terhadap sebuah wabah yang pada saat itu di kenal dengan Thaun (wabah yang menular).

Konsep tersebut berlanjut bukan hanya untuk karantina wilayah/*lockdown* tetapi bagaimana seorang muslim berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya seperti menjaga sholat, karena dengan sholat setidaknya kotoran-kotoran atau debu bakteri yang terdapat dalam tubuh manusia akan terbersihkan dengan adanya air yang mengalir, konsep siwak dan israq serta membasuh telinga dapat dengan mudah terhindarkan dari berbagai macam penyakit.

Berdasarkan temuan awal bahwa COVID-19 bisa menular lewat cipratan bersin, batuk yang masuk melalui hidung, mulut dan selaput mata. Menjaga imunitas tubuh dengan kesehatan,



memakan makanan yang halal dan baik bukan mahal, berperilaku sehat, bersih dan menjaga keragaman hayati inilah sikap perangai seorang Muslim. Disini faktor agama sebagai organisasi dan lembaga telah mengatur, memotivasi dan memberikan solusi yang ilmiah dan rasional kepada umatnya untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan priklua sehari hari.

Ini jelas memperlihatkan kepada kita bagaimana kesempurnaan agama Islam telah menjangkau pikiran dan prediksi manusia jauh 1441 tahun sebelumnya. Disinilah kedudukan Islam sebagai agama yang rasional dan relevan dengan semua keadaan jaman. Yang bermula dari fungsi manusia sebagai khalifah, bagaimana memperlakukan makhluk hidup (ahlak kepada hewan dan tumbuhan) menjaga keseimbangan hayati, dilarang membuat kerusakan di muka bumi, eksploitasi sumber daya alam.

Komprehensifitas ajaran agama inilah yang menghimbau umatnya untuk menggunakan akal pikiran. Karena COVID-19 telah melumpuhkan semua sektor kehidupan masyarakat, pada saat yang sama peran pihak lembaga formal keagamaan yang bergerak dalam filantropi Islam (baznasm LAzisMu, LazisNu DT Peduli dan lain lain) telah banyak melakukan langkah maju dalam membantu memerangi pademi COVID-19.

Dalam pergerakannya lembaga tersebut telah mengimpun berbagai dana bantuan untuk disalurkan kepada pihak yang terkena dampak pademi ini, baik dalam bentuk bantuan tunai, sembako, APD (Alat Pelindung Diri), cairan disinfektan, bahan makanan sampai dengan bantuan modal tanpa pengembalian



(*qordul hasan*). Karena dampak dari COVID-19 ini banyak menimbulkan kerugian dari segi finansial dan material. PHK yang terjadi di Indonesia akibat dari COVID-19 seperti yang di beritakan oleh BBC (09/04/2020) berjumlah 1.2 Juta orang.

Jelas bahwa COVID-19 membawa multi efek dalam setiap bidang usaha manusia. Dengan adanya konsep Islam yang menjelaskan tentang wabah, cara penanganan secara social dan spiritual serta bantuan dari lembaga zakat yang di miliki umat Islam nampak bahwa Islam adalah ajaran kumpulit dalam memberikan jalan keluar yang realistik dan solutif untuk semua umat manusia.

Biografi Penulis

Penulis bernama Dede Aji Mardani, M.E.Sy., lahir di Tasikmalaya 9 Desember 1980, Pendidikan S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Siliwangi (2007) S2 Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2015) saat ini sedang studi S3 pada Program Doktor UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Aktifitas penulis sebagai Dosen pada STAI Tasikmalaya dengan jabatan struktural Sekretaris Program studi Ekonomi Islam. Selain itu aktif di Profesi Dosen dalam IAEI (Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia), FORDEBI (Forum Dosen Ekonomi dan Bisnis Islam) daerah Jawa Barat dan MES (Masyarakat Ekonomi Syariah) daerah Tasikmalaya.



Pengalaman kerja terakhir sebagai Satuan Pengendali Internal (SPI) pada BPR Siliwangi Tasikmalaya. Menikah dengan Imas Siti Masuroh, S.Pd yang berprofesi sebagai guru di MIS (Madrasah Ibtidaiyah Negeri) 2 Kota Tasikmalaya dikaruniai seorang anak putri Rania Rabbani Raudhatul Jannah. Korespondensi melalui email dedeaji.m@gmail.com.





Fitnah di Tengah Pandemi COVID-19

Lilis Diana



Sejak diumumkan oleh presiden atas ditemukannya kasus COVID-19 di Indonesia pada tanggal Senin, 3 Maret 2020 yang telah menjangkiti warga negara Indonesia (WNI). Kenaikan jumlah terjangkitnya warga Indonesia meningkat drastis dan setiap hari memiliki peluang untuk terjangkit jika penanganannya tidak maksimal dan masyarakat belum sepenuhnya mematuhi aturan dalam rangka memutus rantai penyebaran COVID-19 dengan tetap tinggal di rumah (*stay at home*) dan menjaga jarak sosial (*social distancing*).

Pada awal muncul dikenal dengan nama Coronavirus Disease-2019 atau disingkat menjadi COVID-19. Munculnya Coronavirus ini telah berhasil menghentakkan Indonesia dan masyarakat. Dimana seluruh kegiatan harus dikerjakan dari rumah, kecuali beberapa pekerjaan yang mengharuskan turun ke lapangan dengan tetap menjaga jarak sosial (*social distancing*).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada Rabu, 29 April 2020 kasus positif Corona Virus Disease (COVID-19) terus meningkat. Dari data 29 April yang dikumpulkan pukul 12.00 WIB, total kasus positif virus Corona bertambah 260 menjadi total 9.771 kasus di Indonesia. Jumlah pasien sembuh Corona juga terus mengalami

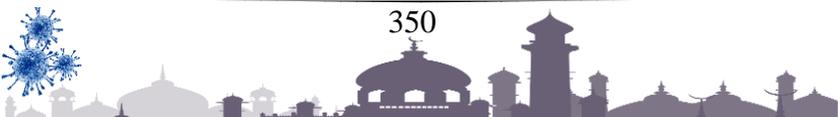


peningkatan sebanyak 137 orang. Sehingga total pasien sembuh saat ini menjadi 1.391 orang. Sedangkan, jumlah pasien meninggal dunia bertambah 11 orang. Sehingga totalnya menjadi 784 orang.

Kondisi wabah virus Corona sudah sangat mengkhawatirkan seluruh penduduk bumi dan belum dapat diprediksi sampai kapan virus ini akan berakhir Artinya wabah COVID-19 ini merupakan masalah yang cukup besar di tahun 2020 yang berhasil memporak-porandakan kehidupan normal masyarakat dunia. Terkait informasi yang memberikan kabar pada masyarakat dunia mengundang rasa takut, sedih, dan panik. Namun ada juga yang bersikap biasa saja. hal ini wajar karena kemudahan informasi yang diperoleh sehingga menimbulkan banyak persepsi.

Kemudahan informasi dan teknologi sekarang ini bagaikan 2 belah mata pisau. Selain memberi kemudahan dan membantu kehidupan kita. Namun, juga dapat memperkeruh suasana dan mudahnya tersebar berita *hoax*. Hal ini merupakan sisi negatif teknologi informasi yang semakin berkembang. Sisi negatif teknologi informasi tersebut diakibatkan beberapa faktor. Seperti rendahnya literasi masyarakat, dan kurangnya filter atau ketegasan dari pemerintah, dan lain sebagainya.

Akibatnya berita *hoax* memberikan dampak buruk terhadap kesehatan mental, seperti *post-traumatic stress syndrome* (PTSD), menimbulkan kecemasan, kekerasan, bahkan sampai pada fitnah yang dapat mengucilkan seseorang. Karena beranggapan bahwa COVID-19 ini sebagai aib.



Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswi yang baru saja pulang dari luar daerah. Dimana daerah tersebut merupakan daerah redzone (zona merah) yaitu Bogor, penulis mendapati bahwa adanya perlakuan yang kurang baik dari warga sekitar daerah tempat tinggalnya. Seperti perlakuan dijauhi, dan dicurigai dari status sosial di masyarakat. Dengan alasan bahwa teman saya tersebut sudah positif COVID-19 dan tidak menjalankan perintah untuk tetap *stay at home* (tetap dirumah), *work from home* (bekerja dari rumah), dan *social distancing* (jaga jarak sosial).

Perihal anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa teman saya tersebut tidak menjalankan peraturan seperti yang sudah disebutkan diatas. Hal itu memang benar adanya. Namun, karena kondisi memaksa yang mengharuskan ia keluar dari rumah hanya untuk mencari sinyal, agar dapat mengikuti PJJ (perkuliahan jarak jauh) dengan tetap menjaga jarak sosial (*social distancing*) dan menggunakan masker. Karena ia hanya pergi ke kebun sehingga dapat dipastikan bahwa ia tetap menjaga jarak dan tidak melakukan kontak fisik kepada siapapun.

Sedangkan anggapan yang beredar di masyarakat terkait positif COVID-19 pada teman saya tersebut adalah salah satu bentuk fitnah yang tidak memiliki dasar apapun atas tuduhan tersebut dan kurang bijak terhadap berita yang tersebar. Apalagi banyaknya berita *hoax* terkait COVID-19 ini yang apabila tidak disikapi dengan bijak maka akan memberikan dampak negatif pada kesehatan fisik bahkan mental pun terganggu. Seperti halnya yang dirasakan oleh teman saya. Ia mengalami gangguan



kesehatan mental seperti tekanan batin akibat perlakuan dari warga yang berada disekitar rumahnya tersebut.

Oleh sebab itu, kita harus bisa mengambil hikmah dibalik musibah COVID-19 ini agar masyarakat memfilter terlebih dahulu atas berita yang diperoleh, tidak asal memfitnah atas sesuatu yang belum benar adanya tetap menjaga solidaritas antar sesama, dan ber-*husnudzan* bahwa musibah COVID-19 adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh-Nya. Karena pada dasarnya segala sesuatu yang terjadi dimuka bumi ini tidak terlepas dari kuasa-Nya dan memang sudah ditetapkan oleh-Nya, sebagaimana sudah termaktub dalam QS. At-Taubah ayat 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ
“Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal”.

Berdasarkan ayat tersebut kita dapat mengambil pelajaran didalamnya terkait musibah COVID-19 yang sedang melanda negeri kita. Bahwa ia merupakan suatu ketentuan dariNya sekaligus sebagai peringatan agar diri kita lebih dekat denganNya. Dan semoga musibah ini akan segera berakhir dan tetap semangat dalam menjalankan ibadah Ramadhan walaupun dirumah aja.

Biografi Penulis

Penulis bernama Lilis Diana. Lahir pada 26 Oktober 1998 di Bangka Belitung dari orangtua bernama Subandi dan Suparni. Pendidikan terakhir penulis di pondok Nurul Falah Bangka Belitung, saat ini studi di Institut Agama Islam Tazkia Bogor, prodi Hukum Ekonomi Syariah. Penulis aktif di salah satu Organisasi Mahasiswa yaitu Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan organisasi himpunan jurusan Hukum Ekonomi Syariah yaitu BASMALAH.

Penulis juga merintis bisnis online yang berfokus pada pakaian pria muslim yaitu JASKO, sebagai volunteer yang diadakan oleh masjid Andalusia dan Baitul Mal Tazkia, dan mengikuti beberapa event lomba karya tulis ilmiah yang diadakan beberapa kampus di Indonesia.





Di balik COVID-19

Putri Pramita



Dunia tak lagi tenang, merebaknya wabah yang membuat keresahan di hati sejumlah masyarakat. Coronavirus yang semula menjangkit hanya di daerah Wuhan, China saja, kini telah merambat hampir ke seluruh penjuru dunia. Sehingga per 11 Maret 2020 lalu, World Health Organization (WHO) telah mengumumkan status *global pandemic*. Lantas apa yang dimaksud Coronavirus? Coronavirus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis Coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19 (WHO, 2020).

Worldometers mencatat hingga Rabu (29/4/2020) pagi, jumlah kasus positif COVID-19 ada sebanyak 3.128.995 kasus di seluruh dunia. Sedangkan di Indonesia mencapai angka 10.118 kasus positif COVID-19 per Kamis (30/4/201/2020), diungkapkan oleh juru bicara penanganan Corona, Achmad Yurianto. Hal ini tentunya menyebabkan dampak negatif di berbagai sektor baik di dunia maupun di Indonesia, antara lain

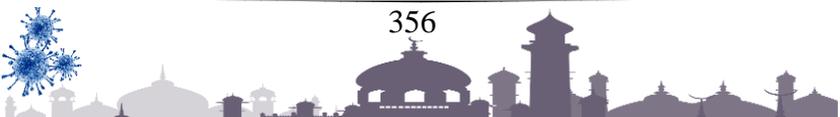


sektor perekonomian, bisnis, pendidikan, juga pemerintahan. Sungguh miris memang jika banyak usaha yang harus mengalami kerugian yang besar bahkan gulung tikar, pegawai di PHK, sekolah harus ditutup, pariwisata tak bergerak, transportasi umum mengurangi jam beroperasi dan lain sebagainya. Maka dari itu di kondisi seperti saat ini kita perlu saling bahu-membahu bekerjasama melawan Coronavirus.

Namun tidak seutuhnya COVID-19 membawa dampak negatif sehingga banyak orang yang sedih, menggerutu bahkan mengumpat dibuatnya, ada yang luput dari perhatian kita. Bukankah Allah telah berfirman dalam QS. Al insyirah ayat 6 yang artinya *“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*. Hikmah dibalik COVID-19 diantaranya adalah dengan adanya anjuran untuk Work From Home tentunya banyak keluarga menghabiskan waktu bersama-sama di rumah. Kita yang dahulu lalai akan waktu, sekarang bisa lebih menghargainya apalagi waktu kebersamaan dengan keluarga.

Ayah yang sedari fajar terbit hingga digantikan dengan bintang malam mencurahkan keringatnya di luar rumah demi mengais rezeki, Ibu yang membantu ayah mencari pundi-pundi uang sehari penuh, anak yang bergelut dengan buku dan organisasi di sekolahnya kini dipersatukan kembali di tengah pandemi ini. Diberikan kenikmatan untuk dapat merasakan bercengkrama kembali bersama keluarga tercinta tanpa lupa akan kewajiban masing-masing.

Beberapa hari ini bahkan kita mendapat kenikmatan yang tak ternilai, yakni masih diberikannya kesehatan sehingga



dipertemukan kembali dengan bulan penuh keberkahan, bulan Ramadhan. Banyak dari saudara kita yang lebih dahulu menghadap sang Ilahi sehingga tak dapat merasakan manisnya Ramadhan.

Momentum ini harus dapat kita manfaatkan dengan memaksimalkan amal selama di bulan suci, meski Ramadhan kali ini berbeda dengan biasanya. Tak ada jadwal buka bersama atau *sahur on the road*, tapi bukankah terasa lebih nikmat ketika sahur dan berbuka di meja makan bersama keluarga? bukankah terasa lebih asyik berlomba-lomba menghatamkan Al-Qur'an dengan orang tercinta? bukankah lebih manis sholat berjamaah di rumah dengan keluarga kecil?

Tak hanya itu sisi lain dari COVID-19 membuat kita lebih peduli dengan kesehatan tubuh maupun lingkungan. Kita lebih sadar akan pentingnya cuci tangan dengan benar, menjaga pola hidup sehat, tak lupa olahraga secara rutin untuk meningkatkan imunitas tubuh. Selain itu banyak dari para ibu dan calon ibu yang mempunyai waktu lebih luang untuk mencoba berbagai menu resep masakan baru, dan bahkan covid mampu melahirkan penulis-penulis baru yang memanfaatkan waktu dengan baik.

Masih banyak kebaikan-kebaikan yang dapat kita petik dari adanya COVID-19 ini. Jika masih ada hikmah yang dapat kita syukuri maka mengapa kita harus menekuri dan menyesali. Kurangi gerutu dan mengeluh, Semoga bumi kita lekas pulih.



Biografi Penulis

Penulis bernama Putri Pramita, lahir di Mojokerto, Jawa Timur pada tanggal 08 Juli 2000. Penulis merupakan seorang mahasiswa Ekonomi Islam Universitas Airlangga, Surabaya.

Selain membaca, penulis juga hobi menulis dan bernyanyi. Penulis juga penerima beasiswa Bidikmisi dan beasiswa Mutiara. Kini aktif sebagai sekretaris umum Association of Sharia Economic Studies FEB UNAIR dan beberapa organisasi lainnya. Ini merupakan karya pertamanya yang dibukukan.



Mediator Pencegah Penyakit dengan Pendekatan Ilahi

Hendro Asmoro Yuwono



Pademik wabah Covid-19 mampu menyebabkan rasa takut. Sehingga karakter jatidiri merasakan salah tingkah dalam bersikap. Bilamana disadari dengan menggunakan logika akal sehat. Maka bahwa Corona merupakan makhluk Allah. Adalah genetik dihasilkan secara rekayasa dengan bioteknologi. Sementara virus ini diindikasikan gen bersifat perusak. Sedangkan manusia disebutkan sebagai keturunan Nabi Adam. Dimana karakter yang diperlihatkan ada dua yakni merusak atau memperbaiki.

Dominasi masing-masing karakter ditampilkan seiring dengan perkembangan akal dan logika serta lingkungan. Manakala karakter didominasi sifat perusak. Maka Covid-19 memudahkan untuk Vibrasi dengan karakter perusak. Sedangkan dominasi perbaikan mampu menangkal penyebaran virus sebagai daya Imunisasi. Oleh karena itu untuk menumbuhkan daya Imun sebagai penangkal penyakit. Ada beberapa langkah yang dikerjakan antara lain:

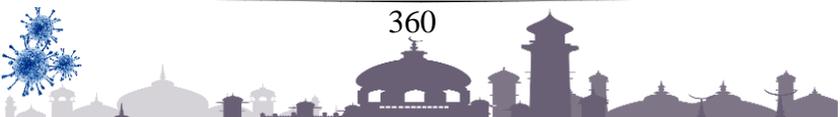


Pertama Makanan Halal.

Tubuh manusia membutuhkan zat sebagai penggerak. Dimana daya Psycomotorik tubuh manusia untuk mengkomsumsi dengan hal yang halal. Maka akan menghasilkan daya tangkal yang diridhoi oleh sang Rabb Nya. Disamping itu kebersihan jasmani dan Rochani mampu menghasilkan karakter jatidiri. Secara kasat dengan melakukan rutin cuci tangan dan berwudu yang bersih. Adalah sebagai mediator menumbuhkan etos disiplin. Serta kebiasaan memakan makanan yang menyehatkan lagi Halal. Untuk di jauhi dan harus ditinggalkan makanan dan minuman Haram. Bukankah awalnya penyakit Covid-19 dimunculkan dari binatang liar dan buas. Seperti diindikasikan kelelawar yang dibantai dengan kasar. Atau dibakar hidup hidup dikomsumsi untuk dimakan?

Kedua Cadar dan Jilbab.

Bila ada yang mengidentifikasi sebagai orang radikal. Tetapi sekarang dianjurkan dipakai untuk mencegah penularan penyakit, apalagi wabah Covid-19. Akan terhalang dan dihentikan jangan sampai kena tubuh. Serta jangan lagi mengenakan pakaian minim lagi ketat, mudah untuk mengumbar aurat. Dimana Covid-19 telah mengajarkan untuk berpakaian serba tertutup?. Dalam hal ini semua agama Samawi memuliakan pakaian yang rapih dan bersih serta sopan.



Ketiga Penggunaan Masker.

Pemaknaan diperuntukan untuk menjaga ucapan dan makanan serta pendengaran. Dalam hal ini makna diterapkan pemakaian masker dalam pencegahan penularan wabah Covid-19. Adalah diberikan pengajaran dalam mendidik untuk menutup mulut, lidah, telinga dan hidung?

Keempat Physical Distancing.

Pola penyekatan isolasi dilakukan secara mandiri. Dimana mampu memberikan makna Jangan lagi ada "pergaulan bebas". Perilaku karakter menerapkan tanpa batas, selingkuh dan kumpul tanpa ikatan sah. Dalam hal ini Covid-19 telah mengajarkan pola didik untuk Sosial Distancing dan Physical Distancing. Dimasa pademik Covid-19 diwujudkan dalam menjaga jarak. Bahkan tidak melakukan bersalaman maupun tidak bersentuhan.

Kelima Mularab Suara Azan.

Dahulu dilecehkan dan tidak boleh berbunyi keras-keras. Tetapi sekarang suara azan mampu memusnahkan Covid-19 secara perlahan-lahan. Jangan lagi malas bersembahyang 5 waktu ke tempat persolatan atau rumah rumah Ibadah maupun Masjid. Dalam hal ini Covid-19 telah mengajarkan hidup di negeri minoritas muslim. Bagaimana sedih dan stress nya untuk melakukan memohon dan berdoa serta tak bisa bebas beribadah berjama'ah dan shalat di Masjid dalam suasana batin yang damai. Sekarang banyak negara mengakui dan melaksanakan sholat



jamaah di masjid seperti Jerman, Italy, Amerika dan China sendiri. Disamping itu bagaimana sedihnya melepaskan saudara yang meninggal tanpa dishalatkan beramai ramai di Masjid.

Keenam Karantina Mandiri.

Stay At Home apapun istilahnya merupakan perintah dan anjuran. Adalah jangan lagi pernah mengabaikan rumah dan keluarga. Dengan terlalu menyibukan diri di luar rumah. Bukanlah Covid-19 telah mengajarkan untuk mendidik karakter pribadi untuk banyak tinggal di dalam rumah bersama keluarga?

Ketujuh Selalu Intropeksi Diri.

Sikap karakter pribadi jangan lagi ada yang merasakan angkuh, sombong, dan merasa besar serba bisa. Dimana Virus Corona disebutkan wabah yang kecil. Dan tak tampak oleh kasat mata telah mengajarkan sebagai pendidik. Bahwa tidak ada yang mampu mencegahnya jika Covid-19 ingin datang untuk mampir. Dan Covid-19 tidak mengenal status sosial miskin atau kaya, tua atau muda, pembesar atau rakyat biasa, semua dihinggapi jika abai.

Kedelapan Tetap Istiqomah.

Kun Fayakun, sesuatu yang terjadi bila Alloh Subhehanahu Wa Ta'ala menghendaki, mudah dan terjadilah. Maka jangan lagi untuk menjauhkan dari Tuhan Sang Maha Pencipta. Dimana Covid-19 telah mengajarkan untuk tetap beristiqomah untuk



mendidik jatidiri. Dalam suasana Covid-19 aktif menyebarkan kesemua orang ketakutan. Dan semua orang baru mau mendekatkan untuk berdzikir dan berdo'a serta memohon perlindungan Tuhan Sang Khaliq?

Kesembilan Mawas Diri.

Kesehatan adalah berawal dari mendisiplinkan diri untuk menjaga kebersihan dan ketertiban. Bukankah Covid-19 telah mengajarkan dalam pola pendidikan. Agar karakter jatidiri selalu memberikan support menjaga kebersihan badan dan pakaian serta barang. Sedangkan lingkungan dengan melakukan rajin mandi, mencuci tangan, semprot antiseptik dan disinfektan serta tidak sembarangan membuang sampah.

Kesepuluh Syukur Nikmat.

Kondisi geografi dengan diberikan dua musim Kemarau dan Hujan. Jangan lagi untuk mengabaikan dan masa bodoh pada anugerah Allah yang melimpah tak terbatas. Seperti diberikan berkas sinar matahari. Dan jenis tumbuhan yang menyehatkan badan. Perbanyaklah bersyukur atas diberikan karunia gratis semua itu. Bukankah Covid-19 telah mampu mengajarkan dan mendidik. Agar rajin melakukan untuk berjemur dan OR di pagi hari. Serta rajin melaksanakan untuk minum minuman jahe, sereh, kunyit, lemon. Agar supaya mampu mengoptimalkan daya tahan tubuh lebih kuat. Menanam tanaman dan memelihara tumbuhan yang memberikan manfaat bagi kesehatan.



Ke-11 Karakter Gotong Royong.

Ghiroh untuk mampu meningkatkan semangat kebersamaan dan solidaritas serta saling tolong. Jangan lagi semua diperhitungkan berdasarkan untuk kepentingan pribadi dan pamrih. Bukankah Covid-19 telah mampu mengajarkan untuk mendidik. Bahwa karakter jatidiri tidak memungkinkan untuk mampu mengurus diri sendiri. Dalam hal ini orang lain *dibutuhkan* meski bukan saudara seperti dokter. Bilamana tidak dapat diberikan pertolongan orang. Bisa mati mendadak di jalanan saat menghindarkan orang karena takut tertular.

Ke-12 Percaya Hal Yang Ghoib

Keyakinan dalam menjalankan aqidah keimanan adalah 100%. Dimana syariat agama dijalankan dengan baik. Percaya dan meyakini pada hal-hal Ghaib yang tak tampak mata. Seperti dapat disebutkan adanya Tuhan dan Malaikat serta Jin. Jangan lagi mempermasalahkan menantang adanya Tuhan. Dengan mengatakan bagaimana percaya pada Tuhan. Sedangkan jatidiri tidak bisa melihat Tuhan. Bukankah Covid-19 mengajarkan dan mendidik. Bahwa meski Virus Corona tidak menampakan tapi ada. Buktinya banyak yang dikatakan terkapar oleh Covid-19 dan meninggal.

Ke-13 Mencari Bekal Akhirat.

Upaya untuk mempersiapkan diri demi kehidupan Akhirat. Dengan perbanyak kebaikan untuk mampu meningkatkan



kualitas dan kuantitas ibadah dan amal sholeh. Hidup di Dunia ini hanya sementara saja, sewaktu waktu bisa mati. Bukanlah Covid-19 telah mengajarkan dan mendidik. Bahwa kematian bisa datang menjemput secara tiba-tiba dan di mana saja.

Ke-14 Karakter Jatidiri.

Daya tahan tubuh diindikasikan akan kuat. Bila selalu menitik-beratkan pada sikap baik sangka, sabar, syukur, ikhlas dan jujur. Daya tahan tubuh dikatakan akan melemah. Di saat pikiran dikatakan sedang dikuasai hawa negatif. Seperti dapat disebutkan dengki, fitnah, iri, hasut, ujaran kebencian dan cacian, seks bebas, seks sesama jenis, dan Narkoba. Maka perkuatlah ketahanan tubuh dengan selalu melakukan untuk baik sangka, husnudzon, ikhlas dan tawakkal. Sehingga jangan lagi dikatakan ada: iri, caci, dengki, ujar kebencian, fitnah dan kekerasan, Narkoba dan penyimpangan seksual.

Bukankah Covid-19 telah mengajarkan dan mendidik. Bahwa Virus Corona memudahkan untuk menyerang yang daya tahan tubuhnya mulau lemah?

Ke-15 Vibrasi Gelombang.

Sholat berjamaah (Magrib dan Isak serta Subuh) akan menjadikan interaksi Vibrasi. Dimana gelombang elektromagnetik ilahiyah memadukan antara Iman dengan makmum. Dengan panjang gelombangnya dikatakan sangat pendek. Dan saling mengait serta menguatkan untuk memberi



respon positif. Penguatan qolbu disemayamkan dihati para jamaah. Dampaknya, para jamaah akan merasakan ketenteraman dan tidak menutup kemungkinan akan muncul energi biolistrik yang akan menjadikan obat penyembuh.

Ke-16 Memulyakan Rumah Allah.

Rumah Allah yang senantiasa dimakmurkan dengan salat berjamaah. Adalah dikatakan dalam perlindungan Allah dari amukan bencana. Menurut teori fisika kuantum ada yang disebutkan Hukum Tarik-Menarik (LOA). Adalah hal yang menyatakan, "Sesuatu akan menarik pada dirinya segala hal yang satu sifat dengannya".

Penjelasannya adalah, Apabila dikatakan ada yang takut terjangkit virus corona. Dan ketakutan itu sudah diindikasikan memasuki alam bawah sadar. Maka meskipun sudah mampu menerapkan SOP pola pencegahan virus corona. Pada suatu saat dikatakan limit dalam waktu detik lengah. Kemungkinan dipastikan akan terkapar juga.

Ke-17 Suasana Hati Yang Fresh.

Sebaliknya, bila datang ke masjid harus merasakan berada di tempat paling aman. Dan haqul yakin, Allah dipastikan akan melindungi. Maka hukum LOA akan diberlakukan. Andaikata diharuskan berada di episentrum corona. Yakinlah bahwa covid 19 tak akan menimbulkan reaksi positif. Sebab pada saat keyakinan hati dikatakan mencapai kadar maksimal. Dimana



hormon untuk endorfeen dan serotonin diproduksi lebih banyak. Dari otak yang dimanfaatkan untuk memperbanyak dan memperkuat antibody. Dimana Makrofag & mikrofag merupakan Antibody. Adalah akan memakan virus yg masuk ke tubuh, termasuk covid 19.

Ke-18 Pemaknaan SEWOT

SEWOT itu diartikan singkatan dari Shalat is Excercise With Oxigent Therapy. Ada juga ilmuwan yang mengatakan: "Humming is good for your health". Bergumam itu dikatakan baik untuk Kesehatan. Dan mengapa orang Muslim yang rajin mengerjakan Shalat dan Tilawah Al-Qur'an. Maka wajah akan memperlihatkan bercahaya dan lebih Sehat. Disamping itu juga sangat baik diperuntukan Penyembuhan penyakit. Sebab kebutuhan manusia diutamakan yang paling Esensial. Adalah membutuhkan Oksigen dapat terpenuhi secara Optimal. Sehingga seorang muslim itu panen Oksigen setiap kali mengerjakan Shalat dan Tilawah Al-Qur'an.

Pemaknaan "SEWOT" didapatkan dalam paru-paru adalah jalur yang bercabang-cabang. Dimana ujung cabangnya didapatkan Alveolus dengan bentuk mirip Anggur. Disini menjadikan proses pertukaran antara Oksigen yang dihirup. Dengan CO2 yang dikeluarkan untuk dibuang. Semakin lama proses durasi yang menginteraksikan antara Oksigen dengan Alveolus ini Maka akan menyebabkan semakin banyak pula Oksigen yang terserap.



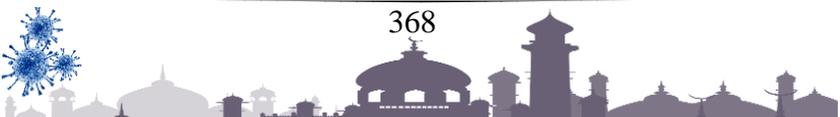
Perkiraan waktu menginteraksikan terpanjang antara Alveolus dan Oksigen itu terjadi?. Yaitu pada saat menjalankan Shalat dan Tilawah Al-Qur'an. Pada saat Shalat dan Tilawah menghirupkan udara dalam-dalam. Tetapi disaat mengeluarkan dengan perlahan-lahan. Saat itulah durasi interaksi antara Alveolus dan Oksigen sangat panjang. Sehingga Oksigen terserap dimasukan paru-paru secara maksimal. Para ilmuwan memberikan istilah pada peristiwa ini dengan sebutan SEWOT.

Ke-19 Keseimbangan Lingkungan.

Keharmonisan diutamakan sesama makhluk Illahi. Jangan lagi dirusakan oleh kepentingan jatidiri. Dalam hal ini mengekspoilitasikan kekayaan bumi secara berlebihan. Bukankah Covid-19 telah mengajarkan dan mendidik. Adanya keseimbangan dan pengurangan polusi industri dan asap mesin disebabkan karantina mandiri. Dimana keseimbangan diakibatkan oleh semburan kimia beberapa minggu ini. Telah menyebabkan udara dan awan serta alam ini lebih cerah dan bersih.

Ke-20 Tahajud dan Zikir Pagi.

Sungguh dikatakan pelajaran yang luar biasa. Bilamana mampu melakukan Tahajud hingga dzikir pagi. Adalah gelombang munajat memancarkan energy biotelematik keiklasan. Agar supaya Sehingga mampu menempatkan qolbu untuk memotivasi ghiroh realitas kehidupan. Waktu mengerjakan



Shalat Tahajud. Adalah dibutuhkan energi (niat) untuk bisa khusyu', ikhlas, sabar dan tawakkal.

Pemusatan fikiran (khusyuk) dengan melakukan sujud kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Adalah memusatkan untuk menarik segenap unsur sistim energi dalam tubuh. Sehingga mampu untuk melawan rangsangan yang melemahkan gangguan disaat shalatnya bisa "lebih khusyuk".

Namun fakta tidak selalu demikian. Shalat tahajudnya dilakukan secara rutin. Tetapi masih juga terganggu dirasakan sakit dan stres. Bila demikian dimungkinkan diantara penyebabnya, adalah "tingkat keikhlasan dan kekhusyuk'annya belum maksimal". Agar supaya mampu meningkatkan immunitas tubuh. Dan tidak mudah dikatakan jatuh sakit. Maka dengan pola peningkatan kualitas melaksanakan shalat tahajud yang istiqomah. Serta ikhlas dan sabar dalam mengerjakan untuk mendapat Ridho dari Rabb Nya.

Dzikir pagi dilakukan setelah jamaah sholat shubuh. Dan sholat suruq diterapkan sebagai penutup. Adalah serangkaian melaksanakan Tahajjud serta Jamaah Shubuh dan Dzikir pagi. Insyaa Alloh dua malaikat akan memberikan perlindungan selama sehari hingga paginya. Oleh karena itu rutinitas melaksanakan sholat Tahajjud hingga dzikir pagi suruq. Insyaa Alloh untuk dimampukan kekebalan daya Imun.

Semoga semua mampu diberikan perlindungan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Serta dijauhkan dari semua musibah dan penyakit. Dan wabah Covid-19 telah mengajarkan dalam



mendidik. Untuk beristiqomah mengupayakan wabah segera cepat berlalu dan berakhir.

Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Hendro Asmoro Yuwono, A.Md. Lahir di Yogyakarta, 18 February 1958 dari pasangan Sukiman Danu Sukaryo dengan Siti Asijah. Anak ke 6 dari 9 saudara. Riwayat pendidikan di mulai dari SD Kotagede 6 tamat tahun 1971, SMP Muh 7 Kotagede tahun lulus 1974, Pendidikan STM Pembangunan Yogyakarta tahun Lulus 78/79 Elektronika. Kemudian melanjutkan ke Program D3 P3GT / UPI tahun lulus 1984 jurusan Elektronika Komunikasi. Penulis juga pernah melanjutkan S1 di UPY 2008 – 2012.

Penulis telah mendalami dunia penulisan sejak tahun 1984 dengan menulis buku “Dasar Dasar Semikonduktor (BLPT)” dan lebih intens lagi setelah purna Tugas 1 Maret 2018. Puluhan buku ajar telah ditulis sejak 1984 hingga tahun 2017 menulis judul “Gambar Teknik Semester 1 dan 2 Kelas XI”. Sejak tahun 2018 hingga sekarang fokus di penulisan dan dituangkan dalam berbagai media cetak dan elektronik. Penulis tinggal di Dusun Pasegan KG 3/326A, Purbayan, Kotagede, Yogyakarta. Bisa dihubungi di email: hendrosmkn2@gmail.com.



Surat Cinta untuk Fimeyan

Khadijah Masjiri



Cirebon, 27 Sya'ban 1441 H

21 April 2020 M

Nomor : 149/SP/YAB/IV/2020

Lampiran:

Perihal: Penegasan Surat Yayasan Nomor 136/SE/YAB/III/2020 Bab VII Point 4

Kepada Yth:

Kepala Divisi Formal, Koordinator Tahfidz, Ketua Tafaqquh,

Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr,wb Alhamdulillah,

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan nikmat dan karunia-Nya dan Semoga kita senantiasa ada dalam lindungan-Nya, Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan dan tucurahkan kepada Sayyidina Muhammad SAW, para keluarganya, sahabat dan kita selaku umatnya..Aamiin Ya Robbal 'Alamin.

Sehubungan dengan Hasil Keputusan Musyawarah Yayasan Al-Bahjah, yang tertuang di dalam surat Edaran Yayasan Al-Bahjah Nomor : 136/SE/YAB/III/2020 Bab VII Point 4 tentang :

1. Santri Boarding Fornal, Tahfidz & Tafaqquh Tidak Diliburkan dengan pertimbangan sebagai berikut :
 - a. Lingkungan pondok lebih aman dan steril.



- b. Tidak semua walisantri kondisi rumah dan lingkungannya aman dari wabah corona.
- c. Dikhawatirkan santri akan keluar rumah dan tidak terawasi.
- d. Masa karantina ini diperpanjang sampai dengan waktu yang belum ditentukan.

Maka dengan adanya surat ini kami menegaskan bahwa lebaran Idul Fitri 1441 H santri tidak pulang, adapun untuk jadwal libur kepulangan santri menunggu masa pandemic corona ini berakhir dan ada pengumuman resmi dari pemerintah bahwa pandemic corona berakhir.

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk difahami bersama.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Ketua Umum Yayasan Albahjah

ttd

(Ustadz Sayf Abu Hanifah)

=====

Subhaanallah.....

Surat penegasan itu datang dua hari menjelang Ramadhan, dan ini merupakan kepastian bahwa lebaran tahun ini, kita tidak bisa berkumpul seperti biasa. Sedih, haru, bahagia, suka dan duka bercampur aduk jadi satu. Ada butiran bening mengalir perlahan jatuh, hangat dan sulit untuk menghentikannya.

Fimeyan anaku.....



Mamak tidak begitu mengerti, apa yang sebenarnya terjadi sekarang, namun yang selalu terdengar hanya virus, virus dan virus. Mengapa karena virus covid 19, begitu yang sering terdengar orang menyebutnya, sekolah di kampung kita diliburkan. Bahkan sejak pertengahan Maret, hingga saat ini sudah lebih dari satu bulan. Awalnya sekolah hanya diliburkan dua minggu. eh....salah, bukan diliburkan, tetapi belajar yang tadinya berkumpul di sekolah, dipindahkan ke rumah masing-masing.

Tetapi setelah berjalan dua minggu, keluar lagi surat dari Bupati, diperpanjang hingga 29 Mei 2020. Kamu tau, kapan jadwal masuk tersebut? ya, setelah hari Raya Idul Fitri. Waktu yang cukup lama bukan? Mungkin di daerah perkotaan, belajar dari rumah melalui HP android ataupun tablet tidak akan jadi penghalang. Namun di tempat kita, banyak yang belum mampu beli hp android. Jangankan hp android dan tentunya di ikuti dengan pulsa yang harus ada, mereka masih banyak yang memikirkan bahwa besok masih bisa makan atau tidak.

Fimeyan anakku

Mamak sangat rindu padamu, sudah lebih dari 4 bulan kita tidak bertemu, ingin memelukmu, menciummu, membelaimu, menyayangimu seperti dulu, namun semuanya harus kita pendam dulu hingga masa pandemi virus corona ini berlalu.

Virus ini sangat mudah tertular dari orang yang positif penderita kepada orang lain, bisa karena sentuhan, bersin-bersin,



batuk juga..... sehingga untuk membatasi penyebaran ini, pemerintah melakukan lockdown besar-besaran.

Kamu faham dengan *lockdown*? Tidak?

Mamak juga tidak faham, sehingga tidak mampu menjelaskannya padamu, tapi setidaknya yang Mamak tau, kita harus lebih banyak diam di dalam rumah. Jangan keluar rumah kecuali ada hal yang sangat penting dan tidak bisa di tunda. Namun jika terpaksa keluar rumah, haruslah memakai masker, jangan lupa jika kembali, segera cuci tangan, dan ganti semua pakaian serta langsung mencucinya pakai sabun.

Oh iya, kamu tau, di depan rumah kita sekarang juga disediakan kran air yang dibuat Bapak dari ember plastik, buat tamu yang datang, agar mereka cuci tangan dulu sebelum masuk. Dan ternyata, ide Bapakmu di ikuti tetangga kita yang lainnya. Semoga saja ini menjadi salah satu upaya agar kami di kampung halaman kita terhindar dari penyebaran virus tersebut.

Fimeyan anaku tercinta

Awalnya, setelah informasi sekolah diliburkan, banyak yang bingung, mau apa selama beberapa minggu ini. Karena kebiasaan bekerja di luar rumah membuat sedikit kaku menghadapi perubahan rutinitas. Bayangkan saja, biasanya pagi jam 7 sudah tidak ada lagi di rumah, kini harus menikmati mentari terbit sampai terbenam, bahkan terbit lagi, masih tetap di rumah. Dan tidak tau sampai kapan akan berakhir.



Sebenarnya, ketika kita punya kesempatan di rumah berlama-lama, bagi Mamak khususnya, sesuatu yang bermanfaat dan selama ini tidak bisa di lakukan, saat inilah melakukannya. Setiap hari menikmati menjadi Ibu rumah tangga sejati. Mulai terbit fajar hingga terbenam matahari. Mulai dari mengolah masker dari sisa guntingan baju yang Mamak jahit selama ini yang tidak di buang, ternyata bermanfaat dan cukup bernilai ekonomis. Entah berapa puluh lembar masker yang terjual dengan harga Rp 3.000,-. Karena saat ini, masker sudah menjadi kebutuhan pokok. Mamak juga menjalani rutinitas nyuci, masak, bersih-bersih yang biasanya sangat jarang dilakukan, kini jadi kerja harian.

Anakku, kamu tau indahny jadi Ibu Rumah Tangga? Ya..., setiap hari masak buat keluarga. Setiap potongan sayur, gilingan sambal, membersihkan ikan, selalu dibacakan shalawat dan zikir. Setiap butiran beras yang di tanak menjadi nasi juga disertai zikir di sana.

Fimeyan anakku yang kurindukan....

Kadang mamak juga ada membaca sedikit sindiran di story WA teman, ataupun status di FB. “Libur panjang ngeluh, nggak ada kegiatan. Emangnya Lu sudah berapa kali khatam baca Al Qur`an ? Sudah berapa ribu shalawat yang dibaca”

Allahu Akbar



Benar juga ya, kalau selama ini dalam satu hari baca Al Qur`an hanya satu kaca, itu pun belum bisa menjadi kewajiban yang dilaksanakan setiap hari. Nah....saat ini Allah berikan kesempatan kepada kita untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya bersamanya yang selama ini mungkin sering terlupakan. Tidak keluar rumah, perbanyak amal ibadah, tinggalkan ghibah, tinggalkan larangan Allah.

O iya anaku, ketika kita banyak di rumah, selalu buka FB, WA, IG, dan sebagainya yang mamak tidak tau namanya, apakah termasuk ghibah juga??? Astaghfirullaahal`adzim, ampunkan hamba ya Allah, ini lah dosa yang banyak hamba lakukan.

Fimeyan, meskipun dirimu tidak bisa pulang, do`akan mamak selalu sehat dan berada dalam lindungan dan ridho Allah Swt. Karena tidak ada yang memberi manfaat dan mudhorat kecuali atas izin Allah Swt.

Covid 19 datang memberikan kita banyak pelajaran, dia datang karena izin Allah, dan dia juga akan kembali karena kehendak Allah. Sehebat apapun manusia, tidak mampu melawan takdir yang sudah ditentukan Nya. Allah utus makhluk yyang tidak terlihat saja, kita sudah kalang kabut di buatnya. Dan bagaimana dengan neraka ciptaan Allah yang sudah pasti adanya. Semoga dengan Covid 19 ini mengajarkan kepada kita, agar lebih banyak waktu ibadah kepada Allah, selalu memohon ampunannya, mengumpulkan bekal akhirat sebanyak-banyaknya dan juga mengingatkan kita bahwa bahwa kematian akan datang kapan saja, bisa saja dengan gejala dan tanpa gejala. Dia tidak pandang tua, muda, sakit atau sehat. Oleh karena itu, kita harus



siap, kapan Allah jemput kita untuk bertemu dengannya. Kapan dan dimanapun kita hendaknya selalu ingat bahwa Allah selalu mengawasi kita, Allah melihat semua perbuatan kita, dan Allah sebaik-baik penjagaan.

Fimeyan anakku

Jaga dirimu baik-baik, beradab lah pada guru, lakukan anjurannya, dan menjauhlah dari apa yang dilarangnya. Sungguh-sungguhlah dalam menuntut ilmu. Percayalah, kita memang berjauhan, tapi hati kita berdekatan. Mamak selalu mendo`akanmu anakku. Selalu do`akan Mamak dan Bapak agar selalu sehat, selalu dalam lindungan Allah Swt. Dan semoga Allah Swt ridho kepada kita semua.

Allaahumma inni usyhiduka `anni roodiatan `an ibni fimeyan tamaamarridho, wakamaalarridho, wamuntahayirridho, fallahumma anzil ridwaanaka `alaih biridhoi `anhum

Assalaamu `alaikum warahmatullaahi wabarakatuh.

Biografi Penulis

Penulis seorang Ibu rumah tangga yang tinggal di Kecamatan Tembilahan kabupaten Indragiri Hilir, propinsi Riau. Penulis juga merupakan seorang guru yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 3 Tembilahan dan mengajarkan



pelajaran Al Qur`an Hadits di MTs Miftahul Huda Seberang Tembilahan.

Memiliki 3 orang anak yang dititipkan di Pesantren, membuat ku lebih banyak belajar menata hati, mengubur rindu, menepis asa untuk bertemu, meneteskan buliran air bening di tengah malam mengadu pada sang Maha Pengatur, belajar tentang sabar dari hari kehari tanpa ada batasan. Melukiskan asa dan cita kerinduan pada dinding-dinding kamar yang bisu.

Anak pertama seorang putri, menyelesaikan pendidikannya di SDIT Fathurrahman Tembilahan, sejak 2015 melanjutkan pendidikannya di Ma`had Tahfidz Al Qur'an Nurani di Jakarta Selatan yang sekarang duduk di kelas 2 SMA. Anak kedua juga seorang putri yang tahun ini mengakhiri pendidikannya di MTs Darussalam Al Hafidz Jambi. Sedangkan anak ketiga seorang putra yang dititipkan di kelas Tahfidz pondok pesantren Al Bahjah Cirebon.



COVID-19: Momentum Kebangkitan Ekonomi Syariah di Indonesia

Nur Hidayah



Pendahuluan

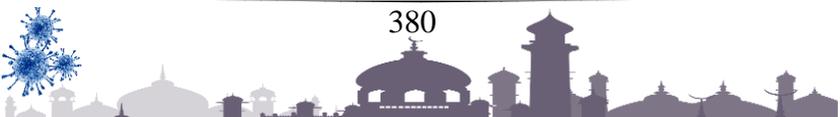
Pemerintah Indonesia secara resmi mengumumkan kasus konfirmasi infeksi COVID-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020 dan WHO, lembaga kesehatan PBB, menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020. Penyebaran virus Corona ini sangat cepat-eksponensial karena per 9 Mei 2020 telah menyebar ke 212 negara, menginfeksi 4.029.543 orang dan menyebabkan 276.484 korban meninggal, dalam kurun waktu 4 bulan sejak infeksi pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada 31 Desember 2019. Untuk memutus mata rantai penyebaran virus, pemerintah di berbagai negara mengambil berbagai kebijakan pembatasan pergerakan manusia baik berupa lockdown, semi-lockdown, maupun pembatasan sosial berskala besar. Pada saat ini, kesehatan dan keselamatan manusia menjadi hal yang utama (Badlwin and Weder 2020). Di Indonesia, hampir semua kegiatan yang bersifat mengumpulkan orang secara fisik selama masa pandemi dilarang. Pemerintah menutup sekolah, kantor, pabrik, layanan publik, tempat ibadah, mal, restoran, dan juga daerah-daerah wisata. Kebijakan ini menimbulkan



terhentinya banyak kegiatan ekonomi dan mengakibatkan terganggunya mata rantai pasokan dan produksi barang dan jasa.

Sebagai negara dengan Muslim terbesar di dunia, muncul pertanyaan bagaimana Islam berperan dalam menanggulangi dan mengatasi dampak pandemi COVID-19 ini? Bagaimana dampak ekonomi covid-19 ini kepada masyarakat Indonesia, yang notabene mayoritasnya adalah Muslim? Dan bagaimana konsep Islam mengenai ekonomi dan keuangan merespon dan memberikan solusi terhadap pandemi COVID-19?

Untuk menjawab pertanyaan ini, paper akan berupaya menganalisa berbagai sumber primer dari berbagai lembaga terkait dan sumber sekunder tentang dampak ekonomi dan respon ekonomi syariah di Indonesia. Paper ini berargumen bahwa COVID-19 telah mengakibatkan dampak ekonomi yang sangat besar di Indonesia, dan ekonomi syariah memainkan peran positif untuk mengatasi dampak ini. Bahkan COVID-19 dapat menjadi momentum kebangkitan ekonomi syariah di tanah air sepanjang ekonomi syariah mampu bertransformasi menjadi ekonomi syariah yang berkelanjutan dan berbasis digital. Di bagian pertama, paper ini memaparkan tentang ekonomi dan keuangan syariah dan perkembangannya di Indonesia. Di bagian selanjutnya, paper ini akan menganalisa dampak COVID-19 terhadap sektor ekonomi dan dilanjutkan dengan respon ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia terhadap COVID-19. Selanjutnya paper akan memaparkan bagaimana COVID-19 bisa dijadikan momentum kebangkitan ekonomi dan keuangan syariah



di Indonesia. Dan akhirnya paper akan ditutup dengan kesimpulan.

Ekonomi Syariah dan Perkembangannya di Indonesia

Ekonomi Islam, yang di Indonesia dikenal dengan istilah ekonomi syariah, merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam (syariah) yang mencakup sektor riil dan sektor keuangan (MEKSI 2019). Berbeda dengan ekonomi konvensional yang merupakan ekonomi positif, ekonomi syariah merupakan ekonomi normative yang memberikan landasan norma yang terkandung dalam Qur'an dan Sunnah kepada para pelaku ekonomi bagaimana berperilaku dalam memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan bersama (Kuran 1986). Mengkritik sistem ekonomi konvensional yang mengakibatkan tidak hanya gap ekonomi antara kelompok kaya dan miskin tetapi juga krisis ekonomi yang terus berulang, Chapra (1997) menekankan keunggulan sistem ekonomi syariah yang mengutamakan keadilan sosial ekonomi dan keseimbangan antara kebutuhan materi dan spiritual.

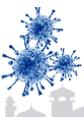
Norma-norma yang melandasi ekonomi syariah terangkum dalam Maqasid Syariah (Tujuan Tertinggi disyariatkan hukum Islam) yang bertujuan untuk memelihara agama, kehidupan, akal, keluarga, dan harta (Al-Ghazali; Al-Syatibi). Nilai-nilai etika moral ekonomi syariah terangkum dalam larangan semua transaksi ekonomi yang mengandung unsur MAGRIB (maysir/spekulasi, gharar/ketidak-jelasan, dan riba/bunga).



Sebagai penggantinya, ekonomi syariah menawarkan sistem partnership/mudharabah dimana hubungan ekonomi didasarkan pada sistem kerjasama berbagi hasil dan resiko (PLS/profit and loss sharing). Selain itu sistem ekonomi syariah mewajibkan ketersaling-hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil sehingga potensi buble ekonomi yang dapat memicu krisis, sebagaimana dalam ekonomi konvensional, dapat dihindari. Selain itu perintah untuk konsumsi yang halal dan thayyib dalam Islam menjadikan ekonomi syariah berfokus untuk memproduksi barang dan jasa yang halal agar terhindar dari hal-hal yang haram/terlarang, seperti bisnis minuman keras, makanan yang mengandung babi, prostitusi, dan sejenisnya. Ketentuan-ketentuan ini pada hakikatnya berfungsi untuk menuntut umat Islam agar terhindar dari berbagai kedaratan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bersama.

Ekonomi syariah memiliki cakupan yang luas tidak hanya sektor keuangan tetapi juga sektor riil. Sektor keuangan syariah terbagi menjadi keuangan syariah komersial (berorientasi keuntungan) dan keuangan social syariah (ZISWAF/Zakat, Infaq, Sadaqah, dan Waqaf). Sedangkan sektor riil merupakan sektor ekonomi syariah yang memproduksi barang dan jasa halal meliputi makanan dan minuman halal, fashion muslim, farmasi dan kosmetik halal, pariwisata halal, dan media/rekreasi halal.

Kehadiran ekonomi syariah di Indonesia yang diawali dengan pendirian bank syariah pertama, Bank Muamalah Indonesia, pada tahun 1992, mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup pesat. Menurut State of the Global



Islamic Economy Indicator Report 2019/20, Indonesia telah berhasil menjadi negara terkemuka untuk ekonomi syariah dengan menempati urutan ke-5 dunia setelah Malaysia, UEA, Bahrain dan Arab Saudi. Sebelumnya Indonesia hanya berada di peringkat ke-10 pada tahun 2018, dan ke-17 pada tahun 2017. Bahkan Global Islamic Finance Report (GIFR) 2019, yang dikeluarkan oleh Cambridge Institute of Islami Finance, menempatkan Indonesia di peringkat pertama, meningkat tajam dari peringkat 6 di tahun 2018 (IFCI 2019). Demikian pula, riset CAF (Charity Aid Foundation) pada akhir 2018 menempatkan Indonesia sebagai negara paling dermawan di dunia. Prestasi ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai Islam mengenai ZISWAF yang dipraktikkan Muslim Indonesia.

Prestasi ini tidak terlepas dari perkembangan ekonomi syariah yang tidak saja diawali dengan bottom up approach tetapi juga kemudian didukung oleh berbagai kebijakan negara yang sangat mendukung terciptanya ekosistem ekonomi syariah yang kondusif. Indonesia merupakan negara dengan perekonomian terbesar di antara negara-negara OKI (Organisasi Konferensi Islam) dengan 87% penduduk Muslim dari total 275 juta orang. Kehadiran ekonomi syariah mendapat dukungan politik dari pemerintah dengan didirikannya KNKS (Komite Nasional Keungan Syariah), berdasarkan Peraturan Presiden No. 91 Tahun 2016, yang dipimpin langsung oleh Presiden dan Wakil Presiden. Berdasarkan Perpres 2020, KNKS berubah menjadi KNEKS yang bertugas melakukan koordinasi antar kementraian dan



lembaga pemerintah untuk saling bersinergi mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah di tanah air.

Sektor keuangan komersial yang terdiri dari sektor perbankan syariah, pasar modal syariah, dan industry keuangan non-perbankan (asuransi syariah, pegadaian syariah, P2P/Peer to Peer Financing Syariah, Dana Pensiun Syariah, dan Multi-Finance Syariah) juga terus mengalami pertumbuhan dan memperkenalkan beragam produk inovatif. Hingga Maret 2019, telah berdiri 14 BUS, 20 UUS, dan 165 BPRS. Total Aset Keuangan Syariah per Juni 2019 mencapai Rp 1.335.41 triliun atau USD 94.44 Milyar. Indonesia juga menjadi negara pertama di dunia yang menerbitkan Sovereign Green Sukuk. Selain itu, kekuatan ekonomi syariah Indonesia di lapisan akar rumput ditandai dengan sektor UMKM yang didukung pula dengan sekitar 5.000-an BMT (Baitul Mal wat Tamwil) dengan estimasi total asset sebanyak 7.2 trilyun.

Sektor keuangan sosial mencatat penghimpunan dana zakat sebesar 8.1 triyun, meskipun potensinya diperkirakan mencapai 271 trilyun. Wakaf tanah tersebar di 366.700 lokasi seluas 49.589, 99 Ha. Wakaf Uang mencapai sekitar 255 miyar. Prestasi Indonesia sebagai negara terdermawan di dunia dilengkapi pula dengan berbagai prestasi lainnya. Bank Indonesia bekerjasama dengan BAZNAS meluncurkan Zakat Core Principles dan bersama BWI meluncurkan Waqf Core Principles. Hal ini semakin diperkuat dengan diluncurkan Wakaf Linked Sukuk dan Sukuk Linked Wakaf. Kepemimpinan Indonesia di sektor keuangan sosial syariah ini juga akan diperkuat dengan rencana



pendirian International Social Financial Sharia Board (ISFSB) di Indonesia (Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019).

Setelah keuangan syariah lahir hampir 20 tahunan, ternyata keuangan syariah mengalami kemandekan di mana pangsa pasar keuangan syariah hanya menguasai 8% pangsa pasar keuangan nasional. Bahkan sektor perbankan syariah yang merupakan sektor terdepan keuangan syariah hanya menguasai sekitar 5%. Angka ini bertambah 1% menjadi 6% setelah BPD Aceh dan NTB mengkonversi menjadi BPD Syariah, dan rencana akan disusul dengan rencana konversi BPD Nagari Sum-Bar menjadi BPD Syariah. Berdasarkan beberapa kajian, pertumbuhan keuangan syariah yang lambat ini diatributkan pada kondisi keterputusan hubungan antara sektor keuangan syariah dengan sektor riil halal selama ini. Padahal salah satu norma dasar ekonomi syariah adalah ketersaling-hubungan antara sektor keuangan syariah dengan sektor riil halal. Oleh karena itu Masterplan Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia (MAKSI) yang diluncurkan Bappenas 2014 dilengkapi dengan Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI) yang diluncurkan KNKS pada 2019 untuk mendorong pertumbuhan ekonomi syariah dengan menghubungkan sektor keuangan syariah dengan sektor riil halal.

Di sektor riil, Indonesia telah memiliki landasan hukum UU No. 33/2014 Jaminan Produk Halal yang mewajibkan semua produk (baik barang maupun jasa) yang beredar di Indonesia bersertifikat halal yang dilakukan oleh BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal) seejak 17 Oktober 2019. Sektor riil di Indonesia terus bertumbuh. Bahkan Indonesia



berhasil menerohkan beberapa prestasi dalam Industri Halal Global. Indonesia menempati peringkat pertama Halal Tourism Destination menurut Global Muslim Travel Index 2019 dan peringkat 4 dunia Halal Travel menurut GIE Indicator 2018. Demikian pula Indonesia menempati peringkat 2 Fashion Muslim Dunia menurut Global Islamic Economic Report 2019/2020. Meskipun Indonesia masih lebih banyak sebagai konsumen ketimbang produsen produk halal di dunia, namun beberapa brand lokal produk halal terus bertumbuh dan bahkan menguasai pasar domestic serta mengalahkan dominasi merk luar negeri, seperti Wardah. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk terus mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah.

Dampak Ekonomi COVID-19

Di tengah menggeliatnya ekonomi syariah, pandemic COVID-19 menimbulkan dampak ekonomi yang cukup signifikan. Para pelaku pasar mengalami penurunan produksi yang diakibatkan terganggunya rantai pasokan bahan baku akibat kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Demikian pula dengan ditutupnya mall, restoran, ruang public, dan dilarangnya perkumpulan massa, terjadi penurunan permintaan terhadap barang dan jasa yang pada akhirnya juga mengakibatkan banyak usaha yang harus gulung tikar. Sebagai akibatnya, beberapa perusahaan banyak yang merumahkan para karyawannya. Diperkirakan akibat pandemic COVID-19 ini akan ada sekitar 4 juta pengangguran. Jadi terjadi penurunan produksi



dan konsumsi, yang akan mengakibatkan terjadi penurunan PDB Indonesia.

Beberapa sektor yang terdampak parah akibat COVID-19 ini adalah UMKM, pariwisata, transportasi, garmen, manufaktur. Di sektor pariwisata, jumlah wisatawan mengalami penurunan sejak bulan Januari 2020 sebesar -30,42% yang diakibatkan penyebaran wabah covid-19 ini. Industri perhotelan juga mengalami penurunan termasuk wisata halal. 1.266 hotel di 31 provinsi di Indonesia telah tutup akibat pandemi COVID-19 ini (BPP PHRI 2020). Demikian pula wahana rekreasi mengalami penurunan hingga 90%, industry event menurun 84%, dan pembatalan biro perjalanan mencapai 94% (Kepemparekraf, 2020). Industri fashion Muslim juga mengalami penurunan penjualan hingga 30% (detik.com April 2020).

Di sektor keuangan komersial, sektor perbankan syariah yang menguasai porsi terbesar keuangan syariah, mengalami dampak. Sebagai lembaga perantara keuangan, di sisi dana pihak ketiga, bank mengalami *rush money*, sedangkan di sisi pembiayaan, bank mengalami peningkatan NPF (Non-Performing Finance/pembiayaan macet). Lembaga Keuangan Syariah mengalami peningkatan resiko baik resiko operasional, resiko pembiayaan, resiko pasar, dst. Demikian pula di pasar modal, saham di pasar bursa, termasuk saham syariah mengalami koreksi sebesar 20-30 persen. Sebagai akibatnya, banyak investor yang melepas sahamnya dan terjadi *capital outflow* besar-besaran karena meningkatkan resiko investasi Indonesia. Demikian pula, nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami



pelemahan. Penyaluran pembiayaan Fintech syariah ditunda hingga 80% (Ammana Fintech, April 2020). Di sektor keuangan non-bank, banyak nasabah yang tidak mampu melakukan pembayaran cicilan pembiayaan mereka.

Respon Ekonomi dan Keuangan Syariah

Untuk mengantasi dampak sistemik pandemic COVID-19 ini, lembaga otoritas pemerintah, dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengambil serangkaian kebijakan melalui POJK 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019. Di sektor perbankan stimulus tersebut dapat berbentuk: restrukturisasi kredit dan rekasasi penyempaian laporan berkala. Di sektor pasar modal, stimulus dilakukan dalam bentuk: pembelian kembali (buyback) saham oleh emiten atau perusahaan public dalam kondisi pasar berfluktuasi secara signifikan, pengaturan perdagangan saham di pasar modal, seperti trading halt, dan pelarangan transaksi short selling, dan juga kebijakan relaksasi penyampaian laporan berkala. Di sektor industri keuangan non-bank, kebijakan berbentuk: restrukturisasi pembiayaan, relaksasi industry perasuransian dan dana pension, dan relaksasi penyampaian laporan berkala.

Bila melihat krisis pada tahun 1998 dan 2008, bank syariah sebagai representasi lembaga keuangan syariah cukup sukses dalam memposisikan diri sebagai institusi keuangan yang tahan

terhadap krisis dibandingkan bank konvensional. Pada saat krisis keuangan 2008, negara yang menerapkan keuangan syariah seperti Indonesia dan Malaysia tidak memiliki konektivitas produk keuangan yang tinggi dengan AS, sehingga efek krisisnya lebih rendah. Di samping itu perbankan syariah memiliki keunggulan komparatif karena rendahnya paparan aktifitas derivative dari bank konvensional. Selain itu, perbankan syariah lebih memperhatikan pengembangan sektor riil dibandingkan perbankan konvensional yang lebih bermain pada transaksi spekulatif berdasarkan nilai suku bunga. Keunggulan perbankan syariah ini dalam menghadapi krisis diharapkan terjadi pula dalam pandemi COVID-19. Setidaknya ada 2 keunggulan tersebut. Pertama, dengan skema profit and lost sharing, bank syariah diharapkan lebih mampu bertahan dalam kondisi ketidakpastian. Kedua, akad murabahah bank syariah tidak akan mengalami perubahan margin meskipun dilakukan restrukturisasi sehingga bank syariah lebih meringankan nasabah dari segi biaya transaksi.

Di bidang keuangan sosial Islam, seiring bereskalasinya dampak COVID-19 ini, solidaritas sosial semakin bertambah dengan banyaknya donasi dalam menanggulangi wabah. Seruan berdonasi pun muncul dari berbagai lembaga. MUI mengeluarkan fatwa No. 23/2020 tentang dana zakat untuk penanganan COVID-19. Fatwa ini membolehkan zakat mal (harta) ditunaikan dan disalurkan lebih cepat, tanpa harus menunggu setahun penuh apabila telah mencapai nisab. Fatwa ini juga membolehkan zakat fitrah ditunaikan dan disalurkan sehak awal Ramadhan tanpa



harus menunggu malam Idul Fitri. Pendistribusian dana zakat juga bisa digunakan untuk kemaslahatan umum. Sehingga dana zakat boleh didistribusikan dalam bentuk uang tunai, makanan pokok, keperluan pengobatan, dan modal kerja serta untuk program stimulasi kegiatan sosial ekonomi fakir miskin yang terdampak COVID-19.

BAZNAS juga melakukan realokasi penyaluran dana untuk memitigasi dampak COVID-19. Untuk mitigasi dampak COVID-19, 72% dana BAZNAS disalurkan untuk program darurat kesehatan, 25% untuk program darurat sosial ekonomi, sedangkan 3% untuk pengamanan program eksisting. Program darurat kesehatan BAZNAS merupakan upaya darurat dalam penyediaan alat pelindung diri bagi tenaga medis di enam Rumah Sehat BAZNAS dan di rumah-rumah sakit lain di Indonesia. Selain itu juga dilakukan edukasi kepada masyarakat agar terhindar dari bahaya COVID-19. Untuk bantuan APD, BAZNAS menyalurkan dana sebesar 1,5 milyar rupiah. Selain itu BAZNAS juga melakukan program Cash for Work untuk kelompok masyarakat rentan terkena dampak COVID-19 dengan tujuan menghindari mereka dari kefakiran dan mencehag terjadinya kerentanan sosial dan kriminalitas di jalanan dan masyarakat. Program ini menyasar kepada kelompok disabilitas, UMKM yang terkena dampak, ojeg online, sopir angkot, suruh kasar, pengamen, dan lain-lain. Pada program ini peserta diberikan uang cash sebagai kompensasi kerja yang mereka lakukan. Selain itu BAZNAS juga menyalurkan dana dalam bentuk bantuan pangan. Bantuan dalam bentuk sembako ini dikemas dalam paket logistic



keluarga, makanan siap saji, dan paker beras zakat fitrah selama bulan Ramadhan yang diaslurkan kepada masyarakt terdampak social ekonomi akibat COVID-19. Bantuan Uang Tunai juga diberikan kepada para Mustahik terdampak COVID-19 seperti para pendidik dan dai yang terdampak, pelaku UMKM, buruh informal, buruh formal, korban PHK, dan lain-lain. Penyaluran dilakukan melalui transfer, wesel pos, atau melalui fintech seperti gopay (Beik, 2020).

Di sektor ekonomi halal, banyak industri yang melakukan pivot bisnis di tengah pandemi COVID-19. Penyaluran pembiayaan fintech syariah yang ditunda hingga 80% dialihkan kepada industry farmasi, makanan, dan konveksi (Ammana Fintech, April 2020). Para nasabah juga beralih dari transaksi manual ke transaksi digital. Transaksi mobile banking syariah meningkat sampai 86% (BRI Syariah dan BNI Syariah, Maret-April 2020). Transaksi e-commerce meningkat sampai 400% (ADA alyics, April 2020). Harga bahan pokok di e-commerce juga mengalami peningkatan hingga 1.82% (ADA Analytics, April 2020).

Untuk membantu industry pariwisata yang terdampak COVID-19, Kemenarekraf menggelontorkan bantuan senilai 500 M yang dikhususkan untuk penginapan tenaga medis (beritasatu, April 2020). Sejumlah hotel juga menawarkan paket Work From Hotel dan paket Isolasi Mandiri di Hotel untuk mengatasi rendahnya pemasukan saat COVID-19 (Kompas.com, April 2020).



Industri fashion juga melakukan pivot dengan memproduksi APD dan masker ditandai dengan berbagai UMKM konveksi mengalihkan produksi (tirto.id). Karena permintaan masker dan APD naik, produksi pabrik tekstil pun melonjak (tempo.co, april 2020).

Industri kosmetik beralih memproduksi produk-produk higienitas seperti hand sanitizer dan personal care untuk pencegahan virus corona (id.investing.com, 23 Mar 2020). Untuk menjaga supply chain industry farmasi yang sangat vital dalam masa pandemi ini, pemerintah melakukan kebijakan relaksasi perizinan BPOM dan bea cukai lartas 749 HS code bahan baku lokal sebagai substitusi impor (tirto.od). Sebagai winning sector, di saat banyak saham berjatuhan harganya, harga saham beberapa perusahaan farmasi justru meingkat tajam sebulan terakhir dari 20 Maret hingga 17 April 2020. Saham kimia farma misalnya mengalami peningkatan 87% dan Indo farma meingkat hingga 94% (IDX).

Demikian pula sektor telekomunikasi terus mengalami peningkatan sebagai akibat meningkatnya permintaan terhadap sambungan internet selama kebijakan bekerja dan belajar di rumah. Kementerian BUMN menerapkan kebijakan di sektor Telekomunikasi dan Pendidikan. Telkomsel memeberikan akses data bebas kuota hingga 30GB bagi pelajar dan mahasiswa untuk mengakses aplikasi pembelajaran online (bisnis tempo).

Dengan demikian, industry bisnis halal akan mampu bertahan sepanjang mereka terus melakukan penyesuaian dan inovasi dalam merespon lingkungan bisnis yang sangat dinamis



di tengah pandemic COVID-19 ini. Sektor yang terdampak dapat melakukan pivot bisnis dengan beralih menyediakan produk dan layanan yang dibutuhkan masyarakat di masa pandemic ini.

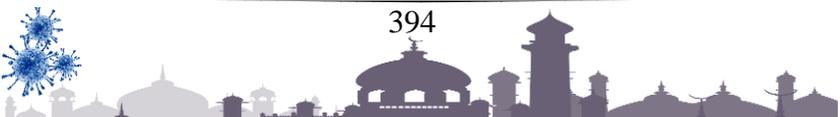
Momentum Kebangkitan: Transformasi Menuju Ekonomi dan Keuangan Syariah Berkelanjutan Berbasis Digital

Merunut kepada asal muasal wabah COVID-19, memori akan tertuju kepada daerah Wuhan terutama pasarnya yang disinyalir menjadi lokasi awal mula transmisi penyebaran virus penyakit hewan liar kepada manusia. Bagi umat Islam, bayangan muram pasar Wuhan yang berlorong sempit dan bercampurnya satwa liar yang masih hidup dengan yang sudah menjadi bangkai, adalah wujud penyiapan dan pengolahan makanan yang tidak mengikuti prinsip-prinsip halal dan thoyyib (hygienies dan baik untuk tubuh manusia). Pandemi ini membawa hikmah bagi peradaban manusia, terutama mengenai jenis makanan yang layak dikonsumsi. Bagi umat Islam, salah satu hikmah dari wabah ini adalah mengenai betapa pentingnya mengkonsumsi makan halal dan higienis. Konsumen semakin menyadari makan yang tidak halal atau pemrosesan yang tidak higienis berpotensi besar mengakibatkan penyakit yang terjadi sekarang. Sruvey McKinsey April 2020 menemukan fakta semakin pedulinya konsumen di Indonesia terhadap kebersihan dan higienitas produk-produk makan. 42% responden menilai higienitas menjadi faktor penting dalam memilih makanan dan akan menjadi kenormalan baru (“the now normal”). Mereka akan memprioritaskan kebersihan dan higienitas makanan ketimbang harga yang kompetitif. Temuan ini



membuka kesempatan bisnis baru di masa depan. Label halal akan semakin menjadi primadona di mata konsumen yang peduli terhadap produk yang terjamin halal dan thoyyib atau higienis.

Dengan mengkonsumsi makan halal thoyyib, diharapkan pola konsumsi masyarakat juga akan bergeser ke arah konsumsi yang sustainable/berkelanjutan. Perdagangan dan konsumsi satwa liar yang marak sebelum COVID-19 diharapkan akan diperketat pelarangannya. Konsumsi satwa liar yang banyak darinya merupakan spesies yang terancam punah sangat mengancam keseimbangan mata rantai makanan dan keseimbangan alam. Penggundulan hutan secara besar-besaran untuk dijadikan perkebunan sawit, lahan pertambangan, dan area industry dan pemukiman telah mengakibatkan eksternalitas yang justru mengancam kehidupan manusia dan alam. Kebakaran hutan, kenaikan panas bumi hingga 2 derajat celcius, perubahan iklim, dan menipisnya bahkan bocornya lapisan ozon, hingga merambahnya satwa liar ke pemukiman manusia akibat hilangnya hutan sebagai habitat alami mereka merupakan tragedy ekologis yang berkulminasi pada pandemic COVID-19 ini. Tragedi ekologi ini terjadi karena manusia melakukan eksploitasi alam atas nama pembangunan ekonomi dengan melanggar batas kemampuan daya dukung alam dan mengabaikan unsur keberlanjutan. Pesan inipun tersirat dalam QS Ar Rum: 41 “Telah nyata kerusakan di darat dan di laut akibat ulah perbuatan manusia”. Dalam konsep pembangunan berkelanjutan, penggunaan sumber daya alam untuk pembangunan tidak boleh



mengorbankan hak generasi masa mendatang untuk bisa memanfaatkan sumber daya alam tersebut kelak.

Pandemi COVID-19 ini bisa menjadi momentum awal kebangkitan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia dan belahan dunia lainnya. Konsep ekonomi dan keuangan syariah mengenai halal thoyyib dan pembangunan berkelanjutan akan bisa semakin dikembangkan dengan melakukan transformasi ekonomi dan keuangan syariah berbasis digital. Fenomena work from home dapat dijadikan momentum bagi lembaga keuangan syariah dan bisnis industry halal untuk melakukan operasional bisnisnya secara virtual serta memasarakannya secara digital. Bila hal ini dilakukan secara handal, maka lembaga keuangan syariah dan bisnis industry halal akan memiliki keunggulan tidak hanya kompetitif tetapi juga komparatif dibandingkan lembaga keuangan konvensional dan industry bisnis konvensional. Hal ini perlu juga diimbangi dengan berbagai produk-produk inovatif untuk memenuhi kebutuhan dan selera konsumen yang terus mengalami perubahan akibat pandemi COVID-19 ini. Dengan transformasi berbasis digital ini, diharapkan ekonomi dan keuangan syariah akan menjadi tuan rumah di negerinya sendiri, Indonesia yang merupakan negara Muslim terbesar di dunia, dan bahkan diharapkan dapat menjadi pemain utama pengekspor kebutuhan produk halal dunia.



Kesimpulan

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak ekonomi yang sangat besar termasuk ke sektor ekonomi dan keuangan syariah yang ditandainya dengan penurunan permintaan dan persediaan barang dan jasa industry keuangan syariah dan bisnis halal. Meskipun terdapat penurunan di beberapa sektor seperti keuangan komersial dan bisnis halal seperti pariwisata, transportasi, garmen, dan UMKM, namun beberapa sektor justru mengalami kenaikan seperti kesehatan, farmasi, dan telekomunikasi. Sektor keuangan sosial Islam juga tampil memainkan peran menyebarkan jaring pengaman sosial kepada masyarakat terdampak sambil terus meningkatkan literasi zakat di kalangan muzaki. Pandemi COVID-19 dapat menjadi momentum kebangkitan ekonomi syariah sepanjang semua sektor di dalamnya baik keuangan komersial, sosial, dan bisnis halal mampu melakukan transformasi menuju ekonomi syariah berkelanjutan yang berbasis digital untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus dinamis mengalami perubahan di tengah Pandemi COVID-19 ini.

Biografi Singkat

Nur Hidayah adalah dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menyelesaikan S1 di UIN Jakarta dan S1 FE UT, lalu



melanjutkan S2 Di University of Durham, UK, serta S3 dari University of Melbourne, Australia. Selain aktif meneliti dan publikasi, saat ini ia juga menjadi direktur CDCC (Center for Dialogue and Cooperation among Civilizations), sebuah LSM yang bergerak di bidang dialog dan kerjasama lintas agama dan peradaban. Selain itu, saat ini ia juga menjadi Editor in-Chief Jurnal Al-Iqtishad sekaligus research fellow di INDEF.





Menjaga Ketahanan Keluarga Masa Pandemi Corona: Perspektif Maqashid Syariah: Hifdzu Nasl

Aisyah As-Salafiyah



COVID-19 kini menjadi pandemi yang menyebar hampir di seluruh belahan dunia, hingga dituliskannya artikel ini (10 Mei 2020/ 17 Ramadhan 1441 H), data statistik World Health Organization menyatakan bahwa kasus positif COVID-19 sudah mencapai angka 3,9 juta kasus dan 274 ribu kematian. Istilah COVID-19 sendiri merupakan singkatan dari *Corona Virus Disease 2019*, dikarenakan virus ini pertama kali teridentifikasi penyebarannya pada akhir tahun 2019 lalu di Wuhan, China.

COVID-19 mengakibatkan banyak dampak yang mengubah segala sesuatu di sekitar kita, membuka sudut pandang baru tentang banyak hal, membuat kita mulai merasa kehilangan hal-hal yang selama ini kita *take-for-granted*, dari mulai melihat pemandangan di luar rumah, jalan-jalan bersama keluarga, hingga shalat tarawih berjamaah di masjid, sahur *on-the-road* ataupun buka puasa bersama. Di sisi lain, COVID-19 juga berdampak pada gangguan perekonomian, praktik *ihtikar*/penimbunan masker, APD, *hand sanitizer* mulai banyak terjadi, dan fenomena *panic-buying* masyarakat menjadikan kita sulit mendapatkan beberapa kebutuhan.



Pandemi ini ini juga memunculkan berbagai kebiasaan baru yang disebut dengan *the new normal*, sesuatu yang awalnya belum pernah terjadi. Misalnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak fisik, *work from home*, belajar dari rumah, belanja secara online dan hal lainnya yang terjadi setelah adanya pandemi ini. Lalu bagaimana menyikapi *the new normal*? Bagaimana kita beradaptasi dalam masa pandemi ini? Terutama sekali mengantisipasi dampak negatif pada keluarga kita yang saat ini dalam keadaan panik karena tidak bisa melaksanakan rutinitas hariannya.

Penanganan COVID-19 ada baiknya menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan Maqashid Syariah, karena keseluruhan komponen Maqashid Syariah telah dirancang sebagai tujuan syariat yang berhubungan dengan manusia, empat komponen internal yang terdiri dari agama, akal, jiwa dan keturunan, serta 1 komponen eksternal, yaitu harta. Maqashid Syariah sendiri adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu ketetapan hukum dari Allah agar tercapainya kemaslahatan dan kesejahteraan manusia melalui *dar-ul mafasid* (menolak keburukan) dan *jalb mashalih* (mendapatkan kebaikan).

Maqashid Syariah bersifat universal, sehingga dapat digunakan untuk menentukan prioritas, yang sekaligus juga menjawab permasalahan kemanusiaan, sosial, kemiskinan bahkan kelaparan. Contoh nyatanya dapat kita lihat pada kisah Khalifah Umar bin Khattab dan seorang ibu yang memasak batu, terdapat prioritas Umar yaitu menjaga jiwa, dalam hal ini bagi ibu tersebut dan anak-anaknya. Pun ketika terjadi *thaun* (wabah)



Amwas dan Ramadha, beliau mengimpor dari daerah lain dalam rangka menjaga harta. Demikian juga ketika Khalifah Umar hendak memasuki suatu daerah, namun diberi tahu di sana sedang ada wabah, maka beliau tidak jadi masuk, ini termasuk bentuk menjaga jiwa.

Maqashid Syariah terdiri dari beberapa komponen, salah satu komponen yang sangat penting adalah *hifdzu nasl* atau menjaga keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa di antara tujuan syariat adalah menjaga keturunan dan termasuk juga menjaga keluarga, memastikan umat muslim menghasilkan generasi yang baik untuk menjadi Ummat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dan menyebarkan dakwah Islam. Saat masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau *lockdown* inilah saat terbaik untuk meningkatkan hubungan dengan keluarga, *sakinah mawaddah warahmah*-nya selama di rumah. Mengeratkan rasa cinta dengan keluarga, orang tua, pasangan, anak-anak dan sanak saudara.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda, “*Kalian semua adalah pemimpin dan seluruh kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpin. Penguasa adalah pemimpin dan seorang laki-laki adalah pemimpin, wanita juga adalah pemimpin atas rumah dan anak suaminya. Sehingga seluruh kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpin.*” (Muttafaqun alaihi). Hadits tersebut menyatakan bahwa kita semua pemimpin, kita bertanggungjawab atas peran yang kita jalani saat ini, maka sudah selayaknya respon terbaik kita menghadapi COVID-19 adalah



dengan menunjukkan identitas kita sebagai seorang yang beriman, dan mengajak keluarga kita untuk tetap dalam keadaan beriman.

Maka, mulailah dengan bersyukur. Mungkin akan ada pertanyaa, *apa yang bisa kita syukuri dalam keadaan serba sulit ini?* Masya Allah, bila kita melihat lagi keadaan sekitar kita, ternyata banyak sekali hal yang bisa kita syukuri. Allah Maha Kuasa masih memberikan kita kehidupan yang baik dan aman, kita memang dalam masa PSBB, namun bukan berarti seperti isolasi seperti keadaan perang, kita masih bisa mendapat air bersih, makanan untuk sahur dan berbuka, shalat dengan nyaman dan masih bisa berkomunikasi serta mengontak orang-orang tersayang seiring dengan perkembangan teknologi saat ini. Maka mulai sekarang, mari ajak keluarga, orang tua dan anak-anak kita untuk bersyukur, katakan Alhamdulillah, segala puji bagi Allah. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasslam*: “*Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidak didapatkan kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila mendapatkan kesenangan, dia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Sebaliknya apabila tertimpa kesusahan, dia pun bersabar, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya.*” (Hadits shohih. Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2999 dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan radhiyallahu ‘anhu).

Sebagai seorang mukmin, maka mari bertindak sebagaimana seharusnya seorang mukmin, menjadi *role model* yang menakjubkan urusannya. Kita bisa mencontoh bagaimana



Khadijah bintu Khuwailid yang begitu tangguh menjadi tiang penguat keluarga, ia bertindak dengan penuh perencanaan, bahkan ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* merasa ketakutan setelah mendapat wahyu pertama, Khadijah tetap tenang dalam situasi tersebut, beliau menyelimuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dan mengucapkan kata-kata yang menenangkan. Kita semua adalah *role model* orang yang beriman, mari kita mencerminkan sikap seorang mukmin yang nantinya dirasakan keluarga, tetangga, masyarakat, sejarah, dan yang terpenting disaksikan oleh Allah *Subhanu Wa Ta'ala*.

Kita menyatakan bahwa kita beriman pada Allah dalam dua kalimat Syahadat, maka inilah saat terbaik untuk merealisasikan pancaran keimanan kita, manifestasikan dalam tindakan kita hingga orang-orang di sekitar kita merasakannya. Kita yakin Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, Ia yang mengontrol semuanya, sehingga tak ada yang perlu khawatir berlebihan, Allah telah menetapkan kejadian ini di *lauh mahfudz*, apa yang telah Allah tetapkan untuk kita pasti akan sampai kepada kita.

Kita membaca dalam surat Al-Insyiroh, setiap kesulitan diikuti oleh kemudahan, bahkan untuk satu kesulitan, ada dua kemudahan yang mengikutinya. Apakah kita meyakinkannya? Ketahuilah bahwa dalam hidup, kita pasti akan selalu diuji, apapun bentuknya, dan yang berhak mendapatkan kabar gembira, kata Allah, adalah mereka yang sabar. Sabar bukan dalam artian berpikir, *ok ini akan berlalu*, tapi juga sabar dengan tetap kontinyu melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangannya dan tetap beriman, kemudian ber-*istirja*’, mengingatkan diri kita



bahwa kita ini milik Allah, kita tidak bisa mengontrol apapun di sekitar kita kecuali dengan daya dan upaya yang berasal dari-Nya. Hidup ini sementara, faktanya adalah kita semua milik Allah, keluarga kita, anak-anak kita, semuanya milik Allah. Kita yakin ada Allah yang mengatur semua ini, dalam sekejap mata, Allah bisa mengubah semuanya, keberadaan COVID-19 ini membutuhkan bahwa kita adalah makhluk yang lemah, amat sangat butuh pada Allah.

Selalu ada kesempatan dalam setiap keadaan, di antara kesempatan tersebut adalah kesempatan untuk peduli dengan orang lain, tetangga, masyarakat, membantu mereka, selain itu, inilah kesempatan untuk kita fokus pada hal-hal penting di sekitar kita. PSBB yang diberlakukan saat ini mengharuskan kita untuk *slow-down*, ini adalah kesempatan terbaik untuk bermuhasabah, melihat lebih dalam, apa yang sebetulnya kita cari, apa yang sebenarnya keluarga kita butuhkan. Toh kita bisa tetap mengontak orang-orang tersayang kita, berkumpul dengan keluarga via media daring bahkan yang terjauh. Kita juga mendapat banyak kesempatan bersama keluarga di rumah, komunikasi dengan anak-anak secara *offline*, membaca buku bersama, mengajarkan banyak hal yang tidak mereka pelajari di sekolah. Karena bagaimanapun, kita sebagai orangtua, atau kakak, tidak selamanya bersama mereka, setidaknya ada bekal yang kita berikan, untuk nantinya mereka menghadapi masa depan, Insya Allah.

Cari tahu apa yang bisa kita pelajari selama masa pandemi ini. Perbanyak taubat. Sadari bahwa kita adalah makhluk Allah



yang selalu berbuat dosa, tanpa henti, namun anehnya kita selalu ingin Allah selalu memberi kita karunia-Nya, dan Allah Maha Baik memberi kita kehidupan yang aman, namun kita menggunakan pemberian Allah tersebut untuk bermaksiat lagi, jadi mulailah memperbaiki diri, perbaiki keluarga dan lingkungan kita. Buat rutinitas yang sehat untuk keluarga, tentukan jadwal harian yang bermanfaat, dan terutama untuk perempuan, para ibu, jadikan ini *project* keluarga. Adakan pertemuan keluarga, buat rapat bersama, sepakati apa yang akan dilakukan, buat rencana harian, pekanan, bulanan bersama. *Project* terbaik adalah yang tetap berjalan meski ada hambatan, meski tetap ada perubahan dan adaptasi, untuk menjadi lebih baik.

Adapun laki-laki, para ayah berperan sebagai CEO sebuah keluarga. Ibarat sebuah perusahaan, bahkan lebih perlu untuk diberikan perhatian, adakan rapat bersama, menghadapi tantangan bersama, mengingatkan visi misi bersama, untuk kemudian masing-masing mengerjakan tugas dan kewajibannya dalam rangka mendapatkan ridha Allah dan bisa senantiasa bersama sampai syurga.

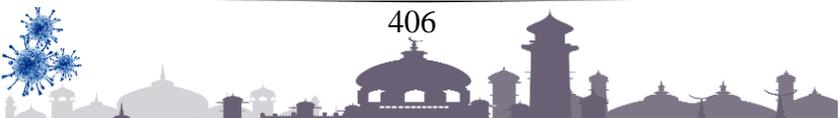
Penting untuk diingat juga, mendengarkan orang lain, orangtua, pasangan, saudara-saudari, terutama anak-anak. Kita harus memotivasi mereka dan membantu mereka melewati ini. Anak-anak kita punya hati, mereka juga merasakan kesedihan ini, emosi kehilangan teman-teman, sekolah, belajar di kelas, segala perubahan ini. Orangtua perlu memberikan kesempatan untuk mereka bercerita, merefleksikan apa yang mereka rasakan, memberikan pemahaman dan dukungan untuk lebih kuat



melewati ini. Biarkan mereka mengekspresikan perasaannya, kemudian ajak mereka diskusi bagaimana menghadapi masalah ini, dan sebagai orangtua, kita juga harus tetap tenang, kitalah yang berperan menenangkan mereka, ajak mereka tetap produktif bersama.

Masa di ruman ini, jadikan juga sebagai kesempatan untuk memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri pada Allah. Ajak anak-anak untuk berdoa kepada Allah. Miris sekali mendapati banyak anak-anak kita sekarang yang tidak tahu bagaimana berkomunikasi dengan Allah, karenanya ajaklah mereka berdoa, mengangkat tangan ke langit, memohon pada-Nya. Kita mungkin sudah banyak mempersiapkan masa depan anak-anak, namun kita tak selalu bersama mereka, Allah-lah yang selalu bersama mereka, ajarkan mereka bagaimana menyebut nama Allah, *Asmaul Husna*, membaca Al-Quran, mengucapkan doa-doa, memohon pada-Nya, ajarkan mereka agar selalu meminta pertolongan pada Allah, agar selalu mendekat pada Allah, kembali pada Allah, beri pemahaman bahwa kita selalu membutuhkan Allah kapanpun dan dimanapun.

Terkadang ketika menghadapi masalah, kita lebih cenderung fokus pada solusi *short-term*, namun jangan lupa untuk memastikan keluarga kita, anak-anak kita tetap bahagia, berolahraga, menjaga kesehatan, melihat keindahan di sekitar serta melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama. Jangan sampai kepanikan menjadikan kita lalai dari hal-hal indah yang Allah karuniakan pada kita, jadilah orang yang positif bagi orang-orang di sekitar kita, keluarga kita, anak-anak kita.



Berdasarkan semua bahasan ini, mungkin kita merasa banyak dituntut untuk memperhatikan orang lain, jadi mari luangkan waktu sejenak, kita juga perlu perhatikan diri kita sendiri, *self-care*, beri waktu untuk menyendiri, *refresh* diri sendiri, dengan secangkir kopi, membaca sejarah nabi, belajar bahasa, menyimak murattal favorit atau apapun itu. Kita tidak akan bisa menolong orang lain bila kita tidak bisa menolong diri kita sendiri terlebih dahulu, jadi tetaplah menutrisi jiwa. Lakukan hal-hal yang ingin kita lakukan. Semua Alhamdulillah sudah tersedia, sumber-sumber di internet bisa diakses hanya dengan sentuhan jari untuk upaya menjaga kesehatan mental kita, karena bila kesehatan mental ini diabaikan, bisa berakibat pada fisik kita juga.

Terakhir, tetaplah menjaga hubungan baik dengan orangtua, saudara-saudara dan tetangga kita, meski mungkin tidak bisa secara langsung, tetap *keep in touch*, jangan sampai terlalu sibuk dengan dunia kita sendiri, rumah kita sendiri, mungkin bisa dimulai dengan *chat* media sosial atau mengirim surat. Posisikan diri kita sebagai seorang mukmin yang bertanggung jawab pada orang-orang di sekitar kita juga, dan pastikan, *'no one left behind'*.

Semoga Allah senantiasa menjaga dan melindungi kita, keluarga dan keturunan kita semua dari pandemi COVID-19 ini, karena Allah adalah sebaik-baik pelindung.

Wallahu A'lam Bisshawab.

Bogor, 10 Mei 2020 M/ 17 Ramadhan 1441 H.



Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Aisyah As-Salafiyah, lahir di Bogor pada 26 Nopember 1998. Saat ini masih sebagai mahasiswa di Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) Institut Agama Islam Tazkia Bogor. Selain kuliah penulis juga aktif di beberapa organisasi mahasiswa seperti Jum'iyah Hufadz, Progress Tazkia dan Hima Muamalah. Penulis pernah menulis buku “Diary Santriwati” dan menerjemahkan Ilmu Faraidh dan Waris. Tulisannya dimuat di beberapa media dan juga blog pribadi, bisa dihubungi di email aisyahassalafiyah@gmail.com.

Jika Nanti Kita Selamat dari Corona...

Abdurrahman Misno BP



Wabah Corona yang masih mengancam masyarakat menjadikan kita semakin mendekatakan diri kepada Allah Ta'ala. Bagaimana tidak? Jumlah korban meninggal sudah lebih dari 1000 orang di Indonesia sementara di dunia lebih dari 100.000 orang. Ini tentu bukan jumlah yang sedikit, sehingga pemerintah sangat menekankan bahkan dengan ancaman hukuman bagi siapa yang tidak mematuhi aturan *lockdown* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Kematian karena virus ini memang terus bertambah sehingga menjadikan seolah-olah kematian itu ada di depan mata. Semua orang takut keluar rumah kecuali mereka yang karena kebutuhan hidupnya. Semua ingin selamat dari virus ini hingga tidak ada satu orang pun yang berani menantangnya, walaupun ada lagi-lagi adalah nekat karena jika dia tetap di rumah akan mengalami kekurangan makanan. Maka semua ingin selamat darinya dan dapat melalui wabah ini dengan aman sentosa.

Pertanyaan yang muncul adalah “Bagaimana jika nanti kita selamat dari Corona?” sebagai orang yang beriman tentu saja jika kita nanti semua selamat dari wabah ini maka bersyukur kepada Allah Ta'ala adalah hal utama. Syukur dengan meyakini bahwa selamatnya kita adalah karena takdirNya, kemudian dilanjutkan

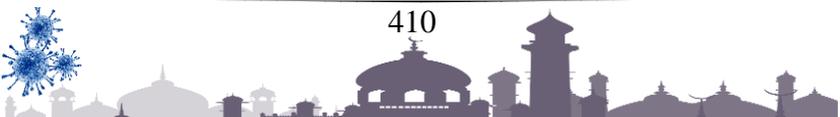


dengan selalu mengucapkan syukur dan pujian dengan lisan kita, “Alhamdulillah...” dan yang terakhir adalah dengan mengimplementasikan syukur dengan amalan anggota badan kita.

Syukur dengan anggota badan adalah mengoptimalkan fungsi dari anggota badan tersebut di jalan Allah Ta’ala. Jika dulu sebelum Corona kita sibuk dengan segala bentuk kemaksiatan maka setelah wabah ini hendaklah kita menguranginya. Jika dulu sebelum Corona kita malas dan enggan beribadah kepadaNya, maka Corona mengajarkan kepada kita untuk selalu mendekatkan diri padaNya. Sehingga selepas Corona terus tingkatkan semangat kita dalam beribadah. Jika sebelum Corona kita mungkin cuek dengan agama Islam kita, maka Islam kita sangat terasa manfaatnya ketika Corona. Sehingga setelah Corona hendaknya kembali mempelajari Islam dan mengamalkan sebaik-baiknya.

Jika sebelum Corona kita bermuamalah dengan cara-cara yang diharamkan Islam seperti; riba, *maysir*, *gharar*, *tadlis*, *najasy*, *ghabn*, *ihtikaar* dan akad yang diharamkan dalam Islam lainnya. Maka setelah Corona kembalilah kepada ekonomi dan bisnis yang sesuai dengan syariah, segera tinggalkan riba dan jauhi semua bentuk muamalah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Jika Nanti Kita Selamat dari Corona maka teruslah meningkatkan iman dan takwa kita, takwa dalam makna **Mengoptimalkan seluruh potensi jiwa dan raga kita untuk mendapatkan ridha dari Allah Ta’ala**. Jadikan semua yang kita miliki ini sebagai jalan untuk mendapatkan ridha dari Allah



Ta'ala, jasad kita, kecerdasan kita, harta kita dan seluruh yang ada pada diri kita yang datang dariNya harus dijadikan wasilah untuk kejayaan Islam dan muslimin.

Jika Nanti Kita Selamat dari Corona jangan pula kebiasaan-kebiasaan positif untuk menjaga kesehatan, mencuci tangan, dan menjaga jarak aman itu dihilangkan. Teruskan terus kebiasaan-kebiasaan baik ini karena menjaga kesihatan adalah perintah agama, muslim yang kuat lebih disukai oleh Allah daripada muslim yang lemah. Biasakan untuk selalu mencuci tangan, berwudhu dan selalu membersihkan badan. Jaga jarak aman, apalagi dengan yang bukan mahram karena akan membawa kepada kemudharatan.

Jangan sampai ketika Corona telah tiada kita kembali kepada kebiasaan lama yang menjadikan Sang Pemilik jagad raya ini murka. Berjanjilah dalam hati, ketika kita selamat dari Corona nanti akan terus menjadi pribadi yang baik (sholeh) baik secara personal maupun sosial. Akan menjadi baik untuk diri sendiri dan juga orang lain, karena setelah corona ini reda banyak sekali orang-orang yang sangat membutuhkan pertolongan kita. Tolong-menolonglah dalam kebajikan dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan maksiat, itulah titah dari Sang Pemilik Alam Semesta Dialah Allah *Azza wa Jalla*.



Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap Abdurrahman Misno Bambang Prawiro, lahir di Cilacap 10 Mei 1979. Pendidikan terakhir adalah Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014. Saat ini menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sahid Bogor.

Penulis telah menghasilkan lebih dari 100 buku, khususnya terkait dengan Hukum dan Ekonomi Islam. Beberapa buku penulis adalah; *Islam Apa Adanya* (IPB Press, 2009), *Keajaiban Salam* (Bumi Aksara, 2010), *Sekuler Loe Gue End* (Dapur Buku, 2012), *Menjadi Muslim Mandiri* (HSP, 2014), *Pesona Budaya Sunda* (Deepublish, 2014), *Reception Through Selecetion Modification: Antropologi Hukum Islam di Indonesia* (Deepublish, 2015), *Metode Penelitian Muamalah* (Salemba Empat, 2017), *Metode Penelitian Hukum Islam* (UIKA, 2018), *HRD Syariah* (Gramedia, 2012-2020), *Hukum Bisnis Syariah* (2020).

Selain itu, penulis aktif dalam menulis jurnal, tulisan populer yang tersebar di beberapa media cetak dan online. Saat ini penulis adalah Direktur Pustaka Amma Alami, sebuah penerbitan yang fokus pada karya tulis anak bangsa. Penulis dapat dihubungi di HP. 085885753838 atau email; drmisnomei@gmail.com.

